

Sebuah Karya Tulis Dari
NURWINA SARI

*Dia
Angkasa.*

Handwritten signature

AURORA * ANGKASA

DIA ANGKASA

Penulis: Nurwina Sari
Penyunting: Zafira Salsabila
Penyelaras Akhir: Alifianisa Andary
Pendesain Sampul: Wira Winata
Penata Letak: Nuraini
Penerbit: Romancious

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @Romancious_ / Fb: Penerbit Romancious /
Instagram: @penerbit.romancious
E-mail: redaksi.romancious@gmail.com

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semester
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, September 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dia Angkasa/ penulis, Nurwina Sari, penyunting, Zafira Salsabila,
Jakarta: Romancious, 2021
320 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-623-310-026-7

I. Dia Angkasa

I. Judul

II. Zafira Salsabila

895

THANKS TO

TERIMA kasih kepada Allah SWT, atas segala kekuatan, kemampuan, dan keberkahan yang tak henti-hentinya Ia ikut sertakan pada segala juang yang saya lakukan, terima kasih atas segala rencana hebat yang Ia berikan kepada saya untuk setiap kesempatan.

Terima kasih kepada kedua orangtua saya, dua orang terhebat yang doanya tidak pernah putus untuk anak sulungnya. Bapak, terima kasih telah menemani saya bermimpi dan berjuang dalam segala hal, utamanya dalam menulis 'DIA ANGKASA', terima kasih telah menemani sampai pertengahan cerita, semoga novel ini jadi salah satu saksi perjuangan hebatmu yang mengalir jadi amal kebaikan untukmu di pangkuan Tuhan. Mama, terima kasih untuk semuanya, terima kasih telah jadi surga dunia yang indah untuk saya. Serta terima kasih untuk Nenek saya yang selalu mencurahkan segenap perhatiannya, dan seluruh keluarga besar saya, terima kasih.

Terima kasih untuk diri saya sendiri, terima kasih telah berjuang dengan hebat. Terima kasih untuk saudara perempuan saya, Nurul Zakina, terima kasih karena selalu bisa untuk diandalkan. Terima kasih untuk sahabat saya, Nurul Hasanah Busaeri, terima kasih telah jadi salah satu manusia yang menyenangkan dan menginspirasi. Terima kasih Batagor tiga rasa, dan Crossfour besar tanpa terkecuali. Juga, Pengepul stiker lidi, terima kasih *support*-nya.

Terima kasih kepada Penerbit Romancious, terima kasih sudah menemukan dan memilih cerita saya. Terima kasih Kak Zafira Salsabila, terima kasih sudah jadi editor keren untuk novel saya. Terima kasih untuk semua tim. Terakhir, untuk semua pasukan Dia Angkasa garis keras, terima kasih telah mengawal, terima kasih sudah berkenan mengambil bagian dari cerita ini. Bahagia selalu<3

**"Dia Angkasa . berandalan Andromeda .
Kasar dan susah diatur . Tapi gue selalu aman
ketika berada di dekatnya ."**

ANGKASARORA - Kisah panjang untuk mengenang banyak waktu.



PROLOG

SUASANA jalanan ibu kota cukup lenggang sekarang. Beberapa pengendara memanfaatkan waktu seperti ini untuk menghindari drama macet yang sebentar lagi akan sesak di jalan besar ini. Termasuk laki-laki dengan seragam SMA berantakan. Dia memacu motor *sport* berwarna hitamnya dengan kecepatan di atas rata-rata, tidak peduli dengan klakson panas dan umpatan dari pengendara yang lain. Pandangannya tetap lurus ke depan. Sepagi ini, bukan sekolah yang menjadi tujuannya.

Dia Angkasa.

Angkasa Naufal Merapi. Laki-laki bermata elang, berpostur tubuh tinggi besar dengan wajah tampan yang jadi pelengkapnyanya. Angkasa dikenal dengan predikat berandalan nomor satu di SMA Andromeda. Ketua geng besar dengan label *famous* yang tidak main-main. Dia tidak suka diusik, diatur, diganggu, maupun segala hal yang membatasi kebebasannya. Angkasa dan segala kemauannya.

Motor *sport* hitam itu berhenti di pelataran rumah sakit besar di ibu kota. Tanpa membuang-buang waktu, sang pemilik bergerak melepas helm *full face*-nya diikuti dengan tangannya yang menyugar rambut hitam miliknya.

Bersamaan dengan itu, sebuah mobil BMW ikut terparkir di samping motor Angkasa. Pengemudinya adalah seorang pria paruh baya dengan seragam Samapta Bhayangkara yang terpasang rapi di tubuhnya dengan putri kesayangannya yang duduk di sampingnya.

Angkasa melirik mobil itu sebentar. Perempuan berbandana biru adalah objek pertama yang Angkasa lihat. Perempuan itu sedang berdiri di samping mobil. Wajahnya tidak begitu terekam jelas di ingatan Angkasa, karena semua berjalan begitu sekilas baginya. Dan karena tidak ingin membuang waktu, Angkasa akhirnya memilih tidak peduli. Dia kemudian bergerak cepat menuju kamar nomor 157, tujuannya datang ke tempat ini.

Di depan ruangan, sama seperti hari biasanya ketika dia berkunjung ke rumah sakit. Angkasa hanya berdiri membeku dengan rahang yang menegang di balik kaca pintu tanpa berniat untuk masuk dan mendekat ke mamanya.

Ya, Angkasa memang hampir setiap hari datang ke sini, menghabiskan waktu paginya sebelum ke sekolah. Walaupun perempuan yang terbaring di atas brankar itu bukan mama kandungnya, tapi Angkasa berutang banyak padanya. Wanita itulah yang merawatnya sejak kecil. Sedangkan mama kandung? Entahlah, *there's no time for thinking of her.*

Bugh!

Dari arah kanan, tinjauan lepas ke rahang Angkasa dengan serangan yang cukup kuat. Sebisa mungkin laki-laki bermata elang itu menjaga keseimbangannya, lalu menyerang sang kakak dengan balasan yang tak kalah brutal. “ANJ*NG LO!” erang Angkasa.

“Ngapain lo di sini, hah?!” tanya Adiran emosi. Tapi, belum sempat dijawab oleh Angkasa, laki-laki itu bersuara lagi, “Lain kali, lo nggak usah ke sini. Mama nggak butuh anak berengsek kayak lo!” Ucapan menikam dari mulut Adiran membuat Angkasa menarik kerah baju laki-laki itu dengan kasar. Dia lalu menyeretnya cukup jauh dari ruangan tadi.

“Marah lo? Emang bener, kan?! Lo bukan anak Mama, Sa!”

Angkasa melayangkan pukulan bertubi-tubi yang mengenai rahang kakaknya sendiri. Dua orang ini memang tidak pernah mengenal kata damai. Beberapa petugas rumah sakit mulai berdatangan meleraikan mereka, juga Aruna—saudara kembar Angkasa. Tetapi, tetap saja, tidak ada yang bisa menghentikan Angkasa sampai Adiran terkapar di lantai putih rumah sakit.

Sementara itu, jauh dari tempat mereka berkelahi, perempuan

dengan seragam yang sama dengan Angkasa menatapnya tertegun. Perasaan *shock* menjalar di tubuhnya. Ada dorongan untuk menghentikannya. Tetapi, dia memilih untuk tidak ikut campur dengan masalah pribadi mereka. Perempuan dengan rambut sebauh yang dihiasi dengan bandana biru itu, memilih tetap diam di kursi besi rumah sakit sambil menunggu obatnya.

Dia, Aurelani Aurora.

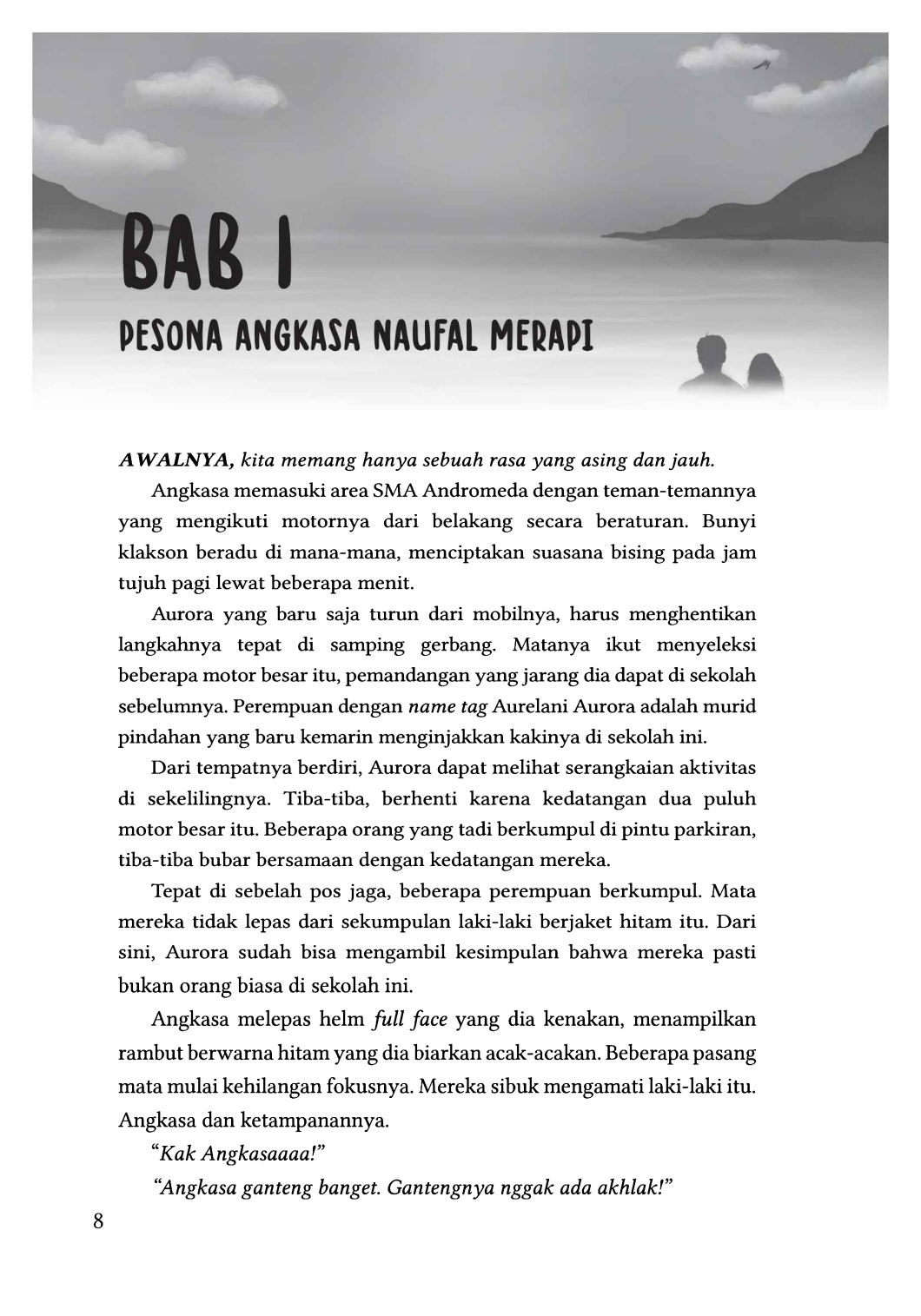
“Aurel?” Panggilan dari ayahnya membuat perempuan itu menoleh. “Dokter Ariandi udah ngasih obat ke Ayah. Ayo, kita berangkat sekarang.”

Aurora mengangguk. Dia kemudian berjalan tepat di samping ayahnya. Pikirannya masih terpusat pada kejadian tadi. Aurora tidak bisa membayangkan bagaimana laki-laki berseragam SMA itu lepas kontrol di tempat umum.

Di lobi rumah sakit, Aurora tidak sengaja bertemu dengan tatapan tajam Angkasa yang baru saja beranjak dari ruangan administrasi. Cukup lama, hingga Aurora sendiri yang memilih untuk mengakhirinya.

Tapi, satu hal yang bisa Angkasa ingat dari perempuan yang dia temui itu, kalung *silver* dengan bandul huruf A yang melekat sangat cantik di lehernya.





BAB I

PESONA ANGKASA NAUFAL MERAPI

AWALNYA, kita memang hanya sebuah rasa yang asing dan jauh.

Angkasa memasuki area SMA Andromeda dengan teman-temannya yang mengikuti motornya dari belakang secara beraturan. Bunyi klakson beradu di mana-mana, menciptakan suasana bising pada jam tujuh pagi lewat beberapa menit.

Aurora yang baru saja turun dari mobilnya, harus menghentikan langkahnya tepat di samping gerbang. Matanya ikut menyeleksi beberapa motor besar itu, pemandangan yang jarang dia dapat di sekolah sebelumnya. Perempuan dengan *name tag* Aurelani Aurora adalah murid pindahan yang baru kemarin menginjakkan kakinya di sekolah ini.

Dari tempatnya berdiri, Aurora dapat melihat serangkaian aktivitas di sekelilingnya. Tiba-tiba, berhenti karena kedatangan dua puluh motor besar itu. Beberapa orang yang tadi berkumpul di pintu parkir, tiba-tiba bubar bersamaan dengan kedatangan mereka.

Tepat di sebelah pos jaga, beberapa perempuan berkumpul. Mata mereka tidak lepas dari sekumpulan laki-laki berjaket hitam itu. Dari sini, Aurora sudah bisa mengambil kesimpulan bahwa mereka pasti bukan orang biasa di sekolah ini.

Angkasa melepas helm *full face* yang dia kenakan, menampilkan rambut berwarna hitam yang dia biarkan acak-acakan. Beberapa pasang mata mulai kehilangan fokusnya. Mereka sibuk mengamati laki-laki itu. Angkasa dan ketampanannya.

"Kak Angkasaaaa!"

"Angkasa ganteng banget. Gantengnya nggak ada akhlak!"

Angkasa.

Aurora jadi tahu satu nama dari deretan laki-laki bermotor besar itu, walaupun dia tidak tahu siapa orang yang dimaksud ‘Angkasa’ di antara semua laki-laki yang ada di sana.

Setelah segerombolan motor besar itu benar-benar masuk ke parkirannya, Aurora memilih berlalu menuju ke kelasnya dengan langkah hati-hati. Perempuan berbandana biru itu tersenyum ketika melihat tulisan ‘SELAMAT DATANG’. Sudah kedua kalinya tulisan itu menyapa kedatangannya. Aurora hanya berharap, SMA Andromeda menerimanya dengan baik dengan sejuta kejutan yang akan dia dapatkan di sekolah barunya ini.

“Tuh, Kak Sekala manis banget. Mana juara umum lagi. Gue ngincar cogan kayak Sekala. Baik, pintar, sopan banget lagi.”

Argumentasi dari ciwi-ciwi yang nongkrong di samping pos jaga masih terus berlanjut. Kali ini, mereka memuji Sekala Bumi Sagarmatha—murid paling pintar di SMA Andromeda. Sekala bukan tipikal laki-laki dingin dengan segala bahasa singkatnya. Dia laki-laki yang asyik jika diajak berdiskusi.

“Kalau gue tetap bucin sama Alaska. Gue jatuh cinta sama orang yang nggak pernah memberi harga pada sebuah rasa.”

Ungkapan itu ditujukan pada laki-laki satu-satunya yang memakai motor *sport* merah—Argarimba Alaska—laki-laki yang menduduki peringkat kedua dari segi ketampanan setelah ketuanya—Angkasa. Selain menjabat sebagai wakil ketua SATROVA, Alaska terkenal karena berhasil memainkan banyak hati perempuan di sekolah ini.

“Gue Kak Razi, kapten basket gemesh banget. Diem aja udah buat gue sayang, gimana dengan teriakan perhatiannya coba.”

Razi Orion Vega, laki-laki pemilik badan atletis dengan bentuk wajah *baby face*. Dia terkenal dengan sifat dingin, sinis, dan semua hal yang bersentuhan dengan kata beku. Laki-laki itu paling jago dalam bidang *basketball*.

“Kak Bara, sih, kalau gue, good boy. Mana ramah banget lagi.”

Bara Bintang Tenggara, dia salah satu orang berpengaruh di SATROVA. Dia orang kedua yang akan pasang badan setelah Angkasa. Laki-laki itu memang terkenal dengan sikap ramahnya.

“Rama Alpha Apollo, dia yang punya Pertamina, kan?”

“Gila, tajir. Selera gue banget.”

Pandangan sekumpulan *ciwi-ciwi* itu sekarang fokus ke laki-laki berjaket hitam yang tengah duduk di atas motornya. Rama Alpha Apollo, anak dari seorang pengusaha besar di Indonesia. Memiliki lesung pipi di wajahnya, menjadi alasan mengapa *ciwi-ciwi* kadang kehilangan fokus.

Dan laki-laki yang menjadi sorotan terakhir adalah Bobby Almero, laki-laki bertubuh gempal dengan segala jenaknya.

Dua puluh motor besar itu berjejer rapi di parkiran, tempat yang telah mereka klaim sebagai wilayahnya. Tidak ada yang berani melakukan protes. Seantero sekolah ini adalah kuasa Angkasa dan geng besarnya, SATROVA.

SATROVA dikenal sebagai geng liar dan berbahaya oleh orang-orang. Geng besar itu tidak asing di telinga anak SMA di kota ini. Memiliki nama besar dengan tiga ratus tujuh puluh anggota aktif yang tercatat. Beberapa dari mereka adalah siswa dari sekolah lain.

“Rokok dong, gue lagi pengen, nih,” kata Bara.

Angkasa merogoh sakunya, lalu melemparkan benda kotak itu ke arah Bara yang langsung ditangkap oleh sasarannya.

“Nggak takut ketauan lo?” tanya Sekala. *“Ini lingkungan sekolah, kalau lo lupa.”*

Bara bergidik tak acuh. *“Bodo amat.”*

“Lo udah tau info tentang anak baru nggak?” tanya Bobby pada teman-temannya.

“Oh, yang dibahas di grup angkatan?” Rama mengangguki Alaska. *“Kayaknya cantik.”*

*“Jangan lo jadiin sasaran fu*kboy, Las. Korban patah hati lo udah banyak,”* peringatan Bara pada Alaska. Dia sendiri tidak bisa membayangkan bagaimana brengseknya temannya itu.

“Murid baru yang dibahas di grup angkatan namanya Aurora,” ujar Rama. Laki-laki itu duduk *santuy* di atas motornya dengan rokok yang baru saja dia bakar.

“Nama lengkapnya siapa?” tanya Alaska *kepo*.

“Au... Aura... Au—” eja Bobby terbata-bata.

“Aurelani Aurora,” sahut Bara dengan fasihnya.

“Udah ada yang dapet WA-nya nggak?” tanya Alaska, lalu merogoh kantongnya ikut mengambil rokok dan korek api.

Sejujurnya, tidak ada hal spesial dari seorang Aurora yang sedang mereka bahas. Perempuan itu hanya siswa biasa yang kebetulan harus pindah di SMA Andromeda karena tuntutan pekerjaan ayahnya. Hanya saja, beberapa baris anggota SATROVA begitu *kepo* dengan kehadirannya.

“Nggak ada. Tuh cewek susah buat dijangkau,” sahut Bobby. Sebelumnya, dia tidak pernah gagal mendapatkan *contact person* perempuan-perempuan incarannya.

Angkasa yang dari tadi menjadi penyimak terbaik ocehan teman-temannya, memilih untuk tidak ikut campur. *Murid baru? Nggak penting buat diomongin, apalagi nggak cantik.*

Angkasa tetap fokus pada layar ponselnya, menatap *room chat*-nya sembari mengetikkan balasan untuk pacarnya—Analisa Elara. Dia perempuan dengan banyak keistimewaan. Wajah yang cantik, otak yang cerdas, dan juga kekayaan yang setara dengan Angkasa. Perempuan itu dulunya adalah murid SMA Andromeda. Tapi, karena program pertukaran pelajar, dia harus pergi ke Milan untuk memenuhi surat undangan itu.

Selesai dengan pembahasannya, Bobby, Alaska, dan Bara mulai menjalankan aksinya. Mereka melambaikan tangan ke arah kumpulan perempuan yang menatapnya. Cengiran tengil mereka membuat beberapa perempuan di sana menyambutnya dengan pekikan bahagia.

“Cabut, yuk?” ajak Angkasa. Laki-laki itu turun dari motor *sport* hitamnya. Tasnya tersampir di bahu kanannya, dengan jaket bomber yang masih melekat menutupi seragam SMA-nya.

“Lo mau ke kelas?” tanya Rama mengikuti langkah Angkasa dari belakang, disusul dengan anggota yang lain.

“Wazeb,” jawab Angkasa.

Warung Zebra atau dikenal dengan akronim Wazeb. Warung di belakang sekolah yang mereka klaim sebagai titik kumpulnya. Warung ini jarang dijarah seakan ada tulisan **HANYA ANGGOTA SATROVA YANG BOLEH ADA DI SINI.**

Mereka berjalan berombongan menuju Wazeb, melewati beberapa koridor yang mulai sepi karena kegiatan belajar akan dimulai lima menit lagi. Angkasa berjalan lebih dulu di depan, memimpin sebagian kecil anggotanya pagi ini.



Setelah melewati tangga utama, Aurora lalu berbelok ke arah kanan. Aurora disambut ramah oleh teman-teman kelasnya. Senyum manis mengembang di bibir perempuan itu. Beberapa mata teman lakinya, sedari tadi tidak konsen melihatnya. Senyum Aurora di sana, bisa membuat orang-orang jatuh cinta pada pandangan pertama.

Aurora berjalan menuju bangku nomor dua, tepat di samping perempuan dengan *name tag* Silvana Laurel Kaliska. Perempuan ramah yang menjulurkan tangan sebagai perkenalan untuk pertama kali.

“Ra, lo baru satu hari sekolah di sini, tapi nama lo udah melambung tinggi,” ucap Silvana yang kerap dipanggil Vana. Semalam, ponselnya harus dia relakan *pending* karena grup angkatan ramai membahas tentang Aurora.

“Masa?” balas Aurora.

“Iya, lo mau liat?” Vana mengeluarkan ponselnya. Tangannya bergerak gesit mencari grup angkatan dan nama Aurora yang menjadi pembahasan semalam penuh.

“Kayaknya... Chinta bakal lengser dari posisinya,” ucap Vana menerawang. “Namanya Sanista Chinta, kelas XI MIPA 1. Dia primadona di sekolah ini,” jelas Vana. “Dia ngincar Angkasa lo, Ra. Udah setahun. Tapi nggak ada perkembangan, kayaknya cinta bertepuk sebelah tangan,” tambah Vana.

Aurora semakin mengerutkan keningnya. “Angkasa?” Aurora tidak asing lagi dengan nama itu. Tadi, dia mendengar nama ‘Angkasa’ disebut oleh beberapa murid yang duduk di samping pos jaga.

“Iya. Dia ketua SATROVA. Kalau lo liat, lo langsung jatuh cinta kayak gue,” ujar Vana antusias dengan wajah malu-malu. “Orangnya ganteng banget, serius! Sampe buat jejeran *cecan* kelas 12 jungkir balik,” lanjut Vana sambil tertawa. “Anggota SATROVA *cogan* semua, Ra. Tipe pacar idaman.”

Angkasa, ketua SATROVA. Begitu Aurora menyimpulkannya.

“Temen Angkasa nyariin WA lo semalam, Ra. Dia sampe buat *giveaway* buat tiga orang tercepat,” ungkap Vana.

Aurora tersentak. “WA gue buat apa?”

“Nggak tau, tapi yang pasti lo jangan sampe berurusan sama mereka, Ra. Dia nggak mikir dua kali kalau bertindak, apalagi Angkasa. Bahaya banget pokoknya. Bakal nggak dibiarin bernapas lega di sekolah ini,” tambah Vana tegas. “*Hit me once, and I will hit you twice.* Itu prinsip *barbar* dari seorang Angkasa, Ra.”

Aurora tiba-tiba merinding mendengar ucapan Vana. Lalu pikirannya kembali berkelana mengenai insiden rumah sakit pada Rabu yang lalu.

“Serius?” tanya Aurora.

“Kalau lo nggak percaya, coba aja, Ra.”

“Nggak, gue nggak mau,” ujar Aurora sembari menggeleng.

Setelah mengupas sedikit informasi tentang berandalan nomor satu di SMA Andromeda, Aurora mengeluarkan buku paket Matematika dari tas, juga ponselnya. Dia ingin menetralkan pikirannya sebelum guru masuk pagi ini.

Chandra Pati Sagara: *Morning, Ra.*

Chandra Pati Sagara: *Lo nggak lupa bawa inhaler kan?*

Chandra Pati Sagara: *Baik-baik di sekolah baru lo. Kalau ada yang rese, bilang ke gue.*

Aurora menarik senyum di kedua bibirnya. Chandra Pati Sagara yang Aurora kenal dengan nama Chandra. Dia satu-satunya teman laki-laki Aurora di SMA Cakrawala dulu. Satu-satunya laki-laki yang selalu menjaga Aurora ke mana pun dia pergi.

Aurelani Aurora: *Iya bawel.*

Pada waktu yang sama, Angkasa dan teman-temannya melintasi koridor kelas XI MIPA 4. Dari dalam kelas, mata Aurora menatap keluar melalui pintu yang terbuka lebar, menampakkan beberapa laki-laki dengan jaket yang bertuliskan SATROVA dan logo tengkorak yang tersemat di bahu kiri mereka.



BAB 2

METAMORFOSIS PERTEMUAN

AKAN selalu ada titik temu dan batas, hanya saja di antara keduanya tidak pernah menjanjikan cerita indah. Kita hanya dipaksa menerima, untuk menikmati kejutan sebelum dan sesudah pertemuan itu terjadi.

Analisa Elara: *Angkasa, lo kenapa nggak balas pesan gue? Gue punya salah?*

Analisa Elara: *Gue pacar lo, Sa. Tapi lo kayak nganggap gue musuh lo:(Mau lo apa Angkasa?*

Angkasa menatap layar ponselnya dengan pandangan yang tidak bisa dibaca. Laki-laki itu mengambil sebatang rokok. Emosinya sedang dia tekan kuat bersamaan dengan asap rokok yang menyebar dan melebur di depannya. Sekelebat kenyataan tak menyenangkan kembali hadir memenuhi ruang ingatan Angkasa, lagi-lagi hanya benci yang ada di pikirannya. Bukan dengan Analisa, tapi dengan dirinya sendiri.

“Bangs*t!!!” Angkasa menyandarkan tubuhnya di dinding warung zebra. Kakinya dia angkat ke atas meja.

“Siapa yang bangs*t, Bos?” tanya Bobby santai. Laki-laki itu baru saja akan menyeruput dua *pop ice*-nya yang dia pegang.

“Lo yang bangs*t, Bob!” sahut Bara.

“Masa imut lucu gini dikatain bangs*t?” ujar Bobby membela diri.

“Semerdeka lo aja, Bob. Gue cinta damai,” balas Bara enteng.

Bobby berpikir sejenak. “Gue cinta Ratu aja, deh. *Body*-nya udah langsing sekarang.”

“Ratu mulu di mata lo,” timpal Bara. “Dunia punya banyak perempuan, Bob. Jangan lupa.”

“Yah, itu, sih, prinsip *fu*kboy* karya Alas kaki, udah nggak zaman!” ujar Bobby. “Yang zaman itu, setia sama satu hati, Bor. Kayak gue yang setia sama Ratu Sylva Mahagoni.” Bobby lalu memperbaiki kerah bajunya.

“Level tertinggi *bullsh*t* adalah kalimat lo barusan, anj*ng!” celetuk Bara. Telinganya tiba-tiba panas mendengar kalimat sok bijak dari seorang Bobby Almero, ditambah dengan ekspresi Bobby yang tiba-tiba sok benar.

“Level tertinggi *bangs*t* adalah kata akhir di kalimat lo barusan,” timpal Bobby santai, setelah menikmati kesegaran *pop ice*-nya.

Angkasa mengambil ponselnya. *Kali ini lo benar, Bar. Nggak cuma Analisa, dunia punya banyak perempuan*, batinnya. Tangannya lalu mengetik balasan.

Angkasa Naufal Merapi: *Lo mau gw yg putusin atau lo yg minta putus?*

Persetan dengan hubungan *backstreet*. Persetan dengan karma. Persetan dengan patah hati yang akan dia tanggung. Bertahan tidak berguna lagi bagi Angkasa, jika dua orang hanya hadir untuk saling menunda perpisahan. Nyatanya, Analisa tidak benar-benar serius dengan apa yang mereka jalani selama ini.

Angkasa membuang puntung rokoknya kasar. Dia merogoh kantong celana abu-abunya, mengambil kalung rantai besi putih dan memasangnya di lehernya.

“Lo pake kalung itu lagi?” tanya Sekala. Dia tahu kalau Analisa tidak suka melihat Angkasa memakai kalung itu. Dulu, Sekala sangat dekat dengan Analisa. Laki-laki pintar dan perempuan pintar, terdengar begitu serasi. Akan tetapi, ketika Sekala menyatakan perasaannya, Analisa malah memberinya jawaban yang membuat Sekala menganut kalimat sakti tentang ‘cinta tidak harus memiliki’.

“Bukan urusan lo.”

“*More drinks, Sa?*” tanya Rama.

“Tumben lo mau minum lagi?” tanya Bara yang duduk di depannya dengan gitar yang dia pangku. Matanya menatap heran Angkasa. Apa ada masalah dengan ketuanya?

“Bukan urusan lo, Bar!” ketus Angkasa.



Aurora melangkahhkan kakinya keluar dari ruang guru setelah melengkap beberapa berkas dengan wali kelasnya. Hari ini adalah hari yang sibuk untuknya. Selain mengurus berkas, dia juga mengurus formulir untuk bergabung di ekstrakurikuler musik sekolah. Tiba-tiba saja, Aurora dipanggil seorang guru dengan kacamata yang bertengger di hidungnya. Itu Bu Dira—guru mata pelajaran Matematika. Bu Dira meminta tolong Aurora untuk memfotokopi tugas. Dengan patuh, Aurora menuju koperasi yang sesak. Antrean panjang terlihat jelas dari tempat Aurora berdiri. Pada akhirnya, dia memilih mencari tempat *fotocopy* lain. Matanya tertuju dengan tulisan **‘FOTOCOPY? KUY, MERAPAT’**. Tanpa berpikir ulang lagi, Aurora lalu melangkah ke tempat itu.

Suara tawa seorang laki-laki menggelegar di warung itu. Beberapa pasang mata mulai mengarah ke Aurora. “Eh, ada *cecan* nyasar,” sahut Alaska semangat. Suaranya kontan membuat seluruh mata yang ada di warung itu menatap Aurora serentak, termasuk Angkasa.

“Kayak pernah liat, kayak tau, kayak kenal,” ujar Bobby mengikuti arah pandang Alaska.

Aurora menundukkan kepalanya, langkahnya mulai dia percepat. Dia tidak takut, hanya saja, dia tidak suka terjebak dalam atmosfer seperti ini.

“Waw, ada yang berani masuk kandang buaya, nih,” ujar Bara iseng, tidak ada maksud apa pun.

“Diem, woi! Jangan buat anak orang takut,” ujar Bobby. “Kasian wajah cantiknya.”

Sontak Aurora menatap ketus ke arah Bobby. Perkataannya barusan terdengar sangat menjijikkan di telinganya.

Angkasa melihat Aurora. Lalu laki-laki itu mengalihkan pandangannya ke arah layar ponselnya yang sedang menampilkan notifikasi panggilan masuk dari Analisa.

Aurora dengan segera membayar fotokopiannya ketika Mang Dadang—pemilik resmi warung itu memberi tahu total uang yang harus perempuan itu bayar. Dia ingin secepat mungkin berlalu dari tempat ini.

“Nggak usah buru-buru, di sini nggak makan bidadari, kok,” ujar Bara dengan nada selembut mungkin.

Aurora tetap tak acuh, dia berjalan melewati kumpulan laki-laki itu. Bahkan senyum tengil dari mereka tak ada yang dia gubris. Padahal, hampir seluruh murid perempuan SMA Andromeda akan loncat-loncat kegirangan kalau mendapatkan senyum dari anggota SATROVA.

“Sombong banget lo, cantik juga nggak!” ujar Angkasa setengah berteriak. Ucapan itu berhasil membuat langkah Aurora berhenti. “Kenapa berhenti? Tersinggung, ya?” ujar Angkasa dengan gaya sinisnya. Angkasa bangkit dari tempat duduknya. Laki-laki itu bergerak mendekat ke arah Aurora. Tubuh besarnya menghalangi langkah perempuan itu. “Lo emang nggak tau atau pura-pura nggak tau?” tanya Angkasa. Pertanyaannya membuat Aurora mengerutkan keningnya.

“Ma-maksud lo? Gue nggak ngerti.”

“Siapa yang nyuruh lo dateng ke wilayah gue?” tanya Angkasa tanpa basa-basi lagi. Laki-laki itu menatap tajam Aurora. Dia tidak suka jika ada orang yang datang ke warung ini selain anggota SATROVA.

“Nggak ada,” balas Aurora. Perempuan itu sedikit mengangkat wajahnya. Toh, dia tidak merasa telah melakukan kesalahan.

“Jangan sok-sok tebar pesona lo. Modus lo jelek!” sindir Angkasa dengan senyum yang menatap rendah Aurora. “Muka lo juga nggak cantik-cantik amat.”

“Gue nggak modus,” lawan Aurora. Dia tidak terima dengan perkataan dari mulut laki-laki sok berkuasa ini.

“Cih, kelakuan cewek nggak tau diri udah gue hafal,” ujar Angkasa. “Sengaja, kan, lo ke sini supaya digodain sama temen-temen gue?”

Aurora terdiam, menelaah dengan baik perkataan yang sangat tidak mengenakkan. Matanya memandang lurus dada bidang laki-laki itu, tidak ada *nametag* yang terpasang di bajunya. Akan tetapi, wajahnya sangat tidak asing. *Siapa?*

“Lo nggak bisa bicara baik-baik, ya?” tanya Aurora. Dia masih berusaha untuk tenang. “Gue juga nggak bakalan ke sini kalau koperasi nggak *full*,” sambungnya. “Satu lagi, gue nggak modus! Lo aja yang terlalu *ge-er!*” timpal Aurora.

“LO BERANI SAMA GUE?!” suara Angkasa mulai meninggi.

Aurora menyilangkan tangannya di depan dadanya. “Kenapa gue harus takut?” Kalimat itu secara tidak langsung telah membangkitkan sisi berbeda dari laki-laki dengan dasi yang terikat di kepalanya itu. Angkasa tersenyum sinis, sedangkan teman-temannya di belakang mulai berdiri dan melingkar mengelilingi mereka, membuat posisi Angkasa dan Aurora berada di tengah-tengah.

“Lo kayaknya butuh pengenalan dulu, deh, supaya nggak panas di tempat,” kata Angkasa. “GUE ANGKASA. ANGKASA NAUFAL MERAPI. KETUA GENG BESAR DI WILAYAH ANDROMEDA.” Mendengar laki-laki bertubuh kekar itu menyebut namanya dengan lantang, perlahan nyali Aurora menciut. Kakinya bergetar tiba-tiba, diikuti dengan detak jantungnya yang mulai tidak stabil.

“*Lo jangan sampai berurusan sama mereka, Ra. Dia nggak mikir dua kali kalau bertindak, apalagi Angkasa,*” suara Vana di benak Aurora semakin terdengar nyata. *Nggak! Gue nggak boleh takut!* batin Aurora.

“Terus? Itu jadi hak lo buat ngelarang orang buat datang ke sini?” tanya Aurora dengan ekspresi wajah yang sebisa mungkin dia atur dengan baik. Satu kalimat lagi mampu membuat Angkasa merasa terusik untuk kedua kalinya, sedangkan anggota SATROVA yang lain berdecak kagum melihat nyali perempuan dengan *nametag* Aurelani Aurora. Sepertinya, urusan Angkasa dengan perempuan berbandana biru ini akan panjang.

Angkasa menyeringai kuat. “Lo cuma sendiri. Kalau lo masih mau aman di sini, jaga sikap lo sama gue. Lo murid baru juga, kan? Nggak

usah belagu! Informasi lo masih minim, nggak usah sok berani juga,” tegas Angkasa dengan menekan setiap kata yang dia ucapkan.

Plak!

Secara refleks, tangan Aurora memberikan tamparan di wajah Angkasa. Percayalah, ini di luar kendalinya. Aurora juga tidak mengerti kenapa tangannya berani melakukan ini.

Angkasa terdiam sesaat, wajahnya semakin datar dengan rahang yang ikut mengeras. Dia mengepalkan tangannya kuat hingga buku-bukunya memutih. “Oh? Lo mau main-main sama gue?” tanya Angkasa. Dia melangkah pelan mendekati Aurora, mengikis jarak antara keduanya. “TADINYA GUE NGGAK MAU KASAR, TAPI KAYAKNYA LO NGUNDANG GUE BUAT—”

“SA, LO UDAH GILA? DIA CEWEK, WOI! DIA BUKAN COWOK YANG BISA LO BUAT TERKAPAR SEENAK LO!” potong Sekala berusaha menengahi Angkasa dan Aurora.

“Gue bilang, gue nggak suka diganggu, Ska!” bentak Angkasa. Mata laki-laki itu menyorot tajam, *mood*-nya sudah hancur karena Analisa, ditambah lagi efek vodka yang dia minum tadi.

“Lo udah keterlaluan, Sa,” tandas Sekala. Laki-laki itu lalu menarik tangan Aurora, membuat posisi perempuan itu berada di belakangnya. Sekarang Sekala yang berhadapan dengan Angkasa. “Dia cewek, Sa! Bangs*t kalau lo mau nyakitin dia,” tutur Sekala.

“LO MAU GUE KELUARIN DARI SATROVA?”

Sekala menggeleng. Tak ada lagi sepatah kata yang berani dia keluarkan. Membela Aurora memang sebuah kebenaran, tapi pernyataan Angkasa berhasil membuat posisi Sekala tidak aman di mata SATROVA.

Angkasa lalu menarik tangan Aurora dengan cengkeraman kuat. Tatapan mereka bertemu. Aurora bisa melihat bagaimana amukan emosi beradu dalam diri seorang Angkasa. “GUE NGGAK SUKA MAIN-MAIN! GUE BISA DENGAN GAMPANG LAKUIN APA PUN KE LO DI SEKOLAH INI!” peringat Angkasa. SMA Andromeda berada di tangan ayahnya. Bukankah sangat mudah untuk bertindak seenaknya?

“Le-lepasin tangan gue,” ujar Aurora meringis. Sekuat tenaga, dia mengatur napasnya yang ikut sesak.

“Sakit, ya?” tanya Angkasa ketika mendengar suara Aurora bergetar. “Anggap aja ini *first impression* yang indah dari gue.” Angkasa melepaskan cengkeramannya dengan kasar. Dia lalu memberi instruksi kepada teman-temannya untuk bubar. “Nama lo Aurora, kan? Gue udah catet nama lo di daftar nama-nama orang yang bakal gue buat nggak tenang di Andromeda!” tekan Angkasa lantang yang disaksikan oleh semua anak SATROVA dan Aurora.

Aurora bergeming. Dia merasa tubuhnya benar-benar dingin. Ucapan itu terdengar sangat serius. Ya, walaupun dia tidak mengenal Angkasa, tapi dari mata laki-laki itu, tersirat sebuah pernyataan yang tidak bisa diganggu gugat.



Mood Aurora benar-benar hancur. Akan tetapi, sampai bel berbunyi pun, dia masih enggan berbagi cerita dengan Vana. Aurora perlu tenang dulu. Dia butuh waktu untuk mereka ulang kata-kata Angkasa di ingatannya.

Sepulang sekolah, Dwipa—ayah Aurora—sudah menunggu putri kesayangannya di gerbang utama sekolah. Meski sebenarnya ada supir yang biasa beliau andalkan, tapi ayah Aurora masih ingin menjemput putrinya. Apalagi, belum ada satu minggu Aurora bersekolah di sini.

“Halo, Komandan,” sapa Aurora ceria, kemudian masuk ke dalam mobil.

Komandan adalah panggilan kebesaran untuk ayahnya. Panggilan kehormatan sekaligus panggilan yang sering Aurora dengar ketika ada yang menyapa ayahnya. Ayah mencium puncak kepala putri kesayangannya. “Halo, Rel,” balas pria paruh baya itu. “Gimana hari ini? Aman, kan?” tanya Ayah sambil menatap penuh harap kepada putrinya. Aurel, nama depan Aurora yang menjadi panggilan khusus ayahnya sejak dulu.

“Aman dong. *Everything is alright*,” jawab Aurora sembari mengangkat tangannya semangat. Padahal hari ini adalah hari yang menyebalkan. Jauh dari kata baik-baik saja ketika ingatannya kembali mengingat kejadian di warung tadi dengan Ketua SATROVA.

Ayah tersenyum puas. Beliau sangat lega melihat putrinya seceria ini. Aurora selalu berhasil membuatnya memiliki dunianya. Dunia yang sempat hilang saat beliau kehilangan istrinya untuk selama-lamanya.

Mobil BMW hitam itu kemudian berjalan meninggalkan area sekolah. Aurora melihat foto yang tergantung di dekat kaca mobil bagian depan. Aurora tersenyum sendu. Di foto berukuran sedang itu, ada Ayah dengan seragam Samapta Bhayangkara, Aurora kecil dengan *dress* putih dan bandana biru, dan Airin—ibunya dengan baju merah muda bhayangkari.

Aurora membuang pandangannya. Hati kecilnya memberontak. *I miss you so bad, Mom.*

“Kok belok kanan, sih, Yah? Mau ke mana?” tanya Aurora saat menyadari rute yang berbeda.

“Kita ke BSTV dulu, ya, Rel. Ayah ada urusan sebentar,” kata Ayah. “Kamu mau makan spageti juga, kan? Di dekat sana ada restoran yang enak.”

Aurora mengangguk antusias. “Siap, Komandan.”

Tanpa menunggu beberapa menit lagi, mobil mereka berhenti di depan bangunan dua tingkat dengan cat hitam yang menjadi keunikan tersendiri. Bangunan itu adalah bangunan satu-satunya yang ada di lorong ini. Di pagarnya ada spanduk hitam dengan tulisan, “**STRV BESAR**”.

“Ayah nggak lama. Kamu jangan ke mana-mana, ya,” pesan Ayah sebelum meninggalkan putrinya sendirian di dalam mobil.

Aurora menaikkan tangannya tanda hormat diikuti dengan tawa kecilnya. “Laksanakan.”

Ayah memasuki bangunan dua lantai itu. Suasana di tempat ini masih sama seperti masa kejayaannya dulu, hanya beberapa letak benda dan *design interior* yang sedikit berubah. Ayah memandangi setiap sudut ruangan. Kontan, beliau mengingat ke masa-masa remajanya.

Kedatangan Ayah disambut dengan seorang anak remaja berpakaian SMA. Di kepalanya ada dasi yang masih terikat, juga ada lebam kecil di sudut bibirnya. “Selamat Siang, Komandan,” sapa Angkasa.

“Siang,” balas Ayah penuh wibawa. “*Long time no see*,” lanjut Ayah membuat anak remaja yang ada di depannya menarik sudut bibirnya.

“Ada keperluan apa, Om?” tanya Angkasa.

“Om punya tugas negara untuk kamu.”

Angkasa memasang wajah penuh tanya. “Oh, kalau begitu saya hubungi yang lain dulu, Om.”

“Nggak usah,” ujar Ayah. “Tugas ini cuma untuk kamu saja.”

“Apa, Om?” tanya Angkasa semakin penasaran.

“Jaga putri kesayangan saya di SMA Andromeda. Pastikan dia selalu aman dan jangan biarkan ada apa pun dan siapa pun yang berani mengusiknya.”

Angkasa tertegun sebentar. Dia mengenal Dwipa Matra tiga tahun yang lalu. Mereka dan SATROVA seperti seorang ayah dan anak. Akan tetapi, Angkasa baru tahu kalau ternyata pria itu memiliki seorang anak perempuan. Lalu, bersekolah di SMA yang sama dengannya?

Pria paruh baya di depan Angkasa menyodorkan foto yang menampilkan seorang perempuan berbandana biru dengan senyum indah, juga kalung *silver* dengan bandul huruf A. Cukup lama foto itu Angkasa lihat, memastikan seseorang itu adalah seseorang yang sama dengan yang ada di pikirannya sekarang.

“Namanya siapa, Om?” tanya Angkasa.

“Aurelani Aurora.”

Ingatan Angkasa seperti sengaja dibuat berputar. Nama itu berhasil membuatnya terpaku. Ya, dia sangat kenal dengan perempuan itu, perempuan berbandana biru yang menamparnya di depan teman-temannya tadi.

Ayah bersuara lagi, “Jaga dia baik-baik. Jaga dia buat saya.”

Rahang Angkasa mengeras sejenak. Dia tidak mungkin menolak permintaan seorang Dwipa Matra. Pria itu memiliki jasa besar di hidupnya.

“Dia kuat. Tolong bantu putri saya untuk sembuh,” katanya lagi.

“Dia sakit apa, Om?”

“Bronkitis kronis,” jawab Ayah. “Dan penyakit itu sudah menginfeksi hingga jantungnya.” Angkasa bisa merasakan suara serak Ayah ketika menyampaikan hal itu. Angkasa salah. Aurora bukanlah perempuan belagu dengan segala hal kuat dalam dirinya. Perempuan yang menantanginya tadi, hanya sedang menyembunyikan kelemahan yang dia punya.

“Saya akan jaga dia,” balas Angkasa yakin tanpa harus berpikir panjang lagi. Toh, dia sudah mengenal perempuan itu. Bukan perkara susah lagi untuk mendekati dan masuk ke kehidupannya.

“Saya percaya sama kamu,” lanjut Ayah dengan senyum kecil yang mengembang. “Yang dipegang dari seorang laki-laki adalah janji. Jadi, buktikan kalimat itu!” pesan Ayah sambil menepuk bahu kanan Angkasa. “Aurel itu perempuan sederhana. Dekati dia dengan cara yang bisa dia terima,” tuturnya mengingatkan. “Perempuan itu kayak layangan. Dia perlu dikejar, dipertahankan, tapi kamu nggak boleh maksain layangan agar terbang kalau nggak ada angin.”

Angkasa mengangguk, paham dengan ucapan Ayah. Setelah itu, Ayah pun pergi meninggalkan Angkasa sendirian. Laki-laki itu kemudian berjalan ke lantai dua markas SATROVA. Tugas negara yang diberikan pria itu terus terngiang-ngiang di kepalanya bersamaan dengan nama perempuan itu, Aurora.

Tangan Angkasa memegang pipi kanannya yang ditampar oleh perempuan itu. Ingatannya kembali ke wajah kesal Aurora. Tanpa sadar, dia bergumam, “Lo satu-satunya perempuan pemberani yang pernah gue kenal.” Laki-laki itu mengutak-atik ponselnya. Dia mencari nama Aurora di Instagram dengan sangat jeli. Angkasa mendapatkannya.

Hanya ada tujuh foto di akun tujuh puluh ribu *followers* itu. Angkasa melihatnya satu per satu hingga gerakan jarinya berhenti di foto kelima, Aurora dengan laki-laki berseragam SMA Cakrawala. Angkasa kenal siapa dia. Ketua Vagans yang hampir menyainginya, Chandra Pati Sagara.

Tidak peduli dengan itu, Angkasa beralih ke foto selanjutnya, foto Aurora di salah satu tempat wisata di Singapura. Dia mengamatinya lekat.

Lumayan.





BAB 3

PENGUASA ANDROMEDA DAN TUGAS NEGARANYA

MENYENANGKAN atau tidak, sejak saat itu, aku mengenal lebih dari sekadar nama.

Kegiatan mengajar telah berlangsung sejak dua puluh menit yang lalu. Suara ramai perlahan sirna, berganti dengan suara guru yang sedang menjelaskan materi. Tetapi, tidak dengan kelas Aurora, *freeclass* tengah dirasakan oleh XI MIPA 4.

“SERIUS, RA? LO NAMPAR ANGKA... sa,” teriak Vana syok mendengar penuturan sahabatnya. Aurora hanya bisa menghela napas berat menyadari suara Vana berhasil mengundang pandangan teman kelasnya ke arahnya.

“Gue kelepanan, Ra,” lirik Aurora dengan wajah bersalah. Dia merutuki dirinya karena selalu heboh. Aurora memberi anggukan sambil menutup matanya, berharap teman kelasnya tidak mendengar kata terakhir yang Vana sebut.

“Ra? Lo serius nampar Angkasa?” tanya Vana ulang dengan nada sepele mungkin. Dia masih tidak bisa membayangkan bagaimana tangan Aurora menampar Ketua SATROVA.

“Tangan gue kelepanan, Va. Angkasa juga yang ngusik gue duluan, padahal gue cuma mau *fotocopy* di warung itu,” balas Aurora dengan ekspresi yang dia netralkan. Jauh di dalam hatinya, dia sedang sangat, sangat, SANGAT cemas jika mengingat ucapan Angkasa kemarin.

“Nama lo Aurora, kan? Gue udah catet nama lo di daftar nama-nama orang yang bakal gue buat nggak tenang di Andromeda!”

“Warung Zebra itu wilayah anak SATROVA, Ra. Jelaslah, lo diusik duluan sama Angkasa. Dia nggak suka kalau ada orang lain yang datang ke tempat itu selain temen-temennya,” timpal Vana. Dia sudah cukup mengenal banyak tentang Angkasa dan geng besarnya. Pembuat onar, nakal, dan berkuasa. Apalagi rata-rata yang masuk SATROVA adalah anak-anak sultan. Bagaimana mereka tidak se-*famous* itu?

“Biasanya yang suka cari masalah sama Angkasa semuanya laki-laki. Mereka nantangin Angkasa, tapi ujung-ujungnya bonyok juga,” ujar Vana sembari mengingat beberapa kejadian luar biasa yang pernah terjadi di sekolah ini. “Kayaknya lo satu-satunya perempuan yang nantangin dia, Ra.”

Aurora merasakan tenggorokannya tiba-tiba kering. Pikirannya tidak baik sekarang. Dengan statusnya yang masih murid baru dan berani menantang ketua geng sampai menamparnya, bukankah sangat belagu?

Dengan perubahan wajah Aurora yang tiba-tiba pucat, dia pamit ke toilet sendiri. Di ambang pintu, langkah Aurora tiba-tiba berhenti. Jantungnya seakan berhenti berdetak. Matanya bertemu dengan sorotan mata elang milik Angkasa. Tajam dan menakutkan. Lagi-lagi Aurora melihat kilatan emosi dari mata itu. Membuatnya kontan mengalihkan pandangan.

Angkasa tidak sendiri. Di belakangnya ada Bara, Alaska, Rama, Sekala, Razi, dan tujuh orang anggota SATROVA dari kelas sebelah. Mereka semua terlihat menyeramkan, apalagi mereka semua memakai jaket kebesaran mereka.

“Minggir!” titah Angkasa yang membuat Aurora bingung. Perempuan itu mengerutkan keningnya. *Untuk apa Angkasa dan teman-temannya datang ke sini?*

“Lo budek?” tanya Angkasa ketika melihat tak ada pergerakan yang dilakukan oleh perempuan yang sedang berdiri menghalangi langkahnya. “Gue bilang, minggir!!!”

Ketus, sok berkuasa, nakal. Itulah deretan kata yang berhasil mendeskripsikan Angkasa di benak Aurora.

“Lo emang nggak bisa bicara baik-baik, ya?” singgung Aurora. Tetapi, Angkasa tidak memedulikan ucapan Aurora. Dia memilih melewatinya diikuti dengan teman-temannya. Itulah Angkasa, dia tidak akan banyak menggubris jika menurutnya tidak perlu untuk diladeni.

Atmosfer kelas XI MIPA 4 tiba-tiba terasa menegangkan. Laki-laki di jejeran bangku belakang mulai bangkit dari tempat duduk mereka masing-masing.

“SEMUA ANGGOTA SATROVA, BERDIRI!” titah Angkasa mutlak. Mereka yang merasa dirinya bagian dari SATROVA, berdiri secara bersamaan diikuti dengan suasana kelas yang tiba-tiba hening. Setelah menghitung jumlah orang yang berdiri, Angkasa memerintahkan mereka untuk berkumpul di tempat biasa.

Tidak ada suara lagi semenjak Angkasa datang dengan teman-temannya yang lain. Bahkan, suara pergesekan kursi dengan lantai juga tidak terdengar. Dari sini, Aurora bisa menyimpulkan satu hal, Angkasa memang memiliki pengaruh besar di sekolah ini. Setelah merasa cukup, Angkasa mengambil langkah keluar.

“Bobby seriusan masuk rumah sakit?” tanya Ratu kepada Bara. Bara bisa membaca mimik wajah khawatir yang tersembunyi di balik wajah polos Ratu.

“Iya. Lo mau jenguk?” goda Bara yang membuat Ratu tersenyum malu. Semalam, ada kejadian besar di persimpangan, antara Bobby dan anggota Vagans yang tiba-tiba menghadang motor Bobby dan mengeroyok laki-laki itu.

“Mau. Tapi gue bawa apa buat dia?” tanya Ratu.

“Bawa cinta aja, *auto* sembuh pasti. Percaya sama gue!” sahut Alaska cengengesan.

“Cinta teros,” sindir Razi. Lalu ikut berjalan di belakang Rama, dengan satu tangannya yang masuk ke saku celananya.

Angkasa melewati Aurora. Tetapi, saat di pintu, laki-laki itu membalikkan tubuhnya. Dia menatap perempuan yang ada di depannya dengan pandangan yang tidak bisa diartikan. Aurora sedikit menundukkan kepalanya. Dia memutuskan tatapannya yang sempat bertemu dengan mata Angkasa.

“Urusan kita belum selesai, jangan lupa!” kata Angkasa, yang hanya mampu didengar oleh Aurora dan Razi yang ada di belakangnya.



Bel pulang sekolah berbunyi. Wajah-wajah segar perlahan terlihat, menyambut waktu yang paling ditunggu-tunggu. Kini, Aurora belum pulang karena dia ada kegiatan musik. Di sepanjang koridor, pikiran Aurora masih sibuk dengan Angkasa. Laki-laki itu berhasil memenuhi setiap ruang di kepala Aurora. Laki-laki itu juga berhasil membuat Aurora benar-benar tidak tenang, kacau, dan cemas beradu menjadi satu.

Aurora membuang napas kasar. Baru kali ini dia membuang-buang banyak pikirannya untuk hal yang tidak berguna. Biasanya kepalanya hanya riuh memikirkan tugas atau sesuatu yang penting untuknya, bukan seseorang.

Langkah Aurora berhenti di depan ruang musik. Dengan percaya diri, Aurora melangkahkan kakinya masuk lalu duduk di meja pojok yang disediakan untuk anggota baru.

“Selamat datang anggota baru. Nama gue Sekala Bumi Sagarmatha. Gue ketua ekskul musik. Kalian bisa manggil gue Sekala. Buat yang mau diskusi boleh, asalkan sopan. Nggak masalah, “ tutur Sekala. Dia berdiri dengan tegap di depan Aurora.

Tak bisa diganggu gugat. Sekala memang sangat tampan. Laki-laki itu terlihat sangat berkarisma.

“Lo anggota baru, kan?” tanya Sekala. Sekala dengan sikap ramahnya. Dia memang selalu mendapatkan nilai *plus* dalam *first impression*. Bahkan di depan Aurora sekarang, wajah Sekala tidak menyenamkan saat dia bersama teman-temannya, SATROVA.

“Iya,” balas Aurora singkat. Perempuan itu canggung dengan tatapan Sekala yang terkesan berlebihan ke arahnya.

“Kalau sama gue santai aja,” ujar Sekala dengan senyum yang melengkung di bibirnya.

Sekala tidak bisa bohong. Dia merasa ada ketenangan di mata Aurora. Ketenangan yang tidak dia dapatkan di mata perempuan lain.

Sejak peristiwa kemarin, Sekala memang sudah menyadari kehangatan dari sorot mata perempuan yang ada di depannya.

“*Welcome*, semoga lo bisa berkarya di ekskul ini,” sambut Sekala. Dia lalu berjalan keluar dari ruangan besar yang mereka tempati. Tujuannya hanya satu, yaitu markas SATROVA, tempat pulang ternyaman bagi Sekala.

Kegiatan pengenalan ekskul musik dimulai. Aurora menyukai musik. Maka dari itu, dia ingin ikut serta menyalurkan kesukaannya di ekskul ini. Aurora sangat pandai memainkan gitar, suaranya juga merdu. Perempuan ini pernah menyihir penonton di kafe orangtuanya dengan membawakan sebuah lagu.

Selesai perkumpulan dengan anggota lainnya, Aurora lalu beranjak pulang. Langit sore segera menyambutnya ketika pintu ruangan musik dibuka dengan lebar. Setelah melewati lapangan dan keluar dari gerbang sekolah, dia kini berdiri di halte menunggu ayahnya.

Tidak lama, suara motor dari gerbang sekolah terdengar. Mereka saling bersahut-sahutan klakson. Aurora sudah memperkirakan kalau kumpulan motor itu adalah Angkasa dan teman-temannya.

Setelah segerombolan motor besar itu berlalu, Aurora mengalihkan pandangannya, melihat jalanan dengan tatapan biasa. Dia sesekali menatap ponselnya untuk menemani waktunya menunggu hingga tak terasa tiga puluh menit berlalu dan ayahnya tak kunjung datang.

“LO MAU SAMPE KAPAN DI SITU?!” teriak seseorang dari samping kiri Aurora. Laki-laki berpakaian *jersey* basket itu duduk di atas motornya. Sorot matanya tidak seperti tadi, sedikit ada kedamaian yang tersirat.

Bukannya menjawab, Aurora malah memberi tatapan aneh ke arahnya. Dia tidak salah lihat. Orang yang ada di depannya sekarang memang Angkasa. Kita pertegas, Angkasa Naufal Merapi.

“Apa perlu gue ulang pertanyaannya?” tanya Angkasa sedikit sinis. Sontak membuat Aurora berdiskusi panas dengan pikirannya. Angkasa kembali bersuara, “Kalau lo mau pulang, bareng gue aja. Mumpung gue nggak makan orang sekarang,” ujarinya. “Gratis,” tambah laki-laki itu.

Melihat gelagat Angkasa, Aurora dibuat cengo seketika. Sekelebat

pikiran buruk tiba-tiba bersarang di pikirannya.

“Gue nggak seburuk yang ada di pikiran lo, dan gue juga nggak sebaik yang lo kira,” sahut Angkasa lagi seolah membaca isi kepala Aurora. “Lo mau naik nggak? Kalau nggak, lupain tentang ajakan gue ini.” Angkasa menyalakan kembali motornya, bersiap untuk pergi dari hadapan Aurora yang nampak menolak ajakannya.

“Oke, gu-gue mau,” ucap Aurora kaku dan terpaksa karena tidak memiliki pilihan lain. Sebentar lagi magrib, Aurora tidak mungkin menunggu sendirian di tempat umum seperti ini.

“Naik!” titah Angkasa. Perempuan itu mendekat, tapi sebelum benar-benar naik ke jok motor *sport* hitam itu, sang pemilik motor menyodorkan sebuah masker. “Pakai, supaya lo nggak digosipin karena boncengan sama gue.”

Padahal, bukan itu alasan Angkasa.

Tanpa aba-aba lagi, Aurora naik ke motor *sport* hitam milik Angkasa. Dari kaca spion, Angkasa melirik Aurora. Dia merasa lucu ketika melihat wajah tegang perempuan berbandana biru itu.

“Pegangan. Gue nggak mau tanggung jawab kalau lo jatuh,” ujar Angkasa.

Setelahnya, motor tersebut melaju membelah jalanan kota yang cukup padat dengan langit jingga yang ikut serta mempermanis sore keduanya. Dengan Angkasa, laki-laki yang *first impression*-nya jauh dari kata ‘baik-baik’ bagi Aurora.

Kini, motor Angkasa telah memasuki kawasan kompleks rumahnya dan berhenti tepat di pelataran rumah Aurora.

“Rumah lo, kan?” tanya Angkasa saat Aurora baru akan berucap terima kasih kepadanya. Setelah mendapatkan anggukan kecil dari pertanyaannya, Angkasa lalu menancap gas motornya pergi.

Kok dia bisa tau?

Di pelataran rumah besar itu, Aurora bergeming sendiri. Banyak hal yang tiba-tiba muncul penuh warna abu-abu di pikiran Aurora. Terutama sikap baik laki-laki itu.





BAB 4

RUMAH SAKIT

KATANYA hidup adalah seperti sebuah lemari dengan isinya. Kita menyimpan seseorang dalam diri kita sesuai versinya. Yang mencintai, yang menjadi keluarga, sahabat, teman. Lalu, kau adalah?

Lorong besar rumah sakit Doktor Soepomo dipenuhi oleh anak laki-laki berjaket hitam dengan tulisan SATROVA dan gambar tengkorak gahar di bahu kirinya. Malam ini, mereka menjenguk Bobby yang masih terkapar di atas brankar rumah sakit setelah penyerangan di persimpangan kemarin.

“Kondisi Bobby gimana?” tanya Razi. Laki-laki itu belum sempat masuk ke ruangan Bobby karena di sana masih ramai anak SATROVA yang bergantian masuk.

“Kata dokter udah normal kok,” sahut Bara.

“Administrasinya udah lo tebus, kan, Bar?” Sekarang giliran Angkasa yang bersuara. Setelah Bara mengangguk, Angkasa menyuruh Bara untuk menyimpan sisa uangnya dan memberikannya kepada tante Bobby.

Bobby lahir di keluarga yang bisa dikatakan sederhana. Orangtuanya sibuk merantau dan tidak pernah pulang. Tetapi, persahabatan mereka bukan tentang itu, lebih ke rasa persaudaraan yang sampai kapan pun tidak bisa dibayar dengan uang.

Bara lalu berjalan pergi menuju kantin rumah sakit setelah Razi memintanya membelikan makanan. Sekarang tinggal Angkasa dan Razi—dua laki-laki yang pesonanya digilai oleh banyak perempuan.

“Tadi siang lo ketemu sama Om Dwipa?” tanya Razi.

Angkasa mengangguk tanpa menoleh. “Iya, dan ternyata Om Dwipa punya anak perempuan yang juga sekolah di SMA Andromeda.”

“Terus?”

“Om Dwipa cerita banyak sama gue.”

Dwipa Matra. Beliau seorang perwira tinggi Polri, Komisaris Jenderal Polisi, yang sekarang menjabat sebagai Wakapolri. Pria itu dikenal baik oleh SATROVA, utamanya Angkasa yang pernah mendapat kasus besar dan ditangani langsung olehnya.

Om Dwipa bagi SATROVA adalah sosok komisaris jenderal polisi yang bukan hanya sekadar aparatur negara yang mengayomi, beliau merupakan seorang ‘bapak’ yang merangkul SATROVA untuk selalu tahu batas dalam bergaul. Itu alasannya, kenapa Angkasa dan teman-temannya sangat dekat dengan beliau, mereka berhutang kebaikan dengan pria itu.

“Katanya, Om Dwipa rindu juga sama yang lain. Beliau seneng karena udah jarang dapet laporan miring tentang SATROVA,” tutur Angkasa. “Kita udah nggak seburuk dulu, ya, Zi?”

“Iya,” balas Razi singkat. Laki-laki itu ingat betul bagaimana rekaman jejak SATROVA.

“Tadi lo bilang kalau Om Dwipa punya anak perempuan yang juga sekolah di SMA Andromeda, kan? Siapa? Lo tau?” tanya Razi beruntun.

Angkasa terdiam sejenak. “Lo bakal tau nanti.”

Setelah dipanggil Rama, dua orang itu berjalan masuk ke ruangan Bobby diikuti dengan Bara yang baru saja kembali dari kantin rumah sakit. Kini, enam pengurus inti SATROVA berkumpul melingkari Bobby yang terbaring di atas brankar. Mereka memberi pandangan ngilu melihat tubuh Bobby yang dihantam habisan-habisan oleh anggota Vagans.

“APA-APAAN!? SANTAI AJA TUH MATA LIATIN GUE,” ujar Bobby mengakhiri aksi diam-diam yang dilakukan teman-temannya. “Gue baik-baik aja, lebay lo semua,” lanjut Bobby dengan sedikit terkekeh.

“Keadaan lo gimana, Bob?” tanya Angkasa.

“Gue udah baikan, Sa. Cuma apa, ya...,” Bobby menghentikan ucapannya. “Gue kayaknya pengen makan sate, batagor, pangsit, bakso kayaknya enak juga, sama martabak dah. Lo masa nggak kasian sama gue udah dibonyok gini sama anak Vagans.”

“Kasian, sih, iya, cuma permintaan lo yang buat gue nggak kasian,” timpal Bara cengengesan.

“Waktu lo diserang kemarin, siapa-siapa aja yang gebukin lo?” tanya Angkasa tiba-tiba serius.

“Gue nggak tau, Sa. Pokoknya gue cuma ngelawan, tapi tetap aja kalah. Satu banding dua puluhan, sih,” jelas Bobby.

“Didiemin, Vagans kayaknya semakin ngelunjak gue liat,” sahut Alaska.

Vagans. Mereka adalah perkumpulan yang dibuat atas dasar kebencian untuk SATROVA. Anggotanya rata-rata adalah anggota SATROVA yang dikeluarkan. Vagans adalah geng besar di daerah Cakrawala. Mereka terkenal brutal dengan permainan kasarnya.

“Apa ini wujud balas dendam karena Regan kita buat *out* dari SATROVA?” tebak Sekala. “Gue denger, sih, Regan sekarang gabung sama Leo.”

“Bisa jadi,” cetus Razi.

“Kita harus lebih hati-hati sama mereka,” ucap Bara langsung memberi rem kepada teman-temannya.

“Lo tau dari mana kalau Regan gabung sama Leo, Ska?” tanya Angkasa.

“Gue dapet info dari Kai kemarin, katanya dia pernah liat Regan gabung sama Leo, dan ada Pati Sagara juga di sana,” jawab Sekala.

“Di mana?” tanya Rama.

“*Basecamp* yang dekat kafe 50.”

“Apa perlu kita bales mereka, Sa?” tanya Alaska.

“Perlu, tapi nggak dalam waktu dekat,” ucap Angkasa. “Jangan dulu ada yang berani buat masalah di luar sekolah dengan Vagans tanpa sepengetahuan gue,” tambahnya.

“Kenapa?”

“Pati Sagara. Cowok itu bakal dateng dengan sendirinya ke hadapan gue.”



“Jaga kesehatan kamu baik-baik, jangan porsir kegiatan sekolah, dahulukan istirahat yang banyak, jangan lupa minum obat dengan teratur,” kata Dokter Ariandi sembari menyodorkan lima jenis obat di depan Aurora. “Oh iya, sejauh ini, kurva kesehatan kamu naik dengan signifikan. Pertahankan, jangan sampai *drop* seperti kemarin,” peringatnya sembari membaca surat hasil pemeriksaan perempuan yang ada di depannya. Sejujurnya, Dokter Ariandi sangat salut melihat kemauan keras Aurora yang ingin sembuh.

Setelah mengucapkan terima kasih, Aurora pun permisi. Perempuan itu kemudian melangkah keluar dan pergerakannya berhenti sejenak ketika tubuhnya berhadapan dengan seseorang yang entah sejak kapan berdiri dari balik pintu.

Matanya menatap Aurora lekat. Di jarak yang sangat dekat seperti ini, kontan membuat Aurora mundur. Tetapi, kalah cepat dengan tangan Angkasa yang menarik pergelangannya.

Perempuan itu menaikkan satu alisnya. Dia mengatur ekspresinya juga jantungnya yang mulai tidak terkontrol menyadari tatapan tajam Angkasa.

“Udah selesai?” tanya Angkasa dingin.

“Hah?”

“Udah selesai?” ulang Angkasa. Masih dengan nada yang sama, nada tenang yang tidak pernah Aurora dengar dari mulutnya.

“Kenapa?” tanya Aurora bingung.

Angkasa berdecak, lalu berbalik menatap tajam perempuan yang ada di sampingnya. “Gue tanya, gue ngomong sama lo,” kata Angkasa selanjutnya ketika Aurora tidak memberinya respons. Jika bukan karena ayah Aurora dan tanggung jawab yang harus dia lakukan, Angkasa tidak akan mau menghabiskan waktunya untuk ini. “Urusan lo di dalam udah selesai?” ulang Angkasa memperjelas.

“Iya.”

Tanpa aba-aba, Angkasa meraih tangan Aurora, menggenggamnya, mengajaknya melangkah dari depan ruangan itu. “Pulang sama gue.”

Dengan perasaan takut, Aurora ikut berjalan. Dia terus mengamati tangan kanannya yang sedang dipegang erat oleh laki-laki dengan kuasa besar di sekolahnya itu.

“Lepasin tangan gue kalau gitu,” kata Aurora melepaskan tangannya.

“Gue genggam tangan lo tadi karena ada dua cowok yang dari tadi ngeliat lo,” jelas Angkasa. “Gue cuma buat lo aman.”

Aurora menoleh ke belakang. Benar, ada dua laki-laki model preman yang mencuri-curi pandang ke arahnya. Hidup gadis itu memang sedikit terancam karena status ayahnya. Sejak tadi, Aurora merasa pergerakannya hingga masuk ke ruangan *check up* memang seperti diawasi.

“Eh, em—makasih,” kata Aurora.

Kini, dua orang itu tiba di *basement* rumah sakit. Angkasa membuka pintu mobil untuk Aurora, memberi kode kepadanya untuk segera masuk.

Yang dipersilakan justru bergeming. Aurora masih mencerna yang terjadi. Dia tidak paham dengan Angkasa. Kejadian kemarin, dirinya, dan hari ini. Iya, Angkasa memang menolongnya, tapi seperti ada hal yang tidak sesuai di pikirannya.

“Lo punya alasan lain bersikap kayak gini ke gue?” tanya Aurora memberanikan diri.

Sekarang giliran Angkasa yang terdiam. Bukan karena tidak memiliki jawaban, dia hanya tidak memiliki banyak waktu untuk berbicara panjang lebar pada Aurora, dan tidak mungkin juga dia mengatakan yang sebenarnya.

“Gue punya supir yang bisa gue hubungi sekarang, kok. Jadi, lo nggak perlu repot-repot nganter gue pulang,” ujar Aurora. “Taksi juga masih banyak di jam segini.” Bagaimanapun, pertemuannya dan Angkasa jauh dari kata baik-baik. Jadi, sangat aneh rasanya kalau Angkasa bersikap seperti ini.

“Masuk atau gue cium?”

Aurora sontak melototkan matanya.

“Masuk,” titah Angkasa yang langsung dituruti oleh Aurora.

Di dalam mobil, dari arah samping, Aurora terus memandangi wajah Angkasa. Dia masih tidak percaya bisa semobil dengan orang yang membuatnya kesal kemarin. Vana maupun orang lain yang memuji Angkasa dengan berlebihan, memang tidak salah menilai karena pujian mereka memang tepat.

“Kenapa? Udah terpesona?” tanya Angkasa tiba-tiba.

“Ng-nggak!” balas Aurora cepat lalu membuang pandangan.

Perjalanan rumah sakit ke rumah Aurora berlangsung cukup lancar. Angkasa menepikan mobilnya, berbelok memasuki pelataran besar rumah bercat putih. Perlahan mobilnya berhenti.

“Udah sampe,” kata Angkasa, tapi yang diajak bicara justru tidak merespons, tidak ada pergerakan juga yang dia lakukan. Angkasa menoleh, melihat Aurora tertidur pulas. Angkasa mendapatkan kedamaian dari wajah perempuan itu. Ada kenyamanan tersendiri yang perempuan itu miliki.

Dengan langkah hati-hati, Angkasa menggendong Aurora masuk ke rumahnya. Didampingi pembantu rumahnya, Angkasa memasukkan Aurora ke kamar tidur dengan nuansa biru.

“Selamat tidur. Besok dan seterusnya, lo akan berurusan sama gue lagi.”

Setelah memastikan Aurora aman sampai rumah, Angkasa melangkah keluar. Di dalam mobilnya, laki-laki itu meraih ponselnya yang sejak tadi bergetar, tapi tidak dia pedulikan.

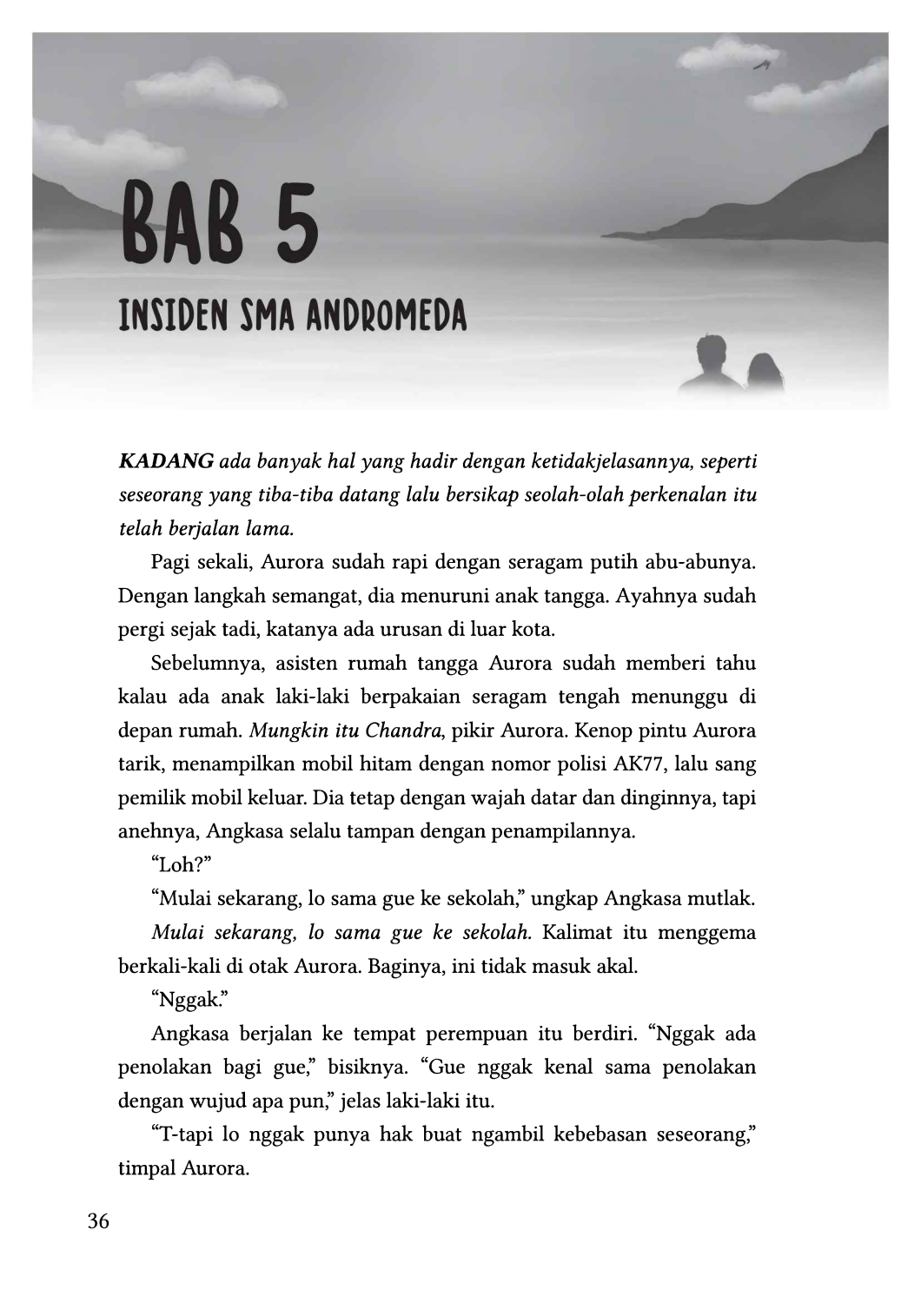
***Analisa Elara:** Sa, kamu salah paham. Aku nggak ada hubungan apa pun sama Mahesa.*

***Analisa Elara:** Aku telfon, kita bicara baik-baik.*

Detik selanjutnya, layar ponsel Angkasa menampilkan screen panggilan masuk.

Analisa Elara is calling you...





BAB 5

INSIDEN SMA ANDROMEDA

KADANG ada banyak hal yang hadir dengan ketidakjelasanannya, seperti seseorang yang tiba-tiba datang lalu bersikap seolah-olah perkenalan itu telah berjalan lama.

Pagi sekali, Aurora sudah rapi dengan seragam putih abu-abunya. Dengan langkah semangat, dia menuruni anak tangga. Ayahnya sudah pergi sejak tadi, katanya ada urusan di luar kota.

Sebelumnya, asisten rumah tangga Aurora sudah memberi tahu kalau ada anak laki-laki berpakaian seragam tengah menunggu di depan rumah. *Mungkin itu Chandra*, pikir Aurora. Kenop pintu Aurora tarik, menampilkan mobil hitam dengan nomor polisi AK77, lalu sang pemilik mobil keluar. Dia tetap dengan wajah datar dan dinginnya, tapi anehnya, Angkasa selalu tampan dengan penampilannya.

“Loh?”

“Mulai sekarang, lo sama gue ke sekolah,” ungkap Angkasa mutlak.

Mulai sekarang, lo sama gue ke sekolah. Kalimat itu menggema berkali-kali di otak Aurora. Baginya, ini tidak masuk akal.

“Nggak.”

Angkasa berjalan ke tempat perempuan itu berdiri. “Nggak ada penolakan bagi gue,” bisiknya. “Gue nggak kenal sama penolakan dengan wujud apa pun,” jelas laki-laki itu.

“T-tapi lo nggak punya hak buat ngambil kebebasan seseorang,” timpal Aurora.

“Punya,” jawab Angkasa percaya diri. Ayah Aurora mempercayakan Angkasa untuk menjaga Aurora, dan sekarang laki-laki itu menjalankan tugasnya dengan baik. Tanpa berucap kata, Angkasa menggenggam jari kanan Aurora dan menariknya pelan, layaknya yang dia lakukan dengan Analisa dulu.

Aurora tersentak. Aksi Angkasa berhasil membuatnya tak berkutik. Jantungnya tiba-tiba berubah tidak tenang. Di sini, ada perasaan yang menjalar dan sulit untuk Aurora deskripsikan.

“Lepas, di sini nggak ada preman,” kata Aurora mengingat kejadian di rumah sakit ketika laki-laki itu menggenggamnya seperti ini.

“Bawel,” timpal Angkasa tetap menggenggam Aurora hingga perempuan itu masuk ke mobilnya.

Mobil hitam yang mereka kendarai lalu berjalan membelah jalanan kota dengan kecepatan standar. Kemudian, di tengah-tengah itu, ponsel Angkasa berbunyi, tertera nama Alaska yang meneleponnya. Tumben sekali.

“Oi? Kenapa lo?” tanya Angkasa sembari mendekatkan ponselnya ke telinga.

“*Jalanan depan sekolah diblok sama anak-anak STR*,” kata Alaska panik di seberang sana.

“Anj*ng! Sebentar lagi gue sampe, kumpulin semua anak SATROVA,” kata Angkasa. Lalu mematikan sambungan.

Aurora yang mendengarnya, menelan salivanya kasar. *Ada apa ini?*

“Pakai *seatbelt*, pegangan, gue mau ngebut,” kata Angkasa pada Aurora. Wajah laki-laki itu tiba-tiba berubah menyeringkan.

Dengan cepat, Aurora menuruti perintah Angkasa. Dia memejamkan matanya. Kecepatan mobil kemudian bertambah. Aurora bisa merasakan tubuhnya seperti melayang di atas mobil, ditambah lagi klakson yang sejak tadi Angkasa tekan, mengisyaratkan semua kendaraan untuk segera minggir dari hadapannya.

Sesampainya di persimpangan Andromeda, Angkasa menginjak rem mendadak, menciptakan bunyi khas ban mobil yang bersentuhan dengan aspal.

Di depan sana, Angkasa bisa melihat seratus lebih motor yang memblok

area depan sekolahnya. Dia juga bisa melihat seorang Aray Arianjar yang memimpin pasukannya dengan tongkat *baseball* yang sengaja dia mainkan di tangannya. Rusuh. Mereka tidak hanya melakukan blokade, tapi juga mengacaukan sekolah dengan lemparan batu.

“Bangs*t!” Angkasa memukul setir mobilnya lalu menghubungi seseorang lewat ponsel.

“Gue turun di sini aja, ya?” kata Aurora. Dia akhirnya memberanikan diri untuk bersuara. Perempuan itu tahu ada masalah yang sedang Angkasa hadapi, dan dia tidak ingin menambah beban.

Click. Suara *central lock* yang Angkasa klik mengalihkan pandangan Aurora tiba-tiba.

“Di sekolah nggak aman, lo harus tetap di sini sama gue,” kata Angkasa dengan rahang yang mengeras. Keselamatan Aurora adalah tanggung jawab besarnya.

“Tapi, gue takut,” ungkap Aurora jujur dengan suara pelan dan bergetar. Percayalah. Aurora tidak pernah merasakan hal semenegangkan ini di hidupnya.

“Nggak ada orang yang bakal nyakitin lo, selama gue ada,” kata Angkasa meyakinkan.

Bersamaan dengan suara itu, ratusan motor dari arah belakang terdengar begitu ramai. Jaket hitam mendominasi kumpulan itu dengan tulisan SATROVA di punggungnya. Angkasa membuka kaca mobilnya hingga Alaska dan Bara spontan maju, menyejajarkan motor mereka.

“Misi balas dendam. Mereka mau buat sejarah pada tanggal dan bulan yang sama untuk mengenang tawuran tahun lalu yang menewaskan Joy,” jelas Bara. “Tapi anak Vagans ikut kali ini.”

“Titik penyerangannya sepanjang area sekolah. Gue udah ngasih informasi ke ketua OSIS buat himbauan bahaya,” jelas Alaska pada Angkasa.

Angkasa menyeringai. “Pastikan semua siswa aman. SATROVA bakal maju ke garis terdepan.”

Bara mengangguk sepakat, juga Alaska. “Pakai strategi kemarin.”

Sedangkan Aurora yang duduk cemas di samping Angkasa, merasa

jantungnya semakin tidak waras. Dia membuka ponselnya. Ada *spam chat* dari Vana yang menyuruhnya untuk tidak ke sekolah hari ini, juga di grup angkatan yang sedang ramai mengatakan bahwa sekolah dikepeng oleh geng motor brutal.

Bara dan Alaska menginformasikan strategi kilat kepada anggota yang lainnya, sedangkan Angkasa melirik Aurora, dia bisa merasakan kalau perempuan itu benar-benar takut. Tangannya bergetar dengan wajah yang tiba-tiba pucat.

BRAK!

Suara batu yang mengenai kaca mobil Angkasa mengalihkan semua fokus anak SATROVA, termasuk Aurora yang berteriak dan Angkasa yang langsung mendekatkan tubuhnya. Tangannya melingkar di badan Aurora, melindungi kepala perempuan itu dengan pergerakan cepat.

“ANJ*NG!” umpat Angkasa sembari meremas batu itu.

“Lo nggak apa-apa?” tanya Angkasa. “Jangan ke mana-mana,” pesan Angkasa kemudian keluar dari mobilnya. Laki-laki itu memakai jaket kebesarannya, juga dengan dasi yang terikat di kepalanya, Angkasa berbalik menatap satu per satu pasukannya. “MAJU!”

Kehadiran SATROVA dari arah kanan tentunya menjadi pusat perhatian semua anak STR dan Vagans yang hadir, kedatangan yang sangat mereka tunggu dari tadi. Hampir dua ratus delapan puluh anggota berdiri tegak di belakang Angkasa. Semuanya laki-laki dengan dasi yang sengaja diikat di kepala mereka.

“*How are you*, Angkasa Naufal Merapi?” Suara berat terdengar dari laki-laki berbadan besar yang sedang duduk di atas motornya. Dia memakai *scraft* hitam di kepalanya dengan lengan kirinya yang dipenuhi tato. Aray Arianjar—ketua STR yang dulunya memaksa Angkasa bergabung dengan geng brutalnya.

“Lo mau apa, bangs*t?!” Angkasa memajukan langkahnya ke depan. Rahangnya mengeras, diikuti dengan kepalan tangan yang siap untuk dilayangkan.

“*Slow* aja, kita main tenang.”

“LO DATANG KE WILAYAH GUE! LO NGERUSAK BEBERAPA KACA

DI SEKOLAH GUE! DAN LO MASIH BILANG KALAU LO MAU MAIN TENANG?! KEPAR*T LO SEMUA!” sanggah Angkasa dengan emosi yang siap dia lampiaskan. Marah? Tentu saja, dia tidak suka keributan seperti ini.

“Gue udah pake cara halus kemarin. Lo lupa?” Aray menyeringai. Sedikit tawa yang terlihat jelas sangat merendahkan. “Bubarin SATROVA. Kalau nggak, lo tau akibatnya!”

“Cih! Gue nggak takut sama ancaman lo!” cetus Angkasa.

Bara ikut maju menyamai posisi Angkasa. “Sampe kapanpun, SATROVA nggak bakal bisa lo buat bubar!”

“Dasar bocah!” cerca Aray, lalu memberi isyarat kepada teman-temannya. Tanpa aba-aba, Angkasa dan teman-temannya ikut maju. Diikuti dengan perlawanan yang dilakukan oleh Aray dan komplotannya. Tawuran besar yang akan dicatat dalam sejarah peristiwa besar, sebagai Insiden SMA Andromeda.

Angkasa tanpa takut langsung menyerang Aray yang bukanandingannya. Aray jauh lebih kuat tentunya.

BUGH.

“Bocah lo, Angkasa!” kekeh Aray yang terus menangkis tinjauan Angkasa. Bogeman mentah mengenai pelipis Angkasa. Dia sontak berbalik, menatap laki-laki yang memakai seragam SMA Cakrawala. Chandra Pati Sagara.

“Bangs*t lo, Pati!” Angkasa melayangkan tinjuannya. Sedangkan Aray telah terkapar di belakangnya karena serangan mendadak yang Alaska dan Juna lakukan.

“Mau lo apa, hah?!” bentak Angkasa.

“Jangan deketin Aurora, dia milik gue,” ujar Pati marah. “Gue ngeliat lo kemarin sama dia di rumah sakit.”

Angkasa tersenyum. “*Stupid!*”

BUGH.

Angkasa menghantam tongkat *baseball* milik Aray yang tergeletak, ke tubuh Pati yang membuat laki-laki itu terjatuh di atas aspal. Angkasa lalu menginjak tubuh Pati tanpa rasa kasihan sama

sekali. *“Hit me once, I will hit you twice, anj*ng!”*

“LO SIAPA YANG HARUS GUE IKUTI MAUNYA, HAH?! AURORA SEKARANG SEKOLAH DI SMANDA, JADI ITU HAK GUE MAU DEKET APA NGGAK KE DIA?!” tegas Angkasa. “Kalau alasan penyerangan ini karena Aurora, cih, pulang lo, anj*ng. Pikiran lo masih bocah!” kata Angkasa selanjutnya.

SATROVA berada di posisi unggul sekarang. Pihak lawan perlahan berjatuh-hat, tidak kuasa melawan SATROVA yang jumlahnya lebih banyak. Beberapa dari mereka juga memilih kabur, lari dari medan bahaya yang mereka ciptakan sendiri. Melihat situasi itu, Angkasa menghampiri Aray yang sedang berusaha membawa dirinya keluar dari medan itu.

Angkasa menarik jaket Aray dengan kasar. “STR bukan lawan SATROVA. Simpen rasa sombong lo baik-baik,” kata Angkasa kemudian menghempaskan tubuh laki-laki bertubuh besar itu.

“BUBAR! KOSONGKAN TEMPAT INI!” titah Alaska mengklaim kemenangan mereka.

“Bang!” teriak Juna pada Angkasa. Laki-laki itu berbalik. Angkasa menatap Juna penuh tanya. “Cewek yang ada di mobil lo pingsan, Bang,” kata Juna panik.

Angkasa dengan cepat mengambil langkah besar, lari ke arah mobilnya. Jantungnya berdetak hebat, takut terjadi apa-apa dengan Aurora.

Pintu mobil Angkasa buka dengan kasar. Dia mendapati Aurora tidak sadarkan diri di sana. “Hei?” panggil Angkasa. “Aurora?” Laki-laki itu mengguncang tubuh Aurora dengan perasaan cemas yang besar. “KASIH MOBIL GUE JALAN!” sentak Angkasa, kemudian masuk ke mobilnya.

Seluruh anak SATROVA dengan cepatnya meminggirkan kendaraan yang menghalangi mobil ketuanya, lalu Angkasa berlalu pergi dengan kecepatan tinggi. Aurora harus baik-baik saja. Empat kata itu terulang-ulang. Tanpa sadar, laki-laki itu meraih jari tangan Aurora. Dia meletakkannya di atas pahanya. Angkasa memberi Aurora kekuatan lewat genggamannya itu. “Lo nggak boleh kenapa-napa.”

Semoga tidak ada hati yang dengan mudah mengambil kesimpulan.





BAB 6

DESKRIPSI AMBIGU

SATROVA BESAR

Bobby Almero: LO SEMUA DI MANA? BERITA PENYERANGAN SMA ANDROMEDA SAMPE RUMAH SAKIT. DI SINI SUSTER AMPE HEBOH.

Razi Orion Vega: Aman, polisi yang bubarin massa.

Angkasa Naufal Merapi: Anggota yang lain gimana?

Bara Bintang Tenggara: Aman, Sa. Tapi polisi masih di TKP.

Angkasa Naufal Merapi: Arahin semua anggota Satrova ke markas.

Bara Bintang Tenggara: OTW pake rem.

Angkasa kembali memasukkan ponselnya ke saku celana abunya, kemudian laki-laki itu berjalan mendekati perempuan yang sedang duduk di atas brankar rumah sakit.

Aurora mengelus pelan kepalanya yang diperban kecil. Tadi, saat tawuran benar-benar gaduh, dia keluar mobil karena menolong salah satu pedagang kaki lima yang terlihat kewalahan membawa dagangannya untuk pergi dari tempat itu. Tepat saat itu, seseorang berjaket hitam melempari batu ke arah Aurora dan mengenai pelipisnya.

“Masih sakit?” tanya Angkasa merasa bersalah. Tangan besar laki-laki itu menyingkirkan tangan Aurora, lalu dia yang mengelus kepala perempuan itu pelan.

“Gue bisa sendiri,” tolak Aurora menepis tangan Angkasa.

“Kalau mau nolongin orang, tolong diri lo sendiri dulu,” ujar

Angkasa. “Aman nggak buat lo? Jangan sok jadi pahlawan buat orang lain kalau lo belum bisa jadi pahlawan buat diri lo sendiri.”

Aurora mulai kesal, lalu berdecak. “Gue nggak apa-apa,” tegasnya. “Cuma luka kecil doang.”

Angkasa tersenyum meremehkan.

“Aw,” pekik Aurora saat tangan Angkasa sengaja menekan lukanya.

“Sakit?” tanya Angkasa.

Pertanyaan bodoh!

“Lo tau luka kayak gitu udah sakit buat lo, kenapa kemarin lo sok-sokan nantangin gue di Warung Zebra?” lanjut Angkasa serius. “Gue nggak lupa sama lo dan hari itu,” terang Angkasa.

Aurora meremas roknya seketika. Wajahnya ikut pucat bersamaan dengan pertanyaan Angkasa. Dia tahu, seharusnya saat kejadian itu, dia tidak menjadi seberani hari itu, seharusnya dia tidak meladeni Angkasa. Jika waktu bisa diputar kembali, seharusnya hari itu tidak pernah hadir untuk Aurora.

“Kenapa diem?” tanya Angkasa. Perubahan raut wajah perempuan itu sangat jelas di matanya. Tetapi, untuk pertama kalinya, Angkasa justru tidak bisa melampiaskan emosinya, walaupun kemarin dia sangat ingin membuat perempuan ini tidak aman selama sekolah di SMA Andromeda, seperti nasib orang-orang yang berani mengusiknya dulu.

“Gue nggak mau makan lo, kok,” kata Angkasa terkekeh kecil, tapi terlihat menyieramkan bagi Aurora.

“Sorry,” ucap Aurora sangat pelan. Percayalah, perempuan itu mati-matian menurunkan gengsinya hanya untuk mengatakan satu kata itu agar laki-laki ini berhenti mengusiknya.

“Untuk?”

“Gue udah nampar lo kemarin,” jelas Aurora.

“Liat gue,” titah Angkasa.

Aurora tidak kunjung menoleh. Dia menjauhkan pandangannya dari wajah Angkasa. Bagaimanapun, mereka belum saling mengenal. Aurora hanya tahu bahwa Angkasa adalah ketua geng yang ditakuti oleh semua orang.

“Gue baru nemu perempuan seberani lo,” ungkap Angkasa serius. “Selama gue jadi ketua, cuma lo perempuan yang pernah nampar gue di depan temen-temen gue,” lanjut Angkasa.

Sekarang, pikiran Aurora benar-benar sibuk memaknai perlakuan baik Angkasa. Perlakuan hangat ketua geng dengan pesona yang tidak main-main ini.

“Lo kenapa pindah ke SMA Andromeda?” tanya Angkasa, memecah keheningan dan lamunan Aurora yang tercipta sejak tadi.

“Ayah gue pindah tugas,” balas Aurora singkat.

Angkasa manggut-manggut mengerti. “Sebelumnya, lo kenal sama gue?”

“Nggak. Tapi, Vana pernah cerita sama gue tentang keberadaan geng besar di sekolah ini dan dia juga nyebut nama lo sebagai ketuanya.”

“Siapa?”

“Angkasa Naufal Merapi. Itu, kan, nama lengkap lo?” sahut Aurora.

Angkasa tersenyum tipis, lucu juga mendengar perempuan ini menyebut nama lengkapnya. “Lo bisa panggil gue Angkasa.”

Setelah hampir setengah jam di ruangan itu, Angkasa bersiap beranjak pergi setelah mendapatkan kabar kalau ayah Aurora sudah ada di lobi rumah sakit, tapi langkah laki-laki itu tertahan karena tidak menemukan kunci mobilnya. Angkasa berpikir keras. Laki-laki itu mengacak rambutnya berkali-kali. Dia menunjuk nakas yang ada di dekat tabung oksigen ketika Aurora bertanya di mana terakhir kali dia melihat benda itu.

“Anj*ng banget, nih, kunci mobil,” gerutu Angkasa. Saat dia sibuk dengan emosinya, Aurora melihat benda yang tergeletak di samping nakas, di sela-sela tabung oksigen dan sofa.

Perempuan berbandana biru itu menyipitkan matanya. “Itu bukan, sih?” tunjuk Aurora.

Angkasa menoleh dan meraihnya. Tapi, belum sempat dia genggam dengan erat, Aurora meraih kunci mobil itu dengan cepat. Tanpa berpikir lama, perempuan itu membuka tasnya dan mengambil sesuatu di dalamnya. “Lo mau ngapain?” tanya Angkasa.

“Diem dulu.” Perempuan itu menautkan gantungan kunci bertuliskan huruf A pada kunci mobil Angkasa. Hitung-hitung, ini juga sebagai wujud terima kasih karena Angkasa menolongnya tadi.

Angkasa mengangkat alisnya satu. “Huruf A?”

“Iya, gue beli ini bulan lalu waktu ke Jogja, huruf A, artinya Aurora,” jelas Aurora. “Tapi, karena gantungan kunci ini sekarang milik lo, jadi A itu Angkasa.”

Angkasa mengangguk paham. “Huruf A ini bakal tetep gue anggap Aurora.”



Angkasa memarkir mobilnya asal di depan markas SATROVA. Dia kemudian bergegas masuk. Di tengah ruangan, dia mendapati semua anggotanya dengan kondisi yang aman. Lalu laki-laki itu memutar badannya, menuju Bara yang sedang bersandar di kursi kayu. “Mereka aman semua, kan?” tanya Angkasa memastikan.

“Aman, nggak ada serangan separah kayak tahun lalu. Sekala sama Alaska katanya masih di jalan, mampir dulu soalnya ada anak kelas sepuluh yang kena kaca,” balas Bara menginformasikan.

“Polisi ada di TKP sekarang, katanya beberapa anggota STR yang nggak sempet kabur berhasil dibawa,” jelas Razi.

“Lagian mereka brutal banget sampe ngerusak pagar sekolah,” kata Rama menambahi.

“Gue juga nggak habis pikir. Nyali gede, sih, cuma tenaga mereka nggak ngedukung,” balas Bara mengejek.

Angkasa ikut duduk dengan mereka. Laki-laki itu melepas dasi yang menjadi ikat kepalanya. Dua kancing teratas bajunya sengaja dia buka, menampilkan kaos hitam yang menjadi dalamannya. Laki-laki itu memejamkan matanya di kursi kayu.

“Lo nggak ngobatin luka lo, Sa?” tanya Razi melihat lengan atas laki-laki Angkasa yang sobek akibat serangan balok kayu yang mengenainya tadi.

“Infeksi, woi. Nih, obat merah,” kata Bara sembari menyodorkan botol obat itu di depan Angkasa.

“Nggak usah. Nanti sembuh sendiri,” tepis Angkasa. “Lo kasih aja ke anak-anak yang lain.”

“Bang, cewek yang sama lo gimana tuh?” tanya Juna penasaran. Pasalnya, dia yang menemukan Aurora pingsan. Juna Dirgantara Jengala—anak kelas X yang merupakan anggota inti SATROVA.

“Cewek yang mana?” tanya Bara *kepo*.

Baru saja Juna ingin menjawab, Angkasa dengan cepatnya memotong pembicaraan mereka. “Udahlah, nggak usah dibahas.”



Angkasa berdiri di pagar pembatas *rooftop*. Laki-laki itu sesekali menatap ponselnya yang sejak tadi menampilkan notifikasi panggilan masuk dan beberapa pesan yang memang sengaja dia abaikan.

Analisa Elara is calling you...

Tap. Tangannya dengan lincah menolak panggilan itu seakan dia enggan untuk berbicara dengan perempuan itu, walaupun jauh dari lubuk hatinya, Angkasa juga merindukan Analisa.

“Kamu nggak akan lupain aku, kan, Angkasa? Kamu akan tetap setia, kan, sama aku?” tanya Analisa lembut di lorong SMA Andromeda.

“Iya,” balas Angkasa serius.

“Aku sayang kamu, Angkasa,” kata Analisa kemudian berbalik membelakangi Angkasa.

Hari itu adalah hari terakhir Analisa menginjakkan kakinya di SMA Andromeda sebelum ke Milan untuk mengikuti pertukaran pelajar.

“Gue juga,” kata Angkasa.

Dari belakang, Angkasa menatap pundak perempuan itu, sedikit ragu menghampirinya tiba-tiba. Entah apa sebabnya, padahal dia tahu kalau Analisa sangat mencintainya dan dia pun begitu.

“Kenapa nggak lo angkat?” tanya Razi yang membuyarkan lamunan

Angkasa. Laki-laki itu berdiri di belakangnya, menatap lurus ke depan dengan pandangan dinginnya.

“Nggak penting,” jawab Angkasa berbohong.

Razi tahu, Analisa selalu jadi orang penting baginya. Razi berdeham, lalu segera mengganti topik pembicaraannya karena dia tahu Angkasa tidak akan membahas Analisa tanpa dia sendiri yang memulai lebih dulu.

“Gue tau sekarang, siapa sebenarnya Aurora itu,” sahut Razi menerawang. “Dia Putri tunggal Dwipa Matra, kan?” tebak Razi. “Jadi, karena ini lo nganterin dia ke sekolah? Karena ini lo lindungi dia tadi?” tanya Razi beruntun.

Angkasa terdiam cukup lama sembari mengisap *vape* jenis *portable* yang ada di tangannya. Iya, dan ini cuma wujud tanggung jawab dan rasa kasihan gue sama cewek itu.”

“Kasihan?”

“Dia punya penyakit,” jawab Angkasa. “Cuma ini cara yang bisa gue lakuin juga supaya bisa ngebalas kebaikan Dwipa Matra ke SATROVA dan diri gue juga.”

Razi berpikir sejenak, menelaah ucapan Angkasa. “Tapi, lo bisa ngebedaiin rasa kasihan dan rasa cinta, kan?”

Angkasa mengangkat sebelah alisnya. “Maksud lo? Gue akan jatuh cinta sama cewek itu? Karena perasaan yang nggak bisa gue kendalikan nantinya?” Razi mengangguk. Diikuti oleh kekehan kecil Angkasa. “Nggaklah, ketua harus profesional,” balas Angkasa tegas.

“Tapi, sampe kapan lo akan peduli kayak gini sama dia?” tanya Razi lagi. Angkasa menggeleng. “Nggak tau.”

“Bagus kalau lo baik sama dia, tapi nggak dengan cara kayak gini,” koreksi Razi. “Lo kayak ngajak dia terbang yang kapanpun lo bisa jatuhin dia seenak lo.”

“*To the point* aja, Zi. Gue malas basa-basi.”

“Jangan pernah nyentuh hidup seseorang kalau nantinya lo cuma nyakitin dia. Hati nggak pernah bercanda kalau udah nyaman.”

“Gue cuma lindungin dia, jaga dia. Cewek kayak Aurora nggak

mungkin baper kalau cuma gituin.”

“Lo tau apa soal hati, Sa?” tanya Razi dengan nada serius.

“Kenapa jadi lo yang ribet? Ini urusan gue sama Aurora,” bantah Angkasa dengan tatapan tidak bersahabat ke arah Razi.

“Analisa?”

“Lo nggak perlu tau,” balas Angkasa sambil memalingkan wajahnya.

“Gue tau kalau hubungan lo sama Analisa lagi nggak baik-baik,” kata Razi. “Tapi, jangan jadikan seseorang buat ngelupain seseorang, Sa. Gue cuma ngingetin lo agar nantinya, nggak ada di antara Aurora atau Analisa yang lo sakitin karena cara lo ini.”

Angkasa tidak menjawab. Dia kembali mengisap *vape* yang ada di tangannya lalu menghamburkan asapnya. “Pilihan seorang ketua nggak akan berengsek, lo juga tau itu, kan?” sahut Angkasa yang berhasil membungkam Razi.





BAB 7

SESEORANG DI SMANDA

***BEBERAPA** pertemuan diciptakan karena dua alasan: Yang pertama, untuk bertemu lalu abadi dengan rasa. Yang kedua, untuk bertemu lalu berpisah dengan luka.*

“Kepada seluruh siswa-siswi diharapkan segera menuju lapangan utama SMA Andromeda untuk melaksanakan upacara bendera. Terima kasih.” Suara Bu Dira menggema di seluruh sudut sekolah. Para murid segera berhamburan menuju lapangan dengan atribut lengkap. Anggota OSIS mulai melaksanakan tugasnya sebelum upacara dimulai, mereka secara serentak memasuki setiap barisan, mencari murid yang melanggar aturan hari ini.

“Keluar barisan lo!” bentak salah satu anggota OSIS yang bernama Widya Mandala, teman dekat dari Analisa Elara.

“Salah gue apa? Atribut gue lengkap,” balas Rendi dingin tanpa menoleh ke arah Widya.

“Lo bego apa pura-pura bego?! Jaket lo tuh, lepas!” ujar Widya dengan songongnya. “Jaket SATROVA, ya? Cinta banget sampe nggak mau dilepas!” Mata Widya terfokus dengan logo tengkorak gahar di jaket itu. Anak OSIS memang tidak pernah akur dengan SATROVA.

Rendi sebenarnya tidak sengaja memakai jaket itu di tengah lapangan. Dia nyaris terlambat sehingga tidak sempat ke kelasnya. “Kalau gue cinta sama SATROVA, kenapa? Masalah buat lo?” timpal Rendi. “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul ada undang-undangnya, kok.”

Widya terdiam, kemudian memilih melewati Rendi dengan tatapan tidak suka. SATROVA, segala yang berkaitan dengan nama geng besar

itu, Widya tidak akan pernah suka.

“Yang terlambat nggak usah baris di barisan kelasnya. Buat barisan sendiri di ujung kanan!” Sindiran keras itu ditujukan Bu Dira untuk sekelompok laki-laki yang baru saja memasuki area lapangan. Mereka terlihat berlarian, lalu berdecak kesal ketika Bu Dira melihatnya.

“Sia-sia banget gue lari,” runtuk Bara. “Rasanya anj*ng banget,” lanjutnya sambil merapikan baju seragamnya.

“Baru hari pertama masuk sekolah, udah dapat anugerah aja,” kata Bobby. “Emang rejeki anak tampan, ada-ada aja.”

Angkasa dan teman-temannya kemudian berjalan santai menuju barisan di ujung kanan. Seluruh mata mengarah ke arah mereka, walaupun terkenal nakal dan berandalan, tapi pesona Anggota SATROVA tetap berada di level teratas.

“Kecuali Sekala Bumi Sagarmatha! Masuk barisan kelasnya!” Interupsi dari Bu Dira membuat Angkasa, Bara, Alaska, Bobby, Razi, dan Rama menatap Bu Dira dengan pandangan melongo.

Di samping Razi, secara bersamaan, pandangan Angkasa dan Sekala berporos pada titik yang sama. Kedua laki-laki itu tetap sibuk mencari seseorang di tengah banyaknya murid yang sedang berbaris di lapangan. Sedetik kemudian, pandangan mereka menemukan sosok itu, perempuan bermata teduh nan indah, Aurelani Aurora. Pandangan mereka lalu beradu, antara Aurora dan Angkasa. Sedangkan Sekala, dia hanya jadi penonton dari keduanya.

Kita tidak akan pernah tahu isi hati seseorang bahkan ketika pemilik hati itu sendiri yang menjelaskan.

Aurora maupun Angkasa sama-sama terkunci dalam dimensi yang sama. Angkasa dengan mata elang dan amukan emosi di matanya, dan Aurora tetap dengan ekspresi tenangnya.

“Sekala! Cepat ke barisan kelas!” Lagi. Suara Bu Dira terdengar membuat semua murid ikut menatap Sekala. Tak ada pergerakan yang dilakukan oleh Sekala. Dia masih berdiri di barisan ujung kanan. Bagi Sekala, solidaritas jauh lebih berharga.

“Ska, lo masuk barisan kelas aja. Kuping gue sakit denger teriakan pagi-pagi,” sahut Bobby.

“Gue terlambat, anj*ng,” umpat Sekala. “Gue harus di sini sama lo semua.”

“Kali ini lo berkhianat aja, deh, sekali-kali. Asal kunci jawaban lancar,” kata Bobby sambil bertos ria dengan Alaska diikuti oleh tatapan tajam Sekala ke arah mereka.

“Lo masuk barisan aja, Ska! Suara Bu Dira yang kayak gini bikin gue mau nonjok lo semua,” kata Angkasa yang membuat teman-temannya terdiam. Termasuk Sekala yang mau tidak mau berjalan menuju barisan kelasnya.

Kini, semua murid terlihat sibuk menyimak amanat upacara, berbeda dengan Angkasa yang sejak tadi hanya fokus pada Aurora.

“Woi,” panggil Angkasa pelan kepada salah satu anggota PMR yang berdiri di sampingnya. “Lo liat cewek yang berdiri paling depan di pojok kanan, kan?” Adik kelas yang berpakaian rompi merah itu mengangguk. “Masuk barisannya, tarik dia ke UKS.” Pahami dengan perintah Angkasa, anggota PMR itu dengan cepatnya bergerak, mendatangi barisan Aurora kemudian memintanya masuk ke ruangan UKS.

Awalnya, Aurora merasa heran karena dia merasa baik-baik saja. Tapi, karena anggota PMR itu berkata, “Ini perintah Kak Angkasa.” Aurora langsung melihat ke barisan Angkasa, laki-laki itu tetap dengan wajah datar dan dinginnya. Dan menyebalkannya, Angkasa seolah-olah seperti tidak sedang melakukan apa-apa.

Seseorang yang sejak tadi mengamati pergerakan Angkasa, hingga ke murid baru itu, bergumam dalam hatinya. *Hubungan Angkasa sama perempuan itu apa?*



Beberapa hari kemudian, status Aurora sebagai murid di SMA Andromeda sudah genap sebulan. Sebelum bel pulang berbunyi, Ayah menghubungi Angkasa melalui ponselnya. Pria itu mengetikkan pesan, lalu kembali menghubungi putrinya. Siang ini, beliau akan berangkat tugas ke Makassar selama tiga hari.

Di tempat lain, Aurora membaca pesan itu dan membalasnya. Setelahnya, dia beranjak keluar kelas dengan tas yang sudah berada

di punggungnya. Aurora bergeming sebentar ketika melihat Angkasa bersandar di pilar koridor. “Seperti biasa,” sahut Angkasa dingin.

Aurora menaikkan alisnya. “Apa?”

Tidak ingin terlibat basa-basi, Angkasa memberi kode kepada Aurora untuk mengikutinya. Di parkir belakang sekolah, mereka masuk ke dalam mobil yang sama. Sebenarnya, Aurora masih cukup gugup dengan Angkasa. Entahlah, *first impression* mereka masih terasa baginya.

“Ini mau ke mana?” tanya Aurora ketika Angkasa memasuki lorong yang bukan jalan pulang Aurora.

“Nanti juga lo tau,” balas Angkasa.

Angkasa menghentikan mobilnya di pinggir pantai. Kemudian, berjalan menuju bibir pantai dengan Aurora yang mengikutinya dari belakang. Di sana, langit terlihat jingga dengan pantulan matahari ke pantai yang menambah kesempurnaan karya Tuhan sore ini. Angkasa sengaja mengajak Aurora ke tempat ini, Dwipa-lah yang menyuruhnya.

Tidak ingin munafik, Aurora yang masih kaku berinteraksi dengan Angkasa, terlihat senyum berkali-kali karena pantai selalu berhasil menjadi tempat paling jujur untuknya merasakan ketenangan.

“Lo suka pantai?”

Aurora mengangguk antusias. Perempuan itu lalu memejamkan matanya, merasakan angin menerpa tubuhnya juga rambutnya. Sebenarnya pantai bukan tempat main untuk orang seperti Angkasa, tapi untuk pertama kalinya, dia merasakan ketenangan di sini, di samping Aurora yang sedang menikmati suasana itu.

“Di antara pantai dan gunung, lo pilih yang mana?” tanya Angkasa.

“Pantai,” jawab Aurora mantap. “Tapi, bukan berarti gunung nggak indah sampe gue nggak jadiin pilihan. Setiap tempat punya keindahannya masing-masing, tinggal orang-orang aja yang milih untuk nyaman di keindahan yang seperti apa,” kata Aurora lagi. Sekarang Angkasa lebih paham kenapa ayah Aurora memintanya ke sini.

Di tengah senja, keduanya perlahan akrab dengan obrolan ringan. Walaupun Angkasa bukan orang yang suka dengan basa-basi. Tapi, ada

beberapa senyum kecil yang terbit di bibir laki-laki itu hingga sebuah notifikasi mengalihkan fokus masing-masing.

Analisa Elara is calling you...

Aurora menatap nama itu di layar ponsel Angkasa. Cukup lama juga Angkasa menatap ponselnya sebelum akhirnya memilih untuk menolak panggilan itu.

“Kenapa nggak diangkat?” tanya Aurora memberanikan diri. Dan pertanyaan ini membutuhkan waktu dua menit untuk Angkasa jawab.

“Nggak penting.”



Koridor SMA Andromeda mulai ramai. Beberapa murid saling berbisik-bisik ketika melihat perempuan dengan *sweater* putih berjalan di samping ketua SATROVA dengan langkah pelan. Ini adalah pemandangan langka karena Angkasa tidak pernah berjalan beriringan dengan perempuan seperti ini, bahkan dengan Analisa karena mereka menjalin hubungan secara diam-diam.

“Gila, numpang tenar banget tuh cewek!”

“Nggak tau malu banget!”

Langkah Angkasa berhenti. “Coba ulangi apa yang lo bilang tadi!?” sentak Angkasa. Perempuan dengan *name tag* Jessy Selina Krisya itu hanya terdiam memandang Angkasa dengan sorot mata ketakutan.

“Angkasa, udah... lo nggak—” Aurora menghentikan ucapannya ketika sorot mata tajam Angkasa berlari ke arahnya. “Jangan kebiasaan diemin orang kayak gini, Ra. Sekali-kali perlu dikasih tau supaya paham sama etika!”

“Sorry, gue minta maaf,” ujar Jessy. Aurora tahu perempuan itu bergetar menghadapi Angkasa.

“Makanya, kalau mau ngomong, mikir!” sahut Angkasa tegas. “Lo pikir ucapan lo yang kayak gitu bisa ngebuat lo semakin tinggi? Nggak! Lo malah terlihat rendah di mata gue!”

Mata Jessy berkaca-kaca. Perempuan itu lalu semakin menunduk

ketika menyadari banyaknya orang yang mengerumuninya.

“Angkasa, udah,” kata Aurora pelan.

“Tujuan lo sekolah supaya lo semakin baik, kalau lo cuma datang buat ngatain orang, buat apa?” kata Angkasa lagi.

Itulah Angkasa Naufal Merapi. Masalah sepele kadang jadi masalah besar baginya. Dia tidak akan segan juga mempertaruhkan suatu hal jika memang dia benar. Angkasa lalu menarik tangan Aurora. Kali ini, Aurora sedikit menunduk karena banyak pasang mata yang sedang melihat ke arahnya.

“Angkat kepala lo, Ra, nanti mahkota lo jatuh,” bisik Angkasa pelan kemudian menautkan jari-jari tangannya ke tangan kanan Aurora.

Aurora tersenyum kecil. Baru kali ini ada laki-laki yang memperlakukannya seistimewa ini. Baru kali ini, ada orang yang membelanya sekeras tadi kecuali ayahnya. Baru kali ini, tangannya digenggam sekuat ini, seolah memberi kekuatan untuknya bahwa di sini dia tidak akan pernah sendiri.

“Mulai sekarang, kalau ada yang berani gangguin lo, bilang sama gue!” kata Angkasa tegas. Sikap Angkasa yang seperti ini, yang tidak pernah berhasil Aurora maknai, selalu saja ada hal tersirat di dalamnya.

“Gue boleh tanya sesuatu sama lo?” tanya Aurora.

“Asal jangan fisika, gue jarang masuk,” kata Angkasa datar yang langsung membuat Aurora tertawa. “Lo mau nanya apa?”

“Lo kenapa ngelakuin ini semua buat gue?” tanya Aurora meminta penjelasan. “Lo kenapa baik banget sama gue, Angkasa?”

Deg.

Angkasa terdiam, tidak punya jawaban. Tidak mungkin, kan, laki-laki itu mengatakan yang sebenarnya?

Ketika mereka sampai di depan kelas XI MIPA 4, Aurora tak juga bergegas masuk. Perempuan berbandana biru itu tetap berdiri di depan Angkasa menunggu jawaban.

“Kalau lo nggak punya alasan kenapa lo baik sama gue, gue saranin lo berhenti ngelakuin itu buat gue,” kata Aurora dengan sorot mata khasnya. “Setiap hal yang kita lakuin harus ada tujuannya, Sa. Ketika

lo nggak punya tujuan, itu artinya yang lo lakukan adalah hal sia-sia.”

Karena gue punya tugas untuk ngejaga lo, karena gue juga kasihan sama lo.

“Karena...,” Angkasa menghentikan ucapannya. Laki-laki itu seperti sedang berpikir keras, berusaha agar tidak termakan dengan ucapannya sendiri.

“CIEEE... PAGI-PAGI UDAH BERDUAAN AJA DI DEPAN KELAS, WOY! KETUA KITA UDAH PUNYA GEBETAN TUH!” teriak Bobby menginformasikan teman-temannya yang sedang duduk di depan kelas.

“Gaskan, Bos, lalu kita *party*,” sahut Alaska yang diikuti sorakan gembira pasukan SATROVA.

“Gue duluan,” kata Aurora lalu masuk ke kelasnya tanpa berbalik ke arah Angkasa lebih dulu.

“*Sh*t!*” umpat Angkasa lalu berjalan ke arah teman-temannya.

“Mantap, Bos, hidup itu indah. Lo harus nikmati kayak gue,” kekeh Alaska sambil bertos ria dengan Bara.

“YANG KEMARIN KATANYA NGGAK CANTIK, GIMANA? UDAH SEHAT MATA LO, BOS?” sindir Bobby mengingat kejadian di warung zebra beberapa pekan yang lalu. “Emang, ya, orang-orang pada kemakan sama omongannya sendiri.”

“Anj*ng lo, Bob,” kata Angkasa lalu memasang dasi abu-abu di kepalanya.



Untuk kedua kalinya, Aurora mengikuti rapat mingguan ekskul musik setelah resmi bergabung menjadi anggota. Perempuan itu memang terlihat sangat antusias dengan dunia musiknya. Berbeda dengan dulu, dia hanya memilih menjadi siswa tidak aktif karena penyakitnya yang lagi-lagi harus dia manja.

“Ra, bisa bicara di sana sebentar?” Suara itu membuat Aurora mendongak, dia mendapati Sekala di depannya.

Aurora mengangguk kemudian ikut berjalan di belakang Sekala. Sekala mempersilakan Aurora duduk di meja sekretaris sedangkan dia duduk di meja ketua.

“Jadi, gue mau bicara tentang pensi sekolah. Lo udah bisa nentuin mau ikut atau nggak, kan?” tanya Sekala membuka suaranya. Kemarin, laki-laki itu memang menghubunginya melalui WhatsApp, menanyakan topik yang sama.

“Gue mau ikut,” jawab Aurora. Keputusan ini adalah keputusan final yang telah dia pikirkan semalam penuh.

Sekala tersenyum. “Bagus, gue emang ngarepin lo ikut. Latihan akan dilaksanakan selama dua minggu sebelum pensi, dan itu setiap hari. Lo bisa, kan?” tanya Sekala memastikan.

“Bisa.” Sebenarnya, jika berpatokan dengan surat dokter minggu kemarin, aktivitas Aurora harus diminimalisir untuk menghindari *drop* tiba-tiba. Tetapi, kali ini Aurora nekat, karena dia percaya dia lebih kuat dari itu.

“Besok kita mulai latihan, kalau lo punya gitar, lo bisa bawa,” ucap Sekala. “Perwakilan sekolah cuma lo dan gue. Jadi, gue harap kita bisa memberi tampilan yang terbaik,” lanjutnya penuh harap.

“Iya,” balas Aurora. “Gue bakal usahain semaksimal gue.”

Ajang pensi memang sebuah kesempatan untuk Aurora memperlihatkan bakatnya, dan itu impiannya, karena sejak dulu, dia selalu dibatasi oleh ayahnya. Bahkan sejak SMP, perempuan itu sangat jarang mengikuti kegiatan sekolah karena kesehatannya.

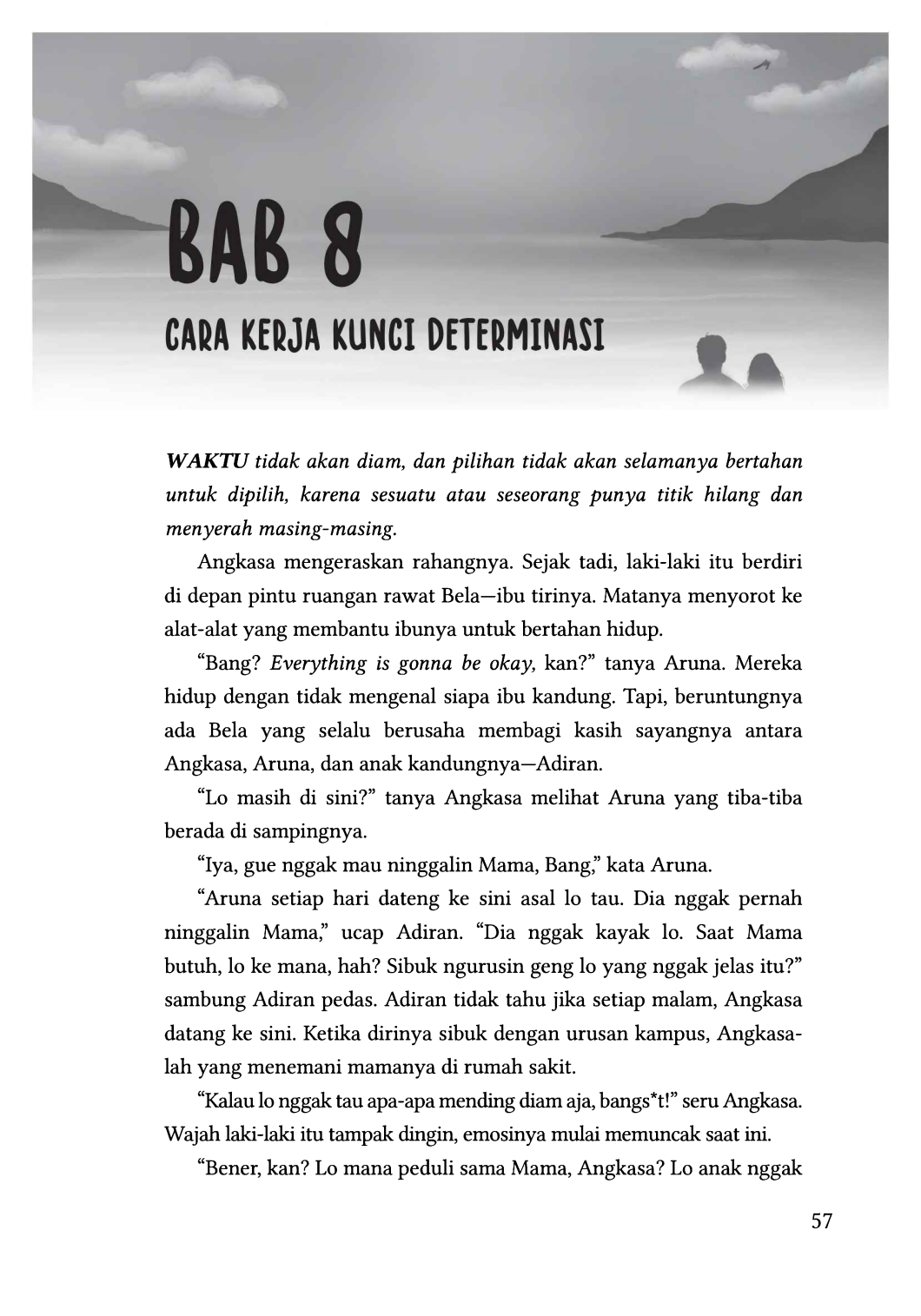
Setelah pembicaraan itu, Sekala berlalu dari ruang musik sedangkan Aurora berbalik ke tempatnya. Tidak lama kemudian, ponselnya bergetar. Ada pesan masuk yang baru saja muncul.

Sekala Bumi Sagarmatha: *Be a beautiful singer for me, Aurora.*

Setelah membacanya, ponsel Aurora kembali bergetar.

Chandra Pati Sagara: *Pulang sekolah gue jemput lo.*





BAB 8

CARA KERJA KUNCI DETERMINASI

WAKTU tidak akan diam, dan pilihan tidak akan selamanya bertahan untuk dipilih, karena sesuatu atau seseorang punya titik hilang dan menyerah masing-masing.

Angkasa mengeraskan rahangnya. Sejak tadi, laki-laki itu berdiri di depan pintu ruangan rawat Bela—ibu tirinya. Matanya menyorot ke alat-alat yang membantu ibunya untuk bertahan hidup.

“Bang? *Everything is gonna be okay*, kan?” tanya Aruna. Mereka hidup dengan tidak mengenal siapa ibu kandung. Tapi, beruntungnya ada Bela yang selalu berusaha membagi kasih sayangnya antara Angkasa, Aruna, dan anak kandungnya—Adiran.

“Lo masih di sini?” tanya Angkasa melihat Aruna yang tiba-tiba berada di sampingnya.

“Iya, gue nggak mau ninggalin Mama, Bang,” kata Aruna.

“Aruna setiap hari datang ke sini asal lo tau. Dia nggak pernah ninggalin Mama,” ucap Adiran. “Dia nggak kayak lo. Saat Mama butuh, lo ke mana, hah? Sibuk ngurusin geng lo yang nggak jelas itu?” sambung Adiran pedas. Adiran tidak tahu jika setiap malam, Angkasa datang ke sini. Ketika dirinya sibuk dengan urusan kampus, Angkasa-lah yang menemani mamanya di rumah sakit.

“Kalau lo nggak tau apa-apa mending diam aja, bangs*!” seru Angkasa. Wajah laki-laki itu tampak dingin, emosinya mulai memuncak saat ini.

“Bener, kan? Lo mana peduli sama Mama, Angkasa? Lo anak nggak

tau untung,” sarkas Adiran. “Harusnya lo nggak kayak gini, harusnya lo bersyukur masih ada Mama gue yang sudi ngasih lo kasih sayang.”

“Bacot lo!” bentak Angkasa. Laki-laki itu mulai mengepalkan tangannya kuat.

“Lo lupa yang buat Mama kayak gini siapa? Itu lo, bangs*t!” tuntutan Adiran. “Lo menyedihkan, Angkasa.”

“Bukan gue, anj*ng! Tapi karena Mama emang sakit!” protes Angkasa.

“Dari awal, Mama nggak suka lo ikut-ikutan geng motor dan jadi sok jago di sekolah! Taunya berantem, buat onar, punya otak nggak ada isinya,” jelas Adiran, membuat Angkasa tertampar saat itu juga. Memang yang dikatakan Adiran benar. Di antara keduanya, Adiran-lah yang membanggakan keluarga, Adiran-lah cucu kesayangan kakek-neneknya, Adiran-lah anak kebanggaan Mama karena prestasinya yang selalu memuaskan.

“Lo nggak tau soal hidup gue, Adiran. Jadi, mending lo diem, sebelum tinju gue mendarat di wajah lo,” tekan Angkasa.

“Lo emang nggak pernah membanggakan di mata Mama!” ujar Adiran. “Tau diri, Sa. Mama ngarepin hal besar dari lo, sama kayak lo yang ngarepin kasih sayangnya, belajar buat balas budi.”

“Gue emang nggak punya otak sehebat lo, Adiran. Gue bukan anak emas yang selalu diandalkan. Tapi, mulut gue nggak sesampah mulut lo. Gue tau caranya bersikap dan ngehargai orang!” pekik Angkasa.

“Udah, Bang!” sela Aruna dengan bentakan. “Lo semua harusnya sadar! Mama nggak pernah mau liat kita kayak gini!”

Angkasa memegang rahangnya. “Kasih tau tuh Abang lo, Run.” Laki-laki itu lalu melangkah pergi menjauhi kakak dan adiknya. Angkasa memang rindu dengan kehangatan keluarganya yang dulu, laki-laki itu rindu dengan canda tawa yang menghiasi hari-harinya, tapi semua perasaan itu terkubur dalam-dalam tanpa mau dia ungkapkan karena memang semua telah berubah.



Angkasa menyusuri lorong rumah sakit tanpa tujuan. Pikirannya berantakan malam ini. Berkali-kali emosinya dia tekan kuat-kuat, berusaha untuk mengendalikan dirinya. Tetapi, lagi-lagi pertahanannya runtuh. Dia butuh melampiaskan emosinya. Balap liar? *Clubbing*?

Mungkin salah satu dari pilihan itu akan jadi tujuannya. Laki-laki itu lalu melenggang pergi. Tetapi, saat hendak berbelok ke arah *lobby* rumah sakit, Angkasa melihat seorang perempuan sedang duduk sendiri di kursi ruang tunggu. Laki-laki itu lalu menyipitkan matanya. *Aurora*?

“*Jaga anak perempuan saya baik-baik.*” Ucapan Dwipa Matra lagi-lagi terulang di pikiran Angkasa. Ucapan itu seolah menggerakkan Angkasa untuk selalu berada di samping perempuan itu, ucapan itu seperti *magic* yang selalu membawa Angkasa dekat dengan putri kesayangan seorang Wakapolri.

Angkasa kemudian berjalan mendekati Aurora, tapi tiba-tiba terhenti ketika seseorang lebih dulu menghampiri Aurora. Dia Chandra Pati Sagara.

“Bangs*t!” umpat Angkasa lalu mendekati Pati. Laki-laki itu langsung memberi bogeman mentah tepat di pelipis Pati.

Pati yang tidak siap dengan serangan tiba-tiba itu, langsung terjatuh di lantai rumah sakit. Orang-orang tersentak secara bersamaan lalu berteriak heboh memanggil sekuriti.

Aurora membulatkan kedua matanya, lalu berdiri meleraikan mereka. Detik kemudian, perempuan itu baru sadar kalau seseorang yang menyerang Chandra adalah Angkasa.

“Angkasa, berhenti!” teriak Aurora.

Ucapan Aurora tidak mempan lagi. Angkasa seperti tuli. Bahkan, laki-laki itu tidak peduli dengan orang-orang yang mulai ramai meleraikan mereka.

“Gue udah kasih lo peringatan, bangs*t!” kata Angkasa, “Tapi, kayaknya lo mau coba main-main sama gue,” sambungnya lalu menyerang Pati. Dua hari setelah Insiden SMA Andromeda, Angkasa mendatangi Pati. Dia memberikan peringatan agar laki-laki itu tidak mendekati Aurora.

“Angkasa, udah!” teriak Aurora, tapi tak ada gunanya. Pati sudah ambruk di lantai putih karena serangan ketua SATROVA yang entah

apa alasannya. “Chandra!” teriak Aurora lalu menghampiri laki-laki yang sedang terkapar itu. Mulutnya robek dan banyak luka baru yang diciptakan Angkasa di wajahnya. Aurora lalu berbalik menatap Angkasa nanar, kemudian perempuan itu berjalan mendekati Angkasa dengan sorot mata yang tak bisa dibaca.

Plak!

Tamparan mulus melayang untuk kedua kalinya di pipi laki-laki itu.

“Perbuatan lo malam ini benar-benar gila, Sa. Gue nggak tau kesalahan Chandra sama lo apa. Yang jelas, cara lo keterlalu,” jelas Aurora.

“Lo nggak tau kalau—”

Aurora memotong ucapan Angkasa. “Apa, Angkasa Naufal Merapi?” tanya Aurora dengan manik mata menuntut. “Makasih, udah buktiin satu hal malam ini ke gue.”

“Yang gue lakuin ini cuma buat ngelindungin lo,” jelas Angkasa.

“Ngelindungin gue?” tanya Aurora. “Chandra sahabat gue. Gue kenal Chandra lebih dulu daripada lo. Jadi, berhenti berlagak lo tau gue, lo nggak berhak ngatur-ngatur gue. Gue pergi sama siapa itu urusan gue, Angkasa.”

Menohok. Ucapan Aurora menamparnya lebih keras lagi. Benar, Angkasa memang hanya orang baru dalam hidup Aurora karena terjebak janji oleh ayah perempuan itu. Tidak seperti Chandra yang telah Aurora kenal sejak dulu, tapi apa Aurora tahu siapa Chandra sebenarnya?

“Jangan lupa, Ra, fakta yang menyakitkan jauh lebih baik dibanding fiksi yang menyenangkan,” balas Angkasa dengan warna wajah datar.

“Cari waktu lain kalau ada hal yang mau lo jelasin ke gue,” pungkas Aurora lalu pergi membawa Chandra. Yang Aurora rasakan malam ini adalah... kekecewaan. Perempuan itu kecewa dengan sikap brutal Angkasa walaupun Vana sudah menceritakannya. Tetapi, tetap saja sangat sesak jika kita sendiri yang menyaksikannya secara langsung.



SATROVA BESAR

Angkasa Naufal Merapi: Yg mau join, gue ada di club biasa tempat lo semua mabuk.

Setelah mengirimkan pesan di grup, Angkasa mengambil langkah masuk. Ah, tempat ini memang selalu menjadi jalan buntunya. Dentuman musik keras menyambut Angkasa dengan lampu berkelap-kelip di mana-mana. Di tengah sana, banyak orang yang berjoget ria mengikuti alunan musik. Bau alkohol yang menyengat semakin terasa ketika dia berjalan menuju meja bar.

Tidak lama kemudian, Bara, Alaska, Razi, Bobby, dan Rama menghampirinya, kecuali Sekala yang memang tidak pernah menginjakkan kakinya di tempat seperti ini.

Razi mengambil posisi duduk di samping Angkasa sedangkan yang lain sibuk dengan kesenangannya masing-masing. “Lo nggak apa-apa?” tanya Razi. “Biasanya kalo lo ke sini pasti ada masalah yang lo berusaha buat singkirin,” terang Razi. “Gue dapat kabar dari Aruna kalo nyokap lo kritis,” ungkap Razi karena Angkasa tidak mau terus terang dengannya.

Angkasa terdiam. Dia menyadari kalau Razi memang tidak pernah salah dalam menebak dirinya. “Sebelum ke sini, gue berantem sama Pati,” kata Angkasa sambil mengisap *vape*-nya.

“Masalah Aurora?”

Angkasa mengangguk. “Padahal gue udah kasih peringatan, tapi kayaknya dia emang mau nyoba main-main sama gue.”

“Tugas lo dari ayah Aurora cuma jaga dia, kan? Urusan dia jalan sama cowok lain, itu bukan urusan lo, Sa,” kata Razi. Memang benar, bukan urusan Angkasa. Tapi, Aurora tidak tahu siapa sebenarnya seseorang yang dia kenal dengan nama ‘Chandra’.

“Lo takut Aurora kenapa-kenapa atau lo cemburu?” tanya Razi dengan nada pelan, tapi mampu membuat Angkasa terdiam sejenak.

“Gue nggak suka ngulang-ngulang pembahasan,” kata Angkasa.

“*Fine*,” balas Razi manggut-manggut. “Kelompok pertukaran pelajar di Milan bakal masuk lagi minggu depan,” jelas Razi.

“Lo dapat info dari mana?”

“Bobby.”

Keduanya sama-sama terdiam. Sibuk dengan pikirannya masing-masing, tapi satu hal yang ada di pikiran mereka. *Analisa akan kembali.*

“Kunci determinasi,” sahut Razi. “Selalu ada dua atau banyak pilihan yang disuguhkan, dan lo cuma harus pilih salah satunya.”



Angkasa mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Sepulang dari *club* malam, tujuan akhir dari laki-laki itu adalah rumahnya.

Analisa Elara is calling you...

Cukup lama perseteruan antara ‘terima’ atau ‘tolak’ berperang di pikirannya. Hingga tangannya melesat pada ikon berwarna hijau.

“Angkasa?” Suara lembut yang sangat dia rindukan, dulu. Suara yang selalu mengisi hari-harinya, suara yang dia nanti setiap harinya. Anehnya, sekarang perasaannya tidak seriang biasanya, perasaan itu benar-benar sudah berbeda, tidak sama lagi ketika Analisa masih ada di sini.

“Hm,” sahut Angkasa singkat. Bahkan terdengar seperti orang yang malas berbicara. Laki-laki itu memang telah memaafkan perempuan ini. Tetapi, tetap saja ada hal yang berbeda saat orang itu telah membuat kesalahan.

“Gue rindu sama lo, Angkasa.”

Angkasa terdiam sejenak. “Gue juga.”

Lalu, apa kabar dengan Aurora? Perempuan berbandana biru itu? Apakah dia sedang dipermainkan oleh ketua geng ini?

“Gue seneng lo kembali kayak gini, gue seneng lo yang udah kembali kayak dulu, Angkasa.” Tak bisa dipungkiri. Kesenangan memang terdengar nyata dari suara Analisa. *“Minggu depan, gue akan balik ke Indonesia,”* kata Analisa lewat sambungan telepon itu. *“See you in Indonesia, my love.”*

Angkasa dan Analisa telah resmi kembali bersama. Angkasa menerima perempuan itu untuk kedua kalinya. Perasaannya memang masih seutuhnya untuk Analisa, *Queen of math* SMA Andromeda yang berhasil membuat Angkasa jatuh cinta pada pandangan pertama.





BAB 9

PENENANG EGO

***HIDUP** adalah perjalanan untuk mencari ketenangan masing-masing, tapi seseorang kadang hadir hanya untuk menjadikan kita pilihan, pelampiasan, dan tempat singgah.*

Angkasa baru saja selesai nge-gym dengan teman-temannya. Laki-laki itu, Alaska, dan Razi berdiri di depan tempat gym sambil melihat lurus ke depan dengan pikirannya masing-masing.

“Lo belum pulang, Las?” tanya Angkasa.

“Jam enam gue baru pulang,” jawab Alaska. “Gue mau ke sekolah dulu. Jemput temennya cewek lo,” balas Alaska dengan beraninya. “Vana temennya Aurora, kan? Dan Aurora pacar lo?” tebak Alaska tanpa berpikir panjang. Hampir seluruh murid di sekolah tahu kalau keduanya tengah dekat.

“Gue nggak pacaran sama dia,” koreksi Angkasa sambil menatap Alaska datar.

“Mau iya atau nggak, asumsi orang-orang pasti akan berpendapat kalo lo berdua pacaran. Pegangan tangan di koridor, anter jemput, lo gendong dia pas dia pingsan, lo marahin Jessy pas dia bilang Aurora cuma numpang tenar sama lo. Itu semua namanya apa, Bor?” jelas Alaska. “Gue yakin kalo kepedulian lo udah ada di level atas buat dia.”

Angkasa terkekeh kecil. “*Everything is not as simple as you think.*”

“Mainin cewek bukan tipe lo banget, Sa. Lo adalah lo, gue adalah gue,” kata Alaska lagi.

“Gue masih pacaran sama Analisa,” ungkap Angkasa yang membuat Alaska melongo tidak percaya.

Alaska menggeleng-gelengkan kepalanya. “Bagus, lo lagi belajar jadi *fu*k boy* kayak gue?”

“Sialan lo,” timpal Angkasa. “Analisa *is mine*. Aurora? *I don’t know*.”

Angkasa tidak menceritakan perihal janjinya dengan Dwipa Matra kepada siapa pun kecuali Razi yang memang dia percayai. Orang-orang mungkin akan berpikir kalau yang dia lakukan sekarang adalah hal terberengsek bagi seorang laki-laki, tapi asumsi itu semu, semua berubah seiring waktu yang menampakkan kenyataan. Angkasa melakukan semua ini karena janjinya dengan Dwipa Matra. Toh, dia juga tidak perlu melibatkan perasaannya di sini. Urusan Aurora yang nanti akan merasa diistimewakan, itu urusannya. Karena kenyataannya sekarang, Angkasa masih memiliki sebuah hati yang harus dia jaga. Analisa Elara.

Razi yang sejak tadi hanya menjadi pendengar, tetap diam. Dia menyadari sesuatu di sini bahwa ada tiga hal yang tidak boleh kita hancurkan. Janji, kepercayaan, dan hati seseorang. Sedangkan Angkasa? Dia mungkin akan menghancurkan semuanya.



“Bagaimana sekolah kamu?” tanya Satya—papa Angkasa—saat melihat Angkasa baru saja pulang. Sudah berhari-hari rumah ini kosong karena orang yang selalu Angkasa panggil dengan sebutan Papa, sibuk dengan *meeting*, perusahaan, dan saham yang sedang dia kembangkan di mana-mana.

“Aman,” balas Angkasa tanpa menoleh. Kebiasaannya sejak dulu.

“Papa mau bicara sama kamu,” tegas Papa.

Angkasa menghentikan langkahnya. “Angkasa nggak punya banyak waktu, Pa. Tugas Angkasa numpuk,” alibinya.

“Tahun depan, kamu yang harus siap maju menggantikan posisi Papa di dunia bisnis,” ungkap Papa.

“Otak Angkasa nggak mampu, Pa. Adiran aja,” tolaknya. “Peringkat umum, peraih medali emas OSN, ISO, IBO, IChO, IESO,” tambah Angkasa dengan menyebut deretan prestasi yang pernah diraih oleh kakaknya.

“Nggak, kamu akan tetap Papa rekomendasikan.”

Sikap Papa yang seperti ini yang selalu Adiran simpulkan bahwa antara dirinya dan Angkasa, Angkasa-lah yang selalu diutamakan, dinomorsatukan padahal tidak memiliki kemampuan yang sebanding dengan dirinya.

“Angkasa pikir-pikir dulu, Pa. Bagaimanapun, yang berhak nentuin masa depan saya, adalah diri saya sendiri,” ujar Angkasa lalu berjalan menuju kamarnya.

Sesampainya di kamar, Angkasa membuang dirinya asal di atas kasur. Angkasa kemudian meraih ponselnya yang berada di dalam tas. Ada beberapa pesan yang masuk dari Analisa, juga beberapa *spam chat* dari grup SATROVA.

Pikiran Angkasa tiba-tiba berpusat pada Aurora. Lalu, dia mencari kontakunya. Terlihat status *last seen 5 minutes ago* di bar profilnya. *Berarti dia belum tidur*, pikir Angkasa. Angkasa kemudian menekan tombol panggilan dan... tidak diangkat.

“Sh*t!” umpatnya. Lalu, pikiran Angkasa mulai merangkak saat Aurora menamparnya untuk kedua kalinya. Dia masih tidak bisa melupakan kejadian di rumah sakit, bagaimana tangan mulus itu mendarat lagi di pipinya. Angkasa mencoba mengirimkan pesan dan terlihat ceklis dua biru yang menandakan Aurora membacanya. Dia kembali meneleponnya, dan... tak diangkat, lagi.

“Sial, gue dicuekin,” gerutu Angkasa. Angkasa mencoba menelepon Aurora lagi. Kali ini panggilan itu terhubung.



Aurora masih saja memikirkan kejadian di rumah sakit. Dia tidak habis pikir dengan kelakuan Angkasa dan juga dirinya yang langsung menampar laki-laki itu. Kejadian yang sudah berulang dua kali, tapi rasanya berbeda. Dulu, dia takut dengan Angkasa, sekarang perasaan itu berganti menjadi perasaan yang tidak bisa dia deskripsikan.

“Kenapa pikiran gue selalu berputar di poros yang sama, sih? Kenapa harus Angkasa yang muncul?” monolog Aurora kesal pada dirinya sendiri.

Ponselnya yang berada di atas nakas bergetar. Pada detik yang sama, perempuan itu beralih menatap jam dinding yang telah menunjukkan

pukul sebelas malam. “Siapa, sih, tengah malam gini?”

Angkasa Naufal Merapi.

Aurora membaca ulang nama yang tertera di layar ponselnya untuk memastikan dia tidak salah baca karena sejak tadi, dia memang memikirkan orang itu. Panggilan terhenti tanpa pergerakan yang dilakukan Aurora.

Angkasa Naufal Merapi: Gue tau lo blm tdr.

Angkasa Naufal Merapi: Angkat telfon gue!

Ponselnya kembali bergetar. Dia membiarkan panggilan itu berdering. Aurora tidak ingin bicara dengan Angkasa setelah kejadian di rumah sakit. *Kenapa harus main tangan, sih?*

Angkasa Naufal Merapi: Gue perlu bicara sama lo.

Angkasa Naufal Merapi: Everything is not as simple as u think.

Semua tidak se-sederhana yang ada di pikiran lo. Aurora mengartikan kalimat akhir dari pesan Angkasa. Perempuan itu lalu tersenyum kecut, lantas penjelasan apa yang laki-laki itu akan berikan?

Nama Angkasa kembali tertera di layar ponsel Aurora. Setelah menghela napas, Aurora menerima panggilan itu. Hanya terdengar suara keheningan di seberang sana. Lalu detik kemudian, suara laki-laki itu terdengar, *“Besok gue jemput lo.”*

“Nggak usah, gue sama Vana,” tolak Aurora.

“Oke, sampai ketemu,” sahut Angkasa lalu panggilan terputus begitu saja. Hal ini sontak membuat Aurora melongo. Apa-apaan ini? Angkasa telah mengganggu jam istirahatnya hanya untuk mengatakan itu?

Sebelum tidur, Aurora kembali menatap selembar kertas yang sempat dia lupakan.

HASIL UJIAN AKUNTASI.

Namanya berada di peringkat kedua setelah Sekala Bumi Sagarmatha. Aurora bukan anak yang pesimis, tapi dia merasa kalau dirinya tidak begitu hebat dalam pelajaran ini. Lalu, kenapa hasilnya justru...

Apa karena pikiran kita terlalu sempit sehingga menilai sesuatu yang gampang dengan penilaian susah dan yang susah selalu kita nilai gampang?



Hampir dua puluh menit Angkasa berada di depan rumah Aurora, lalu pintu rumah itu terbuka. Bukan kemunculan perempuan yang dia tunggu, tapi kemunculan pria berjaket polisi taslan. Ayah tidak perlu bertanya lagi kenapa Angkasa ada di rumahnya sepagi ini. Seorang Wakapolri dengan pangkat bintang tiga berwarna emas memercayakan Angkasa untuk menjaga putri satu-satunya. Setelah bersalaman dan berbincang sejenak dengan Angkasa, Ayah berangkat lebih dulu.

Tidak lama, pintu rumah kembali terbuka. Aurora berdiri menghadap ke arah Angkasa. Dia menolak untuk berangkat bersama. Di antara perdebatan mereka, supir Aurora tiba-tiba datang dan berkata kalau ban mobilnya bocor. Akhirnya, Aurora memilih untuk naik kendaraan umum. Tanpa menoleh ke arah Angkasa, dia berjalan melewati laki-laki yang sudah menunggunya hampir tiga puluh menit itu.

Angkasa mengejar Aurora sampai di depan gerbang rumahnya, lalu meraih pergelangan tangannya. “Keras kepala banget, sih, lo,” kata Angkasa.

“Gue. Nggak. Mau,” tekan Aurora. “Jangan maksa gue! Walaupun lo ketua SATROVA, lo tetap nggak punya hak untuk ngendaliin kemauan seseorang.”

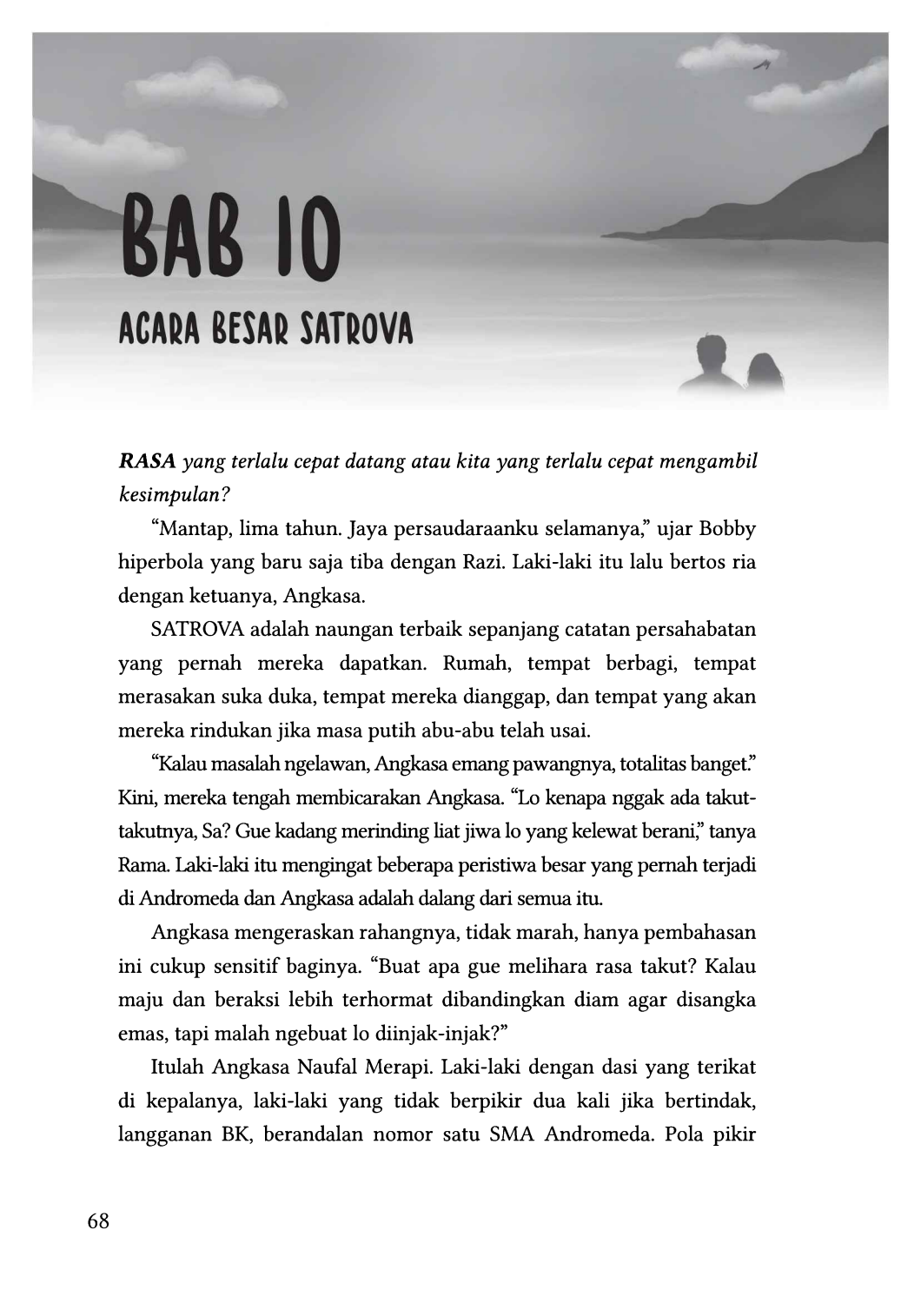
“Gue udah nunggu tiga puluh menit di depan rumah lo, hargai usaha gue,” ujar Angkasa.

“Kalau lo mau dihargai, belajar buat hargai orang dulu,” sahut Aurora dingin.

Seketika, Angkasa merasa tertampar. Ucapan Aurora menyudut ke masalah di rumah sakit kemarin. Benar, *perempuan itu marah*. Angkasa mengacak rambutnya frustrasi, lalu menghela napas panjang. “Sorry.”

Sebenarnya, Angkasa malas mengatakan ini karena dia tahu bahwa dirinya tidak salah. Tetapi, ini demi Aurora berangkat ke sekolah dengannya. Angkasa mulai menyadari satu hal. Dia butuh seseorang yang mampu meredakan egonya. Mungkin orang itu adalah... Aurora. Tapi, kenapa harus perempuan itu? Kenapa bukan Analisa?





BAB 10

ACARA BESAR SATROVA

***RASA** yang terlalu cepat datang atau kita yang terlalu cepat mengambil kesimpulan?*

“Mantap, lima tahun. Jaya persaudaraanku selamanya,” ujar Bobby hiperbola yang baru saja tiba dengan Razi. Laki-laki itu lalu bertos ria dengan ketuanya, Angkasa.

SATROVA adalah naungan terbaik sepanjang catatan persahabatan yang pernah mereka dapatkan. Rumah, tempat berbagi, tempat merasakan suka duka, tempat mereka dianggap, dan tempat yang akan mereka rindukan jika masa putih abu-abu telah usai.

“Kalau masalah ngelawan, Angkasa emang pawangnya, totalitas banget.” Kini, mereka tengah membicarakan Angkasa. “Lo kenapa nggak ada takut-takutnya, Sa? Gue kadang merinding liat jiwa lo yang kelewat berani,” tanya Rama. Laki-laki itu mengingat beberapa peristiwa besar yang pernah terjadi di Andromeda dan Angkasa adalah dalang dari semua itu.

Angkasa mengeraskan rahangnya, tidak marah, hanya pembahasan ini cukup sensitif baginya. “Buat apa gue melihara rasa takut? Kalau maju dan beraksi lebih terhormat dibandingkan diam agar disangka emas, tapi malah ngebuat lo diinjak-injak?”

Itulah Angkasa Naufal Merapi. Laki-laki dengan dasi yang terikat di kepalanya, laki-laki yang tidak berpikir dua kali jika bertindak, langganan BK, berandalan nomor satu SMA Andromeda. Pola pikir

Angkasa yang arogan. Semua tahu prinsip sakral Angkasa. *Melawan adalah bentuk mencintai paling liar.*

Pukul sembilan acara dimulai. Beberapa anak SATROVA mulai berbaris di depan. Tamu undangan dipersilakan duduk di meja yang telah disediakan. Angkasa lalu berjalan menaiki panggung kecil dan meraih *mic* yang ada di sana.

“Selamat malam, gue Angkasa Naufal Merapi. Di sini gue berdiri mewakili logo tengkorak gahar yang menempel di dada kanan gue. Terima kasih udah datang meramaikan acara besar SATROVA. Malam ini nggak akan luar biasa tanpa kedatangan lo semua, dan ini jadi rasa hormat buat gue dan anggota gue khususnya.” Angkasa mengangkat tangan kanannya ke atas, diikuti oleh anggota SATROVA. “*ONCE BROTHERS, FOREVER BROTHERS! SALAM PERDAMAIAAN! SALAM PERSAHABATAN TANPA PERBEDAAN!*”

Suara tepuk tangan menghiasi tempat itu. Malam ini, Angkasa berhasil membuat hampir semua perempuan yang hadir jatuh cinta untuk kesekian kalinya. Dalam kemeriahan itu, Angkasa merasa ponselnya bergetar. Ada satu pesan masuk di sana.

Dwipa Matra: *Cafe Ixora, Aurel ada di sana. Tolong jaga Putri saya baik-baik!*



Aurora duduk di kursi gitaris dengan gitar yang ada di pangkuannya. Sesekali, senyum terurai di bibirnya yang menambah rasa kagum seseorang saat melihatnya. Awal petikan gitarnya, mendapat tepuk tangan dari pengunjung kafe. Dia memang sering datang ke sini untuk menghibur orang-orang melalui nada yang dia sampaikan.

“Lagu ini mungkin tidak bisa menenangkan perasaan kalian, tapi gue yakin lagu ini bisa mewakili perasaan kalian yang mungkin sedang berada di fase ini,” kata Aurora lembut di *mic* yang ada di depannya. Orang-orang mulai bersorak, menyambut Aurora.

Pada waktu yang sama, seseorang berjaket hitam dengan tulisan SATROVA juga berdiri mengamati perempuan itu dari jauh. Entah sudah berapa kali dia tersenyum karena perempuan ini.

“Aku telah tahu kita memang tak mungkin... Tapi mengapa kita selalu bertemu? Aku telah tahu hati ini harus menghindar... Namun kenyataanku tak bisa... Maafkan aku terlanjur mencinta... Senyuman itu... Hanyalah menunda luka... Yang tak pernah kuduga... Dan bila akhirnya... Kau harus dengannya... Mengapa kau dekati aku? Kau membuat semuanya indah... Seolah takkan terpisah...”

Mata Aurora lalu bertemu dengan mata Angkasa. Mereka sama-sama terkunci dalam dimensi yang sama melalui lagu yang dibawakan Aurora. *Sejak kapan dia ada di sini?*

Tepuk tangan yang riuh menebar di seluruh sudut kafe. Aurora kemudian mengucapkan terima kasih sebelum akhirnya berjalan menuju mejanya.

Angkasa yang sejak tadi mengamati perempuan itu, sangat benci mengakui hal konyol ini. Tetapi malam ini, Aurora sangat... cantik. Laki-laki berbadan tegap itu lalu berjalan mendekati Aurora, persis duduk di samping Aurora tanpa sepatah kata yang dia ucapkan. Menyadari hal ini, Aurora hanya bisa menghela napasnya berat. Perempuan itu sebenarnya sedang berusaha untuk meminimalisir pertemuan dengan laki-laki yang sering memenuhi pikirannya akhir-akhir ini. Tetapi, semesta itu lucu, selalu saja membawa kita bertemu dengan apa yang ingin kita hindari.

“Lo kenapa keluar nggak ngabarin gue?” tanya Angkasa. Laki-laki itu sengaja meninggalkan acara SATROVA hanya untuk mencari Aurora karena permintaan ayahnya.

Aurora mengerutkan keningnya, bingung dengan pertanyaan Angkasa. Perempuan itu semakin tidak bisa mendeskripsikan pertemuan, pengenalan, dan tingkah Angkasa padanya. “Kenapa gue harus ngabarin lo?”

“Ya... karena gue harus tau,” balas Angkasa.

“Kenapa lo harus tau?” tanya Aurora lagi. Kenapa Angkasa selalu mengintainya akhir-akhir ini? Kenapa sikap laki-laki yang ada di depannya berangsur-angsur berubah? Kenapa Angkasa tiba-tiba baik dengannya? Deretan pertanyaan itu menggebu di kepala Aurora.

Angkasa lagi-lagi menurunkan egonya untuk kesekian kalinya.

Menurutnya, Aurora memang bukan perempuan sekeras Analisa, tapi kenapa sangat membuat perempuan ini mengikuti kemauannya? Atau, tidak membantah perkataannya? Atau kalimat halusnya, luluh dengannya.

“Mana HP lo?” tanya Angkasa sembari menyodorkan tangannya.

“Buat apa?” tanya Aurora.

“Lo bisa diem aja dulu nggak? Ikuti aja apa yang gue minta,” ujar Angkasa dengan nada yang terdengar datar tiba-tiba.

Aurora menenggelamkan tangannya di tas berwarna cokelat polkadot, mencari ponselnya kemudian memberikannya kepada Angkasa. “Nih.”

Angkasa menarik senyum kecil di bibirnya sebentar. Dia lalu menerima ponsel perempuan yang ada di depannya.

“*Password*-nya apa?”

“151001 nggak pake spasi,” kata Aurora. “Lo mau ngapain, sih?” sambungnya dengan tanya.

Tidak dijawab, laki-laki itu tampak serius menatap ke arah layar ponsel Aurora, kemudian mengetik sesuatu di sana.

“Gue cuma ngecek aja lo udah *save* nomor gue atau belum,” kata Angkasa mengembalikan ponsel Aurora. “Lo butuh atau nggak, itu bukan urusan gue. Yang jelas, gue udah nyimpan nomor gue. Kapan pun lo butuh gue, gue selalu siap, Ra,” jelas Angkasa tegas. Laki-laki itu juga tidak mengerti dengan dirinya, tapi kalimat akhir yang dia ucapkan memang tulus.

“*Kapan pun lo butuh gue, gue selalu siap, Ra.*”

Aurora menatap Angkasa dalam, sama dengan yang Angkasa lakukan. Keduanya sama-sama terdiam. Tak lama, Angkasa mendekat ke arah Aurora, berbisik di telinga perempuan itu, “Lo adalah kelemahan gue saat ini.”

Merinding.

“Kenapa gue?” tanya Aurora ragu.

Selalu saja Angkasa merasa kehilangan jawaban ketika Aurora bertanya seperti itu. Angkasa tidak tahu harus memberi jawaban seperti apa. “Lo bakal tau nanti,” balas Angkasa.

“Kenapa nggak sekarang aja?” Supaya Aurora tidak lagi susah untuk memaknai semuanya, supaya tidak ada lagi kesalahpahaman yang nantinya akan muncul. “Pertemuan kita jauh dari kata baik-baik, Sa. Gue perempuan yang nantang lo. Lo cowok yang gue tampar, dan lo bilang waktu itu, kalau lo mau buat gue nggak tenang di Andromeda, tapi kenapa tiba-tiba ucapan lo berbalik arah? Kenapa lo narik pernyataan lo?” tanya Aurora lagi. Dia menatap mata Angkasa lekat. Ucapannya tidak ke-geer-an. Memang begitu kenyataannya, kan?

Angkasa terdiam sejenak. “Kalau gue bilang, karena gue suka sama lo? Lo bakal terima alasan gue?” tanya Angkasa yang membuat Aurora melongo. Jantungnya tiba-tiba berdetak tidak karuan. Entah ucapan Angkasa benar atau tidak, yang pasti pengaruhnya tidak biasa.

“Lo bohong, kan?” ujar Aurora memastikan.

“Gue mau balik ke acara SATROVA, gue anter lo pulang sekarang,” kata Angkasa mengalihkan pembicaraan.

“Gue belum mau pulang,” tepis Aurora.

Angkasa melirik arlojinya. “Udah jam sepuluh, udara malam nggak sehat buat lo,” jelas Angkasa.

“Lo nggak perlu nganter gue, gue bisa pulang sendiri.”

“Gue nggak suka dibantah, Ra. Lo harus pulang sama gue sekarang!” tegas Angkasa.

“Gue nggak suka dipaksa!”

Mendengar ucapan Aurora, Angkasa lalu menyelipkan tangannya di leher dan bawah lutut Aurora kemudian menggendongnya dengan model *bridal style*.

“Turunin gue, Angkasaaa!”

Angkasa tetap berjalan menuju mobilnya, tidak peduli dengan tatapan orang-orang yang sedang menjadikan dirinya sorotan saat itu.

“Turunin gue,” kata Aurora sambil memukul pundak Angkasa.

“Gue nggak suka dibantah, Ra, dan gue bakal ngelakuin apa aja supaya yang gue mau, bisa gue dapetin, termasuk nganter lo pulang,” jelas Angkasa kemudian menutup pintu mobil.

Mobil melaju dengan kecepatan rata-rata, hanya keheningan yang terjadi, keduanya sama-sama membisu.

“Ra?”

“Apa?”

“*I might have been in love before.*” Angkasa menghentikan ucapannya sejenak, “*But it never felt this strong.*”

Angkasa tidak tahu kenapa ucapan itu tiba-tiba lolos dari mulutnya. Dia sendiri juga tidak paham dengan perasaan yang tiba-tiba hadir malam ini ketika menatap netra hitam Aurora. Ah, Angkasa membuang pandangannya. Dia harus sadar, Aurora hanya hadir untuk dia jaga, bukan menaruh perasaan, apalagi sampai mencintainya. Angkasa juga masih belum selesai dengan Analisa, bukan?



Keesokan harinya, Aurora sudah rapi dengan pakaiannya. *Weekend* ini akan dia gunakan untuk *me time* di toko alat musik dan museum alat musik yang satu atap. Sesuai jadwalnya, sebelum itu, dia akan ke rumah sakit untuk melakukan *check up* seperti biasanya.

Angkasa Naufal Merapi: *Gue gak lupa sama hari ini.*

Angkasa Naufal Merapi: *1 menit lagi gue jemput.*

Aurora menatap pesan itu tanpa membalasnya. Jujur saja, dia semakin keliru mendeskripsikan perasaannya sendiri. Dia merasa ada hal berbeda ketika dekat dengan Angkasa. Entahlah, Aurora juga tidak mengerti dan tidak ingin memikirkan itu lebih jauh lagi.

Bersamaan dengan langkah Aurora yang keluar, mobil hitam memasuki pelataran rumah perempuan itu, dan berhenti tepat di depannya.

“Gue nggak punya banyak waktu,” perintah Angkasa ketika kaca mobil terbuka setengah. “Masuk, sebelum gue nekat gendong lo lagi kayak kemarin.”

Aurora menghela napas. Memang Angkasa sudah tiga kali berturut-turut menemaninya untuk *check up* dan dia tahu kedatangannya pagi

ini untuk menemaninya lagi. “Tapi, gue mau—” Belum sempat dia melanjutkan ucapannya, ponselnya tiba-tiba bergetar, ada panggilan masuk dari ayahnya.

Dari dalam mobil, Angkasa bisa melihat ekspresi wajah perempuan itu berubah. Dia tersenyum tipis. Kenapa wajah Aurora terlihat menggemaskan?

“*Fine*, gue ikut,” kata Aurora kesal lalu masuk ke dalam mobil. Tadi, Ayah memintanya untuk tidak boleh ke mana-mana selain *check up* dan kembali istirahat di rumah.

Selama perjalanan, keheningan menyelimuti mereka. Perempuan berbandana biru yang duduk di samping Angkasa seperti tidak *mood*, terbukti dengan bibir yang dia kerucutkan.

“Lo kenapa?” tanya Angkasa, sengaja membuka pembicaraan lebih dulu.

“Nggak apa-apa,” balas Aurora singkat.

“Terus, mulut lo kenapa? Mau dicium?”

Aurora membulatkan matanya sempurna. Jantungnya langsung berdetak tidak stabil. Dia menatap tajam Angkasa, bersiap untuk mencabik-cabik laki-laki itu.

“Gue *dial* panggilan ke Ayah gue kalau lo berani,” ancam Aurora.

Angkasa terkekeh. Selama Aurora mengenal Angkasa, baru kali ini dia melihat Angkasa terkekeh seperti itu. Biasanya hanya tatapan elang yang dia suguhkan dan sepaket dengan wajah datarnya.

“Gue bercanda kali, tegang banget,” sahut Angkasa enteng.

Setelahnya, hening kembali terjadi sampai mereka tiba di lobi rumah sakit. Aurora keluar dari mobil diikuti dengan Angkasa yang juga mengikutinya dari belakang. Mereka menuju ke ruangan Dokter Ariandi, tempat Aurora selalu melakukan *check up*.





BAB II

ILUSI YANG KUKIRA NYATA

AJAIBNYA, beberapa pertemuan yang hadir tersihir dengan begitu rapi, membungkus ilusi dengan harapan dan segala hal baik yang gagal untuk kuartikan.

“Cieeee... bareng sama Angkasa lagi, Ra?” kata Vana menggoda sahabatnya.

“Dia jemput gue lagi, Va,” balas Aurora kemudian duduk di sebelah Vana. Sebelumnya, Aurora beberapa kali menghindari Angkasa, tapi tetap saja laki-laki itu dengan keras kepala menunggunya.

“Kalau gue, sih, iya-iya aja kalau lo suka sama Angkasa,” ucap Vana. Menurutnya, tak ada yang salah jika Aurora suka dengan ketua SATROVA asalkan laki-laki itu juga memiliki perasaan yang sama.

“Gue nggak suka sama dia,” sergah Aurora cepat. Sebenarnya, perempuan itu tak bisa menjabarkan perasaannya sendiri. *Kadang terdengar lucu, ketika kita bilang “tidak” padahal aslinya “suka”. Tetapi, akan jadi luka ketika kita bilang “suka” tapi ternyata “tidak”.*

“Yakin? Gengsi kok dipelihara,” ejek Vana sambil mengeluarkan buku dari tasnya.

“Gue serius,” timpal Aurora.

“Gue juga serius, Ra, Angkasa juga udah suka sama lo, kok, dijamin,” balas Vana. “Selama gue sekolah di sini, gue belum pernah liat dan denger kalau dia lagi dekat sama perempuan. Mungkin cowok itu

emang berandalan pake banget. Awal MOS aja udah nantangin ketua OSIS sama Bu Dira. Tapi, gue yakin Angkasa baik, kok.”

“Terus, dia dihukum?” tanya Aurora salah tangkap.

“Jelaslah, tapi Angkasa ke mana-mana emang nggak pernah sendiri, teman-temannya selalu ada sama dia. Saat itu dia disuruh lari keliling lapangan, dan temen-temennya semua ikut. Bayangin aja, Ra, gimana solidaritas mereka,” jelas Vana sambil memutar ingatannya setahun yang lalu.

Aurora hanya tahu SATROVA adalah geng besar yang selalu buat onar, geng yang ditakuti, geng anak-anak nakal, sarang dari anak-anak berandalan Andromeda. Tapi ternyata, pikirannya terlalu sempit untuk mengartikan perkumpulan itu.

“Tapi, sempat dikabarkan *drop out* juga, sih,” kata Vana. “Tapi, nggak jadi karena Pak Satya Adinata udah nandatangani kontrak kepemilikan sekolah.”

“Pak Satya Adinata?” tanya Aurora.

“Ayah Angkasa, dia pemilik resmi SMA Andromeda sekarang,” ungkap Vana.

Aurora mengangguk paham, ternyata banyak yang dia tidak tahu tentang laki-laki yang dikabarkan dekat dengannya.

“Cieee, kepo,” goda Vana lagi.

“Apaan, sih, Va,” elak Aurora lalu membuka buku paket biologi yang ada di depannya.

“Kentara banget salah tingkahnya. Sekarang lagi pelajaran PJOK kali, Ra. Lo masa buka buku biologi, sih?” sahut Vana sambil menertawai Aurora.

“Ngeselin banget!” protes Aurora sambil ikut tertawa dengan Vana.



Sekarang suasana kantin cukup ramai dan bertambah ramai lagi ketika Angkasa dan Aurora berjalan beriringan. Lagi-lagi, mereka menjadi pusat perhatian membuat para murid menebak-nebak hubungan Angkasa dan Aurora.

“Lo mau makan apa?” tanya Angkasa.

“Lo aja yang makan,” balas Aurora. Dia duduk di meja pojok dengan Angkasa yang ada di depannya.

“Lo pucat, lo harus makan,” kata Angkasa. Laki-laki itu lalu berdiri dan menatap ke arah gerobak bubur Mang Koko. “Satu porsi bubur ayam tanpa sambel, nggak pake lama, Mang.”

“Sa, gue nggak—”

“*One more time*, jangan keseringan bantah gue,” ujar Angkasa pas di depan wajah Aurora. Jantung Aurora tiba-tiba berdegup kencang ketika tatapan elang Angkasa bertemu dengan tatapan hangatnya.

Tiba-tiba, ayah Aurora mengirimkan sebuah foto. Jari Angkasa dengan cepat membuka foto itu. Ada hasil *scan* surat keterangan kesehatan Aurora yang dikirimkan padanya. Angkasa menatap dan membaca surat itu serius, tidak ada baris yang dia langkahi.

Dwipa Matra: Jaga putri saya baik-baik. Saya percaya sama kamu.

Ayah sekarang berada di luar kota. Jadi, Angkasa harus ekstra menjaga perempuan yang ada di depannya ini. Bagaimanapun, dia telah dipercaya dengan baik oleh Dwipa.

Sembari menunggu Aurora makan, Angkasa menatap layar ponselnya tak percaya. Di surat itu, dia melihat riwayat penyakit dan kurva kesehatan yang menurun drastis. Dan yang paling membuat Angkasa kaget, ketika melihat tulisan,

**DENGAN PROSES PEMERIKSAAN YANG TELAH DILAKUKAN
PADA WAKTU YANG TERTERA, DOKTER MEMVONIS KESEHATAN
MEMBURUK DIALAMI PASIEN ATAS NAMA AURELANI AURORA.
TERTANDA DR. FALRA MT.**

“Angkasa.” Panggilan Aurora tidak digubris oleh Angkasa. Laki-laki itu terus menatap ponselnya dengan ekspresi wajah yang tidak bisa Aurora simpulkan. “Angkasa?”

“Apa?”

“Lo nggak makan?” tanya Aurora.

“Gue udah makan,” balas Angkasa lalu mengalihkan pandangannya melanjutkan membaca habis surat itu.

“CIE... CIE ADA YANG LAGI BERDUAAN, NIH,” teriak Bobby di pintu masuk kantin. Alaska, Bobby, Rama, Razi, Bara lalu berjalan ke arah meja Angkasa dan Aurora. Mereka duduk di sana setelah memesan makanan dan minuman untuk dirinya masing-masing.

“Halo, Aurora,” sapa Bobby sok imut. Aurora kemudian membalasnya dengan senyum seadanya.

“Tiga puluh sentimeter lo berani deket, habis lo di tangan gue,” peringat Angkasa tajam.

Bara bergidik. “Kejamnya ketua kita.”

“Pawangnya kayak nggak kenal kita-kita aja,” tambah Alaska.

Tak peduli dengan ocehan teman-temannya, Angkasa melempar sebatang rokok yang dia pegang ke arah tempat sampah. “Mulai sekarang, kalau ada yang mau ngerokok jangan di kantin sekolah,” kata laki-laki itu. Tentu terdengar aneh, karena Angkasa-lah yang biasanya mempropogandakan teman-temannya untuk berlaku bebas di sekolah.

Tanpa Aurora sadari, yang Angkasa lakukan adalah untuk melindunginya. Laki-laki itu berusaha membuat teman-temannya tidak menyebar asap berbahaya di depan Aurora, karena dia tahu perempuan ini harus menghirup udara bersih agar tetap bertahan hidup.

“Kayaknya ada *something*, nih,” kata Bobby menebak-nebak, sekaligus penasaran dengan ekspresi Angkasa. Laki-laki bertubuh gempal itu sejak tadi cengengesan sembari melirik Aurora. *Ya, ya, ya*, rupanya dia bisa menyimpulkan sesuatu di sini.

Angkasa berdiri dari tempat duduknya, membuat seisi kantin tiba-tiba diam, karena gesekan kursi dan lantai yang dia timbulkan. “GUE KASIH TAU SAMA LO SEMUA. MULAI SEKARANG, JANGAN ADA YANG NGEROKOK DI KANTIN SEKOLAH. KALAU ADA YANG KETAHUAN—” Angkasa menjeda kalimatnya sejenak, “—LO MAMPUS DI TANGAN GUE.”

Bukan hanya anak SATROVA yang terlihat kaget, seisi kantin juga, termasuk Aurora yang sejak tadi bergeming. Angkasa bukan tipikal

murid taat aturan, laki-laki itu jauh lebih berandalan. Rokok adalah kebutuhannya karena dia memang *sering*, tapi ini?

“Habisin makanan lo, gue anter ke kelas,” kata Angkasa pada Aurora.

Mengulas semua yang terjadi, mengingat perlakuan, sikap, ucapan Angkasa selama Aurora ada di sekolah ini, perempuan itu berpikir keras. Mungkin terdengar menuntut, tapi suara itu memang berteriak di dalam hati Aurora.

Sebenarnya, lo dan gue apa?



Angkasa berada di markas besar SATROVA bersama dengan teman-temannya. Di tempat itu, ada banyak kegiatan yang mereka lakukan, seperti Sekala yang sedang belajar di ruangan pojok dengan Bara. Entah apa sebabnya Bara mau ikut belajar, yang pasti semua juga heran dengan jin di dalam tubuh laki-laki itu yang tiba-tiba jinak.

Ada juga Alaska yang sedang bermain catur dengan Rama, tak lupa dengan Bobby yang sibuk *video call* dengan seseorang yang akrab dia panggil “Ratuku”, ada juga Razi yang sedang memainkan bola basket, memantulkannya ke dinding.

“Aurora gimana, Sa?” Pertanyaan itu keluar dari mulut Alaska. Mendengar pembahasan tentang Aurora, Bobby lalu mematikan sambungan *video call*-nya dengan Ratu.

Belum sempat Angkasa menjawabnya, suara Bobby lebih dulu terdengar, “Astaga, gue lupa, gue pernah liat Aurora pas di alun-alun kota jalan sama Pati.”

“Pati siapa?” tanya Alaska.

“Chandra Pati Sagara, ketua Vagans,” jawab Bobby.

“Kapan?” tanya Angkasa.

“Minggu lalu,” ujar Bobby berusaha mengingat keras waktunya.

Tidak salah lagi, apa yang dikatakan Bobby memang benar. Angkasa juga mendapatkan laporan ini dari orang suruhannya. Tetapi, laki-laki itu tetap memilih untuk bermain tenang karena dia tahu, sekarang bukan waktunya untuk bersikap arogan di depan Aurora.

“Karena sekarang gue beneran *kepo*, lo sama Aurora sebenarnya ada apa?” tanya Bobby mulai mendekatkan dirinya dengan Angkasa.

“*Nothing*,” ujarinya sangat mulus keluar dari mulut Angkasa. Entah memang benar atau hanya sebuah alibi untuk tidak mengakui perasaannya.

“Nyesek banget *slur* jadi Aurora,” kata Bobby memegang dadanya.

“Tapi, lo kenapa kayak ngasih dia harapan?” Pertanyaan itu dari Sekala yang baru saja bergabung di meja tengah ruangan itu.

“Gue nggak ngasih dia harapan, karena gue ngedeketin dia nggak pake perasaan,” jawab Angkasa.

Mendengar jawaban Angkasa, sekuat tenaga Sekala menahan dirinya untuk tidak menghajar ketuanya. Dia tidak ingin menunjukkan bagaimana perasaannya untuk Aurora. “Terus, buat apa lo ngedeketin dia?” tanya Sekala lagi.

“Gue yakin lo tau dengan konsep ini. Setiap hal yang terjadi, pasti punya alasan tersendiri,” ujar Angkasa, membuat para laki-laki itu menelaah dengan baik ucapan ketuanya. “Dan tugas lo, nggak usah ikut campur sama apa yang jadi alasan gue,” lanjut Angkasa dingin membuat semuanya terdiam.

“Pensi sekolah acaranya kapan, Ska?” tanya Razi yang sejak tadi diam.

“Tanggal tiga puluh.”

“Asyik, SMA Andromeda tetap jadi tuan rumah, kan?” tanya Bobby.

Sekala mengangguk. Dia juga menjelaskan kalau akan ada banyak pertunjukan dan lomba yang akan diadakan. Dia juga memberi tahu kalau dirinya dan Aurora akan menjadi perwakilan sekolah untuk tampil bersama.

Angkasa yang tidak terlalu peduli dengan pembicaraan itu, berbalik menatap Sekala. “Aurora?”

“Iya, dia jago banget nyanyi. Suaranya bahkan nggak ada duanya di sekolah kita,” balas Sekala.

“Serius lo, Ska?” tanya Bobby tidak percaya.

“Iya, bahkan Kak Tiara yang pernah menang lomba nyanyi solo nasional kalah.”

“Gila, tuh murid baru paket komplit banget. Udah cantik, manis, imut, deket sama Angkasa, anak *orkay*, jago nyanyi,” ujar Bobby takjub.

“Lo kenapa nggak milih orang lain, Ska?” tanya Angkasa. “Kenapa nggak Kak Tiara aja yang lo ajak *colab*?”

Semua yang ada di ruangan itu menatap Angkasa bingung. *Apa salahnya mengajak Aurora?*

“Ya karena gue yakin dia bisa,” jawab Sekala.

“Dia nggak bisa, bangs*t!” ujar Angkasa dengan tegas dan penuh penekanan. “Jangan libatin Aurora di acara pensi sekolah!”

Semua menatap Angkasa serentak. “Apa salahnya, sih, Sa?” tanya Bobby. “Pensi bisa jadi ajang buat dia memperlihatkan kemampuannya.”

“NGGAK PERLU, AURORA NGGAK BUTUH ITU!”

Sekala tidak terima melihat sikap kekanak-kanakan ketuanya yang selalu posesif dengan hal yang berkaitan dengan Aurora. “Keputusannya udah final, Aurora akan tetap ikut. Lo nggak bisa ganggu gugat urusan pribadi seseorang,” kata Sekala.

Angkasa berdiri dari tempat duduknya. “Anj*ng lo!”

Bugh!

Sebuah bogem mentah mendarat di wajah Sekala. Laki-laki itu terperosok ke lantai. Sontak suasana *basecamp* menegang seketika.

“Lo tau gue nggak suka ditentang, masih aja lo berani ngelawan gue,” kata Angkasa pada Sekala yang tak berdaya di lantai.

“Gue nggak maksa Aurora buat ikut,” kata Sekala mengatakan hal yang sebenarnya.

“Tapi lo tawarin dia, gobl*k! Cewek kayak Aurora nggak mungkin nolak kalau dia emang suka sama apa yang lo tawarin. Dunia cewek itu adalah musik, dia suka sama itu!”

Sekala terkekeh. “Lo tau kalau dunianya adalah musik, terus kenapa lo larang gue buat ngikutin dia di pensi?” ujar Sekala, “Tanpa sadar, lo jadi benteng buat potensi seseorang,” lanjutnya.

“KARENA DIA SAKIT, GOBL*K! DIA CEWEK LEMAH! DIA NGGAK SEKUAT YANG LO LIAT SETIAP HARI! PENYAKITNYA PARAH!” teriak Angkasa yang menggema di markas itu. Entah bagaimana teman-temannya akan menyimpulkan ini, tapi rasanya semua memang harus tahu tentang perempuan itu. “DAN GUE? GUE NGGAK MAU KALAU AURORA KENAPA-KENAPA, GUE NGGAK MAU JUGA KALAU ADA YANG BERANI NYENTUH DIA DI BELAKANG GUE. DAN, LO, SKA! GUE NGGAK SEGAN-SEGAN LAKUIN APAPUN KALAU LO MASIH NGAJAK AURORA BUAT IKUT DI KEGIATAN LO!”

Bobby, Alaska, Rama, Bara, dan Razi terdiam. Semua sibuk dengan pikirannya masing-masing. Malam ini, laki-laki itu membuktikan satu hal kepada mereka, yaitu bentuk lain dari sebuah kepedulian, rasa khawatir, dan mungkin juga sebuah rasa cinta.

“SIAPA PUN SELAIN AURORA, GUE NGGAK BAKALAN IKUT CAMPUR, TERSERAH LO!” Setelah mengatakan itu, Angkasa menyambar kunci motornya yang ada di atas meja.



Analisa Elara: *Now, I'm in Indonesia.*



BAB 12

KEMBALINYA ANALISA ELARA

JADI istimewa atau tidak, tergantung dari bagaimana dia ada tanpa alasan.

“KEPADA SEMUA SISWA AGAR SEGERA MENUJU KE LAPANGAN UTAMA SMA ANDROMEDA SEKARANG JUGA,” seruan Bu Dira lewat *speaker* sekolah mengema di seluruh koridor dan kelas.

“Ada apaan, sih, pagi-pagi udah harus ke lapangan aja, kayak hari Senin aja,” runtuk Bara lalu melempar tasnya ke bangkunya.

“Pasti ada penyampaian penting, sih, gue kira-kira,” kata Rama yang masih sibuk memainkan *game mobile legend* di mejanya.

“Acara penyambutan siswa pertukaran pelajar,” ujar Razi.

Mendengar penuturan teman-temannya, Angkasa tidak begitu kaget lagi. Dia memang sudah tahu kalau murid pertukaran pelajar telah kembali, termasuk Analisa.

Hal yang menghebohkan SMA Andromeda hari ini adalah kedatangan murid pertukaran pelajar yang hampir tujuh bulan lamanya berada di Milan untuk melakukan *study tour* dan *study banding*. Di antaranya ada Sakinah, Vivi, Danial, Aldi, dan... Analisa. Kelima murid itu berdiri di podium lapangan utama untuk menerima penghargaan nasional yang diserahkan langsung oleh kepala sekolah dan disaksikan oleh seluruh dewan guru dan murid.

Tepuk tangan kian meriah di lapangan itu. Tatapan takjub, kagum, semua disorotkan kepada lima orang yang ada di depan mereka. Salah satu anggota OSIS lalu maju, membawa lima lembar sertifikat yang kemudian diserahkan secara langsung di lapangan oleh kepala sekolah.

“Selanjutnya, saya persilakan kepada salah satu peserta pertukaran pelajar untuk menyampaikan kesannya,” kata Pak Doni mempersilakan Analisa untuk berbicara.

Analisa membuka sesi pidatonya. Hari ini, perempuan itu terlihat sangat cantik dengan segudang prestasi yang menyelimutinya.

“Itu siapa, Va?” tanya Aurora dengan pandangan lurus melihat Analisa yang berdiri di podium. “Gue nggak pernah liat.”

“Ratu Matematika SMA Andromeda, namanya Analisa Elara. Lo nggak pernah liat karena lo belum ada di sekolah ini sebelum dia pergi ke Milan,” jawab Vana. “Dia juara umum selama dua semester berturut-turut.”

Aurora mengangguk paham, lalu melihat jejeran murid lain yang juga berdiri di samping Analisa.

Di sisi lain, Razi yang berdiri di sebelah Angkasa, berbalik menatap ketuanya yang sejak tadi diam dengan rahang yang sedikit mengeras. “Kenapa lo?”

“Gue kenapa?” tanya Angkasa datar.

“Dia kembali,” kata Razi pelan, tapi mampu didengar oleh Angkasa.
Analisa Elara kembali.

Dulunya, hubungan Angkasa dan Analisa sempat renggang karena banyak permasalahan. Bahkan, Angkasa pernah mengatakan putus padanya. Keduanya memang sempat berakhir, tapi lagi-lagi waktu membawa mereka kembali.

“I can handle this,” balas Angkasa tetap datar.

“Pilihan seorang ketua nggak akan berengsek, lo juga tau itu, kan?” tutur Razi mengulang ucapan yang pernah Angkasa ucapkan padanya.



Aurora yang sejak tadi sibuk mengerjakan tugasnya, langsung menoleh ke arah pintu ketika Vana memberi tahu kalau Sekala ada di luar kelas, mencarinya. Perempuan itu lalu membereskan buku-bukunya yang berantakan di meja.

“Ra?” panggil Vana. “Lo ikut pensi?”

“Iya, gue ikut,” jawab Aurora.

“Tapi—”

“Lo tau, kan, kalau gue jarang banget ikut kegiatan waktu SD dan SMP?” potong Aurora diikuti anggukan Vana. Aurora memang sudah menceritakan masa lalunya kepada Vana. Jadi, Vana sudah tahu tentang kondisi Aurora. “Itu yang buat gue minim pengalaman, dan gue nggak mau kalau masa SMA gue habis secara cuma-cuma, Va. Gue mau ikut kontribusi di sini, walaupun nggak se-aktif yang lain, tapi seenggaknya gue yang sekarang bukan gue yang pasif kayak dulu,” jelas Aurora membuat Vana tidak berkutik.

“Apa pun keputusan lo, gue dukung, asalkan itu nggak ngerugiin diri lo, Ra,” kata Vana. “Semangat latihannya.”

Aurora tersenyum. Setelah menyimpan bukunya, perempuan itu lalu beranjak keluar kelas menemui Sekala yang sudah sejak tadi menunggunya. “Gue lama, ya?” tanya Aurora.

“Nggak juga,” jawab Sekala. “Kita latihan *full* hari ini, soalnya jam terakhir ada *freeclass*,” terangnya.

“Oke,” balas Aurora ikut berjalan di samping Sekala.

Di lapangan, ada banyak anak SATROVA yang sedang bermain basket.

“Kelas lo udah selesai?” Aurora bertanya.

“Jam pelajaran gue udah selesai sejak dua puluh menit yang lalu,” jawab Sekala. “Ra, kita lewat koridor lantai dua, ya,” ujar Sekala lalu menarik tangan Aurora pelan melewati tangga.

“Kenapa nggak lewat sini aja?” tanya Aurora sambil menunjuk koridor yang membentang di depannya.

“Biar beda, bosan gue lewat situ mulu,” kata Sekala. Sebenarnya, bukan itu alasannya. Sekala hanya tidak ingin diketahui oleh Angkasa kalau dia tidak mengganti Aurora dalam acara pensi.

Dari koridor lantai dua, Aurora bisa melihat beberapa murid yang sedang bermain basket. Ada Angkasa yang sedang berusaha merebut bola dari tangan Razi.

Sampai di ruangan musik, Sekala dan Aurora latihan bersama. Dari

dulu, Sekala memang sangat handal dalam memetik gitar, dan sangat pas jika suara Aurora dipadukan dengan nada yang diciptakan oleh Sekala.

“Keren, Ra,” puji Sekala.

“Lo juga keren,” balas Aurora. Perempuan itu duduk bersandar di kursi sembari melihat ke layar ponselnya.

“Ra? Lo tau nggak fakta sains, kalau lo nggak bisa bernapas saat lo tersenyum?” tanya Sekala.

“Masa?” Aurora lalu mencoba membuktikannya. “Gue bisa, kok.”

“Bercanda, Ra. Gue cuma mau liat lo senyum, kok,” ungkap Sekala. Laki-laki itu menatap Aurora lekat. Perasaannya tidak salah kali ini. Dia memang sudah jatuh cinta dengan Aurora.



Sudah sepuluh kali Angkasa menelepon Aurora, tapi tetap saja tak diangkat. Seluruh pesannya juga masih memberikan notifikasi ceklis dua abu-abu yang menandakan ponsel Aurora aktif, tapi dia belum membaca pesannya. Kelas perempuan itu juga sudah kosong, tidak ada siapa pun di sana.

“Angkasa?”

Laki-laki itu berbalik menatap perempuan yang memanggilnya dari arah kanan. Perempuan itu masih sama seperti dulu, cantik. Dia berjalan mendekat dengan senyum yang terurai di bibirnya. “Gue dari tadi nyariin lo. Lo kenapa belum pulang, Sa? Nungguin gue?” tebak Analisa. Kali ini, tebakan perempuan itu salah. Dulunya memang iya, Angkasa selalu menunggunya untuk mengantarkannya pulang. Hal yang sama, yang dia lakukan kepada Aurora sekarang.

“Bukan, gue nunggu temen gue,” balas Angkasa.

“Siapa?” tanya Analisa, tapi Angkasa tidak menggubrisnya. Laki-laki itu sibuk menatap ponselnya yang bergetar.

Aurelani Aurora: *gue nggak bisa pulang sm lo, gue ada kegiatan.*

Angkasa Naufal Merapi: *Lo hrus plg sm gue!*

“Sa, gue ada di depan lo, loh. Masa lo cuekin gue?” sahut Analisa.

Angkasa mengangkat wajahnya. “Lo mau pulang, kan?”

“Iya,” jawab Analisa senang karena sejak tadi, hanya dia yang terus bertanya.

“Gue anter lo pulang.”

Analisa senang. Perempuan itu bahkan merasa kebahagiaannya sempurna hari ini. Walaupun sebelumnya, dia kecewa karena Angkasa tidak mencarinya. Angkasa juga tidak membalas pesannya. Saat Angkasa mengeluarkan kunci motornya, Analisa serasa terpaku dengan ‘huruf A’ yang menggantung di kunci motor Angkasa, gantungan kunci yang diberikan Aurora.

“A itu... pasti Analisa, kan?” tanya Analisa. Sekarang, dia merasa diistimewakan oleh Angkasa.

Angkasa tidak menjawab. Dia berlagak seperti orang yang tidak memedulikan lawan bicaranya sekarang karena pikirannya sejak tadi hanya berpusat pada Aurora. “Naik,” titah Angkasa. Keduanya lalu berjalan membelah jalanan kota. Mereka mengulang masa dulu, saat Angkasa dan Analisa masih baik-baik saja. Analisa lalu melingkarkan kedua tangannya di perut Angkasa. “*I miss you*,” ujar Analisa pelan. Namun, tak ada sahutan dari laki-laki itu.

Setelah mengantar Analisa pulang, Angkasa kembali melajukan motornya ke sekolah. Hujan turun dengan derasnya, tapi dia tidak peduli. Angkasa tetap melajukan motornya dengan kecepatan tinggi.

Tepat pukul lima sore, Angkasa berjalan menyusuri koridor sekolah. Dia bertemu dengan Aurora dan Sekala yang tengah berjalan berdua dengan gelak tawa.

“Lo pulang sama gue,” kata Angkasa, tanpa basa-basi. Dia tahu kalau Sekala tidak mengindahkan ucapannya untuk tidak melibatkan Aurora di acara pensi.

“Gue pulang sama Sekala,” tolak Aurora. “Lo pasti nggak baca pesan gue, ya? Gue ngirim lo pesan, Sa.”

Tatapan tajam yang tadinya Angkasa lemparkan pada Sekala, berganti ke arah Aurora. “Oke.” Laki-laki itu lalu berjalan berbalik. Dia tidak ingin memaksa Aurora di depan Sekala, lagi pula Angkasa juga cukup tahu diri dengan penolakan itu.

Detik kemudian, Aurora memanggilnya dari belakang, “Angkasa?” Angkasa berbalik. “Hm?”

“Gue pulang sama lo,” ucap Aurora. Perempuan itu lalu berbalik menatap Sekala. “Ska, lain kali lo bisa anter gue pulang.”

Sejujurnya, Aurora merasa tidak tega. Dia menduga kalau laki-laki itu pasti sudah menunggunya sejak tadi dan pasti dia juga rela kehujanan hanya untuk kembali ke sekolah dan menjemputnya.

Sekala mengangguk. Sebenarnya dia tidak terima, tapi dia tidak mungkin memaksa Aurora untuk tetap pulang dengannya. “Hati-hati, Ra.”



Sejak tadi, hujan terus turun dengan derasnya. Dengan terpaksa, Aurora membuka tasnya dan mengambil jaket ayahnya di tasnya. Perempuan itu memang selalu membawa jaket itu kemana pun dia pergi, entah apa sebabnya.

“Kita nggak mungkin pulang kalau hujan nggak reda, lo bisa kehujanan dan sakit,” sahut Angkasa yang berdiri di samping Aurora.

“Jadi, lo mau nunggu sampe hujan reda?” tanya Aurora.

“Iya, karena gue nggak bawa mobil,” balas Angkasa.

Aurora lalu memasang jaketnya, jaket kebesaran ayahnya yang sangat senang dia gunakan.

“Lo kenapa ngelepas *sweater* lo terus lo ganti jadi jaket?” tanya Angkasa penasaran karena dia merasa kalau *sweater* Aurora masih cukup kuat untuk menahan hawa dingin sekarang.

“Gue pake jaket ini setiap kali gue merasa takut,” jawab Aurora yang menarik perhatian Angkasa.

“Lo takut?”

Perempuan itu mengangguk pelan sembari melihat hujan yang semakin deras. Sejak dulu, Aurora sangat takut dengan hujan yang disertai angin kencang dan petir seperti sekarang.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Angkasa juga ikut membuka tasnya dan mengambil jaket kebesaran SATROVA. Laki-laki itu memakaikan

jaket tersebut di tubuh Aurora, tanpa membuka jaket ayahnya.

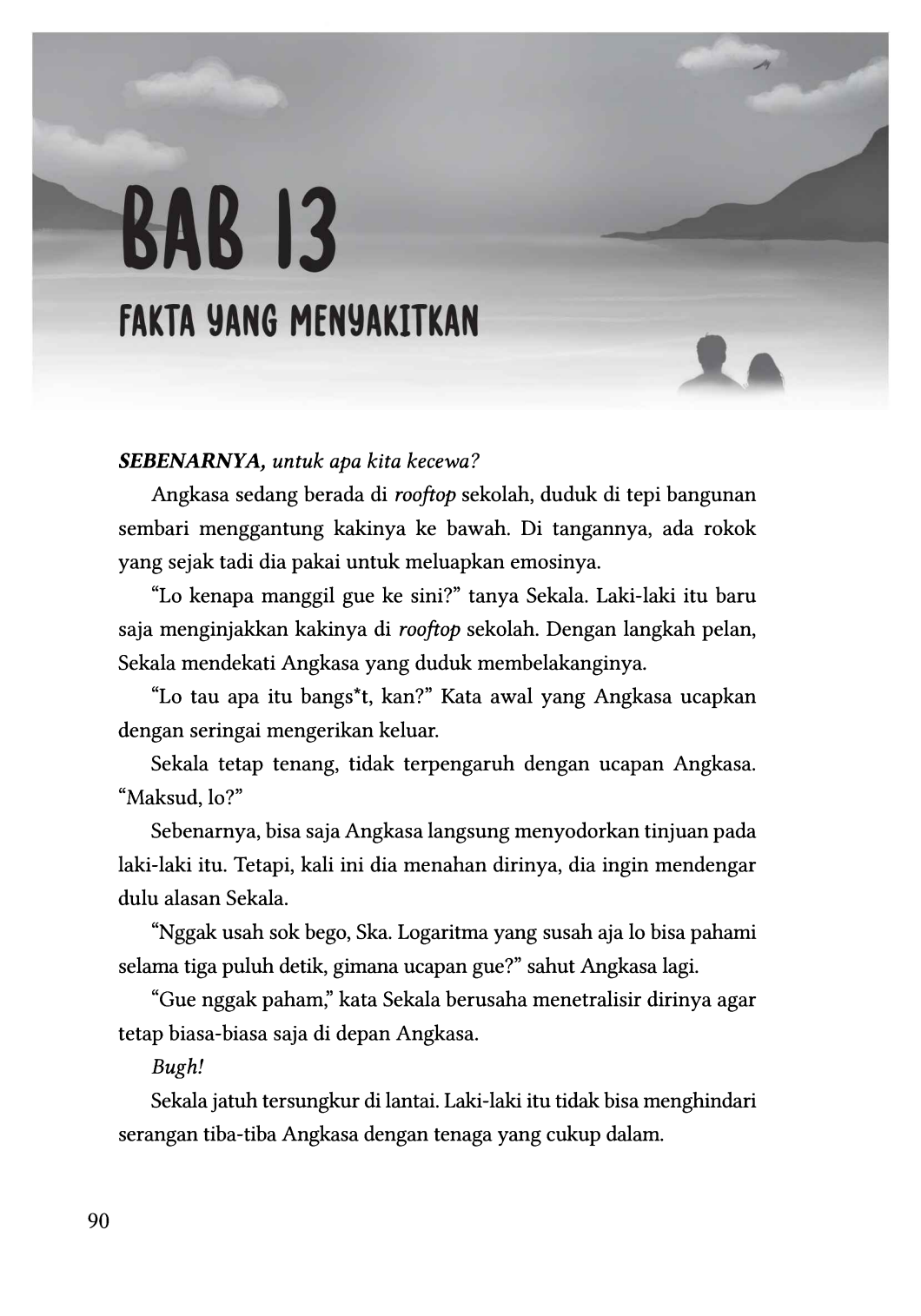
“Lo nggak perlu takut. *I always beside you.*”

Sejak ucapan itu lolos, Aurora merasakan detak jantungnya benar-benar tidak normal, dan hanya dengan Angkasa, dia merasa seperti ini. Berulang kali Aurora berpikir keras, memastikan satu hal, apa dia benar-benar sudah jatuh cinta dengan laki-laki yang ada di depannya?

Dan jawabannya adalah iya. Perasaan itu hadir walaupun pemiliknya menyangkalnya berkali-kali. Tapi, dengan alasan apa pun, perasaan itu tidak akan mengubah jawabannya. Aurora jatuh cinta pada laki-laki dengan dasi yang selalu terikat di kepalanya, laki-laki yang ada di depannya sekarang, Angkasa Naufal Merapi.

Tetapi, apakah Angkasa juga?





BAB 13

FAKTA YANG MENYAKITKAN

SEBENARNYA, untuk apa kita kecewa?

Angkasa sedang berada di *rooftop* sekolah, duduk di tepi bangunan sembari menggantung kakinya ke bawah. Di tangannya, ada rokok yang sejak tadi dia pakai untuk meluapkan emosinya.

“Lo kenapa manggil gue ke sini?” tanya Sekala. Laki-laki itu baru saja menginjakkan kakinya di *rooftop* sekolah. Dengan langkah pelan, Sekala mendekati Angkasa yang duduk membelakanginya.

“Lo tau apa itu bangs*t, kan?” Kata awal yang Angkasa ucapkan dengan seringai mengerikan keluar.

Sekala tetap tenang, tidak terpengaruh dengan ucapan Angkasa. “Maksud, lo?”

Sebenarnya, bisa saja Angkasa langsung menyodorkan tinjauan pada laki-laki itu. Tetapi, kali ini dia menahan dirinya, dia ingin mendengar dulu alasan Sekala.

“Nggak usah sok bego, Ska. Logaritma yang susah aja lo bisa pahami selama tiga puluh detik, gimana ucapan gue?” sahut Angkasa lagi.

“Gue nggak paham,” kata Sekala berusaha menetralsisir dirinya agar tetap biasa-biasa saja di depan Angkasa.

Bugh!

Sekala jatuh tersungkur di lantai. Laki-laki itu tidak bisa menghindari serangan tiba-tiba Angkasa dengan tenaga yang cukup dalam.

“Bangun lo! Gue kasih paham lo sama tinjuan gue!” sahut Angkasa menarik kerah baju Sekala untuk bangun. “Banci lo! Mana tenaga lo, anj*ng!?” kata Angkasa lagi. Emosinya sepertinya mulai tidak terkendali. Laki-laki itu sudah sangat muak menghadapi Sekala yang ternyata main belakang dengannya.

“Sinting lo, Sa!” umpat Sekala.

Angkasa terkekeh pelan. “*What a good game, Ska!*”

Bugh!

“Bangun lo! Lawan gue! Jangan di belakang lo baru berani!” tekan Angkasa. Tatapan laki-laki itu menyiratkan amukan emosi yang dalam. “Ucapan gue di markas kemarin kurang jelas buat lo?” sahut Angkasa tanpa menunggu Sekala berbicara.

Bugh!

“JAWAB, BEGO!” Tangan Angkasa kembali melayangkan tinjuan di rahang Sekala. Tidak peduli dengan darah segar di pinggir bibir laki-laki yang dia hajar. Menurut Angkasa, emosinya harus dia bayar tuntas di sini. “BISU LO, SKA?” tanya Angkasa. “Gue bilang jangan libatin dia di acara pensi!” tekan Angkasa.

Angkasa memang sangat jarang berkelahi dengan anak anggotanya, apalagi masalahnya adalah perempuan, tapi tentang Aurora ceritanya akan berbeda, tidak ada tawar-menawar mengenai perempuan itu.

“Gue udah kasih tau kalau dia punya penyakit, bego! Ngapain lo masih ngikutin dia di acara lo?! Lo mau bunuh anak orang, hah?!”

“Gue cuma ngasih dia kesempatan buat *performance*. Gue juga nggak maksa dia, dan selama gue latihan, dia juga baik-baik aja,” jelas Sekala. Laki-laki itu memejamkan matanya, merasa ngilu dengan tinjuan Angkasa di sekujur tubuhnya.

“JAWABAN LO BANCI, ANJ*NG!” balas Angkasa ketika mendengar penjelasan Sekala.



“Lo kenapa bisa pingsan, Ra? Lo nggak sarapan?” tanya Vana. Dia panik takut penyakit Aurora semakin menjadi-jadi. Itulah kenapa Angkasa mengamuk pada Sekala, gara-gara dia mengajak ikut pensi, hingga Aurora kecapekan dan berakhir pingsan.

“Gue nggak apa-apa,” balas Aurora. Perempuan itu sudah ada di kelasnya, duduk di samping Vana dengan alat tulis yang berhamburan di depannya.

“Lo nggak mau pulang aja? Gue kasih lo surat izin pulang aja, ya? Wajah lo pucat banget,” sahut Vana.

Aurora berbalik menatap Vana. “Va—”

“Sumpah, gue khawatir. Nanti lo kenapa-apa, gue nggak mau,” potong Vana.

“*I’m fine, okay?*” kata Aurora lembut, suara perempuan itu masih terdengar lemah dan serak.

“Lo mau makan apa, Ra? Biar gue yang beliin lo. Lo mau makan bubur ayam? Batagor?” tanya Vana.

“Gue udah makan roti yang ada di samping gue waktu di UKS,” balas Aurora. “Lo tau dari mana kalau gue suka roti cokelat dan susu ultra, Va?”

Vana berpikir keras mendengar ucapan Aurora. Dia tidak pernah membawakan Aurora sepaket makanan itu. “Roti dan susu yang lo makan bukan dari gue. Kayaknya dari Angkasa, soalnya saat gue ke koperasi beliin lo minyak kayu putih, dia yang dateng jaga lo, Ra,” kata Vana. “Lebih tepatnya, gue yang ngabarin dia lewat HP lo,” lanjut Vana sembari menaikkan tangannya membentuk huruf V, tanda *peace*.

“Terus, dia ke mana?” tanya Aurora. Karena selama di UKS, dia tidak melihat Angkasa di ruangan itu.

“Nggak tau, tapi dia pergi pas lo udah sadar, Ra,” kata Vana.

Bara Bintang Tenggara: Ra! Rooftop. Angkasa sama Sekala baku hantam.

Setelah membaca pesan dari Bara, Aurora beranjak pergi dari mejanya. Perempuan itu langsung berlari keluar kelas, tanpa peduli dengan teriakan Vana dari belakang.



Beberapa anak SATROVA berada di *rooftop* sekolah. Mereka hanya berdiri menonton ketuanya yang tengah menghabisi anggotanya sendiri. “Merinding gue liat Angkasa udah kayak kesetanan gitu,” kata Bobby. Dia tahu kalau Angkasa memang berbahaya, tapi baru kali ini dia melihat Angkasa sampai seperti ini.

“Pisahin mereka, lo tega liat Sekala udah kayak samsak?” ujar Alaska.

Dengan cepat, Bara maju menengahi mereka, mencoba untuk memberi jarak antara Angkasa dan Sekala.

“Ngapain lo misahin gue, bangs*t? Lo juga mau gue tinju, hah!?” ucap Angkasa pada Bara. Mata elangnya menatap Bara tidak bersahabat.

“Sa! Sadar! Sekala temen lo!” tekan Bara. Laki-laki itu mendorong Angkasa ke belakang beberapa langkah.

Bugh!

Tinju tepat sasaran mengenai rahang kokoh Bara. Angkasa tidak akan segan-segan memberikan bogeman pada siapapun yang berani menghentikannya. “Jangan cari masalah sama gue, Bar,” peringatan Angkasa. “Gue nggak punya masalah sama lo.”

Bugh!

Bara berbalik meninju Angkasa dengan seluruh keberanian yang telah dia siapkan dengan matang.

Angkasa menyerang Bara. Laki-laki itu hanya memberinya bogeman dua kali, agar posisi Bara tidak menghalanginya untuk kembali menyerang Sekala. Angkasa maju beberapa langkah. Laki-laki itu menarik dengan kasar kerah baju Sekala lalu menyeretnya jauh-jauh.

“LO KENAPA MARAH, SA?! KENAPA JADI LO YANG POSESIF KALAU AURORA IKUT KEGIATAN PENSI? BUKANNYA LO UDAH PUNYA ANALISA? ANALISA BELUM CUKUP BUAT LO?!” sentak Sekala. Sejak tadi, dia memang diam, mencerna semuanya di kepalanya. “ATAU, LO MAININ AURORA KARENA KEJADIAN DI WARUNG ZEBRA WAKTU ITU?”

Semua anak SATROVA mendengar ucapan Sekala yang mengggelegar di *rooftop* sekolah, termasuk perempuan berbandana biru yang sejak tadi ikut berdiri melihat Angkasa yang menghajar Sekala.

“Oh, jadi kayak gitu kenyataan yang nggak gue tau?” Suara perempuan dari pintu *rooftop* berhasil membuat semua anak SATROVA berbalik ke arahnya, termasuk Angkasa yang sedang mencengkeram kerah baju Sekala. “DIEM DI TEMPAT LO!” titah Aurora saat Angkasa baru saja akan melangkah mendekat. Entah dari mana keberaniannya berasal. Vana yang ada di belakangnya juga tidak menyangka Aurora mengeluarkan kalimat itu.

Aurora berjalan mendekati Angkasa dan Sekala. “Lepasin tangan lo dari kerah baju Sekala,” pinta Aurora yang langsung diindahkan oleh Angkasa. Laki-laki itu seperti luluh jika Aurora yang menyuruhnya. Sebabnya dia pun tidak tahu.

“Sekala, lo nggak apa-apa?” tanya Aurora. Pertanyaan dari mulut Aurora itu membuat Angkasa mengepalkan tangannya.

Angkasa berjalan mendekati Aurora. “Ra, maksud gue—”

“Maksud lo apa, Angkasa Naufal Merapi?” potong Aurora, dia melihat Angkasa dengan tatapan kosong, sangat berbeda dengan biasanya.

Angkasa tiba-tiba diam. *Apakah sudah waktunya Aurora tahu semuanya?*

“Sekala bener. Gue aja nggak pernah posesif sama diri gue sendiri, gue aja nggak pernah ngebatasi diri gue sendiri, Sa. Tapi, lo yang bukan siapa-siapa gue, ngatur semua apa yang jadi pilihan gue,” ungkap Aurora. “Terus, lo ngedeketin gue buat apa, Sa? Kalau ternyata lo udah punya seseorang di hati lo?”

Menyalahkan hati yang begitu cepat percaya, menyalahkan perasaan yang begitu perasa, menyalakan diri sendiri karena tidak bisa membedakan cinta dengan perlakuan baik. *Bodoh?*

Sakit. Jantung Aurora seperti berhenti berdetak saat dia tahu kenyataan kalau ternyata orang yang selalu menggenggam tangannya erat, orang yang selalu menjadi penguat, pelindung, dan bahkan telah dia anggap sebagai tamengnya, ternyata tidak lebih dari sekadar orang baik yang gagal dia definisikan.

“Ra—”

“Pantes aja, setiap gue tanya, kenapa lo baik sama gue, lo nggak pernah jawab pertanyaan gue, Sa. Lo biarin gue menerka-nerka perlakuan lo. Lo buat gue mengambil kesimpulan yang buat gue sakit hati sendirian,” potong Aurora. Mata perempuan itu memerah, tanda kalau sekuat tenaga dia menahan air matanya untuk turun.

“Kalau lo dendam sama gue, karena masalah di warung zebra dulu, lukai gue secara fisik, pukul gue kayak yang lo lakuin ke orang-orang yang berani ngusik lo. Jangan hati gue, karena hati gue udah terlalu hancur buat lo berantakan lagi, Angkasa.” Pundak Aurora bergetar. Memang benar mulut sering berbohong untuk berkata tidak cinta, tapi siapa yang bisa menghindar dari perlakuan kasihan yang menyamar menjadi perlakuan istimewa?

“Gue lakuin ini, bukan tanpa alasan,” sahut Angkasa.

“Gue tau. Alasan lo supaya hati gue patah, kan? Dan ketika lo udah sukses buat menjalankan misi lo, lo bakal ninggalin gue? Iya, kan?” ujar Aurora menebak.

“Bukan! Gue nggak se-berengsek itu, Ra!” sentak Angkasa.

“Tapi sayangnya, lo udah berengsek bagi gue, Sa,” ujar Aurora. “Lo genggam tangan gue erat setiap kali gue takut. Saat ada yang nyakitin gue, lo belain gue mati-matian, lo hibur gue, lo selalu ada buat gue, buat apa?” tanya Aurora. Air matanya lolos begitu saja. Biarkan saja dia terlihat cengeng. Toh, hatinya juga sudah sangat susah untuk dia ajak kompromi.

“Analisa Elara, lo bilang dia nggak penting waktu kita ke pantai. Saat dia nelepon lo dan lo nggak angkat, kenapa? Takut ketahuan?” tanya Aurora lagi. Pikiran perempuan itu benar-benar telah kusut. Bahkan, baru kali ini dia merasa kepercayaannya tidak berguna.

Hujan lalu turun dengan derasnya, menerpa mereka yang berdiri di sana. Vana dengan cepat menarik tangan sahabatnya pergi dari tempat terbuka itu. Aurora melepaskan tangannya, dia masih memilih berdiri di depan Angkasa.

“Lo nggak boleh main hujan-hujan, Ra,” kata Angkasa. Laki-laki itu mendekat, melindungi kepala Aurora dengan tangannya. Tetapi, dengan cepat juga Aurora tepis.

Mata perempuan berbandana biru itu berubah menjadi sendu. “Kenapa, Sa? Kenapa lo baik sama gue? Kenapa lo biarin gue terjebak sama perasaan gue sendiri?”

“Ra, jangan keras kepala! Lo bisa sakit!” sahut Angkasa. Laki-laki itu mulai khawatir melihat wajah Aurora yang semakin pucat. “Hujan bisa buat lo sakit, Ra. Kondisi lo bisa semakin parah!” kata Angkasa, berusaha untuk membawa Aurora menepi.

“Dulunya emang begitu. Setiap kali gue kena hujan, gue bisa demam. Tapi, gue baru sadar, ada yang lebih bisa buat gue sakit,” jelas Aurora menggantung ucapannya. “Kenyataan.”

“Ra!” sentak Angkasa. Dia tidak pernah berpikir kalau ternyata Aurora nyaman dengan perlakuannya selama ini. Tapi, perempuan mana, sih, yang tidak akan *baper* jika di posisi Aurora?

“Tinggalin gue, gue nggak butuh lo!” kata Aurora. Hatinya terasa pedih. Lagi-lagi kenyataan membuatnya terluka dan ambruk sendirian. “Kenapa lo nggak pergi, Sa? Pergi!” bentak Aurora. “Gue bakal tetap ikut pentas musik, dan lo—” tunjuk Aurora kepada Angkasa. “Jangan batasi kemauan gue.”

Di bawah hujan, Aurora bisa meneteskan air matanya tanpa ketahuan. Di bawah hujan, perempuan itu bisa menyembunyikan kelemahannya, sedikit. “Lo pernah bilang ke gue, kalau fakta yang menyakitkan lebih baik dari fiksi yang menyenangkan. Sekarang, gue paham maksud dari kalimat lo hari itu. Gue paham, Sa!” Aurora menjeda kalimatnya, “Dan lo cuma nganggap gue sebaik fiksi yang menyenangkan, kan? Persis dengan perumpamaan buku yang hampir selesai lo baca,” kata Aurora dengan napas yang naik turun. “Gimana, Sa? Buku yang lo baca, *happy ending*?”



Setelah bel pulang sekolah berbunyi, Aurora tidak langsung pulang, perempuan itu juga tidak beranjak dari tempat duduknya. Dia memilih tetap diam, membiarkan teman-temannya pulang lebih dulu. Pulang sekolah, Aurora ingin latihan dulu dengan Sekala. Kini, hanya Aurora yang berada di

kelas, termenung dengan pikiran yang sejak tadi kosong. Perempuan itu tidak ingin memikirkan tentang kejadian di *rooftop*. Hari ini dia merasa sangat lelah, seperti kedua pundaknya sedang memikul beban yang kuat.

Aurora memegang dadanya. Sakit. Perempuan itu merasakan sesak yang tiba-tiba menyerangnya. Dengan sedikit tenaga yang dia miliki, tangannya merogoh tasnya untuk mencari *inhaler* yang memang sering dia bawa. Alat bantu yang selalu dia gunakan untuk mengantarkan obat melalui saluran pernapasannya.

“*Please*, jangan di sini,” kata Aurora pada dirinya sendiri seraya memukul dadanya agar rasa sesak itu hilang. Saat seperti ini, perempuan itu sangat ingin mengumpati penyakit asma yang dideritanya selama bertahun-tahun.

Dari jendela, Angkasa melihat bagaimana Aurora memukul dadanya dengan keras, bagaimana perempuan itu melakukan pertolongan pertama pada dirinya sendiri, bagaimana perempuan itu berusaha tegar saat tidak ada harapan untuk dirinya sendiri. Rasa kasihan semakin bersarang pada dirinya.

Saat Aurora akan beranjak keluar kelasnya, dia langsung berhadapan dengan laki-laki berbadan tegap, dengan jaket SATROVA yang selalu menjadi ciri khasnya, tidak lupa dengan dasi abu-abu yang terikat di kepalanya. Keduanya terdiam dengan posisi berhadapan. Aurora membuang pandangannya, berusaha mencari celah untuk pergi dari sana.

“Lo pulang sama gue,” kata Angkasa tanpa basa-basi. Seperti biasa, laki-laki tidak ingin dibantah. Tanpa aba-aba, dia menarik tangan Aurora.

Aurora melepaskan tangannya. Perempuan itu menatap Angkasa dengan pandangan yang tidak bisa dibaca.

“Jangan keras kepala, Ra!” ujar Angkasa. Entah mengapa, ucapan Angkasa tiba-tiba terdengar menyakitkan di telinga Aurora.

“Gue mau latihan,” sahut Aurora dingin.

“Lo mau sakit, hah?! Lo mau kenapa-napa?! Cewek kayak lo harusnya tau diri. Lo bukan orang sehat kayak orang-orang yang ada di sekeliling lo. Lo nggak bisa, Ra!” bentak Angkasa.

Mata Aurora yang tadinya menyiratkan ketidakpedulian, berubah seperti menahan air matanya. “Ucapan gue di *rooftop* tadi kurang jelas buat lo?”

“Gue nggak bahas itu, Ra,” tekan Angkasa.

“Minggir, gue mau latihan,” ucap Aurora berusaha mendorong tubuh Angkasa yang sejak tadi menghalangi jalannya. Tetapi tidak bisa, Angkasa berkali-kali lebih kuat darinya.

“TAPI GUE MAU LO PULANG!” bentak Angkasa.

Aurora mengangkat kepalanya, melihat Angkasa. “Lo siapa, Sa? Lo nggak berhak ngatur-ngatur hidup gue.”

“Apa perlu gue jadi pacar lo, baru lo mau nurut sama gue?” Ucapan Angkasa sukses mencabik-cabik hati Aurora lagi. Dia tidak habis pikir dengan maksud ucapan laki-laki ini. Apa menurutnya Aurora semudah itu?

“Ucapan lo nggak berbobot bagi gue,” sarkas Aurora. “Sepuluh menit gue habis sia-sia cuma buat ngeladenin lo, tau nggak?”

“Gue nggak akan pergi sampe lo mau pulang sama gue.” Entah sebuah acaman atau ucapan biasa. Yang pasti, Angkasa tidak pernah main-main dengan ucapannya.

Aurora mendorong tubuh Angkasa. Perempuan itu juga memukul pundak dan dada Angkasa agar laki-laki itu mau pergi dari hadapannya. Bahkan, dengan semua tenaga yang dia salurkan, Angkasa tidak juga bergerak. Dia membiarkan Aurora melakukan hal itu padanya.

“Pukul, Ra!” tegas Angkasa agar Aurora terus melanjutkan pukulannya.

“Lo kenapa sih, Angkasa? Lo belum cukup buat gue nangis tadi? Lo belum puas sama apa yang lo lakuin?”

“Pulang sama gue, ya, Ra?” Nadanya berubah menjadi lembut seketika. Sekuat tenaga Angkasa membuang jauh-jauh egonya.

“Gue mau latihan,” tegas Aurora. “Jangan buat gue makin marah sama lo.”

“Gue nggak peduli. Lo mau marah atau nggak, lo tetap harus pulang sama gue, sekarang,” sahut Angkasa.

“Sa? Lo nggak paham bahasa manusia?” sentak Aurora. Dia sudah benar-benar muak melihat Angkasa yang terus memaksanya. “Gue nggak butuh lo anter pulang, nggak perlu. Gue mau latihan dan ngeladenin lo cuma buang waktu gue.”

“CEWEK PENYAKITAN KAYAK LO, NGGAK PERNAH BISA IKUT KEGIATAN SEKOLAH. YANG ADA LO CUMA NYUSAHIN, TAU NGGAK, RA!?”

Jleb!

“Angkasa!” teriak Aurora. Menyakitkan, laki-laki itu berhasil membuat Aurora tetusuk berkali-kali hari ini.

“Apa? Ucapan gue nggak salah, kan? Karena lo emang nggak bisa! Lo sok-sokan mau ikut ngurus kegiatan, tapi penyakit lo sendiri belum bisa lo urus, gimana ceritanya, Ra?”

Plak!

Tamparan mendarat di pipi kanan Angkasa. Tamparan ketiga dari perempuan yang sama. Laki-laki itu memang pantas mendapatkannya lagi hari ini.

“Gue emang bukan perempuan sempurna, Sa. Tapi, bukan berarti lo bisa seenaknya ngomong kayak gitu di depan gue. Ayah gue aja nggak pernah ngomong kayak gitu sama gue padahal gue udah nyusahin dia dari gue lahir,” jelas Aurora.

Kecewa. Angkasa yang dia kira jadi tameng buatnya, ternyata?

“Nggak usah peduli sama gue, kalau bagi lo gue cuma nyusahin. Gue juga nggak pernah ngarepin apapun dari lo,” ungkap Aurora.

Angkasa mengacak rambutnya frustrasi. Ucapannya sudah *lost control*. Selama ini, dia tidak pernah menyesal ketika mengeluarkan kata-kata tajamnya, tapi dengan Aurora, kenapa justru kalimat itu menyakitinya juga?

Analisa Elara: *Jadi, kan? Gue udh ada di halte depan.*





BAB 14

MEMILIH

TERNYATA benar, antara yang istimewa dan yang menjadi prioritas tidak akan pernah bisa untuk dipilih. Kebahagiaan antara keduanya berbeda, dan semua memiliki nyamannya masing-masing.

Angkasa: *Tunggu, gue ke sana skrng.*

Analisa membaca pesan itu. Sudut bibirnya terangkat. Dia tersenyum senang karena Angkasa akhirnya memberikan respons yang hangat.

“Lo udah undang Angkasa ke ulang tahun lo?” tanya Widya.

“Belum, rencananya nanti gue bakal ngasih undangan ke dia.”

“SATROVA lo undang juga?” tanya Widya. Bukan apa-apa, Widya merasa risi dengan kehadiran geng itu. Sejak dulu, dia tidak pernah pro dengan mereka. Apalagi, Angkasa. Ada sebuah ‘masa lalu’ yang terjadi di antara mereka, dan itu sangat susah untuk Widya hapus di ingatannya.

“*Maybe*,” balas Analisa.

“Tapi, lo juga harus hati-hati, murid baru itu berpotensi ngerebut Angkasa dari lo,” lanjut Widya memperingati.

Berbicara mengenai kedekatan Angkasa dan Aurora, Analisa tahu semuanya. Informasi itu dia dapatkan dari Widya. Widya melaporkan semuanya sedetail mungkin. Tapi, sejauh ini, Analisa tidak bisa menyimpulkan apapun. Pasalnya, Angkasa masih menjadikan dirinya prioritas sebelum dan sesudah pertukaran pelajar.

“Analisa, *don’t be a stupid girl,*” sahut Widya. “*You don’t know anything about someone’s feelings. Don’t take conclusions easily.*” Setelah

mengatakan itu, Widya kemudian pergi, bersamaan dengan kedatangan motor besar Angkasa yang berhenti tepat di samping Analisa.

Analisa lalu naik ke jok motor itu, dia melingkarkan tangannya di perut Angkasa.

Perempuan berbandana biru yang sedang berada di lantai tiga gedung sekolah, tersenyum kecil menyaksikan itu. Aurora adalah perempuan normal, dia memiliki perasaan. Apakah salah jika dia mengatakan kalau hatinya sakit melihat kenyataan yang sebenarnya?



Dua motor besar yang sejak tadi bermain di arena balapan terlihat berkejaran. Kedua motor hitam itu sama-sama tidak ingin kalah. Mereka saling menyalip di beberapa tikungan tajam yang menjadi poros laju motor *sport*-nya. Tiba di garis *finish*, Angkasa mengulum senyum kecil, lalu membuka helm *full face*-nya, diikuti dengan pergerakan Razi.

“Lo mau ngomong apa sama gue?” tanya Razi, seakan paham maksud Angkasa mengajaknya balapan seperti ini.

“*You win*,” kata Angkasa. Dia menatap Razi dingin, tapi menyiratkan pesan dari tatapannya. Razi menaikkan alisnya sebelah, masih tidak paham. “Aurora salah paham sama perlakuan gue,” kata Angkasa sangat pelan. “Mungkin udah saatnya buat gue milih kali, ya?”

Razi masih diam, dia berpikir.

“Gue akan jauhin Aurora mulai sekarang,” cetus Angkasa.

Bugh!

“Lo kenapa pukul gue, *anjir!*?” sentak Angkasa.

“Gue nggak ngeliat sosok ketua di dalam diri lo sekarang,” sahut Razi. “Dari awal gue udah bilang, lo harus tegas, lo nggak boleh bertindak semau lo. Segala hal selalu butuh pertimbangan. Dulu emang lo bebas dekat dengan Aurora karena Analisa nggak ada, tapi sekarang, lo mau apa?” Suara Razi terdengar seperti bentakan di telinga Angkasa.

“Kalau gue ingkar sama janji gue, kira-kira apa yang bakal gue

dapet?” tanya Angkasa sambil melihat lurus ke depan dengan padangan yang tidak terbaca. Ingatannya tiba-tiba kembali ke saat di mana Dwipa memberinya tugas untuk menjaga putrinya.

“Lo mau ngebuktiin kalau diri lo nggak bisa dipercaya?” nilai Razi sambil menggelengkan kepala. “Lo lupa siapa Om Dwipa?” tanya Razi. “Beliau yang ngasih lo kesempatan buat megang SATROVA untuk kedua kalinya, beliau orang pertama yang bela lo mati-matian waktu kena masalah. Bukannya lo sendiri yang bilang sama gue kalau lo mau balas budi?” jelas Razi.

Angkasa diam. Kata-kata Razi terulang-ulang di kepalannya. Dwipa Matra memang bukan orang biasa, beliau orang berjasa dalam hidupnya, tapi apakah Angkasa bisa menepati janjinya?

“Tapi, Analisa gimana?” tanya Angkasa. Analisa maupun Aurora, sama-sama penting baginya.

“Dia bukan masalah besar buat lo, selama lo terus terang sama dia,” kata Razi.

Angkasa kembali berpikir. Apa berterus terang akan membuat semuanya baik-baik saja? Apa Analisa bisa menerima?

“Gue nggak bisa, Zi,” tolak Angkasa.

Razi berbalik, melihat Angkasa yang sepertinya dilanda frustrasi berat. “Pilih salah satunya. Gue yakin lo nggak akan menyesal selama pilihan lo benar.” Tapi, di antara Aurora dan Analisa, siapa yang jadi pilihan benar? Setelah cukup lama terdiam dan sibuk dengan pikirannya, Angkasa lalu bersuara, “Gue akan tetap milih Analisa,” jawabnya yakin.

Razi menatapnya tidak percaya. *Sebenarnya apa yang ada di pikiran ketuanya?*

“Setelah lo buat dia *baper*? Setelah lo buat dia merasa istimewa? Terus, lo buang gitu aja?” tanya Razi.

“Gue nggak ngebuang dia. Dari awal, tujuan gue emang dateng buat menjaga, bukan mencintai dia,” jawab Angkasa memberi Razi sedikit pemahaman agar laki-laki itu mengerti bagaimana rumitnya posisinya sekarang.

“Nggak waras lo, Sa,” maki Razi tidak terima dengan keputusan Angkasa.

“Gue bakal tetap jaga dia dari jauh, tapi nggak seterang-terangan dulu. Gue bakal membuat jarak antara diri gue dan dia,” jelas Angkasa lagi. Sebenarnya, sejak kemarin dia sudah memikirkan matang-matang tentang hal ini.

“Lo yakin bakal berhasil?” tanya Razi ragu.

Angkasa mengangkat bahunya. Dia juga tidak yakin semua akan berjalan dengan baik. Saat dia tengah berpacaran dengan Analisa, seorang perempuan berbandana biru hadir di hidupnya. Lucunya, dia adalah seorang anak Wakapolri yang sangat Angkasa hargai. Seperti dipermainkan oleh semesta, Angkasa diberi tugas untuk menjaganya, dan dia melakukannya selama ini, menjaga Aurora dengan baik. Tapi, ternyata ada hal dan perasaan keliru yang hadir, perasaan yang salah makna, juga perasaan yang sedang disepelkan adanya. Jadi, bagaimana?

Razi menatap Angkasa datar. “Hati dan pikiran harus sejalan. Kalau nggak sejalan, berarti lo munafik sama diri lo sendiri.”



Sepulang dari latihan musik, Aurora kembali menuju kelasnya untuk mengambil bukunya yang tertinggal. Saat dia ingin keluar kelas, Aurora menabrak tubuh kekar seseorang. Dia mendongakkan kepalanya, menatap wajah Angkasa sebelum akhirnya sadar kalau posisi mereka sangat dekat. Jarak yang tadinya hampir tidak ada, perlahan tercipta karena langkah mundur yang diambil oleh Aurora.

“Pulang sama gue,” titah Angkasa mutlak. Suaranya pelan, tapi ada penekanan dari nada yang dia gunakan.

Perempuan itu melewati Angkasa, seolah tidak peduli.

“Pak Dio udah gue suruh pulang, jadi percuma lo keluar,” sahut Angkasa yang berhasil membuat langkah Aurora terhenti.

“Lo kenapa, sih?!” bentak Aurora. Di tengah *mood*-nya yang tidak baik,

Aurora hanya ingin mendapatkan ketenangan, bukan dibuat semakin emosi dengan apa pun yang *sudah* terlihat mengecewakan di matanya.

“Gue mau ngomong sama lo,” kata Angkasa. “Gue mau jelasin hal yang mungkin belum jelas buat lo,” lanjut Angkasa. Posisi mereka berlawanan arah, tapi berada di ruangan yang sama. “Gue emang punya pacar. Hubungan gue sama Analisa udah berjalan satu tahun,” jelas Angkasa. “Dan gue dateng ke hidup lo cuma hadir sebagai seorang temen.”

Cuma hadir sebagai seorang temen.

Mungkin ini yang jadi alasan kenapa kita harus benar-benar selektif dalam menilai perlakuan seseorang. Baik, cinta, dan ramah, kadang terlihat serupa di beberapa wujud sikap.

Aurora tidak memberikan respons apa pun. Perempuan itu benar-benar datar di pandangan Angkasa.

“Liat gue,” titah Angkasa. “Ra.”

“Gue nggak mau bahas yang itu-itu terus,” timpal Aurora. Perempuan itu baru akan membuka pintu kelasnya, tapi tangan besar Angkasa menghalanginya. Laki-laki itu juga menjadikan badannya sebagai benteng di depan pintu, hingga tidak ada celah untuk Aurora keluar.

“Kenapa?”

“Males.”

“Males sama siapa?”

Aurora menatap Angkasa. “Gue males sama semuanya, termasuk sama lo. Puas?” ujarnya. “Gue mau pergi, minggir!”

“Kita belum selesai bicara,” tahan Angkasa. *Kita?*

“Apa lagi, Sa?!” Suara Aurora naik satu oktaf, dan tentunya ini bukan hal biasa bagi Angkasa. Dia jarang mendengar Aurora membentak atau meninggikan suaranya. “Gue bilang, gue nggak suka bahas yang udah berlalu, lo denger, kan?”

“Lo kenapa?” tanya Angkasa.

“Lo yang kenapa? Lo yang datang ke sini, ada perlu apa?” sarkas Aurora. “Lo aneh, *gaje!*”

Angkasa belum menyahut. Dia memberi waktu kepada Aurora untuk menyampaikan seluruh unek-uneknya.

“Gue nggak bisa kayak dulu lagi sama lo,” terang Angkasa. Ya, Angkasa telah memilih Analisa, sudah seharusnya dia melepas Aurora. Sudah seharusnya dia tidak bersikap kekanak-kanakan di sini. Berat, tapi hidup itu tentang pilihan, bukan? Kita harus memilih salah satu, atau kehilangan semuanya. “Gue nggak bisa lagi buat jemput lo,” lirik Angkasa. “Gue nggak bisa nganter lo ke mana-mana lagi. Gue nggak bisa selalu ngelindungin lo terus. Gue nggak bisa selalu ada buat lo... gue nggak akan ganggu lo lagi, Ra.”

Aurora mencerna dengan baik kata yang Angkasa keluarkan. Menyakitkan? Iya. Dulunya, Aurora memang sangat risi berada di dekat Angkasa, dulunya dia ingin segera lepas dari laki-laki itu. Dia ingin jauh darinya. Tetapi, saat waktu mengabulkan doanya, kenapa justru dia sangat berat untuk melakukan itu?

“Oke,” sahut Aurora setelah hening. “Dengan senang hati,” sepakat Aurora.

Sekarang giliran Angkasa yang dibuat terdiam. Cukup kecewa dengan respons Aurora. Dia sendiri tidak menyangka Aurora akan mengatakan hal itu dengan sangat mudah.

“Gue nggak punya hak buat larang lo ngelakuin hal yang udah jadi keputusan lo,” kata Aurora tegar. Walaupun aslinya, dia mati-matian untuk tidak menangis.

“Ra.”

Aurora menggeleng. “Sa, dari kemarin gue emang nggak pernah ngarepin apa pun dari lo. Lo aja yang selalu ngusik gue, lo yang datang sendiri ke gue,” ujar Aurora.

“Sorry,” ucap Angkasa. “Gue nggak mau buat lo kecewa,” kata Angkasa.

Aurora menarik senyum di bibirnya. “Terlambat, lo udah buat gue kecewa.”

“Everything is not as simple as you think, gue cuma mau teman

sama lo, Ra. Gue nggak mau lebih dari itu, gue dateng ke hidup lo sebagai seorang temen,” jelas Angkasa. “Temen baik.”

“Emang gue yang salah, karena gue yang terlalu perasa, sampe nggak bisa bedain mana cinta sama perlakuan baik lo,” ucap Aurora. Suaranya terdengar parau, menahan tangisnya.

“Gue punya Analisa, Ra.”

Hening. Aurora membuang pandangannya. Mau diperjelas bagaimanapun, luka tetaplah luka. Lagi pula, Analisa jauh lebih indah dibandingkan Aurora. Analisa dikenal dengan segudang prestasi dan tergolong *famous*, sedangkan Aurora? Dia tidak lebih dari sekadar anak berpenyakit yang selalu menyusahkan siapa pun yang berada di dekatnya.

“Udah?” tanya Aurora.

“Jangan nangis, Ra.”

*Bullsh*t.*

“Dari awal gue emang bego. Cowok kayak lo itu berengsek, Sa. Cowok modelan lo nggak bisa gue percaya, sekarang bahkan gue nggak mau temenan sama lo!” Baru kali ini, Aurora merasa sedekat itu dengan laki-laki. Baru kali ini, dia merasa sangat diistimewakan, dianggap satu-satunya. Lalu, baru kali ini pula, dia gagal.

“Gue nggak marah kalau lo punya pacar, seandainya lo bilang sama gue. Lo bilang maksud lo juga, Sa. Tapi, apa? Lo nggak bisa ngomong apa-apa sama gue setiap kali gue tanya sama lo. Bahkan, saat Analisa nelepon lo, dan gue nanya kenapa lo nggak angkat, lo ngasih gue jawaban kalau panggilan dia sama sekali nggak penting.”

Angkasa menatap Aurora lekat. Ini memang salahnya. Dia membuat perempuan itu bingung dan mengartikan sendiri perasaannya. “Maaf.”

“Nggak perlu, gue nggak mau nyakitin diri gue dengan kata maaf yang terlalu banyak,” balas Aurora.

Egois? Memang, karena patah hati tak ada tawar-menawarnya. Selalu saja apa yang kita rasakan, tidak selaras dengan apa yang kita ucapkan, bisa saja, kita menjadi keras hanya untuk melindungi diri agar tidak terlihat lemah.

Aurora menyeka air matanya. Sekarang bukan saatnya untuk terlihat cengeng. “Gue nggak seharusnya nangis buat orang kayak lo, Sa.”

Angkasa tetap diam. Apa dia sudah menyakiti Aurora dengan begitu dalam?

“Terima kasih buat waktu yang lo habiskan buat gue, gue nggak akan lupa,” ujar Aurora.

Saat itu, Angkasa perlahan masuk ke kehidupan perempuan berbandana biru yang jauh dari kata ‘baik-baik saja’. Angkasa ikut meyakinkan Aurora terhadap semua yang dialami perempuan itu, termasuk pengobatannya. Angkasa memberinya perhatian besar, Angkasa menatapnya seolah-olah Aurora adalah orang berharga untuknya. Angkasa menggenggam tangannya erat seolah meyakinkan kalau dia adalah genggamannya yang tak akan lepas. Tapi, apa? Aurora yang terlalu perasa, Aurora yang keliru memaknai perasaannya, juga perasaan Angkasa.

Aurora mengangkat wajahnya, tepat berhadapan dengan Angkasa. “Kalau tujuan lo cuma buat gue terbang setinggi-tingginya, dan kemudian lo jatuhkan,” Aurora menggantung ucapannya sebentar, “Selamat, lo berhasil.”

Perempuan berbandana biru itu membalik tubuhnya, lalu berjalan menjauhi Angkasa. Rasanya dia seperti menciptakan luka untuk dirinya sendiri.

Entah dengan hal menyenangkan atau mengecewakan, tapi kamu harus paham bahwa setiap rasa yang hadir, ada kalanya harus kandas di tengah jalan karena dipatahkan oleh alasan dari perasaan itu sendiri.



BAB 15

JARAK DAN PERASAAN MASING-MASING



MUNGKIN karena tidak ingin menyakiti terlalu banyak, dia pergi dan berhenti peduli. Padahal, puncak dari rasa sakit yang sebenarnya adalah jarak dari keakraban kemarin yang berubah asing.

Setelah hari itu, tidak ada lagi Angkasa dan Aurora. Hanya ada Angkasa dan Analisa dengan rumor yang tersebar luas di SMA Andromeda bahwa mereka berpacaran. Tentunya berita ini membuat gempar seisi sekolah ketika melihat postingan Instagram Analisa. Hubungan *backstreet* itu selesai, berganti menjadi hubungan yang dipublikasikan secara terang-terangan.

“Analisa sama Angkasa bakal jadi couple goals di sekolah kita.”

“Apa kabar tuh si cewek baru? Jadi, dia putus sama Angkasa?”

“Kasian cuma jadi tempat persinggahan doang.”

Di sepanjang koridor, cibiran-cibiran panas terdengar. Semua sibuk membahas tentang hubungan Angkasa dan Analisa. Dan tentunya, tidak lepas dari nama Aurora yang menjadi pertanyaan. Mendengar cibiran itu, Vana tidak diam saja. “Jaga ucapan lo, Beb, kalau ngomong nggak usah *ngadi-ngadi*, nggak semua urusan orang perlu lo urusin,” kata Vana.

“Tapi, emang kenyataannya, kan? Temen lo cuma dijadikan sebagai tempat pelampiasan?” balas Dea tidak mau kalah.

Vana jelas tidak terima. “Lo siapa? Sok tau banget sama kehidupan sahabat gue?!”

Baru saja Aurora ingin menahan Vana, kata-katanya langsung dipotong. “Nggak, Ra. Mulutnya perlu gue kasih pelajaran.”

“Jangan kebiasaan diemin orang kayak gini, Ra. Sekali-kali perlu dikasih tau supaya paham dengan etika!”

Seperti *deja vu*, ucapan Angkasa tiba-tiba terlintas di kepala Aurora. Dulunya, laki-laki itu yang berada di posisi Vana, melindunginya. Aurora yang tadinya memilih untuk diam, tiba-tiba tergerak untuk berbicara persis di hadapan Dea. “*Thanks* buat asumsi lo yang nggak bermutu, gue emang nggak bisa nutup mulut lo, tapi gue punya tangan yang bisa gue pake buat nutup telinga gue.”

Dea mengangkat tangannya, tapi dengan gesit Aurora menahannya. “Lo bebas berasumsi apa pun tentang gue, dan gue bebas buat menahan lo untuk nggak nyakitin gue,” kata Aurora, “Impas, kan?” Aurora tersenyum penuh Arti ke arah Dea.

Perempuan itu mengepalkan tangannya, merasa dipermalukan oleh Aurora. Semua orang menyoraki perempuan berbandana biru itu, seolah sepakat dengan apa yang dia katakan barusan.

Dea berbalik arah, melesat pergi dari kerumunan itu. Kali ini, dia salah jika menganggap Aurora perempuan biasa, nyatanya dia lebih dari itu.

Vana menatap puas ke arah Aurora. Sedangkan seseorang yang memperhatikan sejak tadi, menarik senyum kecil di bibirnya. Posisinya jauh dari kerumunan itu, tapi perlawanan yang dilakukan Aurora cukup membuatnya bernapas lega.

Dia bisa menjaga dirinya sendiri.

Aurora dan Vana melanjutkan langkahnya. Mereka sampai tepat di koridor sepi. Entah untuk apa Vana mengajaknya ke sini.

“Ra, serius Angkasa pacaran sama Analisa?” tanya Vana hati-hati kepada Aurora.

Aurora mengangguk. “Biarin aja.”

“Ra, lo nggak apa-apa?”

“Gue harus apa, Va? Udahlah, gue males bahas tentang Angkasa mulu,” kata Aurora memberi isyarat kepada sahabatnya untuk tidak lagi menyebut nama laki-laki itu di depannya.

Patah hati itu bermacam-macam. Ada yang meluapkannya dengan emosi, tangis, ada juga yang memilih diam, kehilangan kalimat, seperti yang sedang Aurora alami.

“Lo rela?” tanya Vana.

“Mereka udah pacaran dari dulu, sebelum gue dateng,” ungkap Aurora. “Gue rela, karena emang gue yang harus pergi.”

“Tapi, kalau Angkasa milih lo?” tanya Vana berusaha memberikan peluang kepada sahabatnya, tapi Aurora langsung menggeleng.

“Gue siapa yang harus dia pilih, Va? Gue cuma anak kemarin sore di sini, gue cuma orang baru di hidup Angkasa. Gue maupun dia, emang bukan siapa-siapa. Kita nggak ada hubungan. Nggak ada hal yang pernah gue mulai sama dia. Itu artinya, nggak ada yang berakhir, kan?” jelas Aurora. “Toh, dibandingkan gue sama Analisa, perempuan itu jauh lebih bisa dibanggakan. Dia pintar, *the queen of mathematics*, cantik, dia punya banyak temen, lalu gue apa?”

“Ra,” panggil Vana.

“Benar kata Widya, Angkasa nggak mungkin melirik cewek kayak gue,” ucap Aurora lagi tanpa memedulikan panggilan Vana. “Gue cuma cewek berpenyakitan yang taunya nyusahin orang.”

Keduanya sama-sama terdiam. Vana belum memiliki kalimat yang pantas untuk dia sampaikan. Dia tahu, tidak ada yang baik-baik saja saat dilanda patah hati.

“Tapi tenang aja, Va. Gue janji, setelah ini gue nggak bakalan biarin Angkasa dateng dan ngusik hidup gue lagi. Kemarin dan hari ini, mungkin gilirannya yang bikin gue terluka,” sahut Aurora dengan mata yang berkaca-kaca. “Kita nggak bisa mengontrol perasaan orang, Va. Ini salah gue, yang terlalu perasa, padahal nyatanya dia hanya ingin jadi temen, nggak lebih.”

Sejujurnya, kalimat ini juga sangat menyakitkan untuk Aurora ungkapkan. Kemarin, hari-harinya penuh warna karena ada orang yang dengan baiknya menjulurkan tangannya. Walaupun *first impression* tidak begitu menyenangkan, dan orang itu juga tidak terlampau istimewa dengan banyak kelebihan. Tetapi anehnya, sukses membuat Aurora merasa percaya diri.

“Tapi, kalau dia cuma mau jadiin lo temen, kenapa dia memperlakukan lo seperti pacarnya, Ra?” tanya Vana. Sejujurnya, dia juga bingung dengan sikap Angkasa.

“Itu yang nggak bisa kita prediksi, perlakuan seseorang. Seperti yang lo selalu bilang, Va. Bisa aja, kan, dia bersikap cinta tapi aslinya nggak, iya, kan? Awalnya gue ragu dengan kalimat itu sampe Angkasa yang membuktikan sendiri sama gue.”

“Lo pernah jatuh cinta sebelumnya?” tanya Vana.

Aurora menggeleng. “Ini kali pertamanya, dengan orang yang salah.”

“Lo serius mau menghindar dari Angkasa?” tanya Vana lagi.

“Gue nggak menghindar, gue cuma berusaha menyelamatkan hati gue sendiri, Va. Tubuh gue udah lama sakit, gue nggak mau biarin perasaan gue juga, karena gue masih punya ayah, dan gue adalah pusat kebahagiaannya. Jadi, gue harus tetap ada dan bertahan. Kalau nggak dibahagiakan, gue bersyukur karena masih dianggap sebagai kebahagiaan,” kata Aurora dengan senyum yang tulus.

Tegar. Setiap patah butuh kuat, setiap kuat butuh tegar, dan tegar butuh tegas, agar nantinya ketika usaha kuatmu berusaha untuk digoyangkan, pengaruhnya tidak menimbulkan efek apa pun.

“Lo nggak sendirian kalau Angkasa pergi. Kan ada gue yang selalu ada,” ucap Vana tulus. Dia merangkul Aurora, memberi kekuatan kepadanya.

Seseorang yang dulunya selalu ada, lalu tidak ada, pengaruhnya memang tidak terkendali. Bisa saja kita berkata ‘Nggak apa-apa’, bisa saja kita pura-pura kuat, tapi di balik itu, ada luka yang tidak bisa bersembunyi.

Vana tahu, bagaimana dekatnya Aurora dengan Angkasa, bagaimana keduanya sering ke sekolah bersama, pulang sekolah bersama, bahkan tidak jarang Angkasa menemani Aurora untuk melakukan *check up*. Lalu, pantaskah jika berujung seperti ini?



Anggota inti SATROVA sedang duduk memblok tangga lantai dua, membuat beberapa orang mencari jalan alternatif jika ingin naik ke lantai dua atau turun ke lantai satu.

“Jam ketiga apaan, Bar?” tanya Alaska. Dua kancing baju teratasnya terbuka, menampilkan kaos abu-abu yang menjadi dalamnya.

“Matematika, ilmu yang menyenangkan,” sahut Bara.

“Tumben lo hafal jadwal, biasanya bodo amat,” kata Bobby. Perubahan Bara cukup signifikan akhir-akhir ini, rajin belajar, tapi tidak rajin piket.

“Hidup perlu perubahan, gue nggak mau jalan di tempat,” balas Bara dengan jawaban memuaskan.

Dari arah kanan, dua orang perempuan berjalan menuju tangga. Mereka terlihat tertawa bersama, mungkin sedang membahas hal lucu.

“Cieeee... ada si cantik Rora, nih,” sapa Bara saat melihat Aurora dan Vana baru saja ingin berbelok menaiki tangga, yang ternyata pada anak tangga pertama, kedua, ketiga, dan keempat, *full* diisi oleh inti SATROVA.

“Rora?” tanya Alaska.

“Iya dong, yang nama kontaknya nulis nama Aurora dengan nama Rora,” singgung Bara sembari melihat ke arah Angkasa yang terlihat tidak peduli. Bara tidak sengaja *travelling* di ponsel Angkasa, lalu menemukan pesan yang diarsipkan atas nama Rora.

“Asyik, *so sweet* banget nggak tuh, Bar,” sambung Bobby berusaha untuk menarik perhatian Angkasa.

“Ra, dari mana, nih?” tanya Bobby basa-basi. Semua inti SATROVA

sudah tahu siapa ‘Aurora’ itu. Mereka sudah tahu kalau dia ternyata anak Dwipa Matra, aparaturnegara yang mereka anggap ‘Ayah’ juga. Angkasa memberi tahu kepada teman-temannya agar mereka juga ikut andil menjaga perempuan berbandana biru itu. Angkasa merasa akan kewalahan karena dia juga memiliki Analisa untuk dijaga, bukan?

“Gue boleh lewat?” tanya Vana yang muak berbasa-basi.

“Boleh,” jawab Alaska. “Kasih mereka jalan,” titah Alaska.

“Sa, ada Rora, nih, lo masa nggak mau nyapa-nyapa gitu,” kata Bara langsung, kesal melihat sikap Angkasa yang sok tidak peduli.

“Sebelum sedingin lautan lepas, kita pernah sehangat napas,” sahut Bobby yang membuat Angkasa menoleh ke arahnya.

Laki-laki itu beranjak dari posisinya, sama sekali tidak melihat ke arah Aurora. Pandangannya tetap lurus ke depan.

“Sapa dulu dong, Bos,” kata Rama.

“Gue nggak peduli.”

Semua yang ada di sana terdiam mendengar respons Angkasa, tidak menyangka sekaligus heran melihat Angkasa yang dulunya *over* pada Aurora, berubah seperti ini. Yah, walaupun harus kembali berjalan sendiri-sendiri, apa harus berubah seperti ini? Seperti orang yang tidak saling mengenal?

Angkasa membalik tubuhnya, berjalan pergi dari tempat teman-temannya berkumpul.

“Mau ke mana lo?” tanya Alaska.

“Mau ke kelas cewek gue.”

Seperti dihantam batu berkali-kali, perasaan Aurora lagi-lagi dibuat terluka hanya karena kata-kata semata.

“Ra, nggak usah didenger, nggak usah masukin ke hati. Orangnya emang suka asal kalau ngomong,” kata Bobby ketika melihat ekspresi Aurora yang tiba-tiba berubah.

“Gue nggak masalah juga, kok,” balas Aurora dengan senyum yang susah payah dia terbitkan. “Gue duluan,” kata Aurora lagi. Lalu berjalan ke lantai dua dengan Vana.

Dari lantai dua, sebelum Aurora benar-benar masuk ke kelasnya, perempuan itu melihat Angkasa dan Analisa yang sedang tertawa bersama.

Ternyata jarak paling nyata adalah rasa itu sendiri. Dekat, bersama, bahagia, jatuh cinta, lalu dikecewakan oleh kenyataan karena dia memilih orang lain.

“Peran gue sebagai pemeran pengganti, udah selesai, ya?”



“Mau gue bantu bawa nggak?” tanya Sekala ketika menemui Aurora di ruang guru. Laki-laki itu seperti biasanya, tersenyum hangat.

“Bisa?” tanya Aurora. Sejujurnya, Aurora memang tidak bisa membawa tumpukan buku seperti ini, tenaganya tidak pernah kuat untuk itu, apalagi kelasnya yang berada di lantai dua. “Gue nunggu Darko, sih, buat ngambil ini.”

“Bisa,” kata Sekala. Dia mengambil tumpukan buku itu kemudian membawanya. “Ngapain nunggu orang lain kalau ada gue?” lanjut Sekala.

Aurora dan Sekala berjalan beriringan. Kondisi koridor yang sepi membuat keduanya leluasa tertawa dengan pembicaraan mereka. Sekala mengerjapkan matanya, senyum Aurora selalu berhasil membuatnya gagal fokus.

“Lo cantik, Ra,” puji Sekala terang-terangan.

“Hah?”

“Lo cantik,” ulang Sekala.

Aurora yang sibuk menanggapi obrolan mereka tadi, tiba-tiba *speechless*, tidak tahu harus menanggapi seperti apa ucapan Sekala.

“Gue suka ngeliat senyum lo,” kata Sekala jujur.

Aurora mengalihkan pandangannya, menghindari tatapan Sekala yang sedang melihatnya lekat. Tapi, bukannya bebas, Aurora malah bertemu dengan tatapan tajam Angkasa. Dia berdiri di pinggir lapangan

basket bersama dengan tim basket lainnya. Tidak lama, laki-laki itu lalu memalingkan pandangannya, seolah enggan menatap Aurora terlalu lama.

“Angkasa.” Panggilan itu bukan dari Aurora, melainkan panggilan perempuan yang sedang berada di pinggir lapangan. “Sa, ini buat kamu,” kata Analisa sambil menyodorkan air mineral untuk kekasihnya.

“*Thanks*, Sayang.”

Aurora mendengar sangat jelas apa yang Angkasa katakan. Laki-laki itu juga terlihat melebarkan senyumnya, tanda kalau perlakuan Analisa padanya adalah kebahagiaannya. Lagi-lagi, Aurora salah mengartikan. Angkasa bahkan banyak tersenyum dengan Analisa, bukan hanya pada dirinya saja. Bukan Angkasa yang memberinya harapan, tapi dia yang terlalu perasa. Ternyata benar. Merasa istimewa kemarin, lalu merasa tidak diinginkan hari ini, benar-benar menyakitkan, ya?

Apa Angkasa benar-benar tidak melihat kehadiran Aurora? Atau, dia memang sengaja melakukan ini di depan Aurora?



Pulang sekolah, Analisa tak diantar Angkasa karena ingin mampir ke sebuah toko. Namun, sesampainya di tujuan, Analisa bernapas lega. Dia turun dari taksi kemudian masuk ke sebuah kafe yang cukup sepi dengan seseorang yang berseragam sekolah sama dengannya.

“Gue nggak punya banyak waktu,” kata Analisa, membuka obrolan mereka.

“*Slow*, gue juga mau nongkrong kok setelah ini,” balas laki-laki yang ada di depannya. Mahesa Aditya Pratama—salah satu senior SMA Andromeda.

“Terus, mau lo apa, Esa?” tanya Analisa. Dia tidak ingin berlama-lama bersama Mahesa, takut ada anak SATROVA yang melihatnya atau siapa pun yang akhirnya membuat Angkasa mungkin tidak akan percaya padanya lagi.

“Putusin Angkasa,” sahut Mahesa tajam. Matanya menatap Analisa serius.

Analisa semakin cemas. Dia tidak mungkin mengiyakan permintaan Mahesa karena dia masih sangat menyayangi Angkasa. Analisa menggeleng. “Gue nggak bisa, Esa.”

“Buat apa, sih, lo bertahan? Lo nggak akan berakhir sama dia, Lisa.” Mahesa menekan kalimatnya. “Lulus SMA, lo akan tunangan sama gue, kalau lo lupa,” lanjut laki-laki itu.

Analisa tidak akan pernah bisa menolak dan menghindar dari ucapan laki-laki yang ada di depannya. Analisa dan Mahesa telah terikat dalam sebuah perjodohan yang diatur oleh keluarganya. Mahesa juga menyukai Analisa. Lima bulan belakangan ini, keduanya sudah cukup dekat, tapi Analisa tidak ingin Angkasa lepas dari genggamannya. Sebisa mungkin, perempuan itu menyembunyikan semuanya. Sebisa mungkin, Analisa menutupi ini semua dengan sangat rapi.





BAB 16

PENTAS SENI SMANDA

***SESEORANG** yang tidak bisa digapai dalam eskpektasi, mungkin memang hanya ditakdirkan tercipta di imajinasi yang akhirnya berakhir sebagai sebuah mimpi.*

Tepat pukul tujuh malam, panggung utama di aula SMA Andromeda mulai dipadati. Lampu berkelap-kelip menyambut mereka yang baru saja tiba. Angkasa beranjak dari tempatnya duduknya setelah membaca pesan dari Analisa. Laki-laki dengan jaket hitam SATROVA itu melangkah tegas ke area luar sekolah.

Tepat di gerbang sekolah, Angkasa berdiri melihat ke arah kanan-kirinya, mencari keberadaan Analisa. Hampir dua menit menunggu, sebuah mobil berhenti di depannya. Tepat saat Aurora membuka pintu mobilnya, sosok laki-laki bermata elang-lah yang menjadi objek pemandangannya.

Seperti berusaha untuk menganggap semuanya biasa-biasa saja, Aurora turun setelah memutuskan pandangan dengan Angkasa. Malam ini, perempuan itu mengenakan *dress* dengan model *cut off shoulder, simple* tapi terlihat anggun.

Angkasa yang terus mengamati Aurora, menarik sudut bibirnya. Dia benci mengakui ini, tapi Aurora memang manis. Sebelum akhirnya, laki-laki itu berusaha untuk terlihat tidak peduli lagi. Dia lalu merogoh saku celannya, mencari ponselnya.

SATROVA BESAR

Angkasa Naufal Merapi: *Aurora dtg, pstikn dia aman smpai ke dlm aula.*

Bobby Almero: *Biar gue aja yang temani Neng Rora di aula*

Angkasa Naufal Merapi: *Jgn macam-macam lo! Gue suruh lo buat jagain dia! Jangan modus!*

Argarimba Alaska: *Mantap pake tanda seru*

Bara Bintang Tenggara: *Aurora aman sama kita, Sa.*

Bara Bintang Tenggara: *Putri Dwipa Matra adalah Ratu Satrova.*

Angkasa memasukkan ponselnya setelah perempuan yang dia tunggu akhirnya datang. “Masuk sekarang, yuk?” ajak Analisa. Dia menyambar tangan kanan Angkasa, menautkannya dengan jarinya. Tanpa mereka sadari, Aurora masih berdiri di depan gedung sekolah dan melihat kemesraan mereka.

Mata perempuan berbandana biru itu berkaca-kaca.

Gue keliru menanggapi semuanya. Gue salah karena terlalu cepat mengambil kesimpulan tentang rasa yang tidak mungkin.

Ya, Angkasa tidak mungkin mencintainya. Dia tidak memiliki perasaan yang sama dengan Aurora.



“Kok gue nggak liat Neng Rora, ya?” kata Bobby pada Bara. Laki-laki itu mengedarkan pandangannya, mencari Aurora di tengah-tengah lautan manusia.

“Mungkin sama Vana,” kata Bara. “Dia, kan, biasanya jalan sama sahabatnya.”

“Las, Angkasa mana?” tanya Rama.

“Gue liat tadi dia di sini sama ceweknya,” jawab Alaska.

Tiba-tiba, dua orang ikut bergabung dalam lingkaran SATROVA, mereka Angkasa dan Analisa.

“Hai,” sapa Analisa manis kepada semua laki-laki yang ada di depannya. Suasana lalu berubah hening, saling menatap satu sama

lain. “Temen kamu kenapa? Ada yang salah sama penampilan aku?” Perempuan itu mulai melihat dirinya intens. Memastikan kalau penampilannya malam ini baik-baik saja.

Tak!

Lampu di panggung tiba-tiba mati, membuat semua orang yang ada di dalam ruangan itu saling bertanya-tanya. Dua orang terlihat menaiki *stage*, lalu duduk di atas kursi yang telah disediakan.

Tak henti-hentinya semua mata fokus ke dua orang yang berada di *stage*. Mereka mengamati dengan saksama. Sebelum akhirnya, terpukau ketika lampu sorot warna biru menerangi dua orang itu. Sekala dan Aurora.

Baru saja Angkasa akan melangkah pergi dengan tangan terkepal, Bara lebih dulu menarik tangan laki-laki itu. “Biarin, Sa,” kata Bara. Dia tahu kalau Angkasa telah memberi peringatan keras kepada Sekala untuk tidak melibatkan Aurora di acara ini.

“Lo bilang kalau musik adalah dunianya, kan? Biarin malam ini dia mendapatkan dunianya, Sa,” lanjut Bara yang berhasil membuat Angkasa diam di tempatnya.

Analisa yang berada di samping Angkasa, bisa melihat warna wajah khawatir laki-laki itu. Analisa bisa melihat ketidaktenangan pada diri Angkasa. Dia lalu mendekatkan tangannya dengan Angkasa, perempuan itu kembali menautkan jari-jarinya.

“Selamat malam,” sapa Aurora di sana. Alunan musik dan gitar yang membuka penampilan Aurora. Selain Aurora yang menarik perhatian, Sekala yang memangku gitar juga tidak kalah keren. Musik mulai tercipta di ruangan itu, membuat semua orang penasaran dengan penampilan mereka.

“Lelah membayangkan kamu... rasanya begitu dekat...”

“Tapi kenyataannya... terlalu jauh kugapai...”

Aurora mulai membawakan lagu *Hanyalah Mimpi* versi Tami Andira dengan intuisi. Dia menyesuaikan pergerakannya dengan nada yang tercipta. Aurora ingin malam ini latihannya dengan Sekala terbayarkan dengan penampilan yang memukau.

“Membiarkanmu pergi dariku... mungkin kau lebih bahagia... Namun bagaimana... dengan hatiku... yang terlanjut cinta kamu sampai mati... sakit rasanya... saat tahu kau jauh bersamanya...”

Suara Aurora naik satu oktaf bersamaan dengan penjiwaan yang dia berikan, lalu perlahan suaranya kembali turun menyesuaikan dengan suara sebelumnya.

Angkasa tidak tahu kenapa lirik lagu yang Aurora nyanyikan seperti menyudutkan posisinya. Ya, lewat lagu seseorang bisa melampiaskan perasaannya, bukan?

“Akhirnya... kau hanyalah mimpi...”

Tatapan Angkasa dan Aurora bertemu. Mengunci sementara dimensi antara keduanya. Menciptakan ruang yang di dalamnya hanya ada Angkasa, Aurora, dan kekecewaan.

“Gue baru denger Aurora nyanyi, dan gue nggak bohong kalau bilang suaranya bagus,” ujar Bara. Kamera yang ada di tangannya berkali-kali mengambil pose Aurora di sana.

“Sesaat begitu indah... tapi kenyataannya... terlalu jauh kugapai, membiarkanmu pergi dariku... mungkin kau lebih bahagia...”

Lirik ini berhasil membuat semua orang tersentuh, termasuk Angkasa dan Aurora yang kembali bertatapan. Aurora kembali mengingat semua potret yang dia lalui dengan Angkasa. Semua hal yang membuatnya terbang saat itu, bersamaan dengan ingatan yang membawanya mengingat kenyataan menyakitkan yang hadir di antara keduanya.

Angkasa memang hanya mimpi untuknya, dan anggap saja Aurora sudah bangun dari tidurnya dan harus kembali melanjutkan kehidupannya tanpa mimpi buruk yang mengganggunya itu.

Lampu sorot kembali menyala, bersamaan dengan lampu yang ikut menyala seperti awal acara.

“Akhirnya... kau hanyalah mimpi...” Semua orang yang ada di ruangan itu riuh bertepuk tangan. Semua mata menampilkan binaran kagumnya. Aurora dan Sekala, berhasil membuat acara pensi

SMA Andromeda terlihat begitu luar biasa. Tepuk tangan yang tak kalah meriah juga berasal dari barisan belakang, SATROVA. Aurora mendapatkan dunianya malam ini, dunia yang selalu dia sembunyikan atas dasar kelemahan yang dia miliki.

Aruna yang tadi pindah dan berdiri di samping Razi, juga bertepuk tangan. Dia jatuh cinta dengan suara perempuan itu.

“Lo mau tau siapa Rora, kan?” tanya Razi pelan pada Aruna. Ya, mereka pernah membicarakan kedekatan Angkasa dan Aurora karena Aruna yang penasaran. Dia sering melihat nama Rora muncul di notifikasi ponsel kembarannya dulu. “Alasan lo tepuk tangan adalah dia,” jawab Razi.

“Cantik,” puji Aruna.

Tak sedikit dari orang-orang yang hadir mulai membicarakan penampilan Aurora dan Sekala. Bahkan, ketika Aurora membuka Instagram-nya, dia akan terkejut karena banyak yang *mem-follow*-nya secara bersamaan. Mereka juga menandai akun Aurora dalam sebuah *story* yang mereka rekam saat Aurora menyanyi.

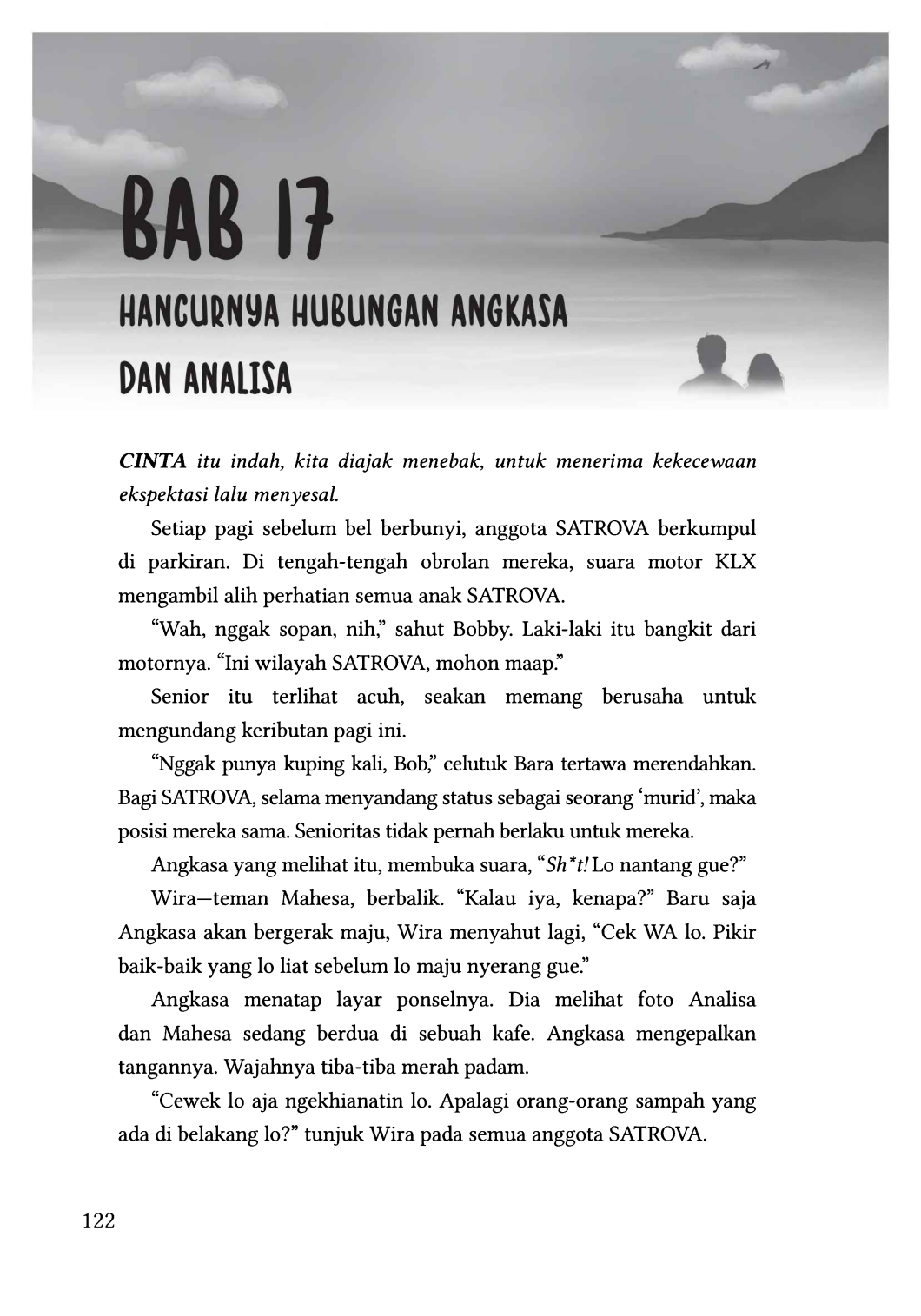
“Sekala?” panggil Aurora. “*Thank you*. Gue awalnya ragu sama diri gue, tapi dengan lo, gue punya kekuatan, Ska,” ujar Aurora tulus. Dia mengungkapkan perasaan senangnya pada laki-laki itu. “*Music is my world, and I got my world now*.”

Saat semua anak SATROVA menyambut kedatangan Aurora dan Sekala, Analisa malah menarik Angkasa menjauh dari kerumunan itu. Dia tidak suka dengan pujian orang-orang tentang perempuan berbandana biru itu, dia tidak suka jika anak SATROVA lebih dekat dengan Aurora dibandingkan dirinya yang saat ini sedang menyandang gelar ‘Ibu ketua’ mereka.

Aurora yang tidak sengaja melihat Angkasa dan Analisa menarik diri dari lingkaran itu, tersenyum hambar. *Tidak ada perasaan yang salah, hanya waktu saja yang kurang memberikan sepatatnya.*

Sekala mendekati Aurora. Laki-laki itu membuka jaket kebesaran SATROVA, lalu memasangkan pada Aurora. “Mau gue anter pulang, Ra?”





BAB 17

HANCURNYA HUBUNGAN ANGKASA DAN ANALISA

CINTA itu indah, kita diajak menebak, untuk menerima kekecewaan ekspektasi lalu menyesal.

Setiap pagi sebelum bel berbunyi, anggota SATROVA berkumpul di parkirannya. Di tengah-tengah obrolan mereka, suara motor KLX mengambil alih perhatian semua anak SATROVA.

“Wah, nggak sopan, nih,” sahut Bobby. Laki-laki itu bangkit dari motornya. “Ini wilayah SATROVA, mohon maaf.”

Senior itu terlihat acuh, seakan memang berusaha untuk mengundangi keributan pagi ini.

“Nggak punya kuping kali, Bob,” celutuk Bara tertawa merendahkan. Bagi SATROVA, selama menyandang status sebagai seorang ‘murid’, maka posisi mereka sama. Senioritas tidak pernah berlaku untuk mereka.

Angkasa yang melihat itu, membuka suara, “*Sh*t!* Lo nantang gue?”

Wira—teman Mahesa, berbalik. “Kalau iya, kenapa?” Baru saja Angkasa akan bergerak maju, Wira menyahut lagi, “Cek WA lo. Pikir baik-baik yang lo liat sebelum lo maju nyerang gue.”

Angkasa menatap layar ponselnya. Dia melihat foto Analisa dan Mahesa sedang berdua di sebuah kafe. Angkasa mengepalkan tangannya. Wajahnya tiba-tiba merah padam.

“Cewek lo aja ngekhianatin lo. Apalagi orang-orang sampah yang ada di belakang lo?” tunjuk Wira pada semua anggota SATROVA.

“Anj*ng!” sentak Angkasa kemudian bangkit menyerang Wira. Analisa tidak mungkin mengkhianatinya, *lagi*.



BRAK!

Suara itu langsung memusatkan perhatian orang-orang. Termasuk Aurora yang baru saja datang dengan Vana. Mereka penasaran ketika orang-orang ramai berkumpul. Aurora menghadang satu orang murid yang ikut berlari ke sumber suara.

“Angkasa mukul anak kelas dua belas,” sahut Rere ketika Aurora bertanya. Kemudian dia melanjutkan langkah pergi.

“Lo mau ke sana, Ra?” tanya Vana pada Aurora.

“Nggak usah, deh. Gue ke kelas aja,” tolak Aurora. Sejujurnya, dia juga penasaran dengan apa yang terjadi. Tapi, mengingat Angkasa dan Analisa, Aurora memilih mengurungkan niatnya. Dia tidak ingin ikut campur. Angkasa sudah berhenti untuk mengganggunya. Seharusnya dia juga tahu diri untuk ikut memberi jarak yang sama dengan yang laki-laki itu berikan.

“Eh, Aurora, kan?” tanya seorang laki-laki yang berdiri di samping pintu kelas XI MIPA 4. “Ini ada titipan buat lo,” kata laki-laki itu, memberikan kotak makanan dan air mineral.

“Dari siapa?”

Tapi, laki-laki itu segera pergi, seakan tidak ingin memberi tahu dan tidak ingin mengatakan banyak pada Aurora.

Gue tau lo nggak sarapan.

Aurora menatap tulisan di *sticky note* itu dengan alis berkerut, kemudian dia mengidikkan bahunya dan masuk ke dalam kelasnya.

“OMG, RA! ANGKASA EMANG GILA BANGET. MASA DIA BERANTEM SAMA SENIOR DI PARKIRAN!” kata Vana heboh menghampiri Aurora.

“Oh.” Tanggapan Aurora membuat Vana menoleh. Perempuan berbandana biru itu kemudian mengalihkan pembicaraan, “Tugas Matematika lo udah selesai?”

“Mampus, belum.” Vana membuka cepat tasnya, mengambil buku yang dibungkus warna merah. “Ra, bagi tugas lo dong, gue belum tulis apa pun.”

Aurora tertawa kecil kemudian menyerahkan buku latihannya.



Angkasa berjalan ke gedung lama sekolah. Di belakangnya ada Razi yang mengikutinya. Padahal Angkasa sudah memberikan laki-laki itu tinjauan agar tidak ikut campur dengan urusannya hari ini.

“Ngapain lo ngikutin gue, bangs*t?!” sentak Angkasa pada Razi.

“Gue harus mastiin lo nggak ngelakuin hal di luar batas,” jawab Razi.

“Gue bukan anak kecil, gue bisa ngendaliin diri gue,” balas Angkasa keras. Emosinya tidak terkontrol karena Wira berhasil membangkitkan amukan Angkasa di parkirannya tadi.

Razi tidak membalas Angkasa. Bukan karena tidak memiliki jawaban, tapi Angkasa tidak suka dengan bantahan dan ucapan Razi selanjutnya mengandung bantahan.

“Lisa?”

Suara itu bukan suara Angkasa maupun Razi. Tetapi, suara laki-laki yang berlari di belakang Analisa. Razi mengamati orang itu lekat, lalu menarik tubuh Angkasa bersembunyi di belakang dinding.

“Lisa, gue sayang sama lo!” tegas Mahesa yang terus mengejar Analisa. Mahesa menarik tangan Analisa hingga perempuan itu berhenti, membuat posisi keduanya sejajar.

Angkasa mulai tidak tenang di dekat Razi. Laki-laki itu mengepalkan kedua tangannya. Baru saja dia akan keluar dari tempatnya bersembunyi, Razi kembali menahannya. Ada kalimat yang harus Angkasa dengar sebelum memilih keluar dan memberontak pada Mahesa.

“Gue juga sayang sama lo, Mahesa.”

Deg.

“Tapi, gue nggak bisa sama lo sekarang karena gue masih sayang sama Angkasa,” lanjut Analisa. “Lo janji, kan, mau ngerahaskan

hubungan kita? Tapi, kenapa lo ngasih Wira foto itu? Angkasa nggak boleh tau tentang ini,” kata Analisa lagi seraya memohon. Perempuan itu tidak ingin Angkasa pergi darinya. Dia mencintai Angkasa.

“Tapi, setelah semuanya, lo harus putusin Angkasa buat gue,” tuntutan Mahesa.

“Berengsek!” Sahutan seseorang dari arah belakang, membuat Analisa dan Mahesa berbalik menatapnya. Sedetik kemudian, mata perempuan itu membulat, dengan ekspresi kaget yang tidak bisa dia hindari.

“Ang—kasa...,” gumam Analisa terbata-bata, bahkan perempuan itu merasakan tubuhnya bergetar.

Angkasa berjalan mendekat dengan sorot mata tajam, rahangnya mengeras, dengan kepalan tangan yang siap untuk dia layangkan. “Lo nggak perlu repot-repot minta hal itu sama cewek lo, karena gue udah nggak mau sama dia,” ujar Angkasa.

Analisa semakin kaget. Apakah Angkasa memutuskannya? Perempuan itu menggeleng tidak terima. Sedangkan Mahesa yang berdiri di samping Analisa menyinggah. Inilah yang dia inginkan selama ini.

“Sa—”

“Basi lo!” potong Angkasa saat Analisa berusaha meraih tangannya dan ingin menjelaskan semuanya. Mata Angkasa yang tadinya tajam, berubah menjadi tatapan asing, tatapan yang membuat Analisa ingin menangis di tempat itu.

“Aku bisa jelasin semuanya, Sa,” mohon Analisa.

“Lo mau bilang kalau gue salah paham lagi, hah?!” bentak Angkasa yang membuat Analisa diam. “*Bit*h!*”

Mahesa memajukan langkahnya, menyembunyikan Analisa di belakang tubuh kekarnya.

“Gue nggak ada urusan sama bangs*t kayak lo!” sentak Angkasa, lalu memberikan bogeman mentah pada Mahesa. “Kalau lo nggak ada tenaga, simpan jiwa sok kepahlawanan lo baik-baik! Gue bukan lawan yang tepat buat lo, anj*ng!” Angkasa meraih kerah baju Mahesa, menghajarnya lagi sehingga dia mundur beberapa langkah.

Tidak tinggal diam, Mahesa kembali maju, menyerang Angkasa dengan tinjuannya, hingga tubuh laki-laki itu terhuyung ke belakang. Tapi, dengan cepat, Razi ikut menahan Angkasa.

Kejadiannya secepat kilat. Laki-laki itu melayangkan bogeman ke arah Mahesa berkali-kali sehingga dia melumpuhkan Mahesa di sana. “Bangun lo! Lo lebih senior dibanding gue, masa kekuatan lo kayak anak SMP?” ledrek Angkasa. Dia menoleh ke arah Analisa. Perempuan itu menangis, membuat Angkasa menatapnya dengan sorot mata yang memuakkan.

“Sa?” panggil Analisa lirih. “Dengerin aku dulu,” katanya lagi.

Ujung bibir Angkasa terangkat ke atas, memberikan isyarat senyum meremehkan. “Bahkan sebelum lo ngomong, gue udah nggak percaya lagi sama lo.”

Beberapa menit yang lalu, Angkasa masih tidak percaya dengan kebenaran foto itu, sampai akhirnya dia melihat sendiri secara langsung. Terkadang untuk memastikan suatu hal, kita memang perlu ikut andil di dalamnya.

Razi membuang napasnya kasar. Dia tahu Angkasa tidak akan kelewatan jika berhadapan dengan perempuan, tapi kini mata Angkasa memancarkan amukan pada Analisa.

“Sa, aku nggak mau putus sama kamu,” tegas Analisa keras kepala.

“Lo yang buat gue ngelakuin ini, Lisa!” sahutnya. “Kesempatan kedua harusnya nggak pernah ada. Gue salah menilai lo. Lo ternyata bukan perempuan baik-baik buat gue,” kata Angkasa pedas. “Harusnya kemarin kita nggak usah balikan.”

“Sa.”

“Gue percaya sama lo! Saking percayanya, saat lo bohong, gue masih nggak sadar!” bentak Angkasa tepat di depan wajah Analisa.

“Sa, tapi aku cinta sama kamu,” bela Analisa.

Cinta? Angkasa tertawa, bahkan dia merasa kata itu sudah kehilangan maknanya. Dia tidak butuh kalimat itu. Apakah Angkasa kecewa? Jelas, dia sangat kecewa. Angkasa melayangkan tinjuannya di

samping wajah Analisa hingga menghantam dinding kokoh yang ada di belakangnya. “BANGS*T!” makinya. “Lo masih berani bilang kayak gitu di depan gue?” tanya Angkasa. “Lo nggak tau diri, Lisa!”

Analisa masih tidak berani bersuara. Wajahnya pucat bersamaan dengan air mata yang bercucuran di wajahnya. *Angkasa mengerikan, benar-benar mengerikan.*

“Kayaknya lo emang cuma nganggap kepercayaan gue hal yang main-main,” ujar Angkasa terkekeh. “Otak lo emang pintar, *Queen of mathematics.*” Angkasa bertepuk tangan, memuji sekaligus merendahkan Analisa di depannya. “Tapi, lo nggak pintar make otak lo,” lanjut Angkasa. “Gue berhenti, Lisa. Lo bukan orang yang pas buat gue lindungi,” kata Angkasa. “Dan cintai.”

Persetan dengan kesempatan kedua. Semua orang hanya berubah di ucapan, tapi tidak dengan tindakan. *See?* Analisa tetaplah perempuan yang mengecewakan untuknya.

“Lo emang indah, Lisa. Tapi seindah-indahnya lo, lo bukan berlian, lo cuma perak yang hanya akan berkarat jika waktunya tiba. Dan setelah itu, dibuang begitu aja karena telah kehilangan keindahannya,” ujar Angkasa melanjutkan kalimatnya.

Analisa menggeleng-gelengkan kepalanya, tidak terima dengan penilaian Angkasa. Tapi, Angkasa terlanjur kecewa dengan apa yang dia kira baik selama ini, Angkasa kecewa dengan senyum manis yang menyembunyikan kebusukan di dalamnya. Kedua kali, kecewa dengan orang yang sama.



Inti SATROVA tengah berada di WAZEB, memuaskan perut pada jam-jam lapar dan mengantuk. Sedangkan Angkasa, dia bolos kali ini. Dia hanya menitipkan Aurora pada Bara. Kepedulian dan pemantauan Angkasa pada Aurora tidak pernah lepas. Laki-laki itu tetap melakukan tugasnya untuk menjaga Aurora dari jauh, bahkan Angkasa masih sering mengekori mobil Aurora ketika pulang sekolah.

Di tempat lain, Angkasa memainkan *vape* di tangannya dan mengisapnya. Pikiran laki-laki itu bercabang ke mana-mana.

Satya Adinata: *Papa tunggu di kantor sepulang sekolah.*

Angkasa menghapus pesan itu, lalu mematikan ponselnya. Dia beralih menatap benda di atas meja. Kunci motor dengan gantungan huruf A dari Aurora. Matanya sengaja dia pejamkan. Ingatannya tiba-tiba membawanya ke pertemuan awal dengan perempuan berbandana biru sampai ke kejadian kemarin, di mana Angkasa dengan sengaja melukai hatinya sendiri demi perempuan yang ternyata tidak pernah menghargainya.

Kadang kita baru bisa menyadari suatu hal ketika telah gagal di pilihan yang kita anggap benar.





BAB 18

HADIR KEMBALI DENGAN CINTA YANG INDAH

ADA beberapa hal yang memang tidak perlu orang lain tahu. Misalnya, bagaimana perasaan bekerja untuk orang yang kita sebut sebagai 'seorang'.

Setelah menunggu beberapa menit, Aurora masuk ke dalam mobilnya. Pak Dio memberitahukan Aurora kalau jalanan sedang macet. Akhirnya, mereka memilih untuk melewati jalan pintas. Di persimpangan depan, mobil itu belok ke kiri, melewati jalanan sepi. Hal itu membuatnya cemas. Dia pun meminta Pak Dio untuk menambah kecepatan laju mobilnya.

Sepanjang perjalanan, Aurora sesekali melihat ponselnya. Tidak ada pesan yang masuk, semua seperti kembali ke masa di mana dia belum mengenal Angkasa.

"Non, kayaknya ada yang ngikutin mobil kita dari tadi," ungkap Pak Dio.

Sejak keluar dari area sekolah, Pak Dio sudah merasa kalau ada motor yang mengikutinya dari belakang. Tapi, saat memasuki jalan pintas, motor itu hilang dan muncul lagi beberapa menit yang lalu.

Aurora menatap ke arah belakang. *Bukannya itu motor Angkasa?* batinnya. "Nggak apa-apa, Pak. Fokus aja nyetirnya," ujar Aurora menenangkan, walaupun sejak tadi dia merasa tidak enak saat memasuki wilayah ini. Aurora berbalik, mencari motor *sport* hitam yang mengikutinya, tapi nihil, motor itu sudah tidak ada lagi di belakangnya. *Ke mana dia?*

"Pak, tambah kecepatan lagi," ujar Aurora. Tanpa basa-basi, Pak Dio menginjak pedal gas, melajukan mobil dengan sangat kencang.

Pak Dio menatap spion kanannya. “Sepertinya ada lima motor yang mengikuti kita sejak tadi, Non,” kata Pak Dio. Aurora menoleh ke belakang lagi. Motor hitam yang mengikutinya tadi tidak ada, hanya motor *sport* hijau dan merah yang berusaha untuk maju dan menghadang mobil dari depan.

Pak Dio menatap spionnya. Salah satu dari mereka memberi isyarat untuk segera pergi dan berbelok kanan. *Siapa sebenarnya mereka?*

“Pakai *seatbelt*-nya, Non, saya akan menambah kecepatan,” kata Pak Dio. Aurora lalu meraih *seatbelt* sembari memejamkan mata, perempuan itu berdoa agar dia selamat. Hingga memasuki jalanan besar, dengan kendaraan yang sudah ramai, Pak Dio menarik senyum kecil ketika motor-motor tadi tidak terlihat di belakangnya.

“Non, sudah aman,” ujar Pak Dio.

Perlahan, Aurora membuka matanya. Wajah perempuan berbandana biru itu terlihat pucat dengan bibir yang bergetar.

“Alhamdulillah,” kata Aurora bersyukur. Dari arah kanan, motor hitam yang persis Aurora lihat mengikutinya tadi, menyalip mobilnya dari arah kanan. Pengemudi motor itu sempat melirik spion motornya. Detik kemudian, dia menambah kecepatannya dan berlalu begitu saja.

Apa mungkin dia memang Angkasa?

Tiba di pelataran rumahnya, Aurora kemudian keluar dari mobil. Matanya melirik motor besar dengan seseorang yang berdiri di samping motor itu. Tidak peduli, Aurora memilih masuk rumahnya tanpa menyapa ataupun menyinggung senyum sama sekali.

“Ra?” panggil Angkasa. Dia ikut berjalan hingga ke pintu utama rumah besar itu.

“Apa?”

“Bisa bicara?” tanya Angkasa dengan suara pelan.

“*Sorry*, gue mau istirahat,” kata Aurora dingin. Kemudian masuk dan mengunci pintunya. Sesampainya di kamar, Aurora menuju ke dapur, mengonsumsi sepuluh tablet yang diresepkan dokter untuk membantu meringankan penyakit yang dia derita.

Jika ditanya capek, Aurora akan menjawab ‘Iya’. Sudah hampir sepuluh tahun dia hidup dengan bantuan obat dan rumah sakit. Pikirannya berjalan dan berkelana ke masa lalu, mengingat masa pedih dalam hidupnya ketika dia koma dan sang Mama pergi untuk selama-lamanya.

Aurora menarik senyum di sudut bibirnya. Dia menatap foto mamanya. “Aurel adalah anak tunggal perempuan dari Mama yang hebat, Aurel nggak boleh cengeng, kan, Ma?” monolog Aurora. Yang membuat Aurora semangat dalam menjalani pengobatannya hanya ayahnya. Jika Aurora pergi, ayahnya akan hidup dengan siapa?

Aurora mengusap air mata di pipinya, kemudian menuju kamarnya untuk beristirahat, tidak lupa membawa *brownies* dan susu untuk dia jadikan sebagai cemilannya. Tiga jam berlalu, Aurora mengubah posisinya. Sudah pukul setengah delapan malam. Dia kemudian menuju balkon kamarnya, menikmati udara malam.

Di balkon kamar, perempuan itu berdiri dengan boneka *teddy bear* yang berada di dalam pelukannya. Aurora menatap bintang yang berkelap-kelip di langit dengan tatapan kosong, sesekali menatap ponselnya yang sejak tadi ada banyak pesan masuk dan telepon yang tidak dia pedulikan.

Pada situasi seperti ini, Aurora penasaran bagaimana hidupnya ke depannya? Bagaimana dia di ratusan hari yang akan datang? Apa dia masih bisa berdiri di tempat ini dengan posisi yang sama?

+6287775671XXX is calling you...

Kedua alis perempuan dengan kardigan cokelat muda itu berkerut.

+6287775671XXX: *Angkt tlfon gue atau gue manjat naik ke rumh lo.*

“Halo?” Suara Angkasa langsung terdengar di seberang sana. “Ra?” ulang Angkasa. Aurora tidak menyahut. Dia tengah dilanda kebingungan. Kenapa laki-laki ini menghubunginya dengan nomor baru? Kenapa dia kembali meneleponnya seperti ini?

“Apa?” tanya Aurora.

“Lo udah minum obat, kan?” tanya Angkasa.

“Iya.” Setelahnya hening. Keduanya memilih terdiam dengan

panggilan yang tetap tersambung. “Kalau udah nggak ada lagi yang mau lo bicarakan, gue matiin, ya?” tanya Aurora hati-hati. Perempuan itu merasa jenuh dengan perasaannya sendiri. Entah karena lelah atau tubuhnya yang memang sedang tidak fit sekarang. Atau, karena Angkasa yang telah menunjukkan kenyataan menyakitkan?

“Gue malas basa-basi,” sambung Aurora.

Detik kemudian, Angkasa menyahut, “Ra?”

“Apa?”

“*Atur penglihatan lo membentuk sudut sembilan puluh derajat,*” kata Angkasa di sambungan telepon itu. Walaupun Aurora malas meladeni Angkasa, tapi nyatanya Aurora tetap bergerak melakukannya. Di sana, ada Angkasa Naufal Merapi. Laki-laki itu berdiri tepat di depan gerbang rumah Aurora dengan pandangan yang mengarah ke kamar Aurora.

“*Liat orang itu lekat, Ra. Dalam dirinya, mungkin nggak ada yang spesial selain anak berandalan yang suka ngehajar orang, ketua geng yang kerjanya masuk ruangan BK. Tapi, satu hal yang perlu lo tau, bagaimanapun keadaannya, tangannya tidak akan pernah diam kalau ada yang menyakiti lo.*”

Aurora terpaku. Dadanya tiba-tiba sesak mendengar ucapan Angkasa, lalu air matanya mengalir begitu saja. Ucapan Angkasa memang sangat sederhana, bahkan bisa saja terdengar biasa, tapi entah kenapa Angkasa selalu bisa membuatnya merasa terlindungi, merasa aman, dan juga... nyaman. Tapi, Angkasa sudah terlanjur melukainya, Angkasa ternyata sudah memiliki perempuan istimewa di hatinya, dan Aurora hanya sekadar peran pengganti yang dia panggil ketika peran utama datang.

“Sa, gue nggak butuh omong kosong lo lagi,” tegas Aurora.

“*Gue minta maaf,*” cetus Angkasa di seberang sana. “*Gue nggak pernah bermaksud untuk nyakitin lo,*” kata Angkasa merasa bersalah. Laki-laki itu menatap Aurora yang tiba-tiba berjalan masuk ke kamarnya, lalu mengunci pintu balkonnnya, tak lupa untuk menutup tirai jendela

kamarnya hingga Angkasa tidak lagi bisa melihat perempuan itu. “*Ra, maaf,*” ucap Angkasa sekali lagi.

Dia tahu Aurora kecewa kepadanya. Dia tahu Aurora merasa dipermainkan karena sikap plin-plannya yang tidak bisa memilih. Angkasa menyadari kalau dirinya memang se-berengsek itu. Sebelum sambungan telepon benar-benar terputus, Angkasa kembali bersuara, “*Good night.*” Laki-laki itu menyalakan mesin motornya, bersiap pergi. Tapi, seorang pria paruh baya yang membuka gerbang tiba-tiba menghentikan pergerakannya.

“Angkasa.”

Angkasa menoleh, turun dari motornya menghampiri Dwipa dengan sopan.

“Aman?” tanya Dwipa.

Angkasa mengangguk.

“Saya tau kamu pernah membuat anak saya menangis,” ungkap Dwipa dengan lembut. Namun, terdengar begitu mengerikan di telinga Angkasa.

“Saya mi—”

“Urusan hati kamu bukan urusan saya, Angkasa. Kalau kamu tidak suka dengan putri saya, *no problem*, biarkan cinta bekerja sesuai takdirnya,” potong Dwipa tenang. “Kali ini saya tidak akan marah dengan kamu, karena dari awal saya tidak pernah meminta kamu untuk mencintai putri saya. Saya hanya meminta kamu untuk menjaganya,” jelas Dwipa. Beliau menjeda ucapannya. “Saya tau kalau kamu anak berandalan. Om pernah berada di posisi kamu, tapi kamu tau, kan, laki-laki boleh berengsek, boleh nakal senakal-nakalnya, tapi... membuat perempuan menangis? Apa boleh?” tanya Dwipa, terdengar sebagai sindiran bagi Angkasa.

Angkasa menggeleng, penuh dengan rasa bersalah. Lagi-lagi, dia menyalahkan dirinya, bertindak bodoh atas perasaan yang tidak pernah berhasil untuk dia kendalikan. “Saya minta maaf, Om.”

“Tidak ada yang salah. Perasaan setiap orang memang kendali masing-masing,” kata Dwipa. “Putri saya bukan anak perempuan yang manja, dia juga tidak begitu istimewa, hanya perempuan biasa, tapi dia berharga bagi saya. Kamu mengerti, kan, maksud pembicaraan ini?”

Angkasa mengangguk ragu.

“Aurora itu dibesarkan oleh keadaan yang susah untuk diterima. Dia didewasakan oleh keadaan itu, bukan karena umurnya. Jadi, bantu saya menciptakan bahagia untuk dia. Hidupnya penuh dengan traumatis, banyak kehilangan yang menyakitkan dan situasi sulit yang dia lewati,” kata Dwipa jujur. Bagaimanapun, seorang Ayah selalu ingin anak perempuannya mendapatkan hal-hal istimewa. “Saya percaya sama kamu.”

“*Saya percaya sama kamu.*” Kalimat itu telah terulang dua kali dari mulut seorang Dwipa Matra. *Apa beliau memang sangat memercayai Angkasa?*





BAB 19

I WILL FOLLOW YOU

MEMPERJUANGKANMU sekali lagi untuk mendapatkanmu selamanya adalah bagian dari agenda besarku.

Selesai dengan semua kegiatan yang Aurora lakukan pada hari Minggu ini, dia kemudian kembali merebahkan tubuhnya di kasur. Jari-jari lentik perempuan itu berkutat di benda pipih yang sedang berada di genggamannya. Aurora membuka aplikasi Instagram-nya.

@Angkasamrpi_ is started follow you.

@Angkasamrpi_ like your photo.

@Angkasamrpi_ like your photo.

@Angkasamrpi_ like your photo.

Aurora menatap *spam* notifikasi yang memenuhi bar notifnya. Lalu mendengkus kesal. “Dasar, kurang kerjaan,” cibir perempuan itu. Dia melanjutkan aktivitas *scrolling*-nya hingga berhenti di sebuah komentar.

@Angkasamrpi_ : Banyak orang yang bilang, bahwa seseorang yang sama nggak akan pernah datang untuk kedua kalinya. Tapi, gue mau lo nggak ngebuktiin kalimat itu, karena kita akan sama-sama menyusun rahasia semesta di balik cerita sedetik setelah sekarang.

Kemudian, jari tangan Aurora membuka profil Angkasa yang hanya terdapat dua foto di sana. Aurora beranjak, turun ke lantai bawah dan bertemu ayahnya. Seperti biasa, perempuan itu akan menyapa ayahnya dengan ceria.

“Pagi, Rel,” balas Ayah. “Hari ini *check up*, kan?” lanjut Ayah.

“Iya, Aurora udah ngehubungin Dokter Ariandi,” kata Aurora sembari

mengoleskan rotinya dengan selai nanas. Setelahnya, Ayah menyuruh Aurora untuk duduk di sebelahnya. Dia mendekat. “Apa, Yah? Pasti ada masalah lagi, kan, sama kesehatan Aurel?” tanya Aurora. Ayah mengusap puncak kepala putri kesayangannya lalu menciumnya.

“Ayah udah nemu dokter spesialis yang cocok untuk kamu.”

Aurora bergeming. Apa yang diberikan Dokter Ariandi selama ini kurang? Apa tidak ada peningkatan dengan kesehatannya sehingga Ayah memilih untuk mencari Dokter yang lain?

“Ayah?” panggil Aurora. “Jangan pernah menyerah untuk Aurel, ya.” Mata Aurora mulai berkaca-kaca. “Apa pun itu.”

Ayah memeluk putri kesayangannya erat. Tanpa sadar kalau air matanya sedang menetes hebat sekarang.



@Angkasamrpi_ : Flbck!

Aurora menatap dingin DM itu, kemudian dia hapus. Perempuan itu jengah melihat tingkah Angkasa. Hampir di seluruh media sosial yang dia miliki, laki-laki itu selalu mengekori akunnya.

@Angkasamrpi_ : Sorry.

Ya, Aurora sebenarnya bukan perempuan pendendam. Dia akan sangat mudah memaafkan siapa pun, tapi mungkin dengan Angkasa, dia butuh waktu, waktu rehat untuk pergi jauh dari kejadian menyakitkan itu. Aurora butuh waktu untuk lupa.

“Ra, lo mau pesan apa?” tanya Vana. Mereka berdua berada di salah satu warung makan di alun-alun kota. Aurora juga tidak tahu kenapa Vana sangat *ngebet* untuk datang ke sini. Tak mendapatkan respons dari Aurora, Vana memberi instruksi kepada penyaji, “Dua porsi, yang satunya jangan pakai sambel, ya, Mbak.”

“Va, gue nggak apa-apa juga kok kalau makan sambel,” sahut Aurora.

“Jangan keras kepala,” peringatan Vana tajam. Sebenarnya, dia ke sini atas perintah dari Angkasa.

Deru suara motor besar terdengar di belakang mereka. Hampir sepuluh motor *sport* terparkir rapi di depan warung sarapan ini. Aurora dan Vana berbalik secara bersamaan. Aurora memasang ekspresi kaget. Dengan cepat, dia mengatur ekspresi wajahnya. Sedangkan Vana bersikap biasa saja. Toh, dia memang tahu SATROVA akan datang ke tempat ini.

Secara mendadak, jantung Aurora menjadi tidak stabil ketika Angkasa mengambil posisi duduk di samping kirinya. “Pesan aja, gue yang bayar,” sahut Angkasa pada teman-temannya. Dia lalu mengeluarkan lima lembar uang merah dari dompetnya. “Sekalian,” lanjutnya pada Vana.

“*Naskun*-nya enak nggak, Ra?” tanya Bara *random*, membuat Aurora mengangguk pelan.

“Enak,” kata Aurora.

Suasana di tempat itu lalu berubah menjadi atmosfer yang susah Aurora jabarkan. Baru saja Aurora akan kembali melahap makanannya, tangan laki-laki yang ada di sampingnya menyambar makanan itu dari depannya, menggantinya dengan bubur yang baru saja dia pesan. Angkasa tidak mengeluarkan sepatah kata, hanya bertindak, tanpa peduli raut wajah Aurora yang tiba-tiba berubah kesal.

“Asyik, pergerakannya boleh juga, nih, Bund,” goda Alaska.

“Kalau makan nggak boleh sambil ngomong,” peringat Vana pada Alaska.

“Mulai perhatian, ya, Bund,” kata Rama.

Warung nasi kuning itu tiba-tiba ramai karena kedatangan SATROVA. Sedangkan Aurora tidak menyentuh sama sekali bubur yang ada di depannya. Perlakuan Angkasa membuatnya jadi bodoh seketika. Aurora kembali melirik Angkasa, dan laki-laki itu tetap seperti biasanya, dingin dan datar.

“Makan, Neng Rora, mumpung buburnya masih anget,” kata Bobby.

“Atau, mau disuapin, Ra?” campur Bara. “Gue bersedia.”

“Ada yang lebih berhak dibanding lo, Bor. Anggota nggak boleh ngelangkahin ketua,” ujar Rama.

Samar-samar, Sekala melirik Angkasa dan Aurora. Dia merasa ada hal yang tiba-tiba tidak sejalan dengan perasaannya. Apa dia cemburu?

“Mau gue suapin?” tanya Angkasa pelan, menciptakan kekehan di antara teman-temannya.

Dengan cepat, Aurora menggeleng. “Nggak usah. Makasih.”

“Cewek lain kalau ditawarkan gitu sama Angkasa *auto yes*, loh, Ra,” goda Bobby.

“Gue bukan termasuk jejeran cewek itu, Bob,” sahut Aurora dingin. “Gue mau pulang, Va.” Vana yang sejak tadi menikmati makanannya, menoleh menatap Aurora yang tidak bersahabat dengan situasi ini.

“Loh? Makanan gue belum habis, Ra,” kata Vana.

“Gue pulang sendiri,” cetus Aurora. Perempuan itu berdiri dari tempat duduknya lalu mengambil tasnya. Dia pergi dari tempat makan itu, sendiri, dengan semua mata yang menatap Aurora dengan ekspresi yang tidak terbaca. Semua yang ada di tempat itu sepakat hening hingga Angkasa bangkit dan mengejar Aurora.

“Apaan, sih!?” bentak Aurora ketika Angkasa menarik pergelangan tangannya.

“Gue mau ngomong,” kata Angkasa.

“Gue nggak mau,” balas Aurora.

Angkasa menghela napasnya. Bagaimanapun juga, ini salahnya. Dia mempermainkan perasaan Aurora. Laki-laki itu hanya ingin minta maaf, Angkasa hanya ingin bertanggung jawab dan memperbaiki kesalahannya. “Ra.”

“Apa?” Aurora kini menatap Angkasa dengan tatapan tajam. “Lo ngedeketin gue karena lo putus sama Analisa? Iya, kan?” Perempuan itu tahu semuanya. Vana-lah yang menceritakannya.

“Nggak,” jawab Angkasa. Matanya menyiratkan kesungguhan. *Jika bukan itu, apa?*

Aurora tertawa sinis. “Jangan gunakan seseorang untuk melupakan seseorang.”

“Ini nggak ada sangkut-pautnya sama Analisa,” kata Angkasa berusaha sabar.

“Terus apa? Lo mau apa, hah?” tanya Aurora, suaranya cukup bergetar.

Angkasa menaikkan kedua tangannya. Dia memegang kedua pundak kecil Aurora. “*Sorry, sorry for everything.*”

Konsekuensi dari jatuh cinta adalah kecewa. Aurora sudah menyiapkan itu kemarin, sejak Angkasa mengecewakannya untuk pertama kalinya, walaupun tidak ada orang yang benar-benar siap dengan kekecewaan itu sendiri.

“Maaf, Ra,” kata Angkasa lagi.

Mungkin bagi seseorang yang memiliki ego yang tinggi, kata ‘maaf’ dan ‘terima kasih’ menjadi hal yang susah untuk diungkapkan. Aurora tahu kalau Angkasa tergolong orang yang memiliki ego yang tinggi. Lantas, kenapa laki-laki itu begitu rela menurunkan egonya?

“Gue salah, gue nggak harusnya bersikap kayak gitu,” ucap Angkasa pelan.

Aurora menggeleng. “Cowok kayak lo nggak pernah benar-benar serius dengan ucapannya. *Bullsh*t, Sa.*” Perlahan, air mata Aurora kembali hadir. Dia menepisnya dengan kasar. Aurora benci ketika dia harus terlihat lemah saat situasi seperti ini.

“Apa yang harus gue lakuin biar lo percaya sama omongan gue?” tanya Angkasa serius.

“Nggak ada, Sa,” jawab Aurora cepat, kemudian pergi meninggalkan laki-laki itu.



Malam ini, hujan turun dengan derasnya. Suara petir menggelegar di kamar Aurora, membuat perempuan itu membungkus dirinya menggunakan selimut untuk menetralkan rasa dinginnya.

+6287775671XXX: *Gue di dpn*

+6287775671XXX: *Gue nggak akan plg klo lo nggk maafin gue*

Aurora membulatkan matanya. Dia membuka gorden kamarnya sedikit, lalu melihat laki-laki bertubuh kekar yang berdiri menghadap balkon kamarnya. Mirisnya, dia sedang kehujanan.

Aurora berdecak. *Keras kepala banget, sih, lo!*

“Gue keluar nggak, ya?” monolog Aurora. “Nggak usah, deh,” katanya lagi. Perempuan itu tiba-tiba tidak tenang di tempatnya. Aurora membuka lagi gordennya setelah sepuluh menit berlalu. Dengan cepat, perempuan itu menelepon satpamnya, menyuruh mereka membawa Angkasa keluar dari pelataran rumahnya. Aurora mengintip lagi, terlihat Angkasa sedang berbicara dengan satpam rumahnya. Durasinya cukup lama. Tapi, setelah itu, Angkasa tetap berdiri di sana.

“Maaf, Non, kami tidak bisa mengusirnya,” kata Pak Reno di seberang sana.

“Kenapa, Pak?”

“Dia dapat surat izin masuk oleh Bapak,” jawab Pak Reno. Bapak yang dimaksud adalah ayah Aurora, Dwipa Matra.

Tiga puluh menit berlalu dan Angkasa masih berdiri di sana. Seolah tekadnya telah bulat untuk berada di tempat ini sampai Aurora memberinya maaf. Menyerah dengan keras kepalanya, Aurora keluar, membuat laki-laki yang ada di bawah mendongak ke arah balkon kamarnya.

“Lo keras kepala banget, sih,” omel Aurora.

“Lo juga keras kepala,” ujar Angkasa.

Aurora membuang napasnya kasar. “Pulang.”

“Gue nggak bakal pergi sampai lo maafin gue!” kata Angkasa lantang. Laki-laki itu tidak peduli dengan rintik hujan yang membasahi tubuhnya. Dia tidak peduli dengan usikan hujan yang turun dengan derasnyanya sekarang.

“Ck, bisa nggak, sih, lo nggak keras kepala?”

Angkasa tidak menjawab lagi. Dia kini sibuk mengamati Aurora. Sejajurnya, Aurora kasihan dan tidak tega, tapi mau bagaimana lagi? Ego dan sakit hatinya sedang mengendalikan dirinya. Padahal, hanya mengatakan ‘maaf’ dan Angkasa *mungkin* akan pergi dari tempat itu.

“Terserah kalau lo nggak mau pergi,” final Aurora. “Terserah lo mau ngapain di situ, gue nggak peduli,” kata Aurora kemudian masuk ke kamarnya kembali.



BAB 20

BERITA DUKA

HIDUP adalah rotasi bertemu dan berpisah yang pasti.

20 missed call Vana imut.

Setelah rapi dengan seragam SMA-nya, Aurora memeriksa ponselnya yang dia diamkan semalam. Perempuan itu tersontak kaget ketika melihat banyaknya *missed call* dari beberapa teman-temannya, termasuk Vana, Razi, Bara, juga Bobby. *Ada apa?*

Ada banyak pesan baru di sana, tapi Aurora lebih memilih membuka pesan masuk Vana yang hampir menyentuh angka 99+. Mata Aurora langsung tertuju ke satu baris gelembung *chat* yang Vana kirimkan.

Vana imut: *Mama Angkasa meninggal, Ra.*

Aurora menatap pesan yang berisi kabar pilu itu. Dia bergeming dengan pikirannya sendiri. Lalu berlari ke balkon kamarnya. Bukankah tadi malam Angkasa berdiri di bawah sana? Aurora langsung mencari keberadaan Angkasa segera. Tidak ada. Laki-laki itu tidak lagi berada di sana.

Aurora mengambil langkah cepat turun ke lantai bawah. Dia menghampiri Pak Reno yang sudah rapi dengan pakaiannya di pos keamanan. “Pak, laki-laki yang tadi malam berdiri di sini, ke mana?”

“Oh, dia baru aja pulang beberapa menit yang lalu,” kata Pak Reno, membuat Aurora tiba-tiba merasa bersalah. Tanpa meninggalkan tempatnya, perempuan itu mencari nomor yang sejak tadi malam mengusiknya. Dia menekan tombol *call* dengan tidak sabaran. Panggilan terhubung. Tapi, ditolak.



Rumah kediaman keluarga Satya Adinata terlihat sangat ramai. Karangan bunga berjejeran di depan rumah besar itu, nampak tulisan *TURUT BERDUKA CITA* yang menandakan rasa pilu dan sedih sang pengirimnya.

Anak SATROVA memenuhi rumah bagian depan. Tidak lupa dengan kolega bisnis perusahaan raksasa Adinata Group yang juga turut hadir. Hari ini ramai dengan belasungkawa yang orang-orang tampilkan, juga dengan perayaan kehilangan yang mengerikan.

Aurora dan Vana turun dari mobil secara bersamaan. Dua perempuan itu lalu disambut dengan Bara dan Alaska. Mata mereka terlihat sendu bersamaan dengan suara tangis yang pecah di tempat itu. “Angkasa ada di ruangan belakang. Lo kuatin dia, ya, Ra?” bisik Bara, seolah memberikan Aurora amanah untuk mengendalikan kesedihan laki-laki itu. Bukan semata-mata kesedihan, tapi karena Angkasa juga diserang Adiran dan laki-laki itu tidak melakukan perlawanan sama sekali.

Vana melepas genggamannya tangannya pada Aurora. Perempuan itu juga memberikan isyarat mata tanda setuju.

“Tapi, gue—” Baru saja Aurora akan menolak, ingatannya membawanya ke masa di mana dia kehilangan mamanya untuk selamanya. Dan yang paling dia butuhkan saat itu adalah tidak merasa sendirian. “Oke, gue bakal nemuin Angkasa,” kata Aurora lalu menuju ruangan belakang sambil mengumpulkan banyak kalimat yang akan dia katakan pada laki-laki itu. Aurora benar-benar tidak enak, dirinya merasa bersalah. Harusnya semalam dia tidak perlu memberi makan egonya.

Sebelum masuk ke dalam ruangan itu, Aurora berpas-pasan dengan seorang perempuan yang baru saja keluar sambil menangis. Pandangan keduanya bertemu, lalu Aruna memeluk Aurora. Dia kembali terisak dalam pelukan Aurora. “Kuatin Abang gue, ya? Gue percaya sama lo,” kata Aruna sebelum merenggangkan pelukannya.

Aurora memberi anggukan, dan dibalas senyum oleh perempuan itu. *Abang? Jadi, perempuan itu adalah...?*

Seakan mengerti dengan pertanyaan yang ada di benak Aurora, Aruna memperjelas kebingungan perempuan itu. “Angkasa saudara

kembar gue,” ungkap Aruna. “Gue titip dia, ya?” kata Aruna lagi sebelum melangkah keluar, meninggalkan Aurora yang berdiri mematung.

Bukan hidup yang mempermainkan kita, tapi perasaan. Saat kita sudah benar-benar memilih untuk berhenti dan bersiap untuk beranjak, kenapa justru ditahan untuk menetap? Lupa dengan hari kemarin yang penat?

Dengan langkah pelan, Aurora memasuki ruangan di mana penuh dengan banyak mainan dan pajangan dinding yang menampilkan potret luar angkasa. Mata perempuan itu lalu tertuju kepada seseorang yang sedang berdiri ke arah jendela. Dia Angkasa.

“Kalau lo nggak punya keperluan apa pun, jangan mendekat ke gue.” Suara Angkasa menghentikan langkah Aurora. Suara itu terdengar dingin, sangat jauh berbeda dengan Angkasa yang dia temui kemarin dan semalam.

Senyum yang tadinya mengembang, perlahan memudar di wajah Aurora. Inilah yang Aurora takutkan. Kehadirannya tidak dibutuhkan oleh Angkasa. Kehadirannya malah disudutkan oleh laki-laki itu karena kejadian semalam.

Aurora kembali melangkah mendekat. Dia tidak peduli kalau Angkasa akan mengusirnya, walaupun dalam lubuk hatinya, dia sendiri juga takut mendengar kalimat yang akan menyakiti dirinya sendiri.

“Lo mau apa?” Angkasa kembali bersuara. Tetapi, pandangannya tetap lurus ke depan.

“Jangan ngurung diri lo, Sa. Di luar banyak temen-temen lo yang nunggu lo keluar,” kata Aurora pelan.

“Nggak usah sok peduli sama gue, Ra.” Terdengar kekehan kecil, kekehan yang tidak benar-benar menandakan tawa, lebih ke tawa yang hambar dan menyedihkan.

Aurora menelan salivanya. Dia melangkah semakin dekat, persis di samping laki-laki itu. “Gue turut berduka cita, Angkasa,” ujar Aurora. “*Everything is gonna be okay*, walaupun ucapan gue terdengar *bullsh*t* buat lo, tapi gue tau lo kuat.” Aurora melanjutkan ucapannya, sekalipun Angkasa sendiri terlihat tidak peduli dengan

ucapan perempuan itu. “Setelah ini hidup masih berlanjut, Sa. Walaupun Mama lo udah nggak ada, lo masih punya banyak kesempatan buat bahagiain Mama lo. Selama lo masih hidup, Mama lo juga akan selalu hidup dalam hati kecil lo juga,” jelas Aurora tulus.

Angkasa menoleh ke arah Aurora, tidak lama lalu kembali ke posisinya semula. “Udah?” tanya Angkasa.

Aurora mengangguk. Dia baru merasakan sisi yang benar-benar ‘dingin’ dari seorang Angkasa. Kemarin-kemarin, dia hanya melihat sisi kasar, keras, dan pemaksa darinya.

“Oke, pintu keluar masih berada di tempatnya.”

Perempuan berbandana biru itu mengerjapkan matanya. Dia membisu di tempatnya, menatap Angkasa tidak percaya. “Sa, maaf karena gue, lo—”

“Gue baru tau kabarnya tadi pagi, cuma karena gue berjuang maaf untuk perempuan yang nggak percaya sama gue, lalu berakhir nggak sempet ketemu untuk terakhir kalinya sama perempuan yang selalu percaya sama gue,” potong Angkasa. Ucapannya benar-benar menusuk di hati Aurora. “Pergi aja, Ra. Gue bisa menguatkan diri gue sendiri tanpa lo perlu repot-repot,” kata Angkasa pedas. “Bukannya lo sendiri yang bilang kemarin, lo bukan siapa-siapa gue? Jadi, buat apa lo menghabiskan waktu lo cuma untuk ngasih gue semangat yang nggak gue butuhkan?”

Aurora menggeleng, matanya mulai memanas. “Maksud gue—”

“Gue nggak bodoh mengartikan kalimat lo, gue tau maksudnya,” potong Angkasa dingin.

“Gue datang ke sini, cuma buat nguatin lo, karena gue tau nggak ada yang baik-baik ketika ditinggal pergi karena kematian.”

“*And I’m strong more than you know,*” balas Angkasa.

Hening. Keduanya sepakat diam.

“Gue lega mendengarnya. Semoga lo terus kuat untuk kehilangan-kehilangan selanjutnya, Sa,” kata Aurora. “Gue hadir di sini juga sebagai temen buat lo, gue nggak nuntut apa-apa,” lanjutnya.

Angkasa berbalik. “Temen? Lo mau temenan sama gue setelah ucapan lo kemarin?”

Aurora skakmat. Perempuan itu memilih mengalihkan pembicaraan. “Jangan lupa makan, Sa. Gue denger dari Bara, lo belum makan sejak tadi malam,” peringat Aurora dengan senyum yang dia paksa. “Gue duluan, Sa,” pamit Aurora. Perempuan itu melangkah keluar, tentunya dengan kabar hati yang tidak baik. Sesampainya di ambang pintu, suara berat terdengar, menghentikan langkah Aurora.

“Sebelum lo keluar, boleh gue pinjam pundak lo?” tanya Angkasa.

Aurora berbalik, dia sedikit berlari, kemudian memeluk laki-laki itu erat.

Entah bagaimana semesta, perasaan, dan gravitasi bekerja di sini, tapi yang pasti, Angkasa tidak butuh kalimat-kalimat yang menututnya untuk sabar, cukup dengan peluk seperti ini. Nyaman dan menenangkan.

“Dia bukan Mama kandung gue, tapi tetap aja gue merasa kehilangan yang hebat, Ra,” kata Angkasa pelan.

Aurora baru tahu kenyataan ini. Tangannya mengusap kepala laki-laki itu, tidak mengatakan apa pun, membiarkan Angkasa tenang di pelukan itu. Mereka seperti sepakat untuk melupakan kejadian lalu, membiarkan waktu menguasai segala perasaan yang sulit mereka jabarkan.





BAB 21

SATU HARI BAIK

***BERSAMAMU**, aku jadi paham, bahwa perasaan terbaik adalah ketika kita memilih untuk rasional dengan perasaan sendiri. Tidak ada paksaan, tidak ada yang tersembunyi, kita adalah 'kita'.*

Tepat dua hari setelah mama Angkasa meninggal dunia, laki-laki itu tidak pernah terlihat lagi di lingkungan SMA Andromeda. Aurora menyusuri koridor sendirian dengan tatapan hampa. Pandangan perempuan itu terlihat lebih teduh saat dia menatap Warung Zebra yang hanya ada Alaska dan Razi di sana.

“Bos gue nggak masuk lagi hari ini,” kata Bara memberi tahu. “Angkasa kayaknya hancur banget, Ra,” lanjut Bara lirih.

Ya. Aurora tahu itu, dirinya pernah berada di posisi Angkasa. Merelakan memang bukan perkara mudah. “Dia di mana sekarang?” tanya Aurora.

“Di rumahnya, tepat di ruangan yang sama dengan tempat lo kemarin ngomong sama dia,” jawab Bara. Kehilangan memang punya cara masing-masing untuk dilampiaskan, bukan? Ada yang memilih untuk jadi diam, ada juga yang bersuara agar tahu rasanya lega. Walaupun keduanya bukan cara yang baik, tapi setidaknya mampu untuk menenangkan. “Lo udah tau?” tanya Bara. Walaupun ini berat untuk dia katakan, tapi setidaknya tidak ada yang dia sembunyikan. “Angkasa mau pindah, dia mau ke luar negeri,” ungkap Bara.

Jantung Aurora seperti berhenti berdetak sebentar. “Hah?! Kenapa?” Jika Angkasa pergi, bagaimana nasib seseorang, tempat, dan sesuatu

yang dia tinggalkan? Bagaimana SATROVA? Banyak pertanyaan yang langsung memenuhi kepala Aurora, dan bohong jika dia rela.

“Kehilangan butuh pelarian, Ra.” Aurora tahu. Tetapi tidak seperti ini, laki-laki itu tidak harus pergi. “Kita semua udah bujuk dia, bahkan semua anggota datang. Kita nggak mau kehilangan ketua, Angkasa milik SATROVA, dan itu nggak tergantikan,” jelas Bara. “Tapi, Angkasa tetap kepala batu, dia nggak ngegubris kita yang ngomong panjang lebar sama dia. Bahkan, Razi sama Alaska kena bogem kemarin.”

“Keputusannya udah final, Bar?” tanya Aurora.

“Udah, surat pindahnya bahkan udah ada di ruang kepala sekolah.”

Jika begitu, itu artinya sudah tidak ada harapan lagi, kan? Aurora memang sakit hati karena Angkasa. Aurora kecewa karena perlakuan laki-laki itu. Aurora marah, tapi dia tidak bisa membiarkan Angkasa pergi begitu saja. Dia tidak bisa.



Angkasa duduk di atas sofa rumahnya sembari memegang *stick game*. Sejak tadi, pandangannya hanya fokus dengan *game* yang sedang dia mainkan. Rumahnya kembali sepi, tidak seperti kemarin yang ramai oleh keluarga dan teman-temannya. Perasaan hampa dan kosong menyeruak. Ayahnya sudah kembali ke Singapura, Aruna sudah kembali sekolah, Adiran juga begitu. Memang hanya Angkasa yang tidak beranjak dan melanjutkan hidupnya.

Sejak tadi, ponselnya berdering, dan hanya sikap acuh yang Angkasa berikan. Akhir-akhir ini, tidak ada siapa pun yang dia dengar dan pedulikan. Termasuk perempuan yang berdiri tidak jauh dari tempatnya duduk.

“Gue datang ke sini bawain lo nasi goreng. Lo pasti belum makan, kan?” Aurora meletakkan makanan yang dia bawa di depan Angkasa. Angkasa tidak memberikan respons apa pun, bahkan melirik makanan itu saja tidak.

Bara Bintang Tenggara: Semoga sukses, *Bu ketua*.

Aurora menoleh ke bar notifikasinya. Tujuannya ke sini untuk

menahan Angkasa agar tidak pindah. Laki-laki itu tidak harus pergi untuk melampiaskan semuanya. “Nasi goreng buatan Mang Jojo enak, loh. Lo yakin nggak mau nyoba?” tanya Aurora lagi, berharap mendapat balasan dari Angkasa.

“Gue udah makan. Nggak usah berlagak peduli sama orang lain kalau lo belum bisa peduli sama diri lo sendiri,” lanjut Angkasa.

Aurora memang belum makan sejak siang. Dia membeli makanan untuk Angkasa, tanpa peduli dengan dirinya yang lapar. Mungkin ini yang Angkasa maksud. Sebelum dia berbicara, Angkasa lebih dulu bersuara kembali, “Lo kenapa datang ke sini?”

Sebelum mengatakan maksudnya, Aurora memejamkan matanya lebih dulu. “Cabut surat pindah lo, Angkasa,” pinta Aurora. “Demi SATROVA, mereka butuh lo,” ungkap perempuan berbandana biru itu lagi. “Lo boleh merasa hancur, merasa kalau dunia lagi perang sama lo, tapi lo nggak boleh seenaknya menyerah dan pergi gitu aja karena tanpa lo sadari, pasti selalu ada orang yang membutuhkan lo, kehadiran lo, dan bantuan lo, walaupun itu semua nggak pernah lo sadari.” Suara Aurora memenuhi ruang di tempat itu.

“Kalau SATROVA nggak cukup buat lo bertahan di sini—” Aurora berhenti, menarik napasnya dan meyakinkan dirinya untuk mengatakan hal selanjutnya. “Jadikan gue sebagai alasan supaya lo nggak pergi.” Angkasa melepaskan *stick game*-nya. Menatap Aurora dalam atas ucapannya. “Jangan pergi demi gue, Angkasa,” jelasnya.

Angkasa menatap Aurora dalam. Mata laki-laki itu menyiratkan tanya. Aurora menggigit bibir bawanya. Dia sendiri juga ragu dengan apa yang dia katakan. Memangnya siapa dia yang harus dipertaruhkan oleh Angkasa?

Laki-laki itu menghadap ke Aurora. “Gue nggak denger. Ulangi,” titahnya. Bukannya mengulangi ucapannya, Aurora malah sibuk memejamkan matanya, takut jika seandainya Angkasa akan menertawainya, atau laki-laki itu akan berkata hal menyakitkan padanya. “Kalau lo nggak bisa ngulangin ucapan lo, mending pergi aja,” ancam Angkasa. Aurora melototkan matanya. Apa Angkasa sedang mempermainkannya? “Tiga, dua...” Angkasa mulai menghitung, seolah menuntut. “Satu.”

“Jangan pergi demi gue, Angkasa,” cetus Aurora ulang, bersamaan ketika Angkasa menyebut angka satu.

Senyum kecil dari bibir Angkasa terbit. “Lo emang siapa, Ra? Lo bukan siapa-siapa gue,” kata Angkasa. Tidak tegas, tapi mampu menohok Aurora. “Surat pindah nggak bisa gue cabut,” terang Angkasa.

“Gue harap lo nggak pindah. Banyak hal yang akan lo tinggalkan, dan semuanya nggak ada yang siap.” Aurora membuang napasnya kasar.

“Termasuk lo?” tebak Angkasa. Angkasa sangat pandai menjebak Aurora. Dia mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja. Tidak lama kemudian, laki-laki itu kembali menatap Aurora. “Kalau gue nggak jadi pindah, gue dapat apa?” tanya Angkasa lagi. “Jawab dua pertanyaan terakhir gue. Setelah itu, gue bakal ngehubungin kepala sekolah buat buang surat pindah gue,” kata Angkasa. Bukan hal susah untuk Angkasa karena sekolah adalah milik ayahnya. Yang susah sekarang adalah menjawab pertanyaan Angkasa. Aurora tidak punya jawabannya.

“Oke.” Aurora menyanggupi. “Tapi, gue minta waktu. Gue harus berpikir,” lanjut Aurora.

“Oke, tiga puluh menit.”

Perempuan itu duduk termenung di samping Angkasa, sedangkan laki-laki itu kembali bermain *game*.

“Tinggal sepuluh menit,” peringatan Angkasa.

“Gue tau,” balas Aurora santai.

Laki-laki itu tidak menyahut. Tatapannya tetap pada layar yang ada di depannya, dan anehnya, Aurora malah mengamatinya, seperti suka dengan objek yang ada di depannya. Sesaat sebelum Angkasa melirikinya, dengan cepat Aurora mengalihkan pandangannya. “Angkasa, lo cinta sama Analisa?” Sebelum menjawab pertanyaan Angkasa, Aurora memang harus menanyakan ini. Akan tetapi, dia juga tidak mengira bahwa pertanyaan ini begitu lancar dia ucapkan.

“Kenapa?”

“Gue cuma nanya, supaya gue bisa mempertimbangkan jawaban gue,” jelas Aurora.

Angkasa mengubah ekspresinya menjadi lebih datar. “Dia cinta pertama gue, dan sekarang perasaan gue udah beda.”

Aurora takjub ketika Angkasa mengatakan bahwa Analisa adalah cinta pertamanya. “Terus, kenapa lo bisa putus?” tanya Aurora lancang.

“*Kepo lo*,” timpal Angkasa.

Aurora memang tidak seharusnya menanyakan ini. Mata perempuan itu kembali berkelana, melihat beberapa potret yang ada di ruangan ini, hingga matanya *stuck* pada sebuah gambar langit yang dipenuhi aurora, lalu ada sebuah *caption* di bawahnya, ‘***Aurora, be the most calming light***’.

Aurora, jadilah cahaya yang paling menenangkan. Aurora menarik sudut bibirnya, tersenyum sekaligus merasa terbang dengan tulisan itu.

“Tujuh menit terakhir,” kata Angkasa.

“Iya, gue tau,” balas Aurora lagi.

Angkasa melihat ke arah kotak makanan yang ada di depannya. Laporan salah satu anggota SATROVA tadi mengatakan kalau Aurora belum makan. Ya, walaupun laki-laki itu tidak ke sekolah, bukan berarti dia lepas tanggung jawab atas Aurora. Dia tetap menjaganya dari jauh, lewat anak SATROVA yang dia perintahkan. Angkasa meraih makanan itu. Entah ini kebetulan atau ada hal lain, tapi Aurora tepat sasaran, dia membawakan Angkasa makanan kesukaannya.

“Sebelum lo jawab pertanyaan gue, lo harus temenin gue makan,” kata Angkasa. “Kalau lo nggak mau—”

“Oke, gue mau,” potong Aurora cepat.

Dia tahu semua ancaman Angkasa berhasil membuatnya bergerak. Jadi, sebelum laki-laki itu mengatakan hal yang aneh-aneh, Aurora memilih untuk mengiyakannya. Hanya makan, kan?

Angkasa menyodorkan kotak makanan itu di depan Aurora. Aurora tidak boleh dia biarkan telat makan. Kemarin sudah banyak kegagalan yang dia temukan, Angkasa tidak mau lagi gagal menjaganya.

“Gue—”

“Gue suapin kalau lo masih nggak mau makan,” ancam Angkasa.

Perempuan itu langsung mengambil sendok dan memakan makanan miliknya sendiri. Angkasa terkekeh. Kenapa perempuan ini sangat menggemaskan? Tepat saat itu, seseorang dengan pakaian hitam menghampiri keduanya. Angkasa meraih selempang tiket darinya, lalu memberikan tanda kepada orang itu untuk segera keluar.

Aurora melihat tiket keberangkatan ke Inggris itu. Angkasa ternyata lebih nekat dari yang dia tahu. Ucapan laki-laki itu memang bukan hal yang pantas dimainkan.

“Pegang tiket ini. Kalau lo bisa ngasih gue jawaban dan gue terima, robek kertas itu,” kata Angkasa, memberikannya kepada Aurora. “Tiga puluh menit habis, kasih gue jawaban.”

Aurora mengerjapkan matanya, berusaha tenang dengan jantung yang sepertinya sudah tidak stabil. Perlahan, dia menarik napasnya, lalu membuangnya. Angkasa akan pergi jika dia gagal dan SATROVA akan kehilangan ketua terhebatnya.

“Pertanyaan pertama lo, apa gue termasuk orang yang nggak siap kalau lo pergi? Iya, gu-gue nggak siap,” jawab Aurora gugup. “Walaupun lo dan gue bukan siapa-siapa, tapi tetap aja gue nggak siap,” jelas Aurora. “Gue nggak tau gimana hati dan perasaan gue bekerja, gue tau lo akan pulang, tapi tetap aja ada yang ganjil kalau lo pergi, Sa. Selain gue, lo punya SATROVA yang nggak boleh lo tinggalkan gitu saja. Mereka nunggu lo, mereka nunggu ketuanya. Nggak ada orang sehebat lo dalam memimpin mereka,” sambung Aurora.

Angkasa sudah mendirikan SATROVA sejak SMP. Mereka melingkar di lingkaran yang sama. Siapa pun tidak akan rela jika penggagasnya pergi begitu saja. Apalagi tinggal satu tahun, masa SMA akan usai. Ada hal lain yang langsung terbit di hati Angkasa. Perasaan itu muncul karena Aurora yang mengundangnya.

“Pertanyaan kedua, apa yang lo dapat kalau lo nggak pindah? Lo bisa mengajukan permintaan dan gue akan mengabulkannya,” jawab Aurora. “Apa pun, selama masuk akal dan nggak aneh-aneh,” kata Aurora.

“*Okay*,” kata Angkasa final. “Gue minta, lo buat gue.”

HAH?!

“Maksudnya?” tanya Aurora ragu.

“Gue minta lo, jadi pacar gue,” jelas Angkasa mutlak.

Aurora membulatkan matanya. *Speechless*. Ini namanya, dia jatuh ke jebakan yang dia buat sendiri. Akan tetapi, karena Angkasa telah mengatakan ‘*okay*’, ini jadi hak Aurora untuk merobek tiket keberangkatan Angkasa, kan?

Tanpa basa-basi, perempuan itu merobek tiket yang ada di tangannya. Bersamaan dengan itu, Angkasa ikut menarik sudut bibirnya menang. “Lo robek tiketnya, berarti lo pacar gue sekarang,” kata Angkasa.

Lo pacar gue sekarang. Ucapan itu akhirnya nyata di telinga Aurora.

“Gue belum iya-in,” balas Aurora cepat.

“Lo iyain atau nggak, kita tetap pacaran,” ujar Angkasa.

Aurora menoleh. Dia juga tidak bisa berkomentar banyak, karena dia sendiri yang membuat dirinya terjebak. “Lo nggak bisa ngajak orang pacaran, kalau nggak didasari dengan perasaan cinta, Sa,” ucap Aurora, berusaha memberikan pembelaan. “Konyol, kalau lo minta gue jadi pacar lo hanya karena sebuah permintaan.”

Angkasa sendiri juga tidak bisa mendefinisikan perasaannya, yang jelas, dengan Aurora, dia merasa mendapatkan semestanya. Dia mendapatkan seseorang yang bisa menjadi peredam kemarahannya. Dia menemukan sosok yang bisa jadi alasannya khawatir jika perempuan itu kenapa-napa.

“Lo baru putus sama Analisa, kan?” tanya Aurora. “Udahlah, Sa, banyak permintaan yang bisa lo ajukan selain itu.”

“Gue nggak akan bicara dua kali,” balas Angkasa. Aurora membuang napasnya kasar. Bagaimana caranya agar Angkasa mengerti?

“Tapi, Sa. Ini—”

“Kalau lo mau ngasih gue penolakan, gue nggak mau denger,” potong Angkasa. Ya, bagaimanapun, Aurora harusnya bisa bertanggung jawab dengan jebakan yang dia buat.

“Sa? Tapi, ini nggak segampang yang lo bilang,” sela Aurora.

Angkasa berdiri, bergerak mendekati Aurora hingga laki-laki itu berjongkok di depannya. Mata Angkasa menyiratkan keyakinan, seolah yang dia katakan nanti adalah sebuah kesungguhan. “Gue mau berjuang, Ra,” kata Angkasa. “Kalau kemarin gue ngedeketin lo karena terpaksa dan kasihan, biarin gue berjuang sekali lagi karena gue bener-bener cinta sama lo.”

“Angkasa—”

Angkasa menggeleng, memberi kode untuk tidak memotong ucapannya. “Kalau lo mau lari, lari aja, Ra. Gue bakal ngejar lo sampe dapet,” cetus Angkasa tidak main-main. “Lo emang bukan cinta pertama gue, tapi izinin gue mengejar lo layaknya ratu.” Angkasa menghentikan ucapannya, “Susah didapatkan, tapi beruntung ketika dimiliki.”

Dulu, apa yang hilang dan telah pergi tidak pernah Angkasa harapkan untuk kembali. Akan tetapi, menyangkut perempuan yang ada di depannya, sepertinya dia perlu berpikir ulang untuk menyia-nyiakannya. “Kasih gue kesempatan buat ngebuktiin kalau ucapan gue nggak sebercanda yang lo kira,” kata Angkasa. “Walaupun gue hadir dengan cara yang nggak menyenangkan, jangan hukum gue dengan menutup hati lo buat gue, ya,” ujarnya. “Ra, lo mau, kan, gue perjuangkan sekali lagi untuk selamanya?” tanya Angkasa sungguh.

Angkasa terdiam sejenak, memperhatikan lekat wajah Aurora. Angkasa menyadari satu hal. Sejak mengenal Aurora, ada perasaan berbeda yang benar-benar tercipta di hatinya, dan perasaan itu memang bukan untuk Analisa.

“Lo mau, kan?” tanya Angkasa lagi.

“Iya.”



BAB 22

SELAMAT MENDUDUKI KURSI IBU KETUA



SETELAH saling percaya dan bersama, tugas kita hanya berjuang dengan baik. Entah akan berujung sesuai keinginan atau tidak, itu bagian semesta untuk mengabulkannya.

“Turunin gue di sini,” pinta Aurora. Bukannya memelankan laju mobil, Angkasa malah semakin menginjak gas mobilnya. “Angkasa, gue mau turun di sini,” kata Aurora lagi. “Gue nggak mau turun di parkiran sama lo.”

“Kenapa?” tanya Angkasa.

“Ya, gue nggak mau aja.” Dia merasa risi jika orang-orang menjadikan dirinya sebagai sorotan. Ayolah, Angkasa baru saja putus dengan Analisa.

“Nggak ada yang berani ngapa-ngapain lo, selama gue ada di dekat lo,” cetus Angkasa seolah paham dengan kegelisahan Aurora.

Parkiran sudah sangat ramai sekarang. Lima belas menit lagi, Aurora yakin bel pasti akan berbunyi. “Gue duluan,” kata Aurora hendak pergi mendahului laki-laki itu. Tetapi, nyatanya tidak semudah itu untuk lari, Angkasa dengan jeli menekan tombol *central lock*, hingga semua pintu terkunci. “Sa? Gue nggak mau telat.”

“Gue juga nggak mau telat,” balas Angkasa. “Gue cuma mau jalan bareng sama lo,” jelas Angkasa.

Kan? Tidak ada peluang untuk Aurora. Dia sudah masuk dalam jebakannya sendiri. Berkali-kali Aurora menghela napasnya, dia kemudian keluar dengan Angkasa. Sesuai dengan dugaan Aurora, semua mata kini tertuju padanya.

“Anjir! Apakah kita perlu ngadain acara besar-besaran, nih?” sahut Bobby semangat, tentunya dengan kekehan lebarinya.

“Kapalku udah berlayar, Bor,” sambut Bara. Laki-laki itu duduk di atas motornya.

“Pajak jadian ada nggak, Bang?” goda Juna.

Semua anak SATROVA yang ada di parkirannya, ikut serta menggoda ketuanya. Hari ini adalah hari yang indah untuk Angkasa. Laki-laki itu terlihat jauh lebih bahagia dari hari kemarin. Semua tahu, di antara Analisa dan Aurora, Angkasa memilih Aurora sebagai prioritasnya, walaupun perempuan itu tidak menyadarinya.

“SELAMAT MENDUDUKI KURSI IBU KETUA, RA!” teriak Alaska yang semakin membuat heboh parkirannya pagi ini.

“TRAKTIRAN JANGAN LUPA, BOSKU!” teriak Bobby ketika Angkasa dan Aurora melangkah menuju kelas.

Sejak tadi, mata Sekala tidak lepas dari Aurora. Dia melihat perempuan itu tersenyum saat teman-temannya menggodanya, dan Sekala bisa melihat kalau Aurora jauh lebih senang dengan Angkasa, bukan dirinya.

Bukan seseorang yang melukai hatimu, tapi harapanmu sendiri. Hingga yang tetap bertanggung jawab penuh atas lukamu adalah dirimu sendiri, bukan penggoresnya mau pun orang lain yang kamu jadikan pelampiasan.

“Sa, nggak usah nganter gue ke kelas, gue bisa sendiri,” kata Aurora.

Angkasa tidak menjawab, laki-laki itu malah menautkan tangannya pada jari-jari tangan Aurora. Sederhana, tapi mampu membuat perempuan itu diam. “Kayak gini dong, Ra, nggak protes, gue suka.” Laki-laki itu mendekatkan mulutnya ke telinga Aurora, berbisik, “Ra, Tuhan udah menciptakan banyak hal di bumi untuk memenuhi kebutuhan manusia agar tidak merasa kekurangan, lalu pada suatu hari, kembali berpikir untuk menciptakan sesuatu lagi.”

Aurora mengerutkan keningnya, wajahnya menyiratkan tanya. “Apa?”

“Kita.”

Bersamaan dengan jawaban Angkasa, jantung Aurora ikut berdetak

hebat. Angkasa memang menyeramkan, tapi dia bisa menjadi alasan kenapa Aurora tersenyum sekarang.

Keduanya sampai di depan kelas XI MIPA 4. Angkasa memberikan kode kepada dua anggota SATROVA yang sedang duduk di meja guru. “Jagain pacar gue,” kata Angkasa, kemudian dia mengalihkan tatapannya pada Aurora yang tiba-tiba membisu. Tangan Angkasa bergerak mengelus puncak kepala Aurora halus. “Semangat belajarnya, Sayang.”



Bu Dira tidak menghabiskan seluruh jam pelajarannya untuk ceramah. Setelah tiga puluh menit menjelaskan, Bu Dira menyuruh siswanya mengerjakan halaman 311. Tanpa berkata panjang lebar, Vana meraih buku tugas Aurora, melihat jawaban yang sahabatnya tulis. “Astaga, ternyata diam-diam lo jago matematika juga,” kata Vana salut, sembari menggeleng-gelengkan kepala. “Ra, Angkasa makin ganteng, ya,” sahut Vana tiba-tiba. “Tapi, posisi kita keren banget, Ra. Lo ibu ketuanya, gue wakil ibu ketuanya,” lanjut Vana bangga.

“B aja,” kata Aurora sembari terkekeh. Sejurnya di dalam hati Aurora, ada perasaan senang dan perasaan ragu. Dia ragu akan banyak hal. Ragu dengan perasaan Angkasa, juga ragu dengan perasaannya sendiri.

Ponsel Aurora bergetar.

Sekala Bumi Sagarmatha: Ra?

Aurora menaikkan alisnya. Tumben sekali Sekala menghubunginya pada jam sekolah seperti ini.

Aurelani Aurora: Apa?

Sekala Bumi Sagarmatha: Lo bisa ke ruangan musik?

Aurelani Aurora: Untuk?

Sekala Bumi Sagarmatha: Tentang ekskul musik



Saat akan memasuki ruang musik, Aurora merasa ada seseorang yang sejak tadi mengikutinya. Tetapi, sudah berkali-kali perempuan itu

menoleh dan tidak siapa pun. “Aneh,” gumam Aurora.

Di dalam ruang musik, sudah ada Sekala yang duduk di meja ketua ekskul. Laki-laki itu terlihat membaca buku, lalu menoleh ke arah Aurora. “Duduk di samping gue,” titah Sekala.

Aurora melangkah. “Lo manggil gue ke sini untuk apa?”

“Buat bicarain struktur organisasi ekskul musik,” ungkap Sekala. “Kuswa ngundurin diri sebagai wakil ketua ekskul musik,” lanjutnya. “Dia mau fokus sama OSN, dan gue rasa, gue harus secepatnya cari pengganti,” terang Sekala. “Lo mau, kan, menduduki kursi wakil ketua dan temenin gue buat mimpin ekskul ini?” tanya Sekala penuh harap.

Aurora menggeleng. “Lo nggak bisa ngasih gue amanah seenaknya, Ska. Kita perlu melakukan musyawarah.”

“Gue udah melakukan musyawarah kemarin,” balas Sekala. “Dan semua sepakat buat milih lo maju sebagai wakil gue,” sambungnya.

“GUE NGGAK SETUJU!” Seseorang yang berdiri di pintu masuk, akhirnya bersuara. Dia Angkasa Naufal Merapi. “Walaupun gue nggak berhak bersuara di ekskul lo, tapi gue nggak setuju kalau lo jadiin cewek gue sebagai wakil lo,” sentak Angkasa. Angkasa berjalan dengan langkah santainya. Dia duduk di atas meja, menghadap ke Sekala dan Aurora. “Kepengurusan ekskul belum bisa melibatkan anggota baru di tahun pertama. Jadi, selain karena gue yang nggak mau cewek gue jadi wakil lo, aturan juga nggak memihak sama keputusan lo, Ska,” jelas Angkasa rasional. Itu salah satu poin utama di peraturan ekskul SMA Andromeda. “Banyak murid lain yang bisa lo andalkan, nggak cewek gue,” tekan Angkasa di kalimat akhirnya.

Sekala mengangkat alisnya menanggapi. “Santai aja, Sa. Gue juga nggak maksa dia.”

Angkasa mengangguk. “Bagus kalau gitu.” Mata laki-laki itu lalu beralih pada Aurora yang terdiam, menyadari Aurora menatapnya juga, spontan Angkasa mengedipkan satu matanya, membuat perempuan berbandana biru itu mendengkus pelan.

“Nggak masuk?” tanya Aurora. Pasalnya ini masih jam pelajaran.

“Ini baru mau masuk, tapi karena tadi ngedenger hal yang sedikit menyimpang, gue merasa perlu untuk terlibat,” jelas Angkasa, dia melirik Sekala. Setelahnya, Angkasa berjalan keluar. Sebelum benar-benar meninggalkan ruang musik, laki-laki itu menoleh. “Aturan main masih sama, Ska.”

Aurora tidak mengerti dengan maksud Angkasa, tapi Sekala paham. Merasa Angkasa sudah berjalan jauh dari tempat itu, Sekala menoleh pada Aurora. “Angkasa nggak serius sama lo, Ra. Lo pikir orang yang baru putus itu bisa *move on* dengan cepat?” tanya Sekala tiba-tiba membuat Aurora bingung dan kaget seketika. Laki-laki itu tersenyum miring padanya. “Inget, lo pernah dikecewain kemarin, jangan karena kata-kata manis dia, itu ngebuat lo jatuh di kesalahan yang sama,” lanjut laki-laki itu.

Aurora menatap Sekala tidak percaya, tidak tahu juga harus memberikan respons yang seperti apa. Ucapan laki-laki itu seketika memberi efek besar bagi Aurora. Benarkah?





BAB 23

TERNYATA DIA TIDAK SINGGUH

SESEORANG bijak pernah berkata: Hati-hatilah dengan orang yang kamu biarkan naik ke kapalmu, karena beberapa orang dapat menenggelamkan kapal hanya karena mereka tidak bisa menjadi kapten.

Markas SATROVA ramai. Angkasa memilih pulang ke tempat ini daripada rumahnya. Di *rooftop*, hawa dingin bekas hujan menyeruak. Laki-laki itu duduk di pinggir bangunan, meluruskan kakinya ke bawah kemudian membakar rokok yang dia ambil dari sakunya. *Malam yang tenang.*

Razi ikut duduk di sebelah Angkasa. Laki-laki itu mungkin merasa bosan mendengar bacotan teman-temannya yang semakin me-*ngadi-ngadi*.

“Lo mau?” tawar Angkasa memberikan bungkus rokoknya pada Razi. Razi menerimanya, ikut merokok bersama Angkasa. “Tumben gue tawarin, lo langsung mau?”

Angkasa tahu, pasti ada hal yang berusaha laki-laki itu tahan dan enggan untuk dia luapkan. Biasanya Razi tidak akan mudah untuk ikut-ikutan merokok. “Lagi pengen,” kata Razi singkat, padat, dan jelas.

Angkasa tidak lagi bertanya. Pahami akan penolakan Razi. Keduanya kembali sibuk dengan pikirannya masing-masing. Asap rokok menyebar di sekeliling mereka. “Lo bener serius sama dia, Sa?” tanya Razi.

“Aurora, maksud lo?” Razi memberikan anggukannya. “Gue cuma mainin dia. Aurora cuma gue jadikan bahan buat ngebales Analisa supaya dia cemburu,” jawab Angkasa. “Gue nggak mungkin berpindah hati secepat itu.”

“Jawaban lo bangs*t banget, anj*ng!” balas Razi menggeleng-gelengkan kepala.

“Dan gue nggak mau ngasih pembuktian se-bangs*t jawaban gue,” timpal Angkasa.

Razi mengerutkan keningnya. “Maksud lo?”

“Gue nggak mau ngelakuin hal yang gue bilang tadi ke Aurora,” jawab Angkasa. “Gue bener-bener lagi buka hati gue buat dia, Zi. Gue mau memperjuangkan dia dengan layak,” lanjut Angkasa.

“Rate satu sampai sepuluh, keseriusan lo sama Aurora ada di nomor berapa?” tanya Razi lagi.

Tanpa berpikir lama, Angkasa menyebutkan jawabannya, “Seratus. Gue bahkan lebih serius untuk Aurora dibandingkan Analisa dulu,” jawab Angkasa sungguh.

Ya. Razi memang melihat keseriusan itu. Awalnya, Angkasa hanya hadir sebagai pelindung dan orang posesif dengan apa pun yang menyangkut Aurora. Kini ia maju selangkah lebih dekat dengan perempuan itu. “Tapi, Aurora masih mau sama lo?” tanya Razi.

“Gue ganteng, nggak ada yang nggak mau sama gue,” balas Angkasa enteng.

Razi terkekeh. “Percuma ganteng kalau nyakitin.”

“Kalau dia nggak mau, gimana pun caranya gue bakal buat dia mau sama gue,” tegas Angkasa.

“Kalau ternyata Aurora udah milih orang lain?” tanya Razi seolah gilirannya untuk memancing emosi Angkasa.

“Gue nggak bakalan biarin ada orang yang berani ngedeketin dia,” jawab Angkasa mutlak. Ucapan Angkasa tidak akan main-main. Angkasa benar-benar akan menjaga apa yang jadi miliknya dengan sebaik mungkin, seperti Aurora sekarang.

Kedua laki-laki itu asyik melanjutkan pembicaraannya, tak sadar kalau ada seseorang yang merekam ucapannya sejak tadi. Lalu, orang itu dengan jelinya memutar kembali hasil rekamannya dengan volume yang sengaja dia kecilkan.

“Lo bener serius sama dia, Sa?”

“Aurora, maksud lo? Gue cuma mainin dia. Aurora cuma gue jadikan bahan untuk ngebales Analisa supaya dia cemburu. Gue nggak mungkin berpindah hati secepat itu.”



“Angkasa nggak serius sama lo, Ra. Lo pikir orang yang baru putus itu bisa move on dengan cepat? Inget, lo pernah dikecewain kemarin, jangan karena kata-kata manis, itu ngebuat lo jatuh di kesalahan yang sama.”

Ucapan Sekala benar-benar mengganggu kepala Aurora. Sejak tadi, dia berusaha untuk fokus mengerjakan tugasnya, tapi kalimat itu menyita semua fokusnya. Bagaimana jika seandainya ucapan Sekala benar? Bagaimana jika ternyata Angkasa mempermainkannya lagi? Tetapi, bukankah ini memang permainan? Dia memberikan Angkasa hak untuk mengajukan permintaan, dan permintaan itu belum tentu benar-benar Angkasa butuhkan, kan? Belum tentu dia benar-benar ingin?

“HP lo kayaknya getar, deh, Ra,” kata Vana yang sejak tadi duduk manis di atas kasurnya sembari menonton *drakor*. Perempuan itu sengaja menginap di rumah Aurora untuk mengerjakan tugas.

Aurora memeriksa ponselnya. Setelah menyambungkan ponselnya dengan *headset*, Aurora menekan tanda *play* pada rekaman suara itu. Dia sangat hapal dengan suara di seberang sana. Untuk kedua kalinya, Aurora benci dengan apa yang orang itu katakan. Aurora benci dengan kenyataan.



Angkasa berjalan menyusuri koridor SMA Andromeda dengan tas hitam yang dia gantung di bahu kanannya. Langkahnya berhenti tepat di depan kelas XI MIPA 4. Dari luar kelas, dia bisa melihat perempuan yang membuat emosinya naik hari ini sudah duduk rapi di bangkunya. Kedatangan Angkasa di kelas itu sontak membuat seisi kelas diam.

Aurora tetap sibuk dengan buku yang ada di depannya, enggan menoleh walaupun dia merasakan ada seseorang duduk di sebelahnya.

“Sarapan dulu, Ra,” kata Angkasa halus. Dia meletakkan makanan yang dibawanya ke depan Aurora. “Jangan kebiasaan nggak sarapan, nanti mag lo kambuh, atau mau gue suapin?” goda Angkasa lagi.

“Gue udah sarapan,” balas Aurora dingin. Tangan putih perempuan itu mendorong kembali makanan dan minuman yang Angkasa bawa. “Gue mau sendiri,” sahut Aurora lagi.

“Gue nggak mau biarin lo sendiri,” tegas Angkasa. Perempuan ini sudah mengundang kobaran emosinya. Pertama, Aurora membiarkan Angkasa menunggu di rumahnya dan ternyata dia sudah berangkat ke sekolah lebih dulu. Kedua, dia mengacuhkan Angkasa.

“Oke,” balas Aurora. Perempuan itu lalu beranjak dari tempat duduknya. “Gue yang pergi.” Masih ada dua puluh menit sebelum bel berbunyi. Aurora bisa ke perpustakaan untuk mencari ketenangannya.

Angkasa menahan tangan Aurora. “Lo kenapa, Ra?” Bukan mata teduh yang Angkasa lihat. Tatapan itu... asing. Angkasa melepaskan tangannya, membuat Aurora langsung pergi keluar kelas. “Ra.” Dia mengejar perempuan itu. Tidak peduli dengan semua mata yang kini berpusat padanya, Angkasa harus tahu apa kesalahannya. “Ra, gue salah apa sama lo?” sentak Angkasa.

“Nggak ada,” balas Aurora cuek.

Angkasa ingin sekali mencari samsak sekarang. Dia tidak suka dengan jawaban Aurora. Tidak mungkin dia sedingin ini tanpa sebab. “Ra, gue minta maaf.”

“Kesalahan lo apa?” Melihat Angkasa diam, Aurora tersenyum kecut. “Aneh lo, Sa. Percuma lo minta maaf untuk hal yang lo sendiri nggak bisa akui. Sia-sia.”

“Berarti gue punya salah, kan? Terus, kenapa lo bilang nggak ada?” timpal Angkasa.

Aurora tidak menyahut, dia terus berjalan menuju perpustakaan, dengan Angkasa yang sejak tadi mengekorinya.

“Ra, kalau gue punya salah, ngomong sama gue,” ujar Angkasa. “Jangan diemin gue. Masalah kalau lo simpan, nggak bakalan selesai,”

lanjut Angkasa lagi. “Jangan buat gue nebak-nebak juga, gue bukan Tuhan yang tau isi hati lo tanpa lo kasih tau, Ra.” Aurora tetap diam. Perempuan itu seakan tidak terusik dengan ucapan Angkasa. “Ra?”

Sebelum Angkasa melanjutkan ucapannya, tangan laki-laki itu dengan gesit bergerak, memasang tubuhnya di samping kanan Aurora ketika bola basket terlempar ke arah Aurora dan hampir saja mengenainya.

Mata Angkasa tiba-tiba saja berkobar, berbalik ke arah lapangan. “Lo mau ngelukain cewek gue, hah?!” Bersamaan dengan teriakan Angkasa, bola yang ada di tangannya itu dia lempar dengan kasar ke arah sang pelaku.

Aurora yang tadinya biasa saja, langsung kaget melihat sikap Angkasa. Dia tahu kalau Angkasa susah menahan amarahnya, dan dia sudah memancingnya sejak tadi.

Semua terjadi secepat kilat. Angkasa memukul orang yang melempar bola basket itu, membuat lapangan menjadi heboh pagi ini. Bobby, Bara, Alaska, mulai berlari ke lapangan, meleraikan ketuanya.

Sedangkan Aurora? Dia menyandarkan tubuhnya di dinding koridor, syok melihat Angkasa.

“Bangun lo, bangs*t!” bentak Angkasa.

“*Anjir*, sadar lo! Aurora kaget ngeliat lo, Sa,” kata Bara.

Angkasa membalikkan tubuhnya, melihat Aurora, dan perempuan itu terlihat menggelengkan kepalanya, tanda menyuruhnya berhenti, kemudian berlari pergi dari koridor itu.

Asing. Angkasa tidak suka tatapan itu. “Bangs*t!” umpat Angkasa.



Vana membereskan barang bawaan Aurora dan memasukkannya ke dalam tas. Dia tidak bisa tenang melihat kondisi Aurora yang tiba-tiba *drop*. Dia lalu mengambil ponselnya, mencari nomor seseorang yang pantas dia hubungi. Tetapi, tangan Aurora bergerak menyambar ponsel Vana. “Dia nggak perlu tau,” ucap Aurora.

“Ra, lo nggak boleh kayak gini dong,” sela Vana. “Lo sama Angkasa kenapa, sih?” tanyanya. Vana sempat membuka ponsel Aurora saat perempuan itu tidur, tapi tidak ada sesuatu yang mencurigakan. “Ra, jangan suka mendam sendiri. Gue ini sahabat lo, itu artinya gue siap mendengar apa pun keluh kesah lo,” terang Vana tulus. Lalu tanpa aba-aba, Aurora memeluk Vana.

“Va, gue mau istirahat, gue mau pulang aja, gue capek,” kata Aurora.

Vana tahu sahabatnya adalah perempuan yang kuat, bahkan untuk mengatakan capek saja rasanya aneh, karena Aurora paling pantang mengakui perasaan lemahnya.

Nyatanya, sekuat apa pun seseorang, pada akhirnya akan berserah dan mengakui kealahannya jika memang dia berada di titik terlemah yang sama sekali tidak bisa untuk dia ajak kompromi.

Setelah mendapatkan surat izin pulang, Vana lalu mengantar perempuan itu ke gerbang utama sekolah, menunggu supirnya. “Ra, lo serius nggak mau ngasih tau Angkasa?” Aurora terdiam, lalu menggeleng. “Kalau dia nyari lo nanti, gue bilang apa?” tanya Vana. Dia juga takut jika harus berbohong dengan Angkasa.

“Bilang aja gue di perpustakaan, atau gue ke kantin, atau ke ruang guru,” jawab Aurora. “Apa pun jawaban lo, Va, asal jangan bilang kalau gue pulang karena nggak enak badan.”

Vana menggigit bibir bawahnya. Dia tidak ingin membohongi Angkasa, tapi dia juga tidak tega melihat Aurora yang memohon kepadanya. “Gue usahain, Ra,” kata Vana sembari mengangguk.

Angkasa yang sedang duduk di dalam pos jaga tertawa pedih. Lihat? Aurora sudah mulai lari darinya. Tidak masalah, dia akan tetap berjuang, sebesar apa pun dinding yang nantinya membentang di antara dirinya dan Aurora.

Aurora melambatkan tangannya pada Vana, kemudian berlalu masuk ke dalam mobil yang sudah menjemputnya. Setelah melihat mobil yang Aurora kendaraai berlalu, perempuan itu memilih melangkah masuk, tapi suara seseorang dari pos jaga tiba-tiba menghentungkan langkahnya.

“Kalau gue tanya sama lo sekarang, Aurora di mana? Lo masih akan jawab kalau dia ada di perpustakaan?” Angkasa berjalan mendekat ke arah Vana. “HP lo ada, kan?”

“Mau ngapain?” tanya Vana ragu.

“Mau nge-*chat* cewek gue,” jawab Angkasa santai. “Aurora *block* gue tanpa sebab,” terangnya menjawab kebingungan di wajah Vana.



Sesampainya di rumah, Aurora melangkah menuju kamarnya. Seluruh tubuhnya terasa sakit dan ngilu hingga ke tulang. “Jangan sakit lagi, gue bosan kalau ke rumah sakit terus,” kata Aurora pada dirinya sendiri. Perempuan itu merebahkan tubuhnya di atas kasur.

Sekala Bumi Sagarmatha is calling you...

Aurora menatap sayu ponselnya. Sebelum mengangkat panggilan itu, deringnya lebih dulu berhenti tanda panggilan telah selesai.

Selain tubuh Aurora yang sakit, hatinya juga sangat sakit sekarang. Dia tidak menyangka kalau Angkasa tega menjadikannya pelampiasan. *Angkasa pikir, dirinya adalah mainan, kah?*

Aurelani Aurora: Vana, lo mau tau kenapa gue nangis?

Aurora menimbang-nimbang keputusannya, sebelum akhirnya perempuan itu meneruskan *voice note* yang Sekala kirim.

Aurelani Aurora: <Audio>

Aurelani Aurora: Gue capek, Va. Capek sama Angkasa kalau ternyata dia cuman mainin gue.

Setelah mengirimkan Vana hal yang mengganggu pikiran dan hati Aurora, dia akhirnya bisa sedikit lega.

Vana Imut: Siapa yg ngirim rekaman itu?

Aurelani Aurora: Sekala.

Vana Imut: Knp lo gk bilang ke Angkasa?

Aurelani Aurora: Gue takut.

Vana Imut is calling you...

Panggilan tersambung.

“Bu Dira nggak masuk, ya, sampai lo nelepon gue?” buka Aurora. Di seberang sana terdengar hening. “Va, lo udah denger kan VN itu?” tanya Aurora lagi. “Jangan bilang kalau lo kepencet,” tebak Aurora. “Gue matiin, gue mau istirahat,” kata Aurora final.

Sebelum Aurora mengakhiri panggilan itu, suara seseorang lalu terdengar, “*Oh, jadi karena ini lo diemin gue tadi pagi?*” tanya seseorang di sana. “*Karena ini lo block gue juga?*” lanjutnya lagi. “*Karena ini lo suruh Vana bohong tentang kondisi lo?*”

Aurora tiba-tiba bangun, perempuan itu menggigit bibirnya. Bagaimana ini? Aurora yakin Sekala akan ‘habis’ setelah ini. “Sa? Gue nggak marah, kok. Gue hari ini me-mang ca-pek. Ya, gue capek. Jadi, gue nggak *mood* ngomong,” kata Aurora berusaha tenang, menenangkan dirinya, juga Angkasa.

“*Nggak marah?*” Suara laki-laki itu terdengar meledek. “*Kalau lo nggak marah, nggak mungkin lo cuekin gue, nggak mungkin lo block gue juga.*” Angkasa tahu, setiap ucapan dan perbuatan, selalu memiliki maksud dibalikinya, begitu juga untuk setiap hening yang tercipta.

Aurora sangat takut sekarang. Suara Angkasa memang tenang, tapi itu malah lebih menyeramkan di pendengaran Aurora. “Gue buka *block* lo sekarang, kata Aurora. Tangannya bergerak jeli membuka *block*-nya pada Angkasa.

Suara kekehan pedih terdengar, membuat Aurora meremas rok sekolahnya. “*Sekala... enaknya gue apain, Ra?*”

Ini yang Aurora takutkan sejak tadi, Sekala. “Angkasa... Sekala nggak salah. Udah, ya? Lupain aja masalah ini, Sa,” bujuk Aurora.

“*Enak aja. Lo cuekin gue, lo block gue, lo pikir itu nggak buat gue sakit hati? Gue mati-matian nggak marah digituin sama lo, Ra. Gue coba sabar, tapi ternyata nggak guna.*”

Roda itu berputar, kan? Jika tadi pagi Aurora bebas menyerang Angkasa, sekarang giliran laki-laki itu yang menyerangnya. Tetapi, pernahkah Angkasa memikirkan perasaan Aurora kemarin? Pernahkah

dia menyisakan pikirannya untuknya? Pernahkah laki-laki itu peduli saat ada Analisa? Jawabannya, pernah.

Aurora yang tidak pernah tahu akan hal itu.

“Pacar lo sebenarnya siapa? Gue apa Sekala?”

“Lo,” balas Aurora lugu. Jangan tanya bagaimana ekspresi wajah Angkasa di seberang sana. Wajah datar yang tadinya mendominasi, kini berubah tenang, walaupun sedikit.

“Lo apa?”

“Lo Angkasa, pacar gue,” sahut Aurora tanpa mempertimbangkan apa pun lagi.

“Terus, kenapa lo percaya sama VN sialan itu? Lo meragukan gue?” sentak Angkasa. Wajar Aurora ragu, wajar Aurora percaya dengan *voice note* itu, karena Angkasa belum memberikan pembuktian apa pun padanya. *“Nggak masalah, ragu aja. Kepercayaan seseorang bukan urusan gue, itu urusan lo sama penyesalan lo kalau seandainya apa yang lo percayai salah.”*

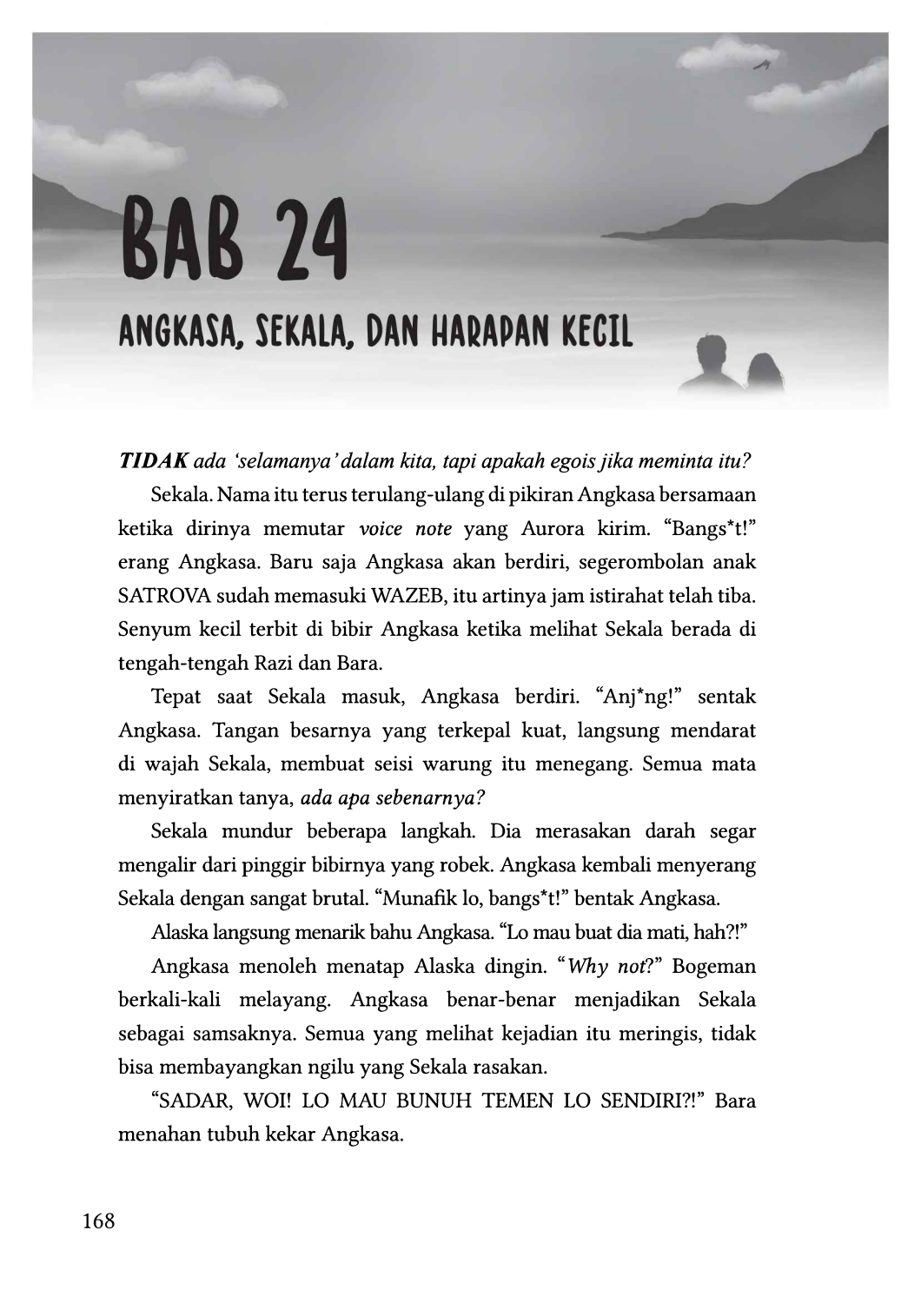
Aurora menarik napasnya. “Jangan bahas ini lagi, *okay?*”

“Gue mau ke rumah lo.”

“Nggak usah.”

“Okay, kalau gitu gue mau nyari Sekala. Gue mau habisin dia sekalian.”





BAB 24

ANGKASA, SEKALA, DAN HARAPAN KECIL

***TIDAK** ada 'selamanya' dalam kita, tapi apakah egois jika meminta itu?*

Sekala. Nama itu terus terulang-ulang di pikiran Angkasa bersamaan ketika dirinya memutar *voice note* yang Aurora kirim. “Bangs*t!” erang Angkasa. Baru saja Angkasa akan berdiri, segerombolan anak SATROVA sudah memasuki WAZEB, itu artinya jam istirahat telah tiba. Senyum kecil terbit di bibir Angkasa ketika melihat Sekala berada di tengah-tengah Razi dan Bara.

Tepat saat Sekala masuk, Angkasa berdiri. “Anj*ng!” sentak Angkasa. Tangan besarnya yang terkepal kuat, langsung mendarat di wajah Sekala, membuat seisi warung itu menegang. Semua mata menyiratkan tanya, *ada apa sebenarnya?*

Sekala mundur beberapa langkah. Dia merasakan darah segar mengalir dari pinggir bibirnya yang robek. Angkasa kembali menyerang Sekala dengan sangat brutal. “Munafik lo, bangs*t!” bentak Angkasa.

Alaska langsung menarik bahu Angkasa. “Lo mau buat dia mati, hah?!”

Angkasa menoleh menatap Alaska dingin. “*Why not?*” Bogeman berkali-kali melayang. Angkasa benar-benar menjadikan Sekala sebagai samsaknya. Semua yang melihat kejadian itu meringis, tidak bisa membayangkan gilir yang Sekala rasakan.

“SADAR, WOI! LO MAU BUNUH TEMEN LO SENDIRI?!” Bara menahan tubuh kekar Angkasa.

“Kalau lo nahan gue, gue nggak segan-segan belokin ke lo, Bar,” ujar Angkasa lalu memberikan Bara bogemannya. “Teman kayak Sekala? Cih!” Angkasa menatap remeh Sekala lalu menarik kerah baju Sekala kasar. “Kalau mau saingan sama gue, jangan pake cara sampah! Gue jijik ngeliat cara main lo, Ska.”

Bara, Razi, Rama, Alaska, dan Bobby mengerutkan keningnya. *Saingan apa?*

“GUE NGGAK BAKALAN BIARIN LO NGERUSAK HUBUNGAN GUE SAMA AURORA, SKA!”

Semua teman-teman Angkasa terdiam.

Sekala meringis lalu terkekeh pelan di depan Angkasa. “Curang lo, Sa. Gue udah ngasih Analisa buat lo. Sekarang harusnya giliran lo yang ngasih Aurora buat gue.” Kejujuran Sekala disaksikan oleh semua inti SATROVA. Mereka percaya tidak percaya kalau Angkasa dan Sekala menyukai perempuan yang sama. Lagi.

“Jangan mimpi, bangs*t!” timpal Angkasa.

“Gue udah berkorban buat lo, kapan lo mau berkorban buat gue?” tanya Sekala. Terdengar pedih, terdengar rapuh. Sekala nyatanya memang menyedihkan. Dia selalu melihat ke depan, tanpa peduli banyak orang yang ingin bersamanya, dan tulus.

“Tapi gue berjuang, anj*ng! Nggak kayak lo, main belakang, licik!” semprot Angkasa lalu menghadiahi Sekala bogeman. Angkasa menarik Sekala untuk bangun. Dia lalu mendorong Sekala ke dinding. “Lo kenapa ngasih Aurora rekaman sialan, bangs*t?!”

“Supaya Aurora percaya kalau lo berengsek.”

“Lo berani sama gue, hah?! Temen macam apa lo, anj*ng!” Angkasa menarik meja lalu mendorongnya ke arah Sekala hingga mengenai perut Sekala. Jika setiap ucapan dan perbuatan memiliki alasan. Maka, bagi Angkasa, setiap ucapan dan perbuatan juga memiliki konsekuensi.

Bara dengan cekatan menahan Angkasa sebelum laki-laki itu melepaskan tendangannya pada Sekala. “Jangan, bangs*t! Sahabat jauh lebih berharga dibandingkan cewek!”

Angkasa memberontak. “Lo pintar ngomong! Karena lo nggak pernah ngerasain di posisi gue, anj*ng!” Angkasa memajukan langkahnya ke arah Sekala. “Lo bukan temen gue, Ska!” Tangan Angkasa kembali terkepal. “Dari awal, cuma lo yang resek,” kata Angkasa, “Kasih gue ucapan terakhir lo!”

“Sa?” panggil Aurora lemah. Sekujur tubuhnya juga menegang. Dia melihat sisi iblis dalam diri pacarnya sendiri.

Angkasa berhenti. Dia berbalik menatap Aurora intens. “Lo kenapa ke sini, hmm?” Nada yang Angkasa pakai tidak setinggi tadi. Kenapa Aurora datang saat dia selangkah lagi akan menghabiskan Sekala?

“Gue bawa makanan buat lo,” kata Aurora memperlihatkan apa yang dia bawa sambil berusaha tersenyum.

Angkasa perlahan mengubur dalam-dalam emosinya. Dia tidak ingin marah pada Aurora, selain karena Aurora adalah putri kesayangan Dwipa, Aurora juga perempuan kesayangannya sekarang.

“Udah, ya, Sa?” bujuk Aurora. Dia menarik tangan Angkasa keluar.

“Gue anter lo pulang,” kata Angkasa. Dia tidak mungkin membiarkan Aurora tinggal di sini. Perempuan itu sakit, Angkasa bisa melihat mata sayu yang sejak tadi menatapnya penuh harap. “Lo kenapa nekat ke sekolah? Lo bahayain diri lo sendiri namanya,” omel Angkasa, tapi suara itu lembut.

Razi yang melihat perubahan Angkasa secara drastis, cukup kaget. Aurora benar-benar bisa menenangkan Angkasa. Sedangkan Bara, dia memberikan jempolnya ke arah Aurora, tanda terima kasih dan *good job*.

“Mulai sekarang, lo bukan anggota SATROVA lagi, Ska,” sahut Angkasa kepada Sekala. Semua anggota yang mendengarnya tersentak, termasuk Aurora. “Gue nggak mau punya anggota kayak lo,” tegas Angkasa lagi.



Suasana mobil sangat hening. Angkasa yang menatap lurus ke depan, sedangkan Aurora menatap keluar jendela dengan tatapan kosong. Di pikiran perempuan itu, terbersit banyak hal. Bagaimana Angkasa? Bagaimana Sekala? Bagaimana SATROVA?

Mobil Angkasa melaju memelan, berhenti di salah satu toko *cheese cake*.

“Katanya mau nganter gue pulang?” tanya Aurora.

“Emang mau,” balas Angkasa. Laki-laki itu lalu keluar, tidak mengajak Aurora, ataupun mengatakan keperluannya. Dia meninggalkan Aurora di mobilnya.

Chandra Pati Sagara: *Ra? Nanti sore jalan yuk*

Chandra Pati Sagara: *Bisa kan?*

Nanti sore memang jadwalnya kosong, tapi dia sedang tidak enak badan sekarang, dan Angkasa pasti tidak akan setuju.

Aurelani Aurora: *Sorry, Ndra, gue nggak bisa.*

Chandra Pati Sagara: *Tumben lo gak bisa, kenapa? Lo sakit?*

Aurelani Aurora: *Gue lg ga enak badan.*

Chandra Pati Sagara: *Get Really Well Soon*

Chandra Pati Sagara: *Plg sklh gw jnguk lo*

Aurora membulatkan matanya.

Aurelani Aurora: *Eh? Gk usah*

Aurelani Aurora: *Gue gk papa, Ndra.*

Aurora mematikan ponsel ketika dia melihat Angkasa berjalan keluar dari toko itu. Ada satu kantong besar yang dia bawa di tangan kanannya. Angkasa duduk kembali dan menutup pintu mobil. “Nih.” Kantong besar yang Angkasa bawa, dia sodorkan ke depan Aurora.

Aurora menaikkan alisnya. “Buat gue?”

“Bukan,” balas Angkasa.

“Terus, kenapa lo ngasih gue?” tanya Aurora mulai kesal.

“Gue ngasih pacar gue. Kasihan dia udah bela-belain ke sekolah supaya cowoknya nggak ngehabisin orang, padahal dia sendiri lagi sakit,” ujar Angkasa.

Aurora terdiam. Kenapa ucapan Angkasa sekarang sangat gampang membuat jantungnya tidak tenang?

Mobil hitam itu kembali membelah jalanan. Tidak secanggung tadi, karena Aurora bisa merasakan kalau Angkasa sejak tadi melirikinya.

“Ra, lo takut sama gue?” tanya Angkasa dengan suara sedikit serak. “Lo bilang ke Vana kalau gue galak.” Aurora tidak tahu jika yang memegang ponsel Vana adalah Angkasa.

“Gue *typo*, Sa,” elak Aurora.

Angkasa tertawa kecil. “Selain jago ngeles, lo bisa apa?”

“Gue bisa banyak hal,” balas Aurora percaya diri.

“Gue percaya,” kata Angkasa menggantung ucapannya sebentar, “Lo juga bisa buat gue jatuh cinta.”

“Sejak kapan?” tanya Aurora, iseng.

Angkasa sejenak berpikir. “Sejak lo datang ke WAZEB dan nantingin gue.”

“Oh, ya?” tanya Aurora tidak percaya. “Bukannya lo bilang kalau gue jelek, ya?” tanya Aurora ragu.

“Sengaja. Gue malas muji orang yang nggak gue kenal. Makanya gue bilang kalau lo jelek, padahal hari itu—” Angkasa menggantung ucapannya.

“Hari itu apa?”

“Lo cantik banget, Ra.”

Blush. Tidak tanggung-tanggung, wajah Aurora yang pucat, berubah menjadi merah padam seketika.

“Lo masih pacaran, kan, sama Analisa waktu itu? Berarti lo jatuh cinta sama gue saat lo pacaran sama Analisa?” tanya Aurora lagi.

“Gue putus sama Analisa waktu gue ketemu lo,” jawab Angkasa. “Terus, balikan lagi, gue lupa kapan.” Baru saja Aurora akan kembali bertanya, Angkasa dengan cepat memotongnya, “Nggak usah bahas orang lain lagi, Ra. Di sini cuma ada kita, nggak ada orang lain.”

Aurora memberikan anggukan. Hari ini dia tidak mau membantah

Angkasa, Aurora hanya ingin membuat laki-laki itu tenang bersamanya. Mobil terus melaju, tapi mendadak dada Aurora terasa sesak. Tangannya ikut gemetar, dan sebisa mungkin perempuan itu merilekskan dirinya, berharap penyakitnya tidak kambuh sekarang.

“Lo kenapa diem?” tanya Angkasa.

Aurora menggeleng. Padahal sejujurnya, dia tengah panik karena tidak membawa *inhaler*-nya. Tetesan cairan merah jatuh ke *sweater* yang Aurora kenakan. Dia mengerjapkan matanya sembari memegang hidungnya. *Darah*.

Angkasa ikut menoleh melihat tangan Aurora yang penuh darah, sontak dia menepikan mobilnya, menginjak rem secara mendadak. Angkasa kaget melihat perubahan kondisi perempuan itu. Dengan cepat, Angkasa mengambil *tissue*, kemudian membersihkan darah yang keluar dari hidung Aurora dengan cekatan. Tidak lupa pada jari-jari tangan Aurora juga.

“Sa, gu...e lu...pa bawa *in... haler*-nya,” kata Aurora lemah.

“Gue harus apa, Ra?” tanya Angkasa frustrasi. Dia mengedarkan pandangannya, ada apotek dengan jarak yang tidak cukup jauh. Tanpa berpikir lagi, Angkasa keluar dari mobilnya menuju apotek tersebut. Laki-laki itu tidak tahu kalau *inhaler* hanya bisa dibeli ketika ada surat keterangan yang mendampingi.

Untungnya, pemilik apotek datang dan memberikan *inhaler* tersebut. Apotek itu berada di bawah naungan perusahaan Adinata Group. Pemilik apotek tahu kalau Angkasa adalah salah satu anak dari Satya Adinata.

Sesampainya di mobil, Angkasa semakin panik, darah kembali keluar bercucuran dari hidung Aurora. Angkasa memberi Aurora *inhaler*, dan dengan cepat perempuan itu meraihnya. Cukup lama, dan akhirnya rasa sesak itu bisa dia atasi. Tatapan penuh khawatir terlihat jelas di wajah Angkasa. Dia meraih tangan Aurora. “Jangan buat gue takut, Ra.”

“Sorry.” Deru napasnya masih belum bisa dia atasi, tapi setidaknya sekarang dia merasa cukup baik dibandingkan tadi.

Angkasa kembali membersihkan darah yang keluar dari hidung Aurora. Laki-laki itu terlihat tulus melakukannya. Tanpa sadar, Aurora meneteskan air matanya melihat perlakuan Angkasa.

“Lo kenapa nangis? Sakit banget, ya? Mana yang sakit, Ra?” tanya Angkasa beruntun dengan nada khawatir. Angkasa menggenggam kuat tangan Aurora, lalu menciumnya. “Kita ke rumah sakit, ya?”

Aurora menggeleng. “Bentar lagi baikan, kok.”

“Tapi lo kenapa nangis? Gue khawatir.”

Gue khawatir. Kejujuran yang sangat ingin Aurora dengar, dan akhirnya laki-laki itu mengungkapkannya. “Angkasa?”

“*Hmm?*”

“Gue sayang sama lo,” ungkap Aurora tulus dengan air mata yang semakin deras. “Sama gue selamanya, ya, Sa?” pinta Aurora.

Tidak ada yang akan tinggal pada kata ‘selamanya’. Pada akhirnya, semua akan berakhir dan Aurora tahu akan hal itu. Akan tetapi, bisakah dia meminta sedikit waktu bahagia bersama Angkasa? Sedikit saja, sebelum harapan itu tidak lagi dia semogakan.

Hingga akhirnya, kesadaran perempuan berbandana biru itu hilang.

Jantung Angkasa berdetak hebat. Dia panik di tempatnya. Angkasa mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit.





BAB 25

RISIKO TERBESAR DARI MENGINTAI

APAPUN yang terjadi nantinya, jangan ragu. Aku mau pun kamu, tidak ada yang ‘sendirian’. Kita memiliki orang yang mencintai kita.

Angkasa Naufal Merapi: Aurora masuk rumah sakit karena ulah saya, Om.

Setelah memastikan pesan itu terkirim, Angkasa menatap Aurora yang sedang terbaring di atas brankar rumah sakit. Wajah perempuan itu terlihat sangat pucat dengan tabung oksigen yang terpasang untuk membantu pernapasannya. Angkasa mendekatkan tubuhnya, melihat dengan teliti perempuan itu. “Ra, jangan buat gue panik.”

Satu jam telah berlalu, Aurora tidak kunjung sadar. Sejak tadi, Angkasa hanya duduk, berdiri, duduk, berdiri, sambil menunggu perempuan itu membuka matanya. “Ra, bangun, hei...,” ujar Angkasa sembari mengusap kepala perempuan itu lembut. “Jangan buat gue takut, Ra.” Angkasa menyalahkan dirinya. Seharusnya dia tidak menelepon Aurora dan mengajak perempuan itu adu mulut hingga kondisinya *down* seperti ini. Dia mencium punggung tangan Aurora. “Ra, *please*, jangan kayak gini.”

Pintu ruang ICU lalu terbuka, sontak Angkasa berbalik menatap Vana, Alaska, dan Razi yang sengaja dia kabari untuk datang ke rumah sakit.

“Aurora belum sadar?” tanya Vana panik. Dia mendekati Aurora yang masih terpejam.

Alaska memberi Vana tatapan yang mengisyaratkan agar perempuan itu tenang dulu. Pasalnya, Angkasa sejak tadi hanya bergeming. Dia takut laki-laki itu melampiaskan rasa takutnya ke hal-hal yang tidak diinginkan.

“Las, kita tunggu di luar aja,” kata Razi menginstruksi, tidak enak mengganggu Angkasa. Alaska setuju, dia menarik tangan Vana, memberi ruang untuk Angkasa sebelum Om Dwipa datang.

“Kesayangan gue cewek kuat, gue yakin,” monolog Angkasa seolah ucapannya bisa didengar Aurora dan menjadi semangat untuk perempuan itu.

Dokter dengan *name tag* Dr. Falra lalu masuk ke ruangan. “Mohon maaf, bisa keluar sebentar? Kami mau melakukan pemeriksaan,” kata Dokter itu lembut dan ramah.

“Periksa aja, saya nggak mau ninggalin dia, Dok,” ujar Angkasa datar.

Dokter Falra memaklumi. Dia sangat kenal dengan anak laki-laki bermata tajam di depannya ini. Dia sudah besar. Ada kerinduan yang terlihat dan tak bisa dijamah oleh mata dan tatapan dari diri dokter itu, tapi Angkasa tak mungkin mengenalinya juga. Dokter Falra beserta jajaran timnya mulai melakukan tugasnya, memeriksa infus, memeriksa detakan jantung dan nadi, mengontrol alat bantu pernapasan dan EGK yang sengaja dipasang.

“Stabil, Dok,” kata salah satu suster.

“Oke.” Dokter Falra mengangguk. Dia lalu menoleh menatap Angkasa. “Pasien sengaja saya beri obat tidur, supaya bisa istirahat. Ini efek dari kelelahan yang dia alami. Sebentar lagi dia pasti akan sadar. Kami permissi.”

“Makasih, Dok,” balas Angkasa, cukup merasa tenang dengan informasi yang diberikan oleh Dokter yang ada di depannya.



Di depan ruangan Aurora, Angkasa duduk bersebelahan dengan ayah Aurora yang sejak tadi memandang dinding putih yang ada di depannya dengan tatapan yang tidak bisa dibaca.

“Maaf, Om,” kata Angkasa. “Ini salah saya,” lanjut Angkasa menyesal.

Ayah tidak menanggapi. Pria itu lebih memilih merogoh sakunya mengambil sesuatu di sana, lalu memperlihatkannya pada Angkasa. Foto kecil Aurora ketika perempuan itu berumur tujuh tahun. Angkasa menatapnya lekat, candu melihat wajah cantik perempuan kesayangannya. “Kenapa? Putri kesayangan saya cantik, kan?” goda Ayah sembari tersenyum kecil.

“Cantik banget, Om,” ujar Angkasa mengakui.

Ayah terkekeh lalu menyindir Angkasa, “Tapi, saya tidak mau punya menantu berandalan.”

“Tunggu saya sukses, Om,” balas Angkasa dengan sungguh-sungguh.

“Sukses tidak cukup buat saya,” timpal Ayah.

Angkasa mengangkat alisnya. “Bilang, Om, selama saya bisa, saya bakal usahain.”

“Cintai dia dengan sungguh tanpa sanggah,” jawab Ayah pelan.

“Ngejadiin Aurora perempuan satu-satunya selamanya, saya juga bisa, Om,” balas Angkasa tersenyum kecil.

“Ingat, *Boy*, dia adalah alasan saya terus bertahan, dia adalah perempuan kesayangan saya satu-satunya, dia memang tidak terang, tapi cahayanya indah,” ungkap Ayah. “Aurel adalah perempuan yang saya bahagiakan mati-matian selama ini. Jika waktunya nanti tiba, saya ingin memindahkan tanggung jawab itu ke kamu.” Mata laki-laki paruh baya itu menatap Angkasa intens. “Jaga dia bukan untuk saya, tapi untuk kamu sendiri.”

“Siap. Saya sanggup, Komandan,” balas Angkasa. Dia telah bertekad akan mencintai Aurora dengan sebaik mungkin. Jika kemarin dia gagal dan itu fatal, sekarang kesempatannya untuk tidak mengulangi kesalahannya.

Melihat kesungguhan dan kesanggupan Angkasa, Ayah semakin yakin untuk membiarkan Angkasa mencintai putri kesayangannya. Ayah yakin Aurora akan bahagia bersama Angkasa. Tetapi, ada satu hal yang pria itu takutkan, dan hal ini sepertinya perlu diberitahu kepada Angkasa. “Tapi, kamu tau, kan, risiko paling besar dari mencintai?” tanya Ayah serius.

“Kehilangannya?” ujar Angkasa ragu.

Ayah memberikan anggukannya dengan sorot mata yang tidak bisa dibaca. “Siapkan dirimu dari sekarang.”

Memang tidak ada yang siap dengan ‘kehilangan’, tapi siap tidak siap, kita harus menerimanya, bukan? Mencintai dan merelakan, bukankah dua kata itu memang sejalan? Dan kadang kita dituntut untuk berdiri di tengah-tengahnya, ingin mencintai, tapi dipaksa untuk rela. Entah oleh semesta atau seseorang.

“Kalau itu, saya tidak akan pernah siap, Om,” jawab Angkasa jujur.

Ayah menoleh, menatap Angkasa. Tangan besarnya menepuk bahu anak laki-

laki itu cukup lama. “*No one know*, semua akan kembali ke pemiliknya suatu hari. Entah itu saya, putri saya, atau kamu. Dan semua orang yang ada di bumi ini.”

Angkasa bergeming. Ayah benar, tapi kita tidak akan pernah tahu dengan apa yang dirahasiakan oleh waktu. Tentang temu, perpisahan, dan segala hal di antara dua kata itu. Tugas manusia benar-benar hanya berjuang dan melakukan hal terbaiknya.

“Cintai dia dengan cara terbaik versi kamu.”

Setelah melihat anggukan dan wajah sungguh dari Angkasa, pria paruh baya itu menarik senyum penuh arti di bibirnya. Beliau yakin, Angkasa tidak akan mengecewakannya dengan ucapannya. Ayah cukup memantau, melihat bagaimana laki-laki itu bekerja dengan caranya sendiri.

“Saya masuk dulu, Om,” ucap Angkasa meminta izin masuk ke dalam ruangan Aurora. Ayah mengangguk mempersilakan.

Seperti melihat dirinya di masa lalu, Angkasa nyatanya persis menyamainya waktu SMA dulu. Berandalan, ketua geng, orang berpengaruh di Andromeda, dan sarang dari anak-anak pembuat onar pada masanya. Ayah lalu mengingat bagaimana hari-hari penuh warna di masa putih abu-abunya dulu. Perempuan yang dikejarinya, semakin lari dan lari, tapi ketika Ayah berhenti, perempuan itu malah berbalik melihatnya dan seolah memberi sinyal kepadanya untuk terus berjuang menggapainya.

Ayah mendongakkan kepalanya, menatap langit dari jendela besar yang ada di depannya. “Semoga tenang di alam sana, Rin. Dan untuk kesekian kalinya, saya ada di tempat ini untuk putri kita. Semoga kamu tidak marah melihat kelakuan saya yang tidak pernah becus memberinya penanganan yang terbaik,” ujar Ayah. “Putri kita sekuat kamu.” Tiba-tiba dadanya terasa sangat berat. Ayah merasa akan ada sesuatu yang hilang lagi setelah istrinya. “Rin, Aurel secantik kamu juga. Tapi, jangan ambil dia bersama kamu, ya? Saya masih butuh Aurel, Rin,” sambung Ayah dengan mata berkaca-kaca.



Angkasa membuka pintu ruangan dengan pelan, takut perempuan itu bangun. Senyum kecil Angkasa terbit, di sana ada Aurora yang sudah terlelap dalam tidurnya. Angkasa mendekat, mengamati wajah perempuan

cantik itu bahkan ketika dia sedang menutup mata. Wajahnya memancarkan ketenangan. Siapa pun yang melihatnya, hatinya akan menghangat seperti yang sedang Angkasa rasakan sekarang. Tangan besar Angkasa memegang tangan Aurora. “Cepat sembuh, bawel. Gue khawatir.”

Fokus Angkasa teralihkan. Dia menatap ponsel Aurora yang bergetar, menampilkan panggilan masuk. *Nomor tak dikenal*. Pikirannya mulai berkelana. Siapa yang malam-malam menelepon pacarnya?! Angkasa mendiamkan panggilan itu. Toh, dia tidak merasa berhak juga untuk mengangkatnya. Tetapi, ponsel itu kembali bergetar, membuat Angkasa berubah pikiran. Panggilan terputus.

“Bangs*ti!” Tanpa basa-basi, tangan laki-laki itu bergerak lincah memblokir nomor tersebut. Tidak ada yang boleh bermain-main dengan miliknya! Pergerakan Angkasa berhenti saat memasuki *room chat* Aurora. Lalu sekelebat ide keren telintas di pikirannya. “Lengkap banget nama gue,” monolog Angkasa ketika membaca nama kontak yang Aurora tulis. *Angkasa Naufal Merapi*.

ANGKASA-NYA RORA. Setelah menekan tombol ‘ubah’, Angkasa meraih ponselnya yang ada di saku celana. Dia juga mengubah nama Aurora di kontaknya dengan nama RORA-NYA ANGKASA. “*Okay, impas*.” Tidak sampai di situ, Angkasa juga memanfaatkan waktu emas ini untuk melihat siapa saja yang sering Aurora ajak *chat*. Sebenarnya tidak penting, tapi Angkasa *kepo*.

Vana imut.

Bara Bintang Tenggara.

“Sialan lo, Bar, mentang-mentang gagal *move on*,” umpat Angkasa ketika melihat nama Bara.

Sekala Bumi Sagarmatha.

Tanpa basa-basi, Angkasa menekan tombol blokir pada kontak Sekala, lalu menghapus jejaknya dari ponsel Aurora. Melihat isi *chat*-nya? Angkasa tidak minat, palingan isinya sampah semua.

Chandra Pati Sagara.

Angkasa menyeringai. Dia menekan nama ‘Chandra Pati Sagara’ itu, Angkasa membuka deretan pesan yang sejak tadi masuk. “Berani juga lo main

belakang, Pati,” ujar Angkasa meremehkan. Setelah bosan mengutak-atik ponsel Aurora, Angkasa meletakkannya kembali ke posisi semula. Angkasa menatap perempuan itu. Di pikirannya, ucapan Ayah terus berulang-ulang, seolah menghantuinya. Tetapi, pria paruh baya itu benar, risiko mencintai adalah kehilangan. Entah itu jarak, waktu, raga, atau semua dari ketiga itu.

Tidak ingin larut dengan pikiran menyedihkannya, Angkasa bergerak memperbaiki selimut Aurora, lalu mengatur AC ruangan di suhu sedang. Angkasa juga merapikan beberapa cemilan yang memenuhi nakas. “Sayang diri sendiri, ya, Ra,” ujar Angkasa. “Sayang gue juga, itu wajib,” kata Angkasa lagi.

Jika seandainya Aurora bangun, perempuan itu pasti akan terbahak melihat tingkah Angkasa yang terbilang sangat *bucin* dan posesif dengannya. *See?* Seseorang memiliki cara tersendiri untuk menunjukkan perasaannya.

Dia mengelus kepala perempuan itu pelan. “*Sorry*, Ra, gara-gara gue lo masuk rumah sakit. Jangan sakit lagi, pacar gue itu kuat,” bisiknya. “Lo mau selamanya, kan, sama gue? Gue sanggup, Ra,” lanjut Angkasa pelan.

Malam ini, sosok yang hadir di samping Aurora benar-benar berbeda. Matanya damai dengan pergerakan yang tenang. Bukan Angkasa yang menyebalkan dan menyeramkan. Laki-laki itu seperti menunjukkan sisi lembut dalam dirinya yang terpendam. Angkasa akui, Aurora adalah kelemahannya. Jika ingin menghancurkan perempuan berbandana biru itu, maka laki-laki dengan dasi yang terikat di kepalanya juga akan hancur dengan sendirinya, tanpa sentuhan.

Laki-laki itu lalu bergerak mencium kening Aurora lembut. “Selamat malam, Aurora-ku.” Setelah mengucapkan itu, Angkasa beranjak keluar. Dia ingin mengisi perutnya lebih dulu kemudian lanjut untuk menjaga Aurora hingga esok di tempat ini.

Aurora yang sebenarnya belum tidur, tersenyum dalam hatinya. *Selamat malam juga, Angkasa-ku.*





BAB 26

ANGKA(SA)

DI pertengahan, kita akan bertemu dengan persimpangan. Lalu, laju selanjutnya masih sama dengan alur yang telah dilewati. Denganmu, dengan 'kita', dan juga mereka yang menopang rasanya masing-masing.

Setelah Pak Yono melangkahkan kakinya keluar dari kelas XI MIPA 4, sontak seisi kelas bersorak bahagia. Terutama pada barisan bangku belakang yang dipimpin oleh Ruli dan Rengga—anggota SATROVA.

Aurora dan Vana beranjak dari mejanya, bersamaan dengan teman-temannya yang lain, yang juga menjadikan kantin sebagai tujuannya.

“Bu Ketua?!” teriak Ruli dari belakang, membuat Aurora menoleh. “Tungguin gue dong, gue mau ngawal lo,” kata laki-laki dengan pakaian yang hampir sama dengan gaya Angkasa, berantakan.

Vana tertawa. “Hahaha, lo punya banyak *bodyguard* sekarang, Ra,” bisiknya pada sahabatnya.

Aurora berdecak. Pasti ini kerjaan Angkasa yang menyuruh teman-temannya untuk berperilaku seperti ini. *Apa-apaan coba!?*

“Nggak usah, Rul,” tolak Aurora lembut.

“Lo enak, Ra, bisa nolak kapan aja. Yang nggak enak itu kita, kena bogem kalau menyimpang,” sahut Rengga, “*But, don’t worry, Queen.* Kita ikhlas, kok. Lo juga udah baik banget sama kita-kita.”

Aurora tertawa kecil. Dia lalu memberikan anggukannya. Toh, Ruli dan Rengga juga ingin ke kantin, kenapa nggak sekalian aja, kan? Kedua

perempuan itu lalu berjalan paling depan, sedangkan Ruli, Rengga, Kei, dan Dewa di belakangnya. Tidak terlihat seperti mengawal, karena jarak mereka cukup jauh. Jadi, hal ini tidak membuat Aurora risi.

“Ra, yang pernah temenin lo di rumah sakit waktu itu siapa? Gue lupa namanya,” tanya Vana tiba-tiba.

Aurora berpikir sejenak. Vana mengungkit masa-masa saat Aurora baru mengenal Angkasa, masa di mana laki-laki itu begitu berambisi untuk menemaninya ke mana-mana, termasuk mengantarnya pulang. Dan Aurora ingat lagi, satu hari menyebalkan ketika Angkasa menyerang Chandra di rumah sakit tanpa alasan yang jelas. Padahal, Chandra sudah berbaik hati menawarkan diri untuk menemani Aurora waktu itu.

“Chandra, maksudnya?” tanya Aurora balik.

“Ya, yang manis itu, kan?” Vana memang pernah bertemu dengan Chandra waktu laki-laki itu membawa *ice cream* ke rumah Aurora. Tepat sehari setelah Aurora keluar dari rumah sakit, Chandra datang untuk melihat kondisinya.

Aurora memutar bola matanya malas ketika mendengar pertanyaan Vana. Manis? Memang iya, sih, tapi Aurora tidak mungkin mengakuinya secara terang-terangan. “Kenapa, Va?”

“Gue ketemu dia kemarin,” ungkap Vana. “Di depan sekolah, pas lo udah pulang sama Angkasa. Dia kayak nunggu seseorang gitu, Ra. Dan lo tau nggak dia dateng sama siapa ke sini?”

Aurora yang awalnya tidak peduli lalu menoleh. “Siapa?”

“Widya.”

Aurora menghentikan langkahnya. “Widya Mandala? Yang anak OSIS itu?” Aurora tahu karena Widya pernah hampir menyeretnya ke barisan pelanggaran hanya karena kaos kaki Aurora pakai tidak melebihi lutut. Dan, setahu Aurora, Chandra bukan laki-laki yang mudah *welcome* dengan orang lain. Di SMA CAKRAWALA saja, dia hanya berteman dengan Aurora dan teman-teman di kelasnya. Lantas, apa hubungan Chandra dengan Widya?

“By the way, gue juga punya kabar tentang Analisa,” kata Vana. Lalu, Vana bercerita Analisa mau pindah ke Milan. Tapi, dia juga tidak tahu pasti karena kabar yang beredar hanya memberikan informasi setengah-setengah saja.

“Jadi, lo mau makan apa nih, Bu Ketua?” tanya Ruli ketika Aurora dan Vana sudah duduk di meja kantin.

“Eh, bukannya lo cuma disuruh ngawal aja, ya?” tanya Aurora balik tanpa menjawab pertanyaan laki-laki itu.

“Barangkali lo mau gue pesenin, supaya cepet gitu,” tawar Ruli baik hati.

Aurora menggeleng pelan. “Nggak usah, gue bisa sendiri.”

Ruli mengangguk paham, lalu melangkah duduk ke meja pojok kantin dengan Rengga, Kei, dan Dewa yang tadi bersamanya. Di sana terlihat sudah banyak anggota SATROVA yang ikut mengambil posisi.

“Lo mau makan apa, Ra?” tanya Vana. “Gue mau batagor sama es teh, lo mau apa?”

“Samain aja kalau gitu, biar cepet.”

Vana menggeleng. “No! Batagor itu keras, lo harus makan yang gampang lo cerna.”

Selain Angkasa yang posesif, Vana sudah mulai posesif juga. “Bubur Mang Koko kayaknya belum habis tuh.” Vana melihat ke arah *stand* makanan tersebut. “Bubur aja, ya, Ra?”

Bubur? Perasaan selama di rumah sakit dirinya juga makan bubur, kenapa bubur lagi?

“Mi ayam, gimana?” tawar Aurora. Vana mengangguk, kemudian ikut bergabung dengan antrian yang panjang.

Ketika merasakan ada benda dingin yang menyentuh punggung tangannya, Aurora sontak berbalik. “Buat lo,” kata Sekala memberi Aurora susu kotak favoritnya. Cukup lama Aurora menatap laki-laki itu intens, memastikan kalau kondisinya baik-baik saja setelah hampir dihabiskan oleh Angkasa.

“Sekala, lo baik-baik aja?” tanya Aurora ragu.

“Baik,” jawab Sekala santai. Laki-laki itu sepertinya tidak ingin mengungkit masalah kemarin. “Gue duluan, Ra,” lanjutnya kemudian berbalik pergi keluar dari kantin. Mata Aurora ikut melihat kepergian Sekala. Banyak hal yang berputar di kepala perempuan berbandana biru itu.

“Hey...,” sapaan seseorang menyadarkan Aurora. Dia mengerjapkan matanya dua kali.

“Hai,” balas Aurora sembari tersenyum.

“Lo belum makan?” tanya Angkasa menatap meja depan Aurora yang masih kosong. “Jam istirahat udah mau habis, Ra.”

“Vana masih antri,” jawab Aurora.

Tanpa mengucapkan kata lagi, Angkasa melangkah mendekati Vana. Laki-laki itu terlihat berbicara pada Vana, kemudian memotong antrian dengan santainya, tanpa peduli dengan orang-orang yang sejak tadi berdiri dan berdesak-desakan. Dari jauh, Aurora bisa melihat bagaimana sikap seenaknya laki-laki itu. *Angkasa dan kekuasaannya.*

“Eh, kok bubur?” tanya Aurora ketika Angkasa sudah tiba di depannya. Vana duduk di depan Aurora. Mulai melahap batagor dan es tehnya dengan nikmat.

“Mi ayamnya habis,” balas Angkasa sekenanya.

“Masa? Belum ada tulisan mi ayam habis, kok,” ujar Aurora sembari mencari tulisan yang biasanya terpampang di depan *stand* jualan Mang Koko jika dagangannya telah habis.

“Bawel,” timpal Angkasa ikut duduk di sebelah Aurora. Tangannya bergerak menjauhkan kecap dari jangkauan pacarnya dan menuangkan kecap itu di bubur Aurora, persis dengan gerakan ayahnya setiap kali mereka makan di luar. “Makan, Ra,” titah Angkasa mempersilakan.

Vana yang sejak tadi melihat ke-uwu-an mereka, merasa iri dengan sikap manis Angkasa. Astaga, kenapa malah dirinya yang senyum-senyum, sih?

“Lo nggak makan?” tanya Aurora basa-basi.

“Makan, kalau lo suapin,” jawab Angkasa enteng.

Aurora sontak menjauhkan piringnya. “Ih, apaan, sih? Lebay.”

“Canda, Ra. Gue udah makan kok tadi,” balas Angkasa lalu mengusap kepala Aurora pelan. Ah, perempuan ini menggemaskan sekali.

Seisi kantin mulai mencuri-curi pandang kepada Angkasa dan Aurora. Aurora mulai melahap buburnya dan Angkasa dengan betahnya duduk di samping perempuan itu, menunggunya selesai. Mata beberapa laki-laki yang ada di kantin seakan mendapatkan pembatasan pergerakan, karena sejak tadi, mata elang itu melakukan pengawasan.

“Dari siapa?” tanya Angkasa sembari melirik susu kotak yang ada di depan Aurora.

“*Emm*, itu, dari—” Apakah dia harus jujur? Tapi, jika berbohong, Angkasa akan semakin menjadi-jadi jika dia tahu sendiri nantinya. “Dari Sekala, Sa.”

“Oh.”

Hanya..., oh?

Angkasa kemudian beranjak pergi tanpa mengatakan apa pun. Wajah perempuan itu berubah panik. “Astaga, Angkasa nggak bakal ngamuk kayak kemarin, kan?” Mata Aurora terus mengamati Angkasa yang berjalan berbalik keluar kantin.

“Angkasa juga milih-milih kalau mau ngamuk, Ra. Nggak mungkin ngamuk gara-gara susu kotak doang,” kata Vana menenangkan. Walaupun sejujurnya, dia juga tidak bisa memastikan.

Aurora menghela napasnya. “Gue kejar dia nggak?” tanya Aurora penuh pertimbangan. Baru saja Aurora akan ikut beranjak mengejar laki-laki itu, Angkasa kembali muncul dan melangkah ke arahnya dengan tenang. Dia meraih susu kotak pemberian Sekala, lalu menggantinya dengan susu kotak yang *mungkin* baru saja dia beli, dan itu bukan hanya satu, tapi sepuluh. Sepuluh susu kotak yang berdiri di depannya.

“Jangan nerima pemberian Sekala lagi, Ra,” ujar Angkasa kemudian membuang susu kotak dari Sekala ke tempat sampah membuat Vana dan Aurora membulatkan matanya.

“Gue nggak bisa bawa minuman sebanyak ini, Sa,” ujar Aurora.

“Gampang.” Mata Angkasa mulai menyapu seisi kantin dan tertuju

pada Rafly yang masih duduk di meja SATROVA. “Raf! Bawa susu kotak pacar gue ke kelasnya,” perintah Angkasa dibalas anggukan mantap Rafly.

Setelah mendapat kode dari Angkasa, Vana keluar dari kantin lebih dulu, membiarkan dia dan Aurora berjalan berdua ke kelas.

“Jam pelajaran kedua lo apa?” tanya Aurora.

“Fisika, dan gue nggak—”

“Jangan bolos, Sa,” potong Aurora lembut. Dia tahu Angkasa tidak suka dengan pelajaran yang berbau hitung-hitungan, padahal jika laki-laki itu menekuninya, Aurora yakin laki-laki itu bisa.

“Gue—”

“Sa, jangan bolos, ya?” potong Aurora lagi sembari menerbitkan senyum terbaiknya.

Benar saja, Angkasa melunak karenanya. Aurora menatap penampilan Angkasa yang tidak pernah rapi, kemudian Aurora berjalan ke belakang Angkasa. Dia berjinjit, lalu membuka dasi yang terikat di kepala Angkasa.

“Ra...,” protes Angkasa, tapi dengan suara lirih.

“Diem, nggak boleh protes dulu,” sela Aurora. Tangan perempuan itu lalu memasang dasi Angkasa di lehernya, juga merapikan kerah baju laki-laki itu. “Nah, gini, kan, ganteng,” puji Aurora, dan sukses membuat kedua sudut bibir Angkasa tertarik sempurna karenanya. “Jangan bolos, ya. Awas,” peringatan Aurora lagi.



Bel sudah berbunyi sejak dua menit yang lalu, harusnya dia ke WAZEB setelah mengantarkan Aurora, tapi karena permintaan perempuan kesayangannya yang sama sekali tidak bisa dia tolak, jadilah dia tidak bolos hari ini. “Assalamualaikum, Bu. Maaf saya telat dua menit,” ucap Angkasa lalu berjalan masuk ke kelasnya dan duduk tepat di bangkunya.

“Waalaikumsalam.” Bu Novi yang baru saja akan membuka buku absennya, cukup tercengang. Bahkan, dia sedikit menaikkan kacamatanya,

memastikan apa yang dia lihat. Seisi kelas juga menatap Angkasa takjub, jarang-jarang laki-laki itu mau ikut belajar di pelajaran Fisika. “Ya, kemajuan yang pesat, Angka,” puji Bu Novi sembari bertepuk tangan.

Angka. Panggilan kesayangan Bu Novi kepada murid berandalannya itu. Alasannya simpel karena Angkasa tidak suka belajar yang berkaitan dengan angka. Maka, untuk membuat laki-laki itu suka, Bu Novi memanggilnya dengan sebutan (Angka)sa.

Semua yang berada di dalam kelas mengatur fokusnya ke arah Bu Novi yang sedang menjelaskan prinsip Archimedes. Berbeda dengan Angkasa yang sudah sangat bosan dengan penjelasan itu. Jika bukan karena Aurora, dia pasti akan bolos. Tiga jam dengan Fisika itu rasanya tidak perlu dipertanyakan lagi. Karena *gabut*, Angkasa memainkan ponselnya secara sembunyi-sembunyi.

SATROVA BESAR

Bara Bintang Tenggara: Angkasa, lo di mana, Bos? Nganggur nih kita di WAZEB

Argarimba Alaska: Jam pelajaran Bu Novi dah mulai kan?

Bara Bintang Tenggara: Njir, Angkasa masuk pelajaran Bu Novi

Rama Alpha Apollo: Demi apa Angkasa masuk jam fisika?

Bobby Almero: Demi lo yang nggak ada berubah-berubahnya.

Angkasa Naufal Merapi: Masih ada 2 jam, sini lo semua bangsat!

Argarimba Alaska: Kenapa lo, Sa? Tiba-tiba mau belajar fisika?

Angkasa Naufal Merapi: Rora yg nyuruh gue

Bobby Almero: Mantap, Neng Rora jurusanya keren juga

Rama Alpha Apollo: Cinta itu ajaib, bahkan ketua geng yang notabenenya nggak suka fisika, akan tiba-tiba suka tanpa tetapi dan karena - Rama, 2021.

Angkasa Naufal Merapi: Gue tunggu lo 2 menit dr skrg. Ga masuk, lo gue bogem satu-satu.

Bobby Almero: OTW TANPA ALASAN BOSKU!

Angkasa memasukan ponselnya kembali ke dalam laci, lalu

menatap Bu Novi yang masih menerangkan dengan rumus yang hampir memenuhi *white board*. “Oke? Sampai sini dimengerti, kan?” tanya Bu Novi. Seisi kelas mengangguk paham, dengan Angkasa yang ikut-ikutan. “Baik, kalau begitu, nomor urut absen dua, silakan maju,” pintanya. Tidak ada yang bergerak, semua yang ada di sana sama-sama menanti si pemilik nomor absen untuk maju. Angkasa melakukan hal yang sama juga, menanti orang itu maju. “Nomor absen dua,” ulang Bu Novi. “Kalau tidak maju, Ibu akan kasih soal dengan level *hots*.”

Mantap, rasakan, batin Angkasa. Semua yang ada di dalam kelas menatap Angkasa secara bersamaan, dan tentunya hal itu mengundang alis laki-laki itu untuk terangkat. “Lo nomor urut dua, Sa,” sahut Dodo hati-hati.



Tawa keras Bobby di parkiran terdengar saat Aurora mendekatkan langkahnya ke arah mobil Angkasa. “GUE NGAKAK LIAT MUKA LO BOS. BENER-BENER DAH KETUA SATROVA UDAH JAGO FISIKA AJA,” kata Bobby dengan iringan ketawa besarnya.

Angkasa yang duduk di depan mobilnya hanya pasrah. Bu Novi benar-benar mengerjainya. Tidak tanggung-tanggung, Angkasa dihadapkan dengan empat soal fisika, dan dia menyelesaikannya di bawah bimbingan Bu Novi di papan tulis.

“Ra, mantap juga cara lo. Angkasa udah pro sama soal Fisika,” kata Bobby memberi tahu. Laki-laki itu lalu menceritakan yang terjadi saat Bu Novi memberikan Angkasa soal Fisika.

Aurora menoleh menatap Angkasa. “*Cieeee*, gitu dong, belajar.”

Angkasa berdecak. “Ayo, pulang.”

“*One more step*, nih, Ra,” sambung Rama. Laki-laki itu kemudian melihat ponselnya yang bergetar dengan warna wajah serius, bersamaan dengan pandangannya yang berporos pada Angkasa.

Keduanya lalu masuk ke dalam mobil. Setelah itu, Angkasa

menancap gas pergi dari lingkungan SMA Andromeda. “Fisika gimana, Sa? Udah bisa ajarin gue dong?” tanya Aurora penasaran ingin mendengar penjelasan laki-laki itu.

“Lo sama ajak kayak Bu Novi, ngejebak gue,” balas Angkasa.

“Ngejebak ke jalan yang baik nggak salah, kan?” tanya Aurora balik.

“Nggak salah,” jawab Angkasa. “Dan karena gue udah penuhin permintaan lo, lo harus penuhin juga permintaan gue,” lanjut Angkasa. Angkasa tersenyum penuh kemenangan. “*Dinner* sama gue.”



BAB 27

TERIMA KASIH TELAH ADA

TEMPAT pulang itu bisa berupa ruang, juga bisa berupa seseorang.

Aurelani Aurora: Sa, maaf ya, gue nggak bisa dinner sama lo malam ini. Gue dipanggil ke sekolah skrng, Bu Dira udh nelfon Ayah juga. Ada olimpiade mtk, dan jadwal lombanya lusa. Gue nggak bisa nolak.

Aurelani Aurora: Next time gue bisa, janji. Jgn mrh, syg Angkasa♥

Sebenarnya Aurora tidak tega pada Angkasa, tapi karena ini adalah permintaan Bu Dira, mau tidak mau dia harus membatalkan acaranya dengan Angkasa. Tepat di pelataran rumah, sudah ada mobil yang terparkir. Sang pengemudi tersenyum ketika yang dia nanti keluar juga. Sekala membuka pintu mobil untuk Aurora, setelahnya menyusul masuk ke dalam mobil itu. Sebenarnya, laki-laki itu yang mengusulkan Aurora untuk ikut olimpiade ini. Selain karena daftar nilai Aurora memuaskan, juga karena... Sekala ingin lebih dekat dengan Aurora.

Sesekali perempuan itu memejamkan matanya, menikmati alunan musik yang sedang di-play. “Melihat tawamu, mendengar senandungmu... Terlihat jelas di mataku warna-warna indahmu...” Sekala menoleh menatap Aurora sebentar. Wajah perempuan itu cantik dan terlihat damai. Sekala suka, tapi menyadari perasaannya yang bertepuk sebelah tangan, lagi-lagi dia seperti ditampar oleh kenyataan. “Menatap langkahmu meratapi kisah hidupmu...” Perempuan itu membuka suaranya, bernyanyi, juga Sekala. “Terlihat jelas bahwa hatimu anugerah terindah yang pernah kumiliki...” Bersamaan dengan lirik itu, suara Sekala dan Aurora melebur

bersama. Sekala tersenyum kecil pada Aurora, juga Aurora. Pikiran Sekala terus memuji perempuan di sampingnya sebagai anugerah terindahinya, sedangkan Aurora mengingat Angkasa.

Nyatanya jarak paling jauh bukan ruang dan waktu, tapi hati. Kita mencintainya, dan tahu kalau orang yang kita cintai itu mencintai orang lain.

Mobil hitam itu memasuki parkir sekolah, lalu berhenti tepat di pinggir bangunan utama. Malam ini, ada beberapa murid yang juga datang ke sekolah, seperti tim basket dan tim bulu tangkis sekolah yang sedang latihan di lapangan.

“Lo gimana sama Angkasa?” tanya Sekala basa-basi. Sebenarnya, pertanyaan ini sejak tadi ingin dia tanyakan.

“Gimana apanya?” tanya Aurora balik.

“Hubungan lo,” jelas Sekala.

“Oh, b-baik,” jawab Aurora sekenanya.

Sekala ikut mengangguk mendengar jawaban Aurora. Lalu kembali menatap lurus ke arah koridor yang ada di depan mereka. “Angkasa kelihatannya *bucin* banget sama lo,” ujar Sekala. “Kayak orang baru jatuh cinta.”

Bucin?

“Ra, nanti kalau pada suatu hari Angkasa ngecewain lo, liat ke belakang, ya, ada gue yang selalu berdiri buat lo.”



“Widih, mau ke mana lo, Bang? Tumben rapi banget,” ledek Aruna yang sejak tadi berdiri di pintu kamar laki-laki itu. “Mau *dinner* sama Rora, ya? *Ciee*,” tebak Aruna. Belum sempat Angkasa memberikan respons, ponsel laki-laki itu bergetar. Senyum Angkasa terbit. Namun, raut wajahnya perlahan berubah. Tangannya menekan tombol *call*. Sialnya, tidak diangkat. Angkasa mencoba lagi hingga tujuh kali. Hasilnya tetap sama. *Bangs*t*.

“Jangan bilang *dinner* lo batal?” tebak Aruna. Angkasa tidak menjawab, laki-laki itu tetap sibuk dengan ponselnya. Angkasa marah. Itu jelas. Dia tidak suka jika ada hal yang mengganggu kebahagiaannya.

“Dia ada bimbingan olimpiade mendadak,” ujar Angkasa.

“Olimpiade apa? Matematika? Kalau olimpiade matematika, sih, emang suratnya mendadak. Di sekolah gue juga suratnya baru aja masuk,” jelas perempuan itu.

“Siapa yang mewakili sekolah lo?” tanya Angkasa.

“Kalau nggak salah, Cakra sama Sheila,” jawab Aruna. “Cuma dua orang.”

Oh, berarti di SMA Andromeda perwakilannya dua orang juga, kan? Angkasa penasaran. Siapa yang menjadi teman olimpiade Aurora?

Angkasa beranjak dari posisinya, mengambil kunci motor dengan huruf A yang masih melekat rapi di kunci itu. Dia jelas kecewa. Padahal Aurora sudah menulis kalimat ‘*Next time, gue bisa, janji*’. Nyatanya, kalimat itu juga tidak cukup untuk Angkasa.



Setelah memarkir motornya, Angkasa mencari ruangan yang biasa digunakan untuk bimbingan olimpiade. Angkasa mengintip melalui jendela. Mata laki-laki itu langsung menangkap Aurora yang sedang duduk, dengan Sekala yang berada di sampingnya. Dua jam lebih dengan posisi yang sama, tidak membuat Angkasa bosan. Selang dua puluh menit, beberapa murid bimbingan Kimia dan Fisika keluar. Angkasa menghela napasnya, itu artinya Aurora juga tidak lama lagi akan selesai.

Angkasa tidak mengerti dengan dirinya. Kenapa dia rela menghabiskan dua jam lebih hanya untuk menunggu? Padahal itu adalah aktivitas yang dia benci. Tetapi, segala hal tentang Aurora, kenapa tiba-tiba dia tidak peduli?

“Angkasa?” Suara familiar, *Aurora*. Perempuan itu sudah ada di depannya sekarang. Mata Aurora menatap Angkasa cemas. “Sa? *Sorry*.”

Sekala yang berada di samping Aurora, sedikit menaikkan alisnya satu. *Apa mereka ada masalah?*

“Bicara di luar, nggak di sini,” sahut Angkasa mengajak Aurora pergi. Sejauh ini, hubungan Angkasa dan Sekala masih keruh, keduanya memilih saling menghindar. Keputusan Angkasa untuk mengeluarkan laki-laki itu dari SATROVA sepertinya sudah mantap.

Di depan tangga koridor utama, Angkasa berhenti. “Maaf lo gue terima,” ungkapnya seakan tidak ingin memperpanjang pembahasan.

“Lo serius nggak marah?” tanya Aurora pelan.

Angkasa menggeleng. Raut wajahnya tenang, tidak ada amukan emosi yang sedang dia tahan. Di sisi lain, Aurora menatap jam tangannya, masih pukul sembilan lewat dua puluh menit, itu artinya masih ada waktu untuk dia dan Angkasa jalan-jalan, atau setidaknya mengganti *dinner* mereka yang gagal tadi. Dengan ragu-ragu, Aurora kembali bersuara, “Kita jalan-jalan, yuk?”

“Nggak usah.”

Aurora menggigit bibir bawahnya. “Serius nggak marah?”

“Nggak. Lo pulang sama Sekala aja, Ra,” ujar Angkasa. “Gue duluan,” pamit Angkasa kemudian berjalan mendahului Aurora. Tidak berbalik sama sekali. *Dia pergi.*

Sekala yang berada di belakang Aurora, menghampiri perempuan itu dengan sigap. “Angkasa mana?” Aurora tidak menjawab. “Oke, lo pulang sama gue aja,” kata Sekala lembut, kemudian menarik tangan Aurora untuk berjalan bersamanya.

Angkasa yang melihat Aurora sudah berjalan bersama Sekala, meninju dinding yang ada di sampingnya. Angkasa mengacak rambutnya frustrasi lalu berjalan ke arah parkir.

“Ska, kayaknya gue nggak usah bareng lo, deh,” ucap Aurora. Dia melepas tangannya dari genggamannya Sekala. “Gue telepon supir gue aja,” jawab Aurora lalu meraih benda pipih yang ada di tasnya.

Sekala menepis pergerakan Aurora. “Bareng gue aja, Ra, aman kok.”

Di kepala Aurora terus berputar banyak pertanyaan. Kenapa Angkasa menyuruhnya pulang dengan Sekala? Lalu, sejak kapan laki-laki itu ada di depan ruangan sains?

“Nggak usah, Ska, gue tunggu supir gue aja.” Perempuan itu melangkah ke tempat di mana Angkasa pergi. Dari jauh, sepasang mata menatap perempuan itu. *Keras kepala banget, sih, Ra?!*

Setelah menelepon Pak Dio, Aurora membuka aplikasi berwarna hijau yang ada di ponselnya. Dia melihat ada banyak panggilan tak terjawab dari Angkasa. Lalu, tanpa basa-basi, Aurora mengirimkan pesan pada laki-laki itu.

Aurelani Aurora: Jgn ngambek ish!

Hanya ceklis dua abu-abu, dan memang Angkasa tidak *online* saat itu. Aurora kembali menyimpan ponselnya ke dalam tas. Cukup lama, Pak Dio akhirnya tiba juga. Sepanjang perjalanan, pikirannya bercabang mengenai banyak hal, dan topik utamanya hanya Angkasa, Angkasa, Angkasa, dan Angkasa. Mata Aurora terpaku pada spion mobilnya, tepatnya pada pengemudi yang berada di belakang mobilnya. *Motor sport hitam?*

Senyum terbit di wajah perempuan itu. “Pak, nanti kalau di depan, kita berhenti dulu di toko *ice cream*, ya?”

Saat Pak Dio akan membelokkan mobilnya masuk ke tempat parkir, Aurora melihat motor yang sejak tadi mengikutinya juga masuk ke arah yang sama. Perempuan itu membuka pintu mobil. Sebelum Aurora turun, motor besar menghadangnya tepat di depan pintu mobilnya. Motor itu persis memblok jalan Aurora untuk keluar. Angkasa menaikkan kaca helmnya, menatap Aurora penuh selidik. “Nggak boleh makan *ice cream* malam-malam.”

“Kenapa nyuruh gue pulang sama Sekala? Kenapa tadi ninggalin?”

Angkasa menghela napasnya. “Gue bawa motor, udara jalanan nggak baik buat lo. Ini udah malam, nanti lo masuk angin kalau pulang sama gue,” jelas Angkasa, dia tidak ingin Aurora kenapa-napa.

“Sa, tapi—”

“Sorry,” potong Angkasa. Keduanya saling terdiam tanpa peduli kalau waktu sedang berjalan. “Mau *ice cream* nggak?” tawar Angkasa. Lihat? Dia sendiri yang melarang, dia sendiri yang menawarkan.

Aurora mengangguk kegirangan. “Mau banget.”

Laki-laki itu meminggirkan motornya, memberi Aurora jalan untuk keluar. Keduanya lalu memasuki toko *ice cream*, memesan *ice cream*, kemudian sama-sama memakannya.

“Enak?” tanya Aurora.

“Enak dong. Kan makan sama lo,” balas Angkasa yang membuat Aurora terkekeh kecil.

“Keren nggak, sih, kalau nanti gue punya toko *ice cream*?” tanya Aurora.

“Keren,” jawab Angkasa. “Tapi, kalau lo mau beli toko ini sekarang, gue juga bisa kabulin permintaan lo.”

Mata Aurora berbinar semangat. “Serius? Sekarang juga?”

“Iya, Sayang.”

Oke, jantung, nggak apa-apa, tenang aja!

Aurora memutar matanya malas. Tetapi, dalam hati dia berdecak kagum. Seberapa kaya, sih, Angkasa Naufal Merapi? Oh iya, ayahnya, kan, adalah pemilik sekolah sekaligus pemilik perusahaan raksasa yang menjadi saingan kakeknya.

“Sa, tadi nunggu berapa lama di depan ruangan sains?” tanya Aurora intens.

“Dua jam dua puluh menit,” jawab Angkasa mengira-ngira.

“*What?* Lo apa-apaan, sih, Sa? Lain kali nggak usah nunggu gue, lo pasti capek juga, kan?” lanjut Aurora.

“Nggak juga,” balas Angkasa santai. “Arti rumah buat gue ada di lo sekarang, Ra,” sahut Angkasa.

“Lo anggap gue rumah?” tanya Aurora. Angkasa memberi anggukannya. “Berarti lo adalah penghuninya?” tebak Aurora.

“Iya, penghuni yang akan menetap selamanya,” jelas Angkasa. “Dulu, kata orang, tempat pulang bukan hanya tentang ruangan aja, tapi seseorang juga. Dan gue nggak percaya, nganggep kalau itu kalimat terkonyol yang pernah ada.” Kedua manik mata laki-laki memperhatikan Aurora. “Sampai gue ketemu sama lo, makna rumah jauh lebih luas bagi gue. Sejak saat itu, gue setuju dengan pernyataan awal, ‘rumah’ bukan hanya soal ruang yang jadi tempat istirahat kalau kita lagi capek, dan segala macam aktivitas kehidupan yang terjadi di dalamnya. Tapi, rumah juga tentang seseorang, seseorang yang ketika kita berada di dekatnya,

ada perasaan nyaman yang hadir, senang, dan segala macam hal yang nggak akan pernah bisa diwakili oleh kata-kata.”

Aurora terperangah. Baru kali ini dia mendengar laki-laki itu mengapresiasi suatu hal dengan cukup detail. “Terima kasih udah ada, Sa,” balas Aurora dengan senyum tulusnya. Semenjak mengenal Angkasa, ada banyak terima kasih yang seharusnya Aurora ucapkan. Mengenai, keberadaan, genggaman yang tidak ‘lepas’, juga tentang kehadiran sebuah rasa dengan versi paling menyenangkan dalam mencintai.

“Ra, lo mau tau nggak satu hal yang akan abadi?” tanya Angkasa.

“Apa?”

“Cinta.” Laki-laki itu melanjutkan ucapannya. “Nama bisa dilupakan kalau manusia udah nggak ada. Jasa akan jadi nggak terkenang lagi karena perputaran waktu yang menyuguhkan banyak orang-orang berjasa yang hadir selanjutnya, begitu juga dengan tempat dan sesuatu yang nggak memiliki nilai *plus* dan ukuran. Ingatan juga akan menyeleksi apa-apa, dan siapa yang harusnya tetap bertahan dan ada.” Aurora mengangguk setuju. Semua benar-benar hidup dalam suatu ‘periode’ saja. Setelah itu, semua akan berakhir, entah terkenang atau tidak, entah dilupakan atau tidak, entah hilang atau berakhir dengan cerita yang lain. “Tapi, cinta akan abadi,” lanjut Angkasa. “Dan gue mau, cinta kita juga. Diakui oleh masa, dan akan hidup selamanya bahkan ketika pelakunya udah nggak ada sekali pun.”

“Semoga,” balas Aurora sembari menikmati es krimnya. Di kepala perempuan itu, berputar banyak hal, dan dia benci dengan hal yang berlawanan seperti ini. Ketika Angkasa terlihat benar-benar mengharapakan untuk ‘selamanya’ bersamanya, sedangkan Aurora tidak bisa menjanjikan itu lagi sejak dokter memvonis harapan hidupnya.

Angkasa menarik kotak tisu yang ada di dekatnya, lalu bergerak menghapus es krim yang tersisa di pinggir bibir Aurora. Sontak Aurora terdiam. Dia merasa jantungnya kembali tidak stabil. “Dasar bocil, makan aja kayak gini,” ledek Angkasa.

“Ih, apaan, sih.” Aurora memperhatikan sekelilingnya yang ramai.

“Banyak orang, Sa. Malu tau nggak!” Aurora menggembulkan pipinya dengan muka yang sengaja dibuat jutek, membuat Angkasa gemas melihatnya. Setelahnya, mereka pulang. Angkasa naik ke atas motor *sport*-nya, sedangkan Aurora masuk ke dalam mobilnya.

“Gue ikutin dari belakang,” sahut Angkasa.

Mobil yang ditumpangi Aurora kemudian bergerak meninggalkan toko es krim itu, juga Angkasa yang posisinya mengekor di belakang. Hingga tak terasa mereka sampai di tujuan.

“Lo coba lihat ke atas, Ra,” pinta Angkasa setelah Aurora turun dari mobilnya. “Cahaya terang itu, adalah konjungsi Jupiter dan Saturnus, jaraknya cuma 0,1 derajat dari bumi. Dan tahun ini, kedekatan keduanya istimewa,” jelas Angkasa. “Sebab, peristiwa ini menjadi konjungsi Jupiter-Saturnus terdekat sejak tahun 1623.” Aurora takjub, sangat takjub. Dia bahkan tidak percaya Angkasa bisa menjelaskan materi astronomi sefasih ini. “Sejak kecil, gue belajar tentang benda langit. Nama gue, kan, Angkasa. Masa gue nggak tau sama apa yang ada di sekeliling gue?” jelas Angkasa menjawab rasa penasaran Aurora. “Dan cahaya warna-warni yang sering menyebar di angkasa, namanya aurora,” sambung Angkasa.

Angkasa terdiam sejenak, memperhatikan lekat wajah Aurora. Laki-laki itu memang tidak punya alasan kenapa dia jatuh cinta dengan Aurora. Bahkan ketika ditanya, “Kenapa Aurora?” Angkasa tidak akan memberi jawaban. Karena baginya, Aurora adalah jatuh cinta tanpa alasan, Aurora adalah jatuh cinta paling menyenangkan, Aurora adalah cinta yang dia semogakan hingga akhir nanti.

“Dan bagi angkasa, aurora itu akan selalu indah untuknya,” lanjut Angkasa mengingat salah satu kutipan pada buku yang pernah dia baca, tentang angkasa dan sekitarnya. “Kayak lo, bagi gue,” terang Angkasa.

Aurora tersenyum. “Sa, terima kasih untuk hari ini, ya.”





BAB 28

CATATAN BAHAGIA

DIA lebih dari kata segalanya. Entah pada suasana seperti apa, dia selalu jadi orang yang tahu bagaimana menjadi sumber dan pangkal yang sebanding.

Hari telah berlalu. Sekala resmi keluar dari Satrova. Beberapa anak SATROVA mati-matian membujuk Angkasa, tapi laki-laki itu tetap pada pendiriannya.

“Mana, sih, dasi gue?” runtuk Aruna emosi. Sejak tadi, perempuan itu mencari atribut sakral yang menjadi sasaran OSIS pada hari Senin. Aruna sekarang memilih tinggal bersama Angkasa dan ayahnya, sedangkan Adiran memilih menjauhkan dirinya. Tentang itu, Aruna sudah membujuk kakaknya, tapi tetap saja Angkasa dan Adiran sulit untuk disatukan.

Pergerakan perempuan itu terhenti ketika menemukan selembbar foto berlatar pesta ulang tahun. Ada tiga orang di sana. Angkasa, dirinya, dan sahabat kecil mereka. “Lo pasti udah tenang di alam sana, kan, Rania?” Ingatan Aruna mulai terputar bak film. Peristiwa mengenaskan itu lagi-lagi mendatangnya. Aruna menyimpan foto itu kembali, kemudian melangkah menuju kamar abangnya. “Bang, kita bareng, ya?” tawar Aruna dengan senyum manisnya. “Mobil gue lagi di bengkel,” bujuk Aruna dengan wajah memohon.

Angkasa melewati Aruna dengan tas ransel yang tersampir di bahu kanannya, juga kunci mobil yang ada di tangannya. Aruna ikut mengekori kakaknya dengan sabar. “Tapi, gue jemput Aurora dulu,” terang Angkasa. “Lo duduk di belakang,” seru Angkasa saat Aruna baru saja akan membuka pintu depan. “Aurora di depan sama gue,” balasnya kemudian masuk ke dalam mobil lebih dulu.

“Bang?” panggil Aruna. “Lo masih ingat, kan, sama Rania?” tanya Aruna hati-hati.

Angkasa tidak langsung merespons, dia cukup lama terdiam berpikir. “Ingat.”

“Keluarganya apa kabar, ya, Bang? Udah lama banget kita *lost contact* sama mereka,” ujar Aruna.

Angkasa bergeming. Jika mengingat tentang peristiwa itu, dia sama dengan Aruna, trauma. “Lupain aja,” balas Angkasa enteng. “Jangan sebut dia lagi, Run. Dia udah nggak ada juga.” Aruna mengangguk. Iya, Rania memang sudah pergi, tapi pikiran itu tidak.

Mobil dengan nomor polisi 177 ANM, memasuki gerbang besar rumah Aurora. Senyum kecil Angkasa terbit ketika melihat perempuan kesayangannya sudah berdiri di depan pintu. Dengan pergerakan cepat, Angkasa keluar dari mobilnya dan mengusap rambut Aurora. “Hasil lomba olimpiade gimana?”

“Nanti baru diumumkan,” jawab Aurora.

Kemarin olimpiade matematika telah diadakan. Aurora dan Sekala hanya mendapatkan waktu sempit untuk belajar. Untungnya saat olimpiade, semua berjalan lancar, tidak ada kendala sama sekali.

“Gue yakin lo dapat juara,” kata Angkasa percaya diri.

“Pede banget, sih, Sa,” balas Aurora.

“PERMISI, SEKARANG UDAH JAM TUJUH KURANG SEPULUH MENIT,” teriak Aruna yang membuat keduanya menoleh.

Aurora mengerjapkan matanya. “Aruna?”

“Hai, kakak ipar,” sapa Aruna manis.

Aurora tersenyum, lalu melangkah mendekat. “Asyik, akhirnya bisa berangkat bareng.” Dia membuka pintu belakang, lalu ikut naik dan duduk di samping perempuan bermata lentik itu.

Angkasa membuka pintu belakang mobil. “Gue nggak mau duduk sendiri. Ra, lo duduk di depan sama gue,” titah Angkasa mutlak.

“Masa Aruna sendirian di belakang? Nggak enak tau,” balas Aurora.

Perempuan itu langsung dirangkul oleh Aruna yang ada di sampingnya, tanda Aruna sepakat dengan ucapan Aurora.

“Nggak!” sentak Angkasa. “Gue nggak mau jalan kalau lo nggak duduk di depan.”

Aruna membisiki Aurora, “Jangan kendor, Ra. Itu cuma ancamannya aja.”

“Pindah ke depan atau gue turunin Aruna di jalan,” suruh Angkasa. Mau tidak mau, Aurora beranjak pindah. Angkasa membuka pintu mobilnya sembari tersenyum kecil, tanda kemenangan. Sedangkan Aruna? Perempuan itu mencibir kakaknya.

Mobil hitam itu bergerak meninggalkan pelataran besar rumah, kemudian ikut beradu di jalanan besar.

“Ra? Di dompet Bang Angkasa ada foto kamu, loh,” bongkar Aruna. Foto Aurora berpakaian putih abu-abu, berukuran 3x4, persis seperti foto yang tertera pada rapor. Tanpa menunggu Angkasa bergerak, Aruna mengambil benda berwarna hitam itu. “Nih, Ra,” kata Aruna sembari memberikan dompet Angkasa.

Aurora dengan hati-hati membukanya. Isinya sangat ramai, ada banyak kartu di dalamnya, juga foto mereka yang berdampingan. Iya, Angkasa dan Aurora. “Dapat foto gue dari mana?” tanya Aurora.

“Nyuri di rapor lo,” balas Angkasa enteng. Melihat tatapan kesal Aurora, Angkasa kembali bersuara, “Canda, Sayang.”

Aurora mencabut satu foto Angkasa di sana. Kemudian meraih dompetnya dan memasukkan foto itu. “Lo kenapa ikut-ikutan?” kekeh Angkasa.

“Gue suka foto lo di sini,” balas Aurora.

“Ya, gue emang ganteng, Ra,” kata Angkasa sembari menyugar rambutnya.



Sesampainya di sekolah, Angkasa mengantarkan Aurora sampai di depan kelasnya. Sepanjang koridor, banyak mata yang menatap

pergerakan mereka, seolah Aurora adalah perempuan paling beruntung karena mendapatkan Angkasa. Padahal, Angkasa-lah yang beruntung karena mendapatkan Aurora.

“Udah sampai,” kata Aurora.

“Ya udah, masuk.” Tubuh kekar laki-laki itu bersandar di dinding kelas. “Nggak usah ikut upacara kalau lo nggak bisa.”

Aurora tersenyum. “Gue nggak selemah yang ada di pikiran lo, Sa.”

“Apa jaminannya?” tanya Angkasa.

Perempuan itu terlihat berpikir dan kembali tersenyum. “Lo jaminannya.”

“Gue?”

“Iya. Kamu ikut upacara, kan?”

Kamu.

*Sh*t.* Padahal Angkasa akan menuju Warung Zebra untuk bolos berjamaah dengan teman-temannya. *Arggh*, pertanyaan itu menjebaknyanya. Dan, apa tadi? Kamu? Sejak kapan perempuan itu memakai ‘kamu’ saat bicara dengannya?

“Iya, gue ikut.”

Aurora tersenyum penuh kemenangan. Dia tahu Angkasa akan bolos lagi dan itu tak akan dia biarkan. “Bareng aja, kita sama-sama ke lapangan,” tambah Aurora yang benar-benar tidak bisa membuat Angkasa melakukan penolakan.

“Tapi, gue—”

“Kamu nggak terima penolakan, kan? Aku juga nggak terima penolakan mulai sekarang,” kata Aurora mutlak, lalu melangkah masuk ke kelasnya, menyimpan tasnya, menyisakan Angkasa yang tetap di posisinya, menunggu.

Bara Bintang Tenggara: *Wazeb terbuka lebar untuk bosku yang cinta mati dgn dunia kebebasan a.k.a bolos wkwkw*

Angkasa Naufal Merapi: *Gue mau upacara*

Bara Bintang Tenggara: *Anjir! Kemarin masuk fisika, skrng udh mulai rajin upacara*

Bara Bintang Tenggara: *Nggk lama lo jadi ketua OSIS, Bos. Serius dah gue Angkasa menatap malas pesan Bara. Dia mengumpati laki-laki itu dalam*

hatinya. Tangan Angkasa kemudian bergerak mencari *room chat* SATROVA BESAR. Lalu mengetikkan sesuatu di grup itu.

Angkasa Naufal Merapi: *Klo gue ga bolos, lo smua jg ga bisa!*



“Makin hari, bukannya kita makin malas, tapi makin rajin aja,” ujar Rama ketika melihat pesan Angkasa di grup *chat*.

“Semua SATROVA nggak ada yang bolos hari ini,” instruksi Alaska kepada teman-temannya yang ada di Warung Zebra. Dengan segala umpatan kekesalan, mereka berjalan berombongan menuju lapangan besar SMA Andromeda.

Tak lama, upacara berlangsung sangat damai. Amanat upacara juga tidak sepanjang biasanya. Senin ini benar-benar adalah Senin yang tenang di SMA Andromeda.

“Sebelum upacara berakhir, Ibu mau mengumumkan hasil olimpiade aritmatika tingkat SMA 2021. Tercatat, SMA Andromeda, dengan perwakilan dua orang siswa favorit yang kami miliki, Sekala Bumi Sagarmatha kelas XI MIPA 1, dan Aurelani Aurora kelas XI MIPA 4, yang masing-masing telah melakukan bimbingan intensif selama dua hari berturut-turut, akhirnya berhasil membawa nama SMA Andromeda masuk ke podium sebagai—” Bu Dira menggantung ucapannya sebentar, membuat seisi lapangan terdiam, menunggu sambungan ucapannya. “JUARA 1 ARITMATIKA 2021 TINGKAT SMA!”

Suara tepuk tangan secara serentak menghiasi lapangan pagi itu. Decak kagum tersebar di mana-mana. Ini adalah kali pertama, bukan nama Analisa yang meroket di tempat itu. “Kepada Sekala Bumi Sagarmatha dan Aurelani Aurora agar segera maju ke depan,” instruksi Bu Dira. Dua orang yang namanya membanggakan pagi itu maju bersamaan. Mata Angkasa tidak lepas dari Aurora yang berjalan dari barisan kelasnya menuju podium lapangan.

Sekala dan Aurora lalu mengambil piala kebesarannya masing-masing. Beberapa kamera memotret mereka. Selesai acara penerimaan hadiah, semua

murid bubar ke kelasnya masing-masing. Tetapi, tidak dengan anggota SATROVA, mereka mendekat ke arah Aurora, juga Vana yang berjalan di samping Alaska. Melihat SATROVA mulai melingkari posisi perempuan itu, Sekala menarik dirinya keluar dari sana. Berjalan berbalik menuju kelasnya. Toh, dia bukan lagi bagian dari perkumpulan besar itu.

“Bar, fotoin gue sama Aurora,” titah Angkasa lalu memberikan ponselnya kepada Bara. Angkasa mendekat ke arah Aurora, merangkul perempuan itu saat Bara mulai menghitung. Foto pertama, keduanya tersenyum ke arah kamera, Angkasa yang tampan dan Aurora yang cantik.

“Mantap. Kapan, sih, gue kayak gini sama *my crush*?” tanya Bara entah pada siapa.

Foto kedua, foto *candid* yang sengaja Bara ambil saat keduanya tidak siap. Angkasa menatap Aurora dan Aurora memperbaiki bandana yang ada di kepalanya.

“Ra?” panggil Angkasa. “Gue mau *upload* foto kita yang ini, lo cantik di sini.” Angkasa mendekat ke arahnya dan berbisik, “*Congrats*.”

“Makasih Angkasa-ku,” balas Aurora dengan senyum lebar. Aurora kemudian memberi tahu kepada semua anggota SATROVA kalau dia akan mentraktir semua anggota SATROVA sebagai rasa terima kasihnya.

Angkasa menatap tajam satu-satu dari mereka. Namun, laki-laki itu tiba-tiba melunak ketika Aurora kembali berdiri di sebelahnya. “*Sans* aja, muka kok serem banget?” ledek perempuan berbandana biru itu.

“Gue nggak suka,” terang Angkasa.

Aurora tersenyum lalu menatap Angkasa lekat. “*I’m yours*.”

“831, Ra.” Mata perempuan itu berkaca-kaca, diikuti dengan detak jantungnya yang tidak stabil. “224,” lanjut Angkasa.



Seminggu setelahnya, semua berjalan dengan baik-baik saja. Hari ini, setelah latihan basket dan ekstrakurikuler musik, Angkasa menemani Aurora untuk melakukan *check up* sesuai dengan intruksi Dwipa. Kondisi Aurora nyatanya terdeteksi tidak

baik dan bisa disimpulkan buruk oleh dokter, tapi perempuan itu tetap tenang menanggapi, berbeda dengan Angkasa yang terlihat cemas.

Setelah melakukan *check up*, tujuan mereka adalah toko buku, walaupun Angkasa tidak suka ke tempat itu, tapi sampai sekarang, dia belum tahu cara untuk menolak kemauan Aurora. “Capek nggak?” tanya Angkasa. “Kalau capek bilang, Ra. Gue pakein kursi roda sampe parkiran, atau—”

“Atau apa?” tanya Aurora sembari menatap Angkasa menyelidik.

“Gue gendong.”

“Kurang kerjaan,” timpal Aurora, menggeleng-geleng.

“Demi lo, apa, sih, yang nggak?” balas Angkasa menggodanya.

Langkah kaki Aurora berhenti. “Serius?”

“I-iya, asalkan nggak aneh-aneh,” jawab Angkasa meniru cara bicara Aurora.

“Setelah ke toko buku nanti, aku mau ke toko musik,” terang Aurora antusias.

“Nggak apa-apa? Lo nggak capek?” tanya Angkasa ragu. Kondisi perempuan itu semakin hari semakin memburuk dan Angkasa tidak tenang dengan kabar itu. Aurora menggeleng, tentu dengan senyum manisnya, agar Angkasa mau menuruti keinginannya. “Ra?” suara Angkasa terdengar pelan. Aurora tahu, laki-laki itu mulai membujuknya.

“Aku mau ke toko musik, Sa,” ujar Aurora dengan warna wajah yang tak ingin dibantah.

“Pilih salah satu,” tegas Angkasa. “Toko buku atau toko musik?”

“Tuh, kan, katanya ‘apa, sih, yang nggak?’, giliran gini ngasih pilihan.” Aurora mengalihkan pandangannya. Pura-pura marah agar Angkasa meng-iya-kan kemauannya.

“Nanti lo *drop* lagi, Ra,” sahut Angkasa hati-hati.

“Ya udah, kalau gitu kita pulang aja sekarang.” Dalam hati, Aurora sangat ingin tertawa. Lucu sekali melihat ekspresi wajah Angkasa yang biasanya galak, berubah memelas seperti ini.

Laki-laki berjaket SATROVA itu berdecak. “*Fine*, kita ke dua-

duanya,” jawabnya. Melihat ekspresi wajah Aurora yang berubah gembira, Angkasa tersenyum kecil. “Tapi, nggak gratis.”

“Apa syaratnya?” tanya Aurora.

“Nggak boleh sakit, nggak boleh lagi buat gue khawatir, nggak boleh lagi keluyuran kayak gini.”



Sesampainya di toko buku, perempuan itu seperti menemukan dunianya. Sejak tadi, dia mengelilingi rak-rak buku dengan senyum yang terus-terusan terbit. “Ra, jalanya pelan-pelan aja, buku-buku yang lo cari nggak bakal lari,” peringatan Angkasa. Laki-laki itu berjalan di belakang Aurora dengan wajah sabar. Bagaimanapun, toko buku bukanlah tempat yang dia minati.

“Sa, nggak usah ikutin aku terus, deh, cari buku sana,” sahut Aurora tanpa menoleh, perempuan itu sibuk dengan buku-buku yang ada di depannya.

“Nggak, gue mau jagain lo,” tegas Angkasa. Dia memilih tetap mengekori Aurora yang masih sibuk dengan buku-bukunya. Perempuan itu mencari titipan novel Vana. Mata Aurora mulai mencari secara jeli judul novel itu, diikuti dengan Angkasa yang ikut mencarinya. “Ini, bukan?” tanya Angkasa menyodorkan buku itu di depan Aurora.

Aurora menoleh, ternyata ada faedahnya mengajak Angkasa ikut bersamanya. “Makasih, Angkasa.”

Angkasa hanya mengangguk, lalu kembali mengikuti Aurora. Sese kali, laki-laki itu melirik ke arah jam tangannya. Sudah hampir dua jam mereka ada di sini. “Lo nggak capek?” selidik Angkasa. “Pulang yuk, Ra? Atau, nonton, yuk?”

“Nggak.”

“Okay.” Angkasa mengalah. Sejak bersama perempuan ini, Angkasa merasa ada yang hilang dalam sikapnya. Ya, ketegasan.

Aurora sibuk dengan bacaan akuntansi yang ada di tangannya. Perempuan itu terlihat sangat serius, sedangkan Angkasa memainkan ponselnya, sesekali menatap Aurora dengan senyum kecilnya.

KEBAKARAN KEMBALI TERJADI DI SALAH SATU GUDANG BESAR YANG ADA DI JALAN CAKRAWALA

Caption foto yang di-*upload* oleh netizen, kemudian di-*repost* oleh akun *official* Instagram sekolah, cukup mengalihkan fokus Angkasa. Dia mengamati layar ponselnya lekat dengan rahangnya yang ikut mengeras. Ingatan itu kembali.

“Lihat apa? Serius banget,” tanya Aurora mendekati Angkasa.

“Oh, nggak.” Dengan gesit, tangan laki-laki itu menekan tombol *home*. Angkasa meraih buku yang ada di tangan perempuan itu. “Biar gue yang bayar.”

“Nggak, biar aku aja,” tolak Aurora. Walaupun dia tahu Angkasa kaya, bukan berarti dia bebas memanfaatkan uangnya, kan?

“Gue nggak suka penolakan,” timpal Angkasa.

“Aku juga nggak suka penolakan,” balas Aurora tidak kalah angkuh, menyamaratakan warna wajahnya dengan Angkasa.

“*Okay*, kalau lo nggak mau gue bayar, setelah ini kita langsung pulang, nggak ada perjalanan lanjutan ke toko musik,” ancam Angkasa.

“Aku bisa pergi sendiri,” ucapannya terjeda beberapa detik, “Naik taksi kayaknya keren.” Perempuan berbandana biru itu meletakkan empat jenis buku di kasir, kemudian mengeluarkan *member card* toko buku tersebut.

“Abis ini ke toko musik, kan?” tanya Angkasa.

“Iya,” jawab Aurora, tersenyum senang.

Sepulang dari toko musik, pandangan Aurora beralih ke jam yang ada di tangannya. Aurora tidak tahu kenapa Angkasa memberinya sebuah jam.

ANGKASA-NYA RORA: *Dari jam itu, lo bisa ingat gue.*

Aurora menaikkan alisnya, merasa ambigu dengan isi pesan Angkasa yang baru saja dikirim oleh laki-laki itu. *Memangnya, Angkasa mau ke mana sehingga Aurora akan melupakannya?*





BAB 29

MILIK KETUA SATROVA

AKU mencintaimu dengan seluruh keras kepala yang kupunya.

UKK diadakan. Tentunya ini menjadi hal paling menegangkan bagi murid otak encer, yang mana merupakan ajang untuk mereka berjuang mempertahankan posisinya.

Aurora. Perempuan itu sengaja datang lebih pagi dari biasanya. Dia berjalan menyusuri koridor yang masih sangat sepi, hanya ada beberapa murid yang terlihat duduk di kursi depan kelasnya. Di depan papan informasi, Aurora berhenti, menatap jejeran kertas yang ditempel di papan itu.

Aurelani Aurora | Ruang 17 (Loc: Kelas XI.IPS 3)

Tidak berhenti sampai di sana, Aurora kembali mencari satu nama.

Angkasa Naufal Merapi | Ruang 4 (Loc: Kelas X. MIPA 5)

Beda ruangan, batin Aurora. Sistem pembagian ruangan saat UKK di SMA Andromeda memang sedikit berbeda, di mana setiap murid sengaja di-rolling.

“Kalau seseorang bertemu tanpa perjanjian, namanya jodoh, kan?”

Aurora menoleh, menatap seseorang yang berada di sampingnya dengan tatapan intens. Laki-laki itu menunjuk namanya, yang ternyata sejajar dengan nama Aurora.

“Gue nggak pelit jawaban, kok,” kata Sekala lagi. Laki-laki itu tersenyum pada lawan bicaranya.

Aurora masih diam. Bukan karena tidak ingin meladeni ucapan Sekala, tapi karena keberadaan seseorang yang tak Sekala sadari. “Gue

duluan, Ska,” pamit Aurora. Tangan perempuan itu menarik tangan Angkasa, mencari jarak aman untuk laki-laki itu dan Sekala.

Sekala menatap keduanya dengan pandangan kosong. Lalu memilih kembali berjalan menuju ruangnya.

“Sorry, gue nggak bisa jemput lo tadi,” kata Angkasa membuka suaranya. Aurora tidak mempermasalahkannya itu. Toh, dia paham setiap orang memiliki kesibukan masing-masing, tidak melulu soal dirinya, bukan?

“Nggak apa-apa,” balas Aurora.

Angkasa mengangguk. “Tadi berangkat sama siapa?”

“Sama Pak Dio,” jawab perempuan itu. Bel berbunyi membuat Aurora menoleh menatap Angkasa. “Gue duluan.”



Seluruh peserta ujian terlihat memenuhi ruangan masing-masing. Aurora duduk di bangku kedua dari depan. Perempuan itu memilih menetralkan pikirannya. Dia tidak ingin usaha belajarnya sia-sia hanya karena ucapan Angkasa yang menggangukannya.

“Ra?” Panggilan Sekala membuat perempuan itu menoleh. “Gue mau tanya,” kata Sekala pelan. “Lo sama Angkasa baik-baik aja, kan?” tanya Sekala. Pikirannya tidak tenang melihat Angkasa dan Analisa pagi tadi. “Gue liat dia boncengan sama Analisa,” ujar Sekala terang-terangan. Dia seperti tidak memedulikan bagaimana warna wajah Aurora ketika kalimat itu sukses dia katakan.

“Oh, biarin,” cicit Aurora.

“Menyakitkan, kan?” tanya Sekala. Laki-laki itu tersenyum sinis. “Cinta itu memang kemauan hati, Ra. Gue tau kita nggak bisa memilih untuk jatuh cinta, tapi waras itu perlu.” Sekala mengatakan itu karena dia tidak ingin apa yang dia cintai disakiti oleh orang lain. Sekala hanya tidak ingin, posisi yang selama ini dia perjuangkan, hanya berakhir disia-siakan oleh orang lain.

“Thanks, Ska, tapi gue lagi nggak *mood* bahas apa pun,” lanjut Aurora pelan tanpa menatap Sekala. Aurora memilih untuk tidak melanjutkan

pembahasan itu. Alangkah lebih baiknya jika Angkasa yang bercerita dan menjelaskan langsung kepadanya.

Suasana ruangan Aurora yang tadinya ramai dan riuh, kian memelan dan diam. Sayup-sayup langkah seseorang memasuki ruangan itu dengan wajah datar. “Satu orang keluar dari ruangan ini,” sahut laki-laki itu mutlak. “Tukaran sama gue ke ruangan empat.” Semua mata fokus pada Angkasa Naufal Merapi yang berdiri di tengah-tengah ruangan. Laki-laki yang ditakuti karena menjadi ketua SATROVA, laki-laki yang menjadi sarang anak-anak nakal di SMA Andromeda, laki-laki bermata elang yang sekarang diketahui sebagai pacar Aurelani Aurora.

Tanpa menunggu Angkasa kembali bersuara, Kenzo berdiri, mengambil tasnya kemudian keluar dari ruangan sesuai dengan perintah Angkasa. Aurora menatap nanar ke arah laki-laki yang kemauannya tak terbantahkan itu, kemudian menggelengkan kepalanya pelan, tanda tidak sepakat dengan perlakuannya.

Angkasa mendekati Aurora. Kedua tangannya bertumpu di meja tempat Aurora duduk, matanya menatap netra hitam yang ada di depannya. “Ruangan 4 dan 17 itu jauh, gue nggak bisa bolak-balik selama seminggu.”

“Tapi nggak harus buat orang pindah ruangan juga, Sa,” balas Aurora kesal.

“Apa, sih, yang nggak buat lo,” ujar Angkasa kemudian menarik dua sudut bibirnya. Matanya menatap Erika yang berada di samping Aurora. Dalam sekejap, Erika paham atas kode yang Angkasa berikan. Perempuan itu beranjak, kemudian duduk di meja Kenzo yang kosong.

“Tuh, kan,” protes Aurora tambah kesal melihat aksi Angkasa.

“Tenang aja, Ra, gue duduk di samping lo bukan untuk nyontek, kok. Gue udah belajar tadi malam pas lo suruh,” jelas Angkasa.

Bu Renata melangkah masuk. Di tangannya terdapat soal ulangan dan kertas jawaban yang dia bawa. Mata guru BK itu langsung berporos pada laki-laki yang duduk di samping kanan Aurora. “Sepertinya ada siswa yang salah masuk ruangan,” ujar Bu Renata menyindir keberadaan Angkasa.

Tidak tinggal diam, Angkasa lalu menyahut, “Maaf, Bu, kan Ayah

saya yang punya sekolah, jadi kendali aturan ada sama dia, kan? Lagipula, saya sudah minta izin untuk dipindahkan.”

Bu Renata tercengang, tidak menyangka dengan respons Angkasa. Guru BK itu memijat pelipisnya sebentar. “Pasti ada sesuatu, kan, yang buat kamu pindah ke ruangan ini?”

“Ada dong, Bu,” Angkasa menyahut dengan cepat. “Pacar saya, kan, di sini,” lanjut Angkasa terang-terangan, sukses membuat Aurora melebarkan matanya. Bersamaan dengan sorakan seisi ruangan, Bu Renata menatap Aurora yang duduk di samping Angkasa. *Sangat disayangkan perempuan secantik dan sepintar Aurora, bersanding dengan langganan BK.*

“Benar itu, Aurora?” selidik Bu Renata dengan nada halus.

Aurora menggigit bibir bawahnya. Apa yang harus dia katakan? Seisi ruangan tiba-tiba ramai. Beberapa dari mereka terus bersorak, persis seperti adegan menyatakan cinta yang sering orang-orang lakukan di tengah lapangan.

Angkasa menyahut, “Ibu mau ngasih kita ulangan atau interogasi pacar saya? Soalnya udah jam delapan lewat dua menit nih, Bu.”

“Sudah, sudah, ulangan kita mulai sekarang,” final Bu Renata.

Chinta yang kebetulan seruangan dengan Angkasa tersenyum kecut. Perempuan itu memang suka dengan Angkasa, tapi dia tidak ambis untuk mendapatkannya. Baginya, jika dia telah berjuang dan perjuangan itu gagal, Chinta akan berhenti karena dia paham akan konsep ‘merelakan, melepas yang tidak ingin digenggam’.

Mata Chinta lalu menatap Sekala dari samping. Dia tahu kalau laki-laki itu menyukai Aurora dan tak bisa meraihnya. “*Poor you*, posisi kita sama, Ska. Tapi gue udah ikhlas, lo kayaknya belum,” gumam Chinta.



Setelah ulangan, Aurora beranjak pergi dari ruangan itu tanpa menunggu Angkasa yang belum selesai. Pikirannya berpusat dengan ucapan Sekala tadi. Bukan sebuah keraguan, tapi hal itu cukup menggajal pikiran Aurora. Di samping pos jaga, perempuan itu

mendudukkan dirinya. Dia merogoh *inhaler* yang ada di sakunya, kemudian menggunakannya seperti biasa.

“Hey.” Laki-laki itu mendekati Aurora, kemudian duduk di sampingnya. Tangan Angkasa bergerak merapikan rambut Aurora dengan telaten.

“Sa, tadi pagi berangkat sama siapa?” tanya Aurora. “Sama Analisa, ya?”

Angkasa mengangguk. Dia memang ingin menjelaskan pada Aurora tentang ini, tapi Aurora lebih dulu bertanya. “Analisa ke rumah gue dan dia ngejelasin semuanya,” sahut Angkasa.

“Tentang hubungan kamu dulu?” tanya Aurora ragu.

“Iya, dan semuanya cuma salah paham. Gue udah tau semuanya, Ra,” kata Angkasa lagi. “Gue udah tau kenapa dia sama Mahesa waktu itu.”

Pada akhirnya, semua akan kembali pada yang dicintainya. Dan, apakah orang yang selalu ada saat ini, akan kembali kalah dengan orang yang ada di masa lalu? Setelah bergeming cukup lama, Aurora membuka suaranya, “Dan setelah tau kebenarannya, perasaan kamu gimana, Sa?” tanya Aurora hati-hati.

Angkasa tidak langsung menjawab, seakan ucapan Aurora adalah hal yang sulit dia pahami. “Maksudnya?”

“Perasaan kamu, Sa,” ujar Aurora. “Kamu masih cinta sama dia?”

“Dia nggak cinta sama gue lagi.” Sahutan itu membuat Angkasa maupun Aurora menoleh. “Angkasa udah lama nggak cinta sama gue, Ra,” terang Analisa. Perempuan itu berjalan ke arah pos jaga. Selama ini, tidak ada yang bisa dipertahankan antara dirinya dan Angkasa, selain menunda sebuah perpisahan.

Ya. Analisa peka dengan perasaannya dan juga peka dengan perasaan Angkasa. Selama ini, yang perempuan itu lakukan adalah memaksa Angkasa untuk kembali mencintainya, tanpa sadar kalau ternyata kesalahannya kemarin adalah kesalahan yang tidak mudah untuk Angkasa maafkan.

“Sejak gue di Milan, Oma gue udah jodohin gue dengan Mahesa, anak Om Arya, pemilik perusahaan Aryatirta yang bekerja sama dengan perusahaan

Kakek lo, Ra. Saat itu, perusahaan Oma gue sedang *down* banget dan hampir bangkrut seandainya ayahnya Mahesa nggak nolongin. Sebagai balas budi, gue berkorban dan nerima perjodohan itu,” ungkap Analisa.

Angkasa tidak kaget lagi mendengarnya karena perempuan itu sudah menjelaskan kepadanya tadi pagi. Perempuan berkulit putih itu berdiri di hadapan Aurora. Sebenarnya Angkasa sudah melarangnya untuk menemui Aurora, tapi Analisa merasa ada banyak hal yang perlu dia jelaskan di sini.

“*Sorry* juga karena udah buat kesimpulan yang nggak-nggak tentang lo, Ra. Gue pernah sebut lo perebut, tapi gue salah, lo bukan perebut, lo nggak rebut Angkasa dari gue, tapi emang Angkasa yang udah lama pergi dari gue,” jelas Analisa. “Tapi tenang aja, gue nggak bakal hadir di antara lo dan Angkasa lagi, gue bakal kembali ke Milan. Gue udah mutusin buat menyelesaikan SMA gue di sana,” terang Analisa seperti tidak memberi jeda untuk Aurora bicara. Analisa tersenyum tulus. “Gue denger lo dapat juara satu Matematika. *Congrats*, posisi *queen of mathematics* sebentar lagi akan menghampiri lo.”

Suara klakson mobil terdengar. Mama Analisa membuka kaca depan mobilnya, lalu tersenyum hangat pada Aurora dan Angkasa. Analisa menatap Angkasa. “*Thanks* udah ngasih gue pelajaran hidup yang berharga, Sa. Makasih udah pernah sedia untuk cerita kemarin. Lo benar, bahagia nggak melulu soal memiliki dan mengenggam, tapi merelakan juga. Sampein maaf dan pamit gue ke semua anak SATROVA.”

Angkasa tidak mengangguk, juga tidak memberikan respons. Wajah laki-laki itu tetap datar.

“Ra, soal gue sama Angkasa berangkat bareng tadi pagi, itu bukan karena Angkasa yang ngajak gue, tapi gue yang paksa dia dan kebetulan emang nggak ada lagi angkutan umum saat itu,” jelas Analisa. “Kepergian gue mungkin akan lama, gue jelasin semuanya supaya lo nggak perlu ngeraguin Angkasa lagi.”

Kita memang tidak akan pernah tahu ujung setiap cerita. Apa nantinya harus merelakan, atau semakin erat untuk sama-sama melewati banyak cerita yang indah. Semua jadi rahasia semesta. Dan

tugas manusia hanya bisa berdoa lebih banyak, menjalani hari itu, dan berserah jika seandainya kisah yang kita banggakan hari ini, adalah kisah yang paling tidak kita inginkan suatu hari.

Setelah mobil itu pergi dari hadapan mereka, Angkasa dan Aurora sama-sama terdiam. Angkasa menghadap Aurora. “Jangan gerak dulu,” titah Angkasa. Dia mengikat tali sepatu Aurora yang sebelumnya terlepas. “Udah,” kata Angkasa kemudian mengangkat tubuhnya berdiri. Laki-laki itu berbalik ke arah parkir, lalu fokus pada Aurora yang ada di depannya. “Jadi, gimana?”

“Gimana apanya?” tanya Aurora bingung.

“Masih ragu sama gue?”

Aurora terdiam. Dia merasa malu sendiri dengan pikirannya. Benar kata orang-orang, Angkasa itu susah untuk ditebak dan tak terbaca. “*Sorry*, Sa, tadi aku cuma—”

“Gue yang minta maaf, Ra.” Aurora menatap Angkasa. Pandangan mereka sejajar, bertemu, dan mengunci dimensi antara keduanya. “Gue sayang lo, Rora,” ungkap Angkasa. “Lo adalah kelemahan gue, lo adalah bagian dalam diri gue, gue nggak akan mungkin ngulangi kesalahan kedua.”

Mata Aurora dibuat berkaca-kaca. Tentang perasaan, tentang luka, tentang salah paham, tentang prasangka, tentang asumsi, tentang dia dan Angkasa, biarlah menjadi algoritma semesta yang akan bekerja selanjutnya.

Angkasa menggenggam tangan kanan Aurora lalu menyimpannya di dadanya. “Gue Angkasa Naufal Merapi, gue bukan cowok sempurna, bukan juga seseorang yang bisa lo sebut ‘*he is my perfect boyfriend*’, tapi gue udah buat perjanjian sakral sama diri gue, Ra. Nggak akan ada orang yang buat lo menangis setelah ini, sekalipun itu diri gue sendiri.” Aurora merasakan jantung laki-laki itu berdegup hebat. “Detakan itu karena lo,” kata Angkasa.

Aurora mengerjapkan matanya. Mata Angkasa menatapnya begitu dalam seolah meyakinkan dirinya mengenai ucapannya barusan. “Kalau kemarin gue mengecewakan, jangan menyimpulkan perjuangan gue sekarang juga mengecewakan, Ra,” sahut Angkasa meyakinkan Aurora. Kemarin dia telah

gagal, dan sekarang *mungkin* tidak akan lagi. Angkasa mendekap Aurora. “Lihat gue tanpa keraguan, Ra. *I swear I’ll make this worth it.*” Ucapan itu terdengar sangat tulus Angkasa ucapkan, ucapan itu berhasil menepis ragu yang sejak tadi berkobar di kepala Aurora.

Jika ini memang waktu yang tepat untuk mereka bersama, Aurora hanya meminta tidak ada lagi luka yang dia goreskan, sebanding, atau lebih parah dari yang dia rasakan kemarin.



BAB 30

PERMAINAN UNTUK BALAS DENDAM



DAN selama ini, kita bersama tanpa pernah berpikir, bagaimana jika seandainya akhir dari tulisan ini adalah kita yang harus ‘masing-masing’.

Hari Sabtu merupakan hari terakhir melaksanakan UKK. Di ujung koridor, beberapa murid telah keluar dari ruangnya dengan wajah segar karena libur panjang sudah ada di depan mata. SATROVA pun berencana mengadakan pesta di markas pukul empat sore nanti. Angkasa tak mengantarkan pulang Aurora karena perempuan itu ingin pergi dulu dengan Vana.

“Va, lo bawa mobil, kan?” tanya Angkasa pada Vana. Vana mengangkat kunci mobilnya. Angkasa mengelus puncak kepala Aurora. “Hati-hati, Ra. Hubungi gue kalau ada apa-apa,” katanya dibalas anggukan pelan oleh perempuan itu.

“Hati-hati, Vana,” kata Alaska pada pacarnya. Vana menaikkan jempolnya, kemudian berjalan berbalik bersama Aurora.



Hampir semua anak SATROVA yang masih berada di sekolah nongkrong di parkir. Angkasa duduk di atas motornya, diikuti Razi dan Rama. Bara berdiri di depan Razi, Bobby duduk di kap mobil Alaska bersama pemiliknya.

Rama menatap sebuah pesan di ponselnya, kemudian akhirnya membuka suara, “Gue duluan, Bor.”

“Mau ke mana lo? Tumben buru-buru, kayak ada yang ngejar aja,” sahut Alaska.

“Gue ada urusan,” jawab Rama. Setelah itu, laki-laki dengan *slayer* merah yang ada di lengannya, menyalakan mesin motornya, lalu menancap gas dan berlalu pergi meninggalkan parkirannya yang masih ramai oleh teman-temannya.

“Sok sibuk banget tuh anak sekarang,” campur Bobby sembari mengamati Rama yang keluar menuju gerbang sekolah.

“Iri bilang, sahabat. Lo yang nggak ada sibuk-sibuknya diam aja,” campur Bara.

“Ngelunjak lo sekarang, Bar,” protes Bobby. Semuanya terkekeh, beda dengan Angkasa yang menatap ponselnya.

Angkasa Naufal Merapi: *Dimana? Udah sampai?*

Angkasa mulai merasa ada hal yang tidak enak, sangat jarang Aurora mengacuhkannya seperti ini. Dia kembali menatap layar ponselnya, masih ceklis satu. Laki-laki itu lalu menatap Alaska. “Las, pinjam HP lo.”

Alaska memberi benda pipih itu kepada Angkasa. Dengan cepat, Angkasa mencari nama Vana dan menghubunginya. *Tak dijawab.*

“Ngapain lo telepon pacar gue?” selidik Alaska.

“Rora nggak balas *chat* gue,” terang Angkasa.

Bobby terbahak. “Lo mantau ampe segitu banget, Sa. Kasih Neng Rora ruang kebebasan dong.”

Angkasa tidak membalas ucapan Bobby. Entah kenapa hatinya tiba-tiba tidak tenang. Atau, ini hanya perasaannya saja?

“Lo kayak nggak tau aja kalau cewek-cewek jalan ke mal, mereka lupa sama dunianya, saking sibuknya milih-milih *skincare* dan makanan,” jelas Bobby lagi. Angkasa kembali membuka *room chat* Aurora. Tanpa basa-basi, laki-laki itu mengetik banyak pesan di sana. Tak lama, pesan itu menampilkan notifikasi ceklis dua abu-abu. Angkasa mulai lega, pergerakan matanya tidak jauh-jauh dari layar ponselnya.

RORA-NYA ANGKASA: *Gue sm Vana kok, baby. Tenang aja. Gue nggak papa, lo nggak perlu ke sini ya.*

Angkasa senang melihat pesannya yang akhirnya dibalas oleh perempuan itu. Tapi, dia merasa aneh dengan respons Aurora di sana.

Gue? Bukannya Aurora menggunakan bahasa aku-kamu kepadanya?

Baby? Sejak kapan? Bukan Angkasa tidak senang, hanya saja hal ini tidak biasa untuk seorang Aurora. Perempuan itu bisa dikatakan sangat anti menggunakan panggilan seperti itu.

“Sa!” Suara Razi membuat semua anak SATROVA mengarah kepadanya. Razi menunjukkan pesan yang baru saja masuk di ponselnya satu menit yang lalu.

+6282445XXXXX: *Beritahu Angkasa, ‘Do you miss me boy?’ :)*

+6282445XXXXX: *Aruna ada sama gue*

+6282445XXXXX: *Gudang lama jln. 20, see you.*

Tidak lama, sebuah pesan masuk ke ponsel Angkasa.

+6282445XXXXX: *Kalo lo bawa anggota, Aruna lewat.*

Sekujur tubuh Angkasa dingin tiba-tiba. “BANGS*T!!!”



Melihat jalanan yang semakin padat, Vana membanting stirnya ke lorong kanan. Dia akan melewati jalan pintas ini untuk sampai ke tujuan *have fun*-nya dengan Aurora. Sepanjang perjalanan, dua perempuan itu menghabiskan waktunya berbagi cerita, keluh kesah, walaupun setiap hari mereka sering melakukan hal itu. Bersama sahabat, basa-basi akan terasa begitu berisi, bukan?

Aurora yang kebiasaannya melihat ke luar jendela, tidak sengaja menangkap pantulan motor yang ada di belakangnya. Motor merah? Sekala? “Va, kok ada Sekala di belakang kita?” tanya Aurora.

Vana ikut menoleh ke spion mobilnya. “Itu Sekala?”

“Nggak tau, gue cuma tau kalau motornya warna merah,” balas Aurora.

Vana memelankan laju mobilnya. Berharap orang itu akan menyalip kendaraannya dan mendahului mobil yang dia bawa. “Dia kayaknya ngikutin kita,” simpul Vana. Jalanan yang mereka lewati memang sepi, hanya ada semak-semak yang mengelilingi. Vana berani melewati jalur

ini karena merasa hari belum terlalu malam, dan dia juga tidak sendiri, ada Aurora bersamanya.

Aurora menaikkan satu alisnya. “Ngapain Sekala ngikutin kita?”



Angkasa mendobrak pintu utama gudang dengan kasar. Hantamannya mampu menggulingkan beberapa benda yang menghalangi jalannya. Mata tajamnya dia edarkan ke seluruh penjuru ruangan. Tidak ada siapa pun. “ANJ*NG!” sentak Angkasa emosi. Angkasa sampai pada ruangan paling gelap di gudang ini. Suasananya sangat hening. Namun, Angkasa bisa merasakan ada sesuatu yang bergesek di depannya. “CIH! TAKUT LO SAMA GUE?” teriak Angkasa. Derap langkah kaki seseorang mulai terdengar. Angkasa berjaga-jaga.

“Jangan main-main sama gue!” peringat Angkasa.

Aruna adalah salah satu orang yang paling berarti dalam hidupnya. Aruna adalah adik terbaik yang dia punya, adik kesayangannya, dan seseorang yang akan selalu dia lindungi. Persetan dengan apa pun yang ada di depannya, Angkasa tidak takut, sekalipun nyawanya yang jadi taruhannya, dia tidak akan mengambil langkah mundur.

Seseorang yang berdiri di belakang Angkasa, menyinggung. *Lo hancur hari ini!*

“Do you miss me?”

Suara perempuan. Dan suara itu tidak asing di telinganya.

“DI MANA ADEK GUE?!” erang Angkasa, seolah tidak butuh basa-basi murahan.

Perempuan itu tertawa kecil. “Gue suka ngeliat ekspresi tegang lo. Bagaimana menurut lo? Apa permainan ini menyenangkan?” sahut perempuan itu lagi.

“LO SALAH KALAU NGAJAK GUE MASUK DALAM PERMAINAN LO, KARENA SETELAH INI, GUE NGGAK AKAN SEGAN-SEGAN BUAT PERMAINAN YANG LO BUAT, MEMAINKAN LO JUGA!”

Hanya ada satu nama di kepala Angkasa yang langsung muncul. “DI MANA ADEK GUE, BANGS*T?!”

Suara langkah beberapa orang terdengar lagi menuju arahnya. Mungkin berada di samping kanan, kiri, depan, belakang. Angkasa tidak tahu. Intinya, dia bisa merasakan ada banyak orang di ruangan gelap ini. Balok besar siap dilayangkan ke pundak laki-laki itu. *BRAK!*

“ANJ*NG!” umpat Angkasa. Untungnya dengan cepat dia menghindar, sehingga balok besar yang disiapkan untuk menghantam tubuhnya mengenai lantai. Tanpa basa-basi lagi, Angkasa berbalik, meninju pelaku yang nyaris memukulnya. Laki-laki itu menghajarnya kesetanan, dua bogeman, tiga bogeman, empat bogeman, hingga Angkasa menendangnya di lantai saat tubuh lawannya sudah terkapar. “Maju lo semua!” Laki-laki dengan dasi yang ada di kepalanya, berbalik ke arah kanan dan kiri dengan pergerakan cepat. Semua yang dia lakukan terlihat teratur. Angkasa menguasai situasi gelap untuk menyerang mereka yang tidak juga terlihat keberadaannya.

Angkasa meraih kerah baju salah satu lawannya. “Cuma segini tenaga lo?! Banci!” Sebelum Angkasa berbalik, pukulan mengenainya dari belakang, membuatnya hampir tersungkur ke depan. Beruntung, laki-laki bermata elang itu langsung mencengkeram lengan laki-laki itu kuat, dan dia bisa merasakan ada *slayer* yang menempel di tangan kiri itu. *Tunggu, slayer?*

Tinjuan dari belakang membuat fokus Angkasa teralihkan. Dia berbalik dan menyerang orang itu juga. Angkasa berlari ke salah satu sudut yang dia duga sebagai pintu. Dia melihat pergerakan seseorang yang keluar dari sana. Angkasa menendang pintu yang membatasi ruangan gelap dan terang itu. Ada laki-laki bertubuh kekar dengan lengan penuh tato.

“WELCOME, ANGKASA NAUFAL MERAPI!” sapa Aray sedikit terbahak, suaranya menggema. Ada banyak anggota STR yang berdiri di depannya sekarang. Dan Angkasa... sendiri. *Terjebak.*

Di tengah-tengah mereka ada Aruna, perempuan bermata lentik itu diikat menggunakan rantai layaknya hewan. Kobaran emosi langsung terpapar jelas dari wajah Angkasa. Dia marah. “Lepasin adek gue, bangs*t!”

sentak Angkasa. Dia mendekati Aray dengan pergerakan cepat.

“Seberapa berharga Aruna buat lo?” tanya Aray dengan seringai menyeramkan. “Gue mau kita impas.”

Impas? Memangnya apa yang pernah Angkasa lakukan padanya? Alis Angkasa terangkat. “*I don’t give a f*ck!*” Laki-laki itu menarik kerah baju Aray dengan kasar. “LEPASIN ADEK GUE ATAU LO MATI DI TANGAN GUE!”

“SOMBONG!” bentak Aray. Bersamaan dengan itu, Angkasa langsung menyerang Aray dengan membabi-buta, tapi tidak berlangsung lama, beberapa anggota STR menghadang tubuh Angkasa, sehingga pergerakan laki-laki itu terkunci.

“Sialan lo, Ray!” umpat Angkasa. “Lo ngejebak gue dengan *backing*-an lo yang banci ini?!” sahut Angkasa merendahkan. “Keparat lo, anj*ng!”

Suara tepuk tangan dari arah belakang terdengar. Angkasa berbalik, melihat orang yang mungkin dia temui di ruangan gelap tadi. “Lo siap mengulang masa lalu, Angkasa?” tanya perempuan itu dengan kekehan kecil. Suara itu dan matanya. Angkasa memang bukan pengamat yang baik, hingga beberapa kali mereka bertemu, Angkasa tidak bisa mengenalinya. Kalau ternyata dia adalah...

“Dugaan lo benar, gue orangnya, gue orang yang ada di pikiran lo,” jawab perempuan itu santai. Suaranya kemudian meninggi, “DAN GUE? GUE CUMA MAU NGULANG APA YANG TERJADI DI MASA LALU, ANGKASA. GUE MAU BUAT LO NGGAK BISA MELAKUKAN APA-APA, GUE MAU BUAT LO DIAM DI TEMPAT LO SEPerti ORANG BODOH!” ucapan perempuan terjeda sebentar, “PERSIS SEPerti WAKTU ITU, LO HANYA DIAM, MEMANDANGI GUE YANG LO KIRA UDAH MATI TERBAKAR DI GUDANG.”

Ingatan itu semakin nyata. Dan semua terjadi bukan kesalahan Angkasa, semua karena takdir. Angkasa tidak tinggal diam seperti yang dia katakan, Angkasa bertindak, tapi memang semesta tidak mendukung waktu itu. “Lo...?” tanya Angkasa memastikan. Dia tidak percaya, jika orang itu adalah Rania. Bukankah dia sudah meninggal?

“Iya, gue Rania.” Atmosfer gudang semakin lama semakin berbeda.

Ada luka, pedih, amarah, kekesalan, dendam, dan rasa sedih yang seperti melebur menjadi satu. Jika dia Rania, kenapa Angkasa tidak mengenalinya? “Rania Widya Mandala Arianjar,” lanjut perempuan itu. “Lo cuma kenal gue sebagai Widya, bukan?”

JADI?! WIDYA ADALAH RANIA?!

Widya menoleh pada Aruna yang tidak kalah kaget. “Aruna, *do you miss me, girl?*”

Aruna menggeleng. “Lo bukan Rania, dia udah meninggal terbakar di gudang lima tahun yang lalu.”

“Yah, itu keyakinan lo. Tapi fakta berbicara lain.”

Selama ini, Angkasa memang menyadari perlakuan aneh dari Widya kepadanya, utamanya ketika perempuan itu sangat gencar ingin membuat SATROVA bermasalah. “Jadi, apa mau lo?” tanya Angkasa dingin, intonasi suaranya sangat datar.

Widya berjalan ke arah Aruna, lalu berbalik menatap Angkasa lagi. “Lo pasti tau ini apa, kan?” tanya Widya memperlihatkan korek api yang ada di tangannya.

Mata Angkasa menajam. Dia memberontak, tapi beberapa anggota STR lagi-lagi berhasil menghalanginya. “GILA LO! BANGS*T! Lepasin gue, anj*ng!” kata Angkasa sembari melayangkan pukulan yang rata pada lawannya. Widya tersenyum puas. “MASA LALU ITU BUKAN KESALAHAN GUE!” teriak Angkasa. Matanya memerah. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana korek itu dinyalakan kemudian Aruna akan...

“Gue cuma mau impas, Angkasa Merapi,” ujar Widya.

“Jangan sebut nama gue kayak gitu!”

“Kenapa? Gue sahabat lo, lo pernah janji akan melindungi gue, tapi nyatanya? Lo lari, lo bahkan nggak pernah nyari tau tentang gue lagi! Keluarga besar lo nutup akses dengan baik, lo bahkan nggak minta maaf sama keluarga gue, lo pengecut!”

Angkasa memajukan langkahnya setelah berhasil menumbangkan beberapa anggota STR yang tadi menahannya. “Lo konyol!” timpal Angkasa. “Lo gila, Widya.”

Widya menyeringai pedih. “Panggil gue dengan sebutan Rania!”

“*In your dream*,” balas Angkasa. Laki-laki itu lalu menendang korek yang ada di tangan Widya dengan pergerakan cepat hingga terlempar jauh di bawah mesin pabrik yang sulit digapai.

“Gue nggak bodoh, Angkasa,” sahut Widya. “Gue masih punya senjata buat nyerang lo.”

Angkasa tidak peduli dengan ucapan perempuan gila itu. Tangannya bergerak meraih kunci rantai yang ada di meja tempat Aray duduk tadi. “JANGAN HALANGI GUE!” tegas Angkasa kemudian menyingkirkan Widya dari hadapannya.

“Lo nggak bakalan bisa melepaskan Aruna, Sa,” balas Widya.

“Apa yang nggak bisa buat gue, hah?!” timpal Angkasa. Selangkah Angkasa mendekati Aruna. Aray langsung muncul dari samping kanannya. Laki-laki itu tersenyum penuh kemenangan sembari membawa seseorang bersamanya.

“MUNDUR! ATAU PEREMPUAN KESAYANGAN LO MATI DI TANGAN GUE!”

Angkasa menoleh, sekujur tubuhnya langsung menegang, tubuhnya kembali dingin. Dia seperti mati rasa saat itu. Pistol yang ada di tangan Aray, tepat mengarah ke kepala Aurora. Perempuan berbandana biru itu terlihat pucat dari biasanya.

“Jangan sentuh cewek gue, bangs*t!” erang Angkasa.

“ARUNA ATAU AURORA, ANGKASA?” tanya Widya. Angkasa terdiam. Semuanya berarti, dan keduanya bukan pilihan. “Lo cuma perlu merelakan salah satunya,” kata Widya lagi.

“NGGAK ADA YANG HARUS GUE RELAKAN, BANGS*T!” sentak Angkasa tajam.

“Kalau begitu, berarti lo siap untuk kehilangan semuanya?” tanya Widya, dan pertanyaan ini terdengar sebagai pertanyaan final.

“LO BERENGSEK, RAY!”

Aurora bersuara, “Selamatkan Aruna, Sa. Nggak usah peduliin gue.”

Mata perempuan berbandana biru itu terlihat sendu, tapi bagaimanapun dia tidak ingin egois. Sekalipun Aurora yang harus berkorban lagi, Aurora rela.

“Nggak, bawa Aurora pergi, Bang, selamatkan dia,” sahut Aruna. Aruna paham. Dengan Aurora, Angkasa memiliki banyak perubahan dalam hidupnya. Angkasa bisa melunak, Angkasa bisa lebih tenang dari biasanya, dan tidak mungkin Aruna mengorbankan perempuan itu. Aruna tidak ingin egois, Angkasa sudah terlalu banyak memberikannya ketenangan. Mungkin ini gilirannya sebagai seorang adik untuk membalas hal baik itu.

Angkasa mematung. Dia frustrasi. Aray dan Widya benar-benar sukses membuatnya ‘tidak berguna’. Apa mungkin kalimat ini benar: *Kesayangan kita, biar Tuhan yang jaga?*





BAB 31

PERJUANGAN TERBAIK

KEJADIAN hari ini adalah cerita esok hari. Kemenangan hari ini adalah sejarah kemenangan selamanya. Perjuangan terbaik selalu jadi milik mereka yang tahu artinya menghargai. – SATROVA BESAR

“ALASKA!” Selepas kepergian Angkasa ke gudang, Vana datang menemui anggota SATROVA yang masih berada di parkiran sekolah. Mereka terlihat lengkap. Vana yakin, ada penyerangan setelah ini.

“Lo kenapa, Va?” tanya Alaska bingung. Bukannya dia pergi bersama Aurora?

Vana kemudian menangis, membuat semua anggota SATROVA semakin bingung. “Angkasa mana?” tanya Vana lirik. Tangan perempuan itu bergetar, seperti orang ketakutan.

“Tenang dulu, lo kenapa?” tanya Alaska sambil mendekati pacarnya.

“Aurora, Las,” ujar Vana menggantung.

Razi yang berada di atas motornya menaikkan alisnya. “Aurora kenapa, Va?”

“Aurora diculik. Ada yang ngikutin gue dari belakang terus ngeblok jalan. Gue kira dia sendiri, tapi ternyata ada banyak,” jelas Vana. “Gue liat Sekala jadi bagian dari mereka,” sambungnya. Semuanya kaget. Iya, mereka tahu Sekala telah dikeluarkan dari SATROVA. Tetapi, apa laki-laki itu harus sejahat ini?

Razi kemudian bersuara, “Gue rasa Angkasa dijemak.”

“Ada banyak hal yang nggak beres di sini,” kata Bara. Pikirannya mulai berkelana.

“Please, tolongin Aurora sekarang. Gue nggak tau gimana lagi kalau ada sesuatu yang terjadi sama dia.” Vana kembali menangis, mengingat kejadian mengerikan yang menyimpannya bersama Aurora. “Las?” Perempuan itu berbalik menatap Alaska. “Gue yang salah, Las, gue harusnya nggak lewat jalan sepi.”

Alaska menepuk pundak Vana halus, tidak mengatakan apa-apa, tapi seolah itu sebuah isyarat untuk tenang. “Gerakan semua anggota SATROVA, gue punya rencana,” sambung Alaska lagi.

Razi membuka ponselnya, mencari kontak seseorang yang harus dia hubungi. *We make a good game today!*



“Jangan bodoh, Sa! Tolong Aruna,” teriak Aurora. Walaupun Aurora tidak tahu apa yang terjadi antara Angkasa, Aruna, Widya, dan laki-laki yang mencengkeram tangannya, tapi keselamatan Aruna jauh lebih berharga dari keselamatannya sendiri. Jika Aruna pergi, itu sama saja membuat Angkasa kehilangan seseorang untuk kedua kalinya.

Mata elang Angkasa menatap Aurora, pandangannya menyiratkan penolakan. “Jangan sentuh pacar gue, bangs*! Lepasin cengkeraman tangan lo!” sentak Angkasa pada Aray Arianjar—ketua STR yang pernah menjadi pelopor tawuran besar SMA Andromeda 2020. Laki-laki itu saudara Widya Mandala, yang ternyata adalah Rania, teman masa lalu Angkasa dan Aruna. Perlahan Angkasa paham kenapa STR mengincarnya. Itu karena Rania, bukan?

“Bang, lo jangan gobl*k! Cewek lo udah pucat! Pilih dia, gue gampang,” tegas Aruna setengah berteriak.

“APA MAU LO, WIDYA?!” erang Angkasa.

“GUE MAU MENGHANCURKAN LO! GUE MAU LO NGERASAIN APA YANG GUE DAN ABANG GUE PERNAH RASAIN!”

“Konyol,” timpal Angkasa dengan sedikit terkekeh. Dendam baginya tidak perlu dibalas, karena setiap yang jahat akan hancur dengan sendirinya.

PLAK!

Tamparan Aray mendarat mulus di pipi kanan Aurora.

“ANJ*NG!” Angkasa mengumpat. Dia setengah memajukan langkahnya ke arah Aurora. Dua tangannya mengepal kuat, bersiap menghantam laki-laki itu.

Aray tertawa. “Maju selangkah, cewek lo mati di pistol gue.”

Angkasa langsung berhenti. Laki-laki itu tidak bisa melakukan apa-apa. Emosinya seperti percuma. Dua perempuan yang tidak mungkin dia pilih, disuguhkan sebagai pilihan. Sekelilingnya siap dengan senjatanya masing-masing, dan lebih berengseknya... pistol yang ada di tangan Aray, kini mengarah ke kepala Aurora.

“SEE? LO NGGAK BERGUNA, ANGKASA! LO KAYAK COWOK BODOH YANG MATI PERGERAKAN!” sindir Widya. “*You are nothing without SATROVA.*”

“Kalau lo masih belum bisa milih, gue mau ngerokok depan cewek lo,” ujar Aray kemudian mengeluarkan rokoknya. Laki-laki itu melakukan aksinya, merokok di depan Aurora, lalu asap rokoknya dia embuskan ke depan wajah Aurora, membuat perempuan itu terbatuk-batuk.

“BAJING*N LO!” Angkasa maju menyerang Aray. Dia menendang pistol itu hingga terlempar. Persetan dengan ancaman konyol! Aurora tidak ada sangkut pautnya dengan masalah ini, tapi kenapa perempuan itu menjadi korban utama di sini?

Angkasa menyandarkan Aray ke dinding. Matanya menyiratkan emosi. “KALAU DENDAM LO SAMA GUE, LO BERURUSAN SAMA GUE! JANGAN ADEK GUE APALAGI CEWEK GUE YANG LO BAWA-BAWA!”

Tidak ingin kalah cepat, Widya berteriak, “*Say good bye for Aruna, Angkasa!*” Widya menyambar pistol yang tergeletak di lantai, lalu mengarahkannya ke Aruna.

Angkasa menoleh, detik itu juga, satu anggota STR maju, melayangkan balok kayu ke pundak Angkasa. Satu pukulan berhasil mengenainya, tapi Angkasa tidak peduli, dia langsung bergerak menarik tangan Aurora kemudian membawa perempuan itu ke dekapannya. “*Everything is gonna be alright, Ra,*” bisik Angkasa. Aurora

menangis. Jika bukan dia dan Aruna yang terluka, Angkasa-lah yang akan diserang habis-habisan di sini.

Aruna juga ingin menangis, tapi sekuat tenaga dia tahan. Perempuan itu sejak tadi memikirkan cara untuk melawan Widya dan anggota STR. Aruna tahu Angkasa sudah kalah, kakaknya tidak mungkin bisa melawan puluhan orang apalagi mereka tidak memakai tangan kosong.

Setelah membawa Aurora ke sudut ruangan, Angkasa kembali maju. “PUKUL GUE, BANGS*T! KAPAN LAGI GUE NYERAH DI DEPAN LO SEMUA!? TAPI, LEPASIN ADEK GUE. BEBASKAN ARUNA DAN AURORA KELUAR DARI PERMAINAN LO!”

Aray dan Widya menyeringai bersamaan. *What a good game, Dude!*

“Tapi gue mau buat lo hancur lewat dua orang itu, Sa,” kata Widya tidak sepakat.

“ANGKASA NGGAK SALAH, WIDYA! LO YANG NGGAK TAU DIRI!” sentak Aruna. Semua mata kini menatap perempuan bermata lentik itu. Widya mendekat, lalu tangannya menampar Aruna. Angkasa mulai tidak terkendali, tapi badannya lebih dulu terjatuh karena serangan dua anggota STR dari belakang.

“LARI, RA!” teriak Angkasa. Dia berusaha mengalihkan semua fokus anak STR dengan menyerangnya. Aurora tidak bisa, dia harus melakukan sesuatu di sini. Dengan tertatih, Angkasa berdiri. Sekarang di tangannya ada balok kayu yang dia gunakan sebagai senjata. “LARI, RORA!” teriak Angkasa lagi.

Aurora memiliki rencana ketika berhasil membaca situasi. Perempuan itu membalikkan badannya, dan seperti dugaannya, Widya mengejanya. Aurora meminggirkan badannya ke arah Aruna dan meraih kunci yang tergeletak.

“Oh, lo mau main-main sama gue, Ra?” sahut Widya. Di tangan perempuan itu, pistol masih dia pegang dengan sangat cantik.

BRUK!

Suara pintu yang berhasil didobrak, mengalihkan semua pandangan. Aurora menyipitkan matanya. Tunggu, bukankah itu Chandra?

“Lo melanggar aturan, Ray!” sentak Chandra emosi. Dia berdiri paling depan, membuat Aurora semakin ambigu mengartikan kehadirannya di sini. *Aturan apa?!*

Aray menoleh. “Ya, gue melanggar aturan, karena gue nggak mau diatur sama aturan sampah lo!”

Chandra mengeraskan rahangnya dan langsung menyerang Aray terang-terangan. “BANGS*T LO!”

“Kenapa, Pati? Lo tertipu?” ejek Aray. Lalu, anggota Pati menyerang anggota Aray di tempat itu. Mereka yang dikabarkan bersatu, hanya berakhir seperti ini. STR dan Vagans, mereka berkelahi tepat di depan mata Angkasa, Aurora, Aruna, dan Widya.

Tidak ingin menya-nyiakan kesempatan, Angkasa bergerak, dia memukul Aray dengan balok yang ada di tangannya.

“Ikut gue, Ra.” Seseorang menarik paksa tangan Aurora dan membawanya keluar dari gudang itu. Dia Sekala Bumi Sagarmatha.

“Lepasin gue, Ska!” tolak Aurora. Di situasi seperti ini, Aurora tidak sanggup jika harus bersikap egois. Jika dia selamat, orang yang menyelamatkannya juga harus selamat.

“Jangan tolak gue, Ra. Lo dalam bahaya!” tegas Sekala.

“Tapi gue nggak bisa ninggalin, Angkasa, Ska, apalagi di dalam ada Aruna,” balas Aurora. Dia kembali masuk. Pandangan Aurora dan Aruna bertemu. Lalu, salah satu laki-laki yang tidak dikenal, memberikan kode untuk ‘cepat bertindak’. Laki-laki itu kemudian mengalihkan fokus Widya. Dengan napas yang mulai tidak teratur, Aurora membuka gembok yang merantai tangan dan kaki Aruna. Aray memukul Angkasa dengan tongkat *baseball*-nya saat melihat Aruna lepas.

“ANGKASA!” erang Aruna.

Angkasa menyeimbangkan langkahnya, lalu berbalik membalas Aray dengan tenaga yang dia miliki. Chandra Pati Sagara—ketua Vagans, membantu Angkasa menyerang Aray.

Melihat pistol yang ada di tangan Widya terlempar, Aurora mengambil benda itu.

“VAGANS KALAH, LO MASIH HARUS LAWAN SATROVA!” teriakan itu berasal dari pintu utama, ada Razi yang berjalan sendirian dengan percaya diri.

Sendirian? Aray tertawa mengejek. “Sombong lo, Orion Vega!”

Razi tetap tenang, kemudian tersenyum kecil. “Kita buktikan, siapa pengecut dan pemenang sejati!”

Semua anggota SATROVA muncul dari semua sudut, mereka bergerak dengan membabi-buta. Aruna mengajak Aurora mundur. Permainan besar telah dimulai.

“NIH, BUAT LO, ANJ*NG YANG BERANI NYENTUH NENG RORA GUE!” kata Bobby lalu membogem Aray seperti orang kesetanan, dibantu Alaska dan Bara.

Angkasa kembali bangkit. Ikut menyerang, laki-laki itu mengeratkan dasi yang mengikat kepalanya, lalu mengambil tongkat *baseball* yang Razi bawa. “GUE AKAN HABISIN LO SEKARANG, RAY!” kata Angkasa pelan, tapi terdengar tajam. Dia kemudian memukulkan tongkat *baseball*-nya.

Kekacauan besar terjadi di gudang itu. Di tempat ini, suasana mencekam terjadi. Ada tiga geng besar yang sedang bertemu, STR, SATROVA, dan VAGANS.

“Runa, gue takut,” kata Aurora lirih. Di tangan perempuan itu, ada pistol yang Aray bawa untuk mengancam Angkasa tadi.

“*Don’t worry*, Ra, gue yakin SATROVA menang di sini,” kata Aruna meyakinkan. Aruna sudah biasa dengan pemandangan yang ada di depannya, tapi Aurora tidak, ini kali pertama dia melihat perkelahian secara brutal.

Aray sudah tidak berdaya, tapi Angkasa masih melayangkan bogemannya. Angkasa menoleh ke arah Widya yang ketakutan. “Widya, ini Abang lo, kan?” Angkasa tersenyum sinis. “Lo mau ngerasain apa yang Aruna rasain tadi, hah?!” bentak Angkasa.

Laki-laki dengan dasi yang ada di kepalanya itu terkekeh. “Ray, harusnya sebelum lo buat permainan ini, lo mikir! Lo mampu nggak

buat menangin apa yang lo buat?!” singgung Angkasa. Tidak ada respons yang dia dapatkan, Aray telah dia lumpuhkan. Angkasa berbalik melihat Aruna dan Aurora. Tapi, sebelum laki-laki itu melanjutkan langkahnya, balok besar kembali menerpanya.

Aurora tidak mampu mengatakan apa pun ketika melihat Angkasa kembali tersungkur. Dari jauh terlihat Razi dan Bara membalas pukulan itu. Angkasa kembali bangkit. Dengan langkah pelan, dia menuju ke arah perempuan kesayangannya.

“Lo hebat, Bang,” puji Aruna. Dia memeluk kembarannya. Kondisi Angkasa sangat berantakan, baju dan badannya penuh darah, banyak lebam di wajahnya. Jelas, laki-laki itu tidak baik-baik saja. Angkasa beralih ke arah Aurora, perempuan itu tidak bisa mengatakan apa-apa. Mulutnya terkunci rapat. Dia hanya khawatir dengan Angkasa. Dia takut Angkasa kenapa-kenapa, takut sekali.

“*Hug me, Ra,*” kata Angkasa sangat pelan. Tanpa menunggu, Aurora lalu menghamburkan dirinya dalam pelukan Angkasa. “Jangan nangis, gue udah habisin orang yang buat lo nangis.” Tangannya bergerak menghapus air mata Aurora. “*I love you more than you know,* Rora,” bisik Angkasa. Setelah mengatakan itu, tubuh Angkasa langsung ambruk. Laki-laki itu kehilangan kesadarannya, juga Aurora.



Aurora mengerjapkan matanya. Perempuan itu terbaring di kamar rumah sakit. Dia merasa kepalanya cukup pusing. “Ayah?” panggil Aurora.

“Ayah di sini,” ujar Ayah pelan sambil mengusap rambut putrinya. Terlihat raut wajah di sana yang sangat khawatir.

“Aurel nggak apa-apa, Ayah. Aurel kuat,” kata Aurora ketika membaca ekspresi wajah Ayah. Memang, perempuan ini tidak pernah menunjukkan sisi kelemahannya kepada Ayah. Mengeluh tentang sakitnya pun hampir tidak pernah Ayah dengar. Perempuan ceria, *friendly*, dan penuh energi positif. Itulah kenapa banyak orang yang menyukainya. Tanpa sengaja, Aurora menoleh menatap brankar yang berjarak dua meter dari tempatnya. *Angkasa?*

“Angkasa nggak apa-apa, Yah?” tanya Aurora panik mengingat kejadian yang beberapa saat lalu. Dia bergerak dari tempat, mendekati laki-laki itu.

Ayah menahannya. “Kasih dia waktu untuk istirahat dulu.”

“Aurel mau ke dekat Angkasa, Ayah,” renek Aurora. Ayah tersenyum miris. Angkasa baik-baik saja, yang ‘tidak baik-baik’ di sini adalah Aurora. Ada berita menyakitkan hari ini tentang penyakit putri kesayangannya.



“Sorry, gue baru bisa gabung.” Suara itu mengalihkan pandangan inti SATROVA yang sedang tidak tenang di lorong rumah sakit. Mata mereka serentak menatap si sumber suara.

“Ke mana aja, lo?” tanya Bobby.

Rama menaikkan alisnya. “Gu-gue abis nemenin nenek gue, biasalah,” jawab Rama. Dari sudut pandang Razi, ada sesuatu yang sengaja disembunyikan dari gestur tubuh laki-laki itu. Tapi, tetap saja dia tidak bisa menyimpulkan kalau Rama berbohong.

Bara melirik lengan Rama yang nampak memar. Dia menatapnya curiga. “Abis berantem sama siapa lo?”

“Kakak tiri gue,” jawab Rama enteng, kemudian duduk di samping Alaska.

“Jadi, gimana soal Sekala?” buka Alaska.

“Gue belum bisa menyimpulkan apa-apa,” balas Bara. Dia tidak ingin hidup dengan asumsi praduga, karena baginya setiap sesuatu punya esensi masing-masing. Aruna dan Vana yang ikut mendengar obrolan mereka sibuk dengan pikirannya. Vana juga tidak ingin menyudutkan Sekala, apalagi menyebutnya sebagai seorang ‘pelaku’, tapi kemunculannya di jalanan itu, membuat Vana *cengo* seketika. Jika bukan sebagai *bagian*, lalu kenapa Sekala ada di sana?

“Tapi, kok, Sekala bisa ada di gudang?” tanya Bobby. Tadi, dia melihat dengan jelas laki-laki itu menarik Aurora untuk menepi dari situasi bahaya.

“Pasti ada alasannya,” campur Bara. Razi menatap Bara sepakat, juga Alaska.

“Lo semua lagi bahas apa?” tanya Rama mengerutkan dahinya. Tapi belum sempat pertanyaan itu memperoleh jawaban, Aruna bersuara, “Tapi, kalau nggak salah, gue tadi ngeliat ada anggota SATROVA, deh.” Semua tatapan mengarah pada perempuan bermata lentik itu. “Sebelum lo semua datang.”

“Siapa, Run?” tanya Alaska penuh selidik.

Aruna berusaha mengingat, tapi wajah orang itu cukup abu-abu untuk dia jangkau, sulit rasanya untuk bermain tebak-tebakan pada situasi seperti tadi. Tapi, yang pasti ada *slayer* dan topeng yang dia kenakan. Aruna yakin, matanya bukan mata yang asing ketika tatapan mereka bertemu sebentar. “Gue nggak tau, tapi gue yakin kalau itu anggota SATROVA.”

Di tengah pikiran yang sedang sibuk menanggapi ucapan Aruna, Ayah keluar dari ruang rawat, membuat semua orang di sana menoleh padanya. “Angkasa maupun putri saya baik-baik saja. Untuk kasus gudang itu, sedang diproses, mungkin beberapa dari kalian akan dimintai keterangan,” ungkap Ayah. Setelah pamit, Ayah berjalan menuju ke Poli jantung untuk menemui seorang dokter. Ada sesuatu yang harus mereka bicarakan dan putuskan hari ini juga.





BAB 32

SATU HARI UNTUK SELAMANYA

KITA tidak akan pernah punya kuasa yang lebih untuk membuat semua rencana berjalan sesuai keinginan, karena beberapa orang dalam rencana hanya hadir mengawali, menemani, dan ikut serta sebagai seseorang yang ‘pernah bersama’.

Angkasa sudah keluar dari rumah sakit. Laki-laki itu berjalan ke Warung Zebra setelah memarkirkan mobilnya. Pagi ini, *mood*-nya sudah hancur, ditambah Aurora masih belum dibolehkan masuk sekolah setelah kejadian di gudang.

Angkasa Naufal Merapi: *Istirahat, jgn capek-capek, jgn gerak bnyk.*

Angkasa Naufal Merapi: *Sarapan dulu, trus minum obat, klo ada apa-apa, telfon gue, ya.*

Sebenarnya Angkasa tidak ingin ke sekolah hari ini, dia ingin ke rumah Aurora dan menemani perempuan itu untuk rawat jalan, tapi keinginannya dibantah oleh Aurora sendiri. Dia tidak mau pada masa akhir tahun ajaran baru ini, Angkasa sudah memenuhi absennya dengan keterangan alpa.

“Sa, lo udah tau?” tanya Bara serius ketika Angkasa sudah duduk bersama anggota SATROVA yang lain. “Sekala.”

Angkasa mengganggu tidak selera. Dia seperti tidak kenal dengan Sekala yang sekarang. Cerita yang mengatakan kalau Sekala mengikuti Vana dan memiliki sangkut paut dengan semua yang terjadi mengenai peristiwa di gudang hari itu.

“Bang, *sorry* kalau gue lancang, tapi mungkin sudah saatnya gue bersuara,” sahutan Juna membuat dua laki-laki berpengaruh di SATROVA itu menoleh ke arahnya. “Gue merasa ada orang dalam di balik penyekapan Aruna dan Aurora, Bang,” terang Juna. “*Sorry*, Bang, tapi gue rasa ada yang main belakang di antara lo bertujuh.” Angkasa menaikkan alisnya, menatap Juna tajam, diikuti dengan Bara yang melakukan hal yang sama. “Gue rasa, ada yang menyimpang di antara lo bertujuh, Bang,” sambung Juna lagi.

Bugh!

Tinjauan mendarat mulus tepat di pelipis Juna. Laki-laki bermata segelap obsidian itu mencengkeram kerah baju sekolah Juna. “Anj*ng! Jangan asal ngomong lo!” Angkasa menarik lengan Bara. Dia ingin mendengar dulu penjelasan dari Juna.

“Atas dasar apa omongan lo?” tanya Angkasa tenang.

Juna mengambil sesuatu dari tasnya. “*Slayer* merah. Gue nemuin benda ini di gudang, Bang.” *Slayer* merah dengan tulisan SATROVA BESAR di pinggirnya. Hanya Rama dan Razi yang sering mengenakan itu. Ingatan Angkasa tiba-tiba kembali ke waktu penyerangan. Bukankah dia pernah melawan seseorang yang memakai *slayer*? Lalu orang itu pergi begitu saja ketika Angkasa hampir berhasil mengenalinya. Tidak mungkin Rama. Laki-laki itu jelas-jelas ke rumah sakit untuk mengurus neneknya. Tapi, lebih tidak mungkin Razi karena Razi yang mengomando SATROVA waktu itu. Atau, ini sebuah jebakan lagi? Ada orang yang mengatur semuanya dengan begitu rapi? Memanfaatkan *slayer* merah agar SATROVA terpecah? Apa mungkin, Sekala? Atau, orang lain yang tidak termasuk sebagai dugaan?

Berkaitan dengan Widya, Angkasa sudah tahu semuanya. Analisa yang menjelaskannya melalui Aruna. Dia Rania Widya Mandala Arianjar, teman masa lalunya. Widya marah karena dia ditinggalkan di gudang yang terbakar. Angkasa hanya menolong Aruna, bukan karena tidak ingin menolong Widya, tapi kobaran api membuat langkah Angkasa terkunci. Tetapi untungnya, Widya selamat. Lalu keluarga membuat spekulasi kematian agar bisa mendapatkan asuransi dari beberapa mitra yang bersedia memberikan pelayanannya kepada

korban jiwa kebakaran. Pada akhirnya, keluarga berhasil membawa Widya keluar negeri untuk melakukan pengobatan. Selama proses pengobatannya, ada banyak perubahan di wajah perempuan itu, sehingga tidak heran jika Angkasa tidak mengenalnya.

Lalu, tentang Aray yang ternyata saudara Widya, Angkasa tidak tahu tentang hal ini. Dia pikir Widya adalah anak tunggal. Ada banyak hal yang Angkasa maupun Aruna tidak ketahui. Setelah kejadian itu, Angkasa dan Aruna pindah rumah, lalu bertemu dengan Bara, Alaska, Razi, Rama, Sekala, dan Bobby.

“Gue rasa pelakunya ikut serta dalam kasus Aruna dan Aurora, Bang,” kata Juna.

Angkasa terdiam beberapa saat, kemudian akhirnya memilih untuk bersuara, “Lo benar, ada yang berkhianat di antara gue bertujuh.”



Sore ini, Angkasa mengajak Aurora untuk jalan-jalan setelah meminta izin kepada ayah. Angkasa membawa Aurora ke markas SATROVA besar.

“Ini rumah siapa?” tanya Aurora.

“Markas SATROVA, Ra.” Angkasa menggenggam jari-jari kesayangannya untuk masuk. Perempuan itu ikut berjalan di sebelah Angkasa. Matanya menyapu pandangannya pada markas besar ini. Aurora bertemu dengan Bobby, Bara, Razi, dan Rama yang sibuk dengan *stick game* di tangannya.

“Selamat datang, Neng Rora-nya gue,” sapa Bobby tersenyum lebar. Angkasa sontak menatap tajam laki-laki bertubuh gempal itu.

“Kalau merasa dikekeng, putar haluan ke gue aja, Ra,” goda Bara.

“Mau mati lo?” sentak Angkasa membuat Bara *kicep*. Angkasa kemudian memegang pundak Aurora untuk naik ke lantai dua.

“Oh, jadi di sini tempat kamu sering kumpul?” tanya Aurora. Dia selalu mendengar Angkasa yang mengatakan kalau dirinya ada di markas.

Angkasa mengangguk. “Ini rumah setelah lo,” jawabnya. “Walaupun bangunan nggak selalu kokoh, atau berdiri tegak seperti ini, tapi seenggaknya, gue udah nempatin ini selama lima tahun sama teman-teman gue.”

“Konsepnya sama dengan seseorang, ya, Sa?” tanya Aurora. “Nggak akan selalu ada, nggak akan selalu tinggal, nggak akan selalu bersama.”

Angkasa memberikan anggukan. “Tapi, bukan berarti ketika bangunan rusak atau seseorang pergi, kita nggak bisa jadiin itu rumah lagi, Ra. Manusia punya akal untuk berusaha,” lanjut Angkasa. “Membangun kembali, mendirikananya ulang. Dan untuk seseorang yang pergi atau hilang, kita bisa mengejarnya kembali.”

“Tapi tetap aja bangunan awal udah runtuh, Sa, walaupun diusahakan, bangunan itu bukan lagi bangunan awal yang buat kita ngerasa nyaman dan buat persepsi sebagai ‘rumah’. Dan, nggak semua seseorang yang pergi atau hilang itu, bisa dikejar,” lanjut Aurora.

“Selama masih hidup di bumi yang sama, *why not?* Semua cuma soal geografis, Ra. Dan mungkin ada alasan dari kepergiannya,” tanggapan Angkasa mengenai pernyataan akhir yang dilontarkan Aurora. “Ya, kecuali kalau seseorang itu udah nggak ada di tempat yang sama. Usaha yang gue sebut tadi, bakal tinggal sebagai omong kosong paling menyedihkan.”

“Nggak akan menyedihkan juga, kalau kita lebih bersyukur, Sa,” balas Aurora. “Seenggaknya kita udah dapat waktu untuk sama dia.”

“Tapi, kadang fanatik nggak, sih, Ra? Jatah waktu orang-orang hadir di hidup seseorang itu kayak nggak adil,” ungkap Angkasa. “Ada yang lama banget, ada yang sebentar banget.”

Aurora tersenyum. “Coba buat lebih bersyukur, Sa. Takaran dari kehadiran sebenarnya sama, kita aja yang suka pengen lebih. Sama dengan konsep harta, takhta, dan jabatan. Manusia nggak akan pernah merasa cukup, sampai dia mendapatkan semuanya. Beberapa orang sengaja dihadirkan di hidup kita, dan seseorang yang paling berhasil adalah seseorang yang buat kita merasa lebih baik dari kemarin, merasa kenal dengan diri kita sebelumnya, merasa tau dengan tujuan kita untuk hidup itu... untuk apa.”

Angkasa menoleh menatap Aurora saat itu. Dia selalu suka dengan gagasan brilian yang tercipta dari pikiran perempuan ini. Angkasa merasa,

dengan Aurora, hidupnya jauh lebih terarah, jauh lebih bisa untuk dia maknai. Perempuan ini memberi dia sesuatu yang belum pernah dia dapatkan sebelumnya dari kisah cinta yang pernah dia lewati. Cara Aurora menanggapi seseorang, cara Aurora ketika sedang berbicara, cara perempuan itu merespons menjadi hal luar biasa bagi Angkasa untuk menilai Aurora.

“Kayaknya, gue jatuh cinta sama semua yang ada di dalam diri lo, Ra.”

Aurora menoleh dengan napas yang terlihat memburu. “Apaan, sih, Sa?” Pipi perempuan itu mulai memerah di tengah wajahnya yang pucat.

Angkasa mengacak rambut perempuan itu gemas. “Lo cantik.”

“Perempuan, kan, emang cantik.”

“Tapi cantiknya lo, nggak ada di perempuan lain.”

Kini, mereka berdua ada di lantai dua. Aurora memakai syal di lehernya, lalu tubuhnya berbalut kardigan tebal berwarna putih. Angkasa di sampingnya memakai *hoodie* dengan warna yang senada.

“Tadi sekolahnya gimana?” tanya Aurora setelah mengatur napasnya. Naik tangga tadi, cukup menguras energinya, sesak kadang menghampirinya hanya dengan aktivitas fisik kecil seperti ini.

“B aja,” jawab Angkasa kurang semangat. “Kapan masuk? Kangen, Ra.” Pertemuan Aurora dan Angkasa cukup dibatasi karena Aurora butuh istirahat yang banyak, juga dengan pengobatan yang lebih ekstra dari biasanya.

“Ini, kan, ketemu,” ucap Aurora.

“Iya, tapi, kita lebih sering nabung pertemuan. Gue susah banget buat ketemu lo, apalagi jalan berdua kayak gini,” ungkap laki-laki bermata elang itu.

“Maaf, Sa,” kata Aurora lirih.

“Gue nggak marah, Ra. Semoga setelah ini, kita kembali kayak dulu, ya?”

Aurora yang ada di samping Angkasa, tidak merespons ucapan itu. Dia memilih mengalihkan pandangannya, *apa mungkin bisa?* Beberapa menit ke depan, mereka berdua menatap senja yang memberikan pemandangan indah saat ini. “Sa?” panggil Aurora.

“Hm?”

“Apa yang lebih indah dari senja?” tanya Aurora.

“Kamu,” jawab Angkasa.

“Kenapa?”

Angkasa berpikir sejenak. “Senja hanya hadir sementara, Ra. Dia indah, bikin penikmatnya candu untuk terus memandangnya, lalu pergi begitu aja setelahnya.”

“Tapi, senja akan kembali lagi di hari esok, Sa, dan hari-hari selanjutnya. Kalau aku mungkin nggak bisa menjanjikan itu. *People come and go, everything is temporary. But, the right ones will always stay.*” Ada banyak pesimis besar dalam dirinya, utamanya, tentang kehadiran dia untuk Angkasa. Perkara akhir kisah memang bukan hal yang perlu diceritakan atau pun ditakutkan sekarang. Tapi, bagi penderita gagal jantung seperti Aurora, itu suatu hal yang paling menyerang pikirannya. “Sa, wajar nggak, sih, kalau seseorang merasa pesimis? Merasa takut dengan hari-hari yang belum dia lewati?” tanya Aurora serius.

Angkasa mengangguk. “Tapi, kalau sampai meragukan Tuhan, itu udah salah banget, Ra. Apa pun hasilnya, apa pun yang terjadi ke depan, manusia cuma bisa jadi tokoh yang nerima setelah usaha terbaik yang mungkin dia lakukan.”

“Jadi, kamu udah siap?” tanya Aurora yang sontak membuat Angkasa menoleh dengan tatapan penuh tanya. “Siap kalau seandainya... suatu hari ka-kamu harus pesimis,” jawab Aurora yang terkesan tidak jelas.

“Pesimis nggak butuh kesiapan kali, Ra. Lo liat tukang gulali di bawah sana.” Angkasa menunjukkan gerobak yang dipenuhi gulali banyak rasa di jalanan. “Dia berangkat dengan semangat untuk mencari nafkah, tanpa perlu repot-repot mikirin dagangannya laku apa nggak, karena memang tujuannya ingin dagangannya habis, bukan dagangannya nggak laku,” jelas Angkasa. “Jadi, pesimis itu cuma soal rasa takut yang sebenarnya nggak akan memberikan pengaruh apa-apa, jika kita mengendalikannya.”

Aurora menelaah ucapan Angkasa. Kenapa dia baru sadar kalau dia seperti menemukan Angkasa yang berbeda? Sejak tadi, laki-laki itu menanggapi ucapannya dengan sangat mantap, Angkasa seperti membuka pikirannya, pikiran yang bukan hanya sebatas yang Aurora kenal.

“Kenapa? Lo merasa gue pintar dari sebelumnya, kan?” tebak Angkasa dengan tawa kecil. “Gue sebenarnya pintar, Ra. Cuma malas aja,” kata Angkasa. “Gue bisa jadi teman diskusi kalau lo mau, gue bisa jadi apa pun yang nggak lo tau juga.”

“Jadi Batman, bisa?”

Angkasa menatap horor ke arahnya. “Untung sayang.” Obrolan mereka tanpa sadar berlalu, dengan waktu yang juga berputar sejak tadi. Tak terasa langit jingga yang merekah berubah menjadi langit gelap yang menandakan senja telah pergi. “Besok kalau lo nggak ke sekolah, gue juga nggak,” kata Angkasa. “Nggak enak di sekolah nggak ada lo.”

Aurora tertawa. “Oh, ketua SATROVA se-lebay ini, ya?”

“Cuma sama lo doang,” ungkap Angkasa. “Tapi, gue serius, Ra.”

Sore yang tenang ini, mereka membicarakan mimpi, dan seseorang yang jadi tujuan pulang ketika mimpi itu berhasil dicapai. Mendengar perempuan itu mengungkapkan kalimat per kalimat, membuat Angkasa enggan memejamkan matanya hingga tak terasa, langit menyambut mereka bertemu dengan banyak bintang. Di sebelah Aurora, ada teleskop yang sejak tadi Angkasa utak-atik. “Nih, gue dapet bintang paling terang,” kata teleskop Angkasa. Dia mengunci setelan teleskop lalu mempersilakan Aurora untuk melihatnya.

“Indah banget,” puji Aurora sembari melihatnya, takingin melewati momen, Angkasa memotret Aurora menggunakan ponselnya. Laki-laki itu kemudian menjadikan foto tersebut sebagai *story* Instagram dan mengetik sesuatu di foto itu.

Mine♥

“Sa, kalau nanti kamu rindu sama aku, cari bintang seterang ini,” ujar Aurora. “Aku ada di sana. Walaupun kata orang bintang itu nggak akan selalu terlihat, tapi yakin deh, dia itu selalu ada,” lanjut Aurora antusias.

Angkasa mengangguk. “Kalau lo yang rindu sama gue, apa yang lo lakukan?”

“Belum tau. Tapi, pasti nanti aku akan rindu banget sama kamu dan kayaknya nggak ada hal yang aku lakukan, selain menikmati kerinduan tanpa pertemuan.”

“Benar, ya, Ra? Kalau nggak pulang, ya, kembali.”

Ucapan itu terdengar tidak begitu jelas, bahkan Aurora tidak tahu makna sebenarnya dari ucapan Angkasa. Tapi, perempuan itu tetap menanggapi dengan hal yang dia pahami. “Mungkin ini alasan kenapa setiap temu dan obrolan punya kesan, agar ketika pelaku pertemuan dan obrolan itu pergi, kita jadi punya cerita yang bisa dikenang.”

“Sejauh mana lo akan mengenang gue seandainya gue nggak ada, Ra?” tanya Angkasa.

“Selamanya, mungkin.”

“Kenapa mungkin?”

“Karena aku yakin, Sa. Kamu nggak mungkin pergi ninggalin aku,” ujar Aurora dengan sorot mata penuh keyakinan. “Walaupun nggak ada yang tau dengan apa akan terjadi ke depannya,” tambah Aurora. “Sa, mau nggak janji sama aku?”

“Janji apa?” tanya Angkasa.

“Bilang iya dulu,” titah Aurora.

“Iya.”

“Jangan suka bolos lagi, ya? Soalnya, kan, nanti kita udah kelas dua belas,” ujar Aurora. Angkasa memberi anggukan pelan. “Jangan ikut balapan,” ucap Aurora.

“Iya, tergantung.”

“Tuh, kan,” balas Aurora sedikit kesal. “Jangan ke *club* kalau lagi frustrasi, aku nggak suka kalau kamu mab—”

“Iya, Sayang, gue janji,” potong Angkasa cepat dan berhasil membuat pipi Aurora memerah.

“Kurangi nakalnya juga, ya?” pinta Aurora, walaupun dia terkesan

mengatur, tapi ini satu-satunya cara yang dia lakukan untuk mengontrol laki-laki itu, jika dia tidak ada lagi.

“Gue nggak nakal, Ra,” ujar Angkasa memberi penjelasan.

“Iya, deh, kalau gitu, kurangin pelanggaran di sekolah, ya, Sa?”

Angkasa mengangguk. “Gue siap janji, asal lo harus janji juga,” Angkasa memandangi Aurora. “Jangan pergi dari gue, ya, Ra?” Angkasa menggenggam tangan Aurora erat. Tapi, Aurora tidak bisa lagi menyanggupi janji itu.

“Sa, udah malam, aku mau pulang,” elak Aurora. Perempuan itu melepaskan genggaman tangannya kemudian berbalik badan. Angkasa menghela napasnya kasar, kemudian mengejar perempuan itu hingga mereka sama-sama masuk ke dalam mobil. Sepanjang perjalanan, Aurora sengaja merekam perjalanan mereka. Musik mengalun di antara keduanya, menciptakan suasana ramai di perjalanan. Untuk kedua kalinya, hati Aurora bersuara, dia pasti akan rindu dengan hari ini.

Mobil Angkasa akhirnya memasuki pelataran besar rumah Aurora. “Sa, aku mau ngomong sesuatu,” ucap Aurora. “Dua minggu ke depan, kita nggak usah ketemu dulu.” Mimik wajah Angkasa spontan berubah. “Kita juga *lost contact* sementara.”

“Kenapa?” tanya Angkasa.

“Aku mau kamu nikmatin liburan kamu sama teman-teman kamu, Sa. Yah... ini kayak *space* untuk kita sama-sama menikmati hidup masing-masing.”

“Lo kenapa, Ra?”

Aurora menggelengkan kepalanya. “Nggak apa-apa, ini cuma sekadar tantangan aja.”

“Nggak, gue nggak bisa,” tolak Angkasa.

“Cuma dua minggu dari sekarang. Bisa, kan?” lanjutnya meminta.

“Gue nggak bisa, Ra,” tolak Angkasa lagi.

Aurora terdiam. Dia kemudian melanjutkan langkahnya. “Oke, nggak apa-apa.”

Angkasa membuang napasnya kasar. Laki-laki itu mengikuti

perempuan kesayangannya dari belakang. “Nggak ada tantangan yang lain?” tanya Angkasa.

“Nggak ada.”

Setelah berpikir cepat, Angkasa akhirnya bersuara, “Kalau gitu, gue terima tantangannya, tapi cuma dua minggu, kan? Setelah itu, kamu nggak boleh minta hal-hal yang aneh lagi, Ra,” sepakat Angkasa. “Jangan lupa minum obat dengan rutin, Ra. Semoga *kita* nggak sebentar.”



Tepat enam hari setelah Aurora meminta Angkasa untuk mengikuti tantangannya, Angkasa merasa hidupnya benar-benar kosong, hampa, dan membosankan. Tangannya meraih benda pipih yang tadi dia letakkan di atas meja. “Ra, kenapa, sih, lo ngasih gue tantangan sialan kayak gini, hah?!” Laki-laki itu mencari media sosial Aurora. Ternyata Instagram Aurora benar-benar kosong, tidak ada sorotan *story*, tidak ada foto profil, tidak ada bio. Perasaan Angkasa berubah tidak enak, pasalnya perempuan itu paling aktif di Instagram.

“Aurora ngasih lo tantangan kayak gitu, supaya lo lebih sabar, bukan lebih galak kayak gini, Bang,” sahut Aruna yang sejak tadi mengamati pergerakan laki-laki bermata elang itu.

“Gue nggak bisa tenang,” balas Angkasa jujur. “Run, definisi cinta menurut lo apa?” tanyanya tiba-tiba.

“Menurut gue, cinta itu sederhana, sesederhana gue mencintainya, dan dia juga mencintai gue,” jawab Aruna sekenanya. “Kalau menurut lo apa, Bang?” tanya Aruna.

“Lebih sederhana dari jawaban lo,” jawab Angkasa, “Cinta itu Aurora,” lanjutnya. “Dalam seminggu ini, gue sadar banyak hal, cewek itu udah ngasih gue banyak hal yang buat gue nggak bisa lepas sama dia. Gue tahu rasanya berterima kasih ke orang, caranya menghargai, gue sadar akan pentingnya kata maaf. Aurora ngajarin gue banyak hal tentang hidup, ketulusan, hati, pendirian, keikhlasan, rasa syukur, dan banyak lagi,” ungkap Angkasa. “Tapi gue takut kalau gue nggak punya kesempatan lagi buat dia tersenyum, gue takut waktu nggak memihak ke gue.”

Aruna memegang pundak kakaknya. “Bang, semua udah punya takdirnya masing-masing dan lo udah disuruh memilih sejak awal. Apa yang lo telah pilih, nggak harus lo sesali lagi. Waktu udah berjalan jauh dari hari itu, tugas lo cuma jadi versi terbaik untuk diri lo dan dia, dan lama atau enggaknya lo hadir di hidupnya, anggap aja itu sebagai anugerah.” Aruna menjeda ucapannya sebentar, “Sekali pun nanti waktu nggak memihak, anggap aja dia adalah hal indah yang berhasil lo gapai, kemudian harus lo relakan untuk melihatnya semakin indah dari jauh.”

Angkasa bergeming. Akankah kalimat akhir yang adiknya ucapkan akan nyata?

“Tapi Aurora akan lebih indah kalau sama gue, Angkasa,” ujar Angkasa.

Aruna menggeleng. “Angkasa yang indah karena Aurora, bukan Aurora yang indah karena Angkasa,” kata Aruna membenarkan. Valid dengan teori, aurora yang menghasilkan pancaran cahaya menyala-nyala dan menari-nari di angkasa. Kemudian, suara notifikasi pesan mengganggu Angkasa. Laki-laki itu mengalihkan fokusnya. Nomor baru, tapi isi pesannya cukup membuat Angkasa tidak berkutik.

+6282XXXXXXXXXX: *Gw liat cewek lo jalan sama ketua Vagans, Pati.*



BAB 33

FAR, FAR AWAY

RASA yang paling sia-sia adalah menghabiskan begitu banyak waktu hanya untuk menyadari bahwa dia benar-benar tidak ingin dicintai olehmu.

Pagi-pagi sekali, Angkasa sudah berada di pelataran rumah Aurora. Sepi, begitu Angkasa menilai situasi. Angkasa menekan bel rumah itu berkali-kali dan tidak ada respons di rumah ini. Laki-laki bermata elang itu mengerutkan keningnya. Jika bukan di rumah, Aurora ada di mana sekarang? Angkasa menelepon Aurora, tapi panggilannya ditolak.

Angkasa Naufal Merapi: *Knp ditolak?*

Angkasa Naufal Merapi: *Dimana?*

Ceklis satu. Angkasa frustrasi melihat tingkah Aurora. *Okay*, ini memang tantangan. Tapi, haruskah Aurora bersikap seperti ini? Kenapa perempuan itu seolah menghindarinya?



Bel masuk hari perdana tahun ajaran baru telah berbunyi. Pagi ini cukup berbeda karena hujan turun dengan derasnya. Angkasa berjalan menyusuri koridor. Di belakangnya ada Razi, Rama, Alaska, Bobby, Bara, dan Juna. Angkasa menghampiri Vana yang duduk sendiri di kelas. “Aurora belum datang?”

Vana menggeleng. “Belum, gue telepon HP-nya mati.”

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Angkasa keluar. Dengan cepat, ia mengambil ponselnya. Aurora belum ke sekolah atau memang tidak ke sekolah?

“Neng Rora ke mana?” tanya Bobby penasaran setelah mereka semua berada di kantin. Bobby beralih menatap Angkasa, tapi laki-laki itu lebih dulu menatapnya tajam, membuat nyali Bobby surut seketika.

Sejauh mata memandang, beberapa murid memekik dan mencuri-curi pandang ke arah Angkasa, Alaska, dan Razi.

“Hai, Kak Angkasa,” sapa salah satu dari mereka yang membuat seisi kantin tiba-tiba hening. Perempuan itu tersenyum ramah ke arah Angkasa. Tanpa menunggu respons Angkasa, perempuan itu meletakkan kotak makanan di depan Angkasa. “Buat Kakak, dari Kak Aurora.”

Dari Aurora? Mungkin itu adalah taktik yang dia gunakan supaya makanannya diterima. Ya, Angkasa paham dengan modus-modus *alay* seperti ini. Setelah memberikan kotak makanan, perempuan itu pergi. Angkasa mengamati kotak makanan itu. Aroma masakannya memang mengingatkannya ke nasi goreng buatan Aurora, tapi benarkah ini dari Aurora?

Tanpa mengucapkan apa pun, Angkasa pergi dari kantin dan pergi ke *rooftop*. Laki-laki itu menghabiskan satu bungkus rokok. Ya, Angkasa memang bukan perokok aktif, tapi untuk masalah seperti ini, rasanya sulit untuk dia toleransi lagi. Alaska yang duduk di sampingnya, cukup tahu diri untuk tidak mengganggu. Dia hanya diam, menerawang masalah yang sedang dihadapi ketuanya.

“Udah dua minggu lebih, Las,” ujar Angkasa. “Aurora nggak ngasih kabar apa pun.” Angkasa tersenyum pedih.

“Aurora pasti baik-baik aja,” balas Alaska menyemangati. “Lo ke rumahnya tadi pagi?”

Angkasa memberikan anggukan kecil. “Kabar buruk pagi ini masih sama seperti kemarin.”

Setelah menghisap rokok yang ada di tangannya, Alaska kembali bersuara, “Sejatinya gini, Sa, apa yang memang ditakdirkan jadi milik lo, sekali pun dia pergi, pasti akan kembali.”

“Dan jika nggak kembali?” tanya Angkasa.

“Berarti harus lo ikhlaskan,” balas Alaska hati-hati.

“Kalau gue nggak bisa?”

Alaska berpikir sejenak. “Berarti lo egois. Apa yang lo cintai, yang lo sayangi, adalah apa yang paling harus lo ikhlaskan,” ujar Alaska memperjelas. “Sederhananya gini, apa yang pergi, pasti akan kembali dengan dua kemungkinan. Wujud yang sama, atau tergantikan menjadi sesuatu yang lebih baik dengan wujud berbeda,” sambung Alaska puitis.

“Bangs*t!” umpat Angkasa tidak sepakat. Kalimat hanya hadir sebagai penenang, dan energinya tidak mampu mengobati apa yang pergi dan *tidak* akan kembali.

“Sa, lo liat apa yang ada di depan lo,” titah Alaska. Atap rumah dan gedung-gedung menjulang tinggi dengan langit tidak cerah. “Orang bilang, Jakarta itu luas, Sa. Tapi gue yakin Aurora lo masih di sini, mungkin lagi berada di salah satu bangunan yang lagi lo liat, tapi nggak bisa lo deteksi,” terang Alaska.

Angkasa tidak bersuara. Matanya sibuk menatap bangunan-bangunan yang masih terjangkau oleh matanya. *Rumah sakit*.

“Apa rencana lo selanjutnya?” tanya Alaska.

“Pulang sekolah, gue mau nyari Aurora ke seluruh rumah sakit yang ada di Jakarta.” Ini tidak pernah ada di dalam *list* usahanya, tapi entah kenapa tulisan rumah sakit di salah satu gedung, berhasil membuat laki-laki itu berpikir ulang dan berani mengambil keputusan.

“Gue kabarin semua anak SATROVA,” kata Alaska kemudian merogoh kantong celananya mengambil ponselnya.

Angkasa melakukan hal yang sama. Laki-laki itu juga mengambil benda pipih dari kantongnya. Masih sama, ribuan pesan yang dia kirim masih memberikan notif ceklis satu. *Gue berharap banget lo online*.

Setelah bel pulang sekolah berbunyi, sekelompok laki-laki berjaket hitam dengan logo tengkorak gahar bertuliskan SATROVA memenuhi parkirannya. Mereka akan ke seluruh rumah sakit. Sebenarnya Angkasa tidak meminta untuk ditemani, tapi anggota SATROVA yang tidak ingin membiarkan ketuanya sendirian.

Razi memajukan motornya sejajar dengan motor Angkasa, laki-laki dingin itu membuka kaca helmnya. “Gue punya berita baru,” kata Razi. “Om Dwipa pindah tugas, gue dapat informasi ini dari Om Tiano,” ungkap Razi. *Itu artinya?*

“Pindah ke mana?”

“Gue kurang tau.”

Sebelum Angkasa memberi komando dan menancap gasnya pergi, seorang perempuan tiba-tiba berdiri di depan motornya. “Kakak mau nyari Kak Aurora, ya?” tanyanya. “Saran aku nggak usah, Kak,” kata Risa, suaranya tiba-tiba melemah. “Kak Angkasa nggak bakal bisa nemuin Kak Aurora lagi,” lanjutnya dengan nada sendu.



RS MUTIARA KASIH.

Tulisan besar itu menjadi pusat Angkasa. Entah apa alasannya, *feeling*-nya kuat mengatakan ada Aurora di tempat ini. Dengan bermodalkan keyakinan, Angkasa melepas helmnya. Laki-laki itu sendiri sekarang setelah meminta anggota SATROVA pulang duluan.

“Kasih, katanya dia anak satu-satunya.”

“Kondisinya emang udah buruk sejak seminggu yang lalu.”

“Masih SMA, dia masih sekolah.”

Obrolan kecil ibu-ibu di ruang tunggu membuat Angkasa berhenti. Namun, laki-laki itu kembali menyusuri setiap sudut rumah sakit dengan begitu sabar, berharap ada tanda-tanda Aurora.

“Cari siapa?” Angkasa menoleh, seorang dokter perempuan menatapnya lekat, umurnya mungkin sebelas dua belas dengan ayahnya. Tanpa berminat untuk menjawabnya, Angkasa membuang mukanya. Tapi tunggu, bukannya Dokter itu keluar dari ruangan administrasi besar? Berarti Angkasa bisa mencari informasi dengannya, kan?

“Saya mau cari data pasien atas nama Aurelani Aurora,” kata Angkasa menjelaskan maksudnya.

“Aurelani Aurora?” Dokter itu melafalkan ulang nama Aurora. “Mari masuk ke ruangan saya,” katanya lagi. Dokter Falra MT. Angkasa membaca dengan baik nama yang tersemat di jas putihnya. Dia sepertinya pernah bertemu dengannya sebelumnya, tapi di mana?

Keduanya lalu masuk ke sebuah ruangan. Dokter Falra dengan ramah mempersilakan Angkasa duduk di depannya, lalu dia sendiri sibuk membuka dan membaca dokumen pasien yang baru saja dibawa oleh tim administrasi ke ruangnya. “Pasien atas nama Aurelani Aurora sepertinya tidak ada,” ungkap Dokter Falra. “Sejak minggu ini, rumah sakit kami tidak menerima pasien dengan nama itu.”

Angkasa membuang napasnya kasar. Jika bukan di rumah sakit dan sedang sakit, perempuan itu sebenarnya di mana dan kenapa?

“Dia siapa? Teman? Sahabat?” tanya Dokter Falra.

“Pacar saya, Dok.”

Dokter Falra manggut-manggut, lalu meneliti kembali dokumen yang ada di tangannya. “Tapi kalau atas nama Aurel ada.”

Aurel? Bukannya itu panggilan Dwipa Matra kepada putri kesayangannya? Angkasa dengan sigap mendekat, ikut membaca riwayat pasien. Kamar 379.

“Makasih, Dok,” kata Angkasa kemudian melangkah keluar, mencari kamar nomor 379.

“Tapi, dia—” Ucapan Dokter Falra terpotong karena Angkasa sudah tidak terlihat lagi. Mata lentik Dokter itu ikut berkaca-kaca. Ya, yang di depannya dan berbicara dengannya tadi adalah Angkasa Naufal Merapi.

379. Langkah Angkasa berhenti tepat di ruangan itu. Tangannya tiba-tiba dingin, Angkasa merasa jantungnya tidak stabil sekarang. Belum sempat dia melangkah maju dan membuka pintu ruangan itu, seorang suster lebih dahulu keluar. “Ada keperluan apa, Mas?” tanya suster itu.

“Ini ruangan Aurel?” tanya Angkasa memastikan.

“Iya, betul.”

“Pasien ada di dalam?” tanya Angkasa lagi.

Suster menggeleng, raut wajahnya berubah. “Maaf, tapi pasien sudah meninggal.” Jantung Angkasa seperti dipompa lebih cepat lagi. Tubuhnya melemah seketika, bak mati rasa bersamaan dengan jawaban itu. “Mas keluarganya?” tanya suster itu ketika melihat warna wajah Angkasa.

“Bukan, saya pacarnya,” jawab Angkasa lemah.

Suster yang ada di hadapan Angkasa semakin bingung. “Pasien sudah berumur 60-an, Mas.”

Angkasa menoleh. “Jadi, bukan 17 tahun?” Suster itu menggeleng, sembari tersenyum kecil, menertawai Angkasa.

Setelah menyusuri banyak ruangan dengan perasaan campur aduk, Angkasa mengakhiri pencariannya malam ini. Tidak sia-sia juga, usahanya ini membuat perasaannya dekat dengan Aurora, walaupun tanpa alasan, dia merasa ada Aurora di sini. “Lo di mana sih, Ra?” keluh Angkasa sembari menatap kosong lorong rumah sakit yang dia lewati.



Satu minggu telah berlalu dan terasa seperti satu bulan untuk Angkasa. Kabarnya masih sama, tidak ada satu pun informasi yang Angkasa dapatkan. Payah, cemen, tidak berguna! Jangankan berubah lebih baik, bolos dan cari masalah sudah jadi makanan sehari-hari Angkasa, membuat laki-laki itu dicap ‘SEMAKIN NAKAL’ oleh Bu Renata.

“Kamu, ya! Jangan mentang-mentang kamu anak pemilik sekolah lalu seenaknya datang pada jam seperti ini!” Bu Renata mulai menaikkan suara, menggunakan nada tinggi untuk mengomeli Angkasa yang datang terlambat pagi ini. “Kenapa kamu terlambat?” tanya Bu Renata mulai menginterogasi.

“Lagi nggak *mood* datang pagi, Bu,” jawab Angkasa.

“YA TUHAN, ANAK INI! KAMU PIKIR INI SEKOLAH NGGAK PUNYA ATURAN?” bentak Bu Renata. “Lihat, jam berapa sekarang?!” seru Bu Renata sembari menunjuk ke arah arloji tangannya.

“Jam sembilan kurang lima belas menit, Bu.”

Bu Renata memijat pelipisnya. Bayangkan saja, Angkasa sudah seminggu terlambat seperti ini. “Berdiri di tengah lapangan sampai bel istirahat berbunyi! Dan jangan coba-coba bergerak dari tempat itu! Ibu akan pantau kamu dari lantai dua,” titah Bu Renata kesal.

Angkasa menyimpan tasnya asal di kursi koridor sekolah, kemudian berjalan menuju tengah lapangan yang sedang diterpa terik matahari. Dari tengah lapangan, mata Angkasa tertuju pada kelas XII MIPA 4. Laki-laki itu mengamati lekat ruangan yang dia lihat, berharap ada perempuan kesayangannya menatapnya kesal karena tidak tepat janji. Ya, Angkasa ingat dengan janjinya untuk tidak bolos, tidak ikut balapan, tidak ke *club*, dan tidak nakal. Semua ucapan Aurora masih terulang-ulang jelas di kepalanya. Tapi, Aurora tidak ada di sini! Untuk apa dia menepatinya? Toh, perempuan berbandana biru itu juga tidak melihat perubahannya. Dia tidak ada di sini.

Kangen, Ra. Dua kata itu tersemat rapi di hati dan kepalanya. Harusnya Aurora ada di sini. Harusnya Aurora terus menemani Angkasa. Harusnya Aurora tidak pergi. Laki-laki itu memegang pipi kanannya. Dia ingat betul perkenalannya dengan Aurora sangat jauh dari kata baik-baik saja. Perempuan itu menamparnya di depan anak SATROVA.

Nggak apa-apa, deh, lo nampar gue dulu. Gue malahan masih mau ditampar sama lo, Ra. Datang, Ra. Tampar gue karena gue ingkar janji, gue nggak penuhi apa yang lo minta.

“Ini air buat Kakak.” Suara itu membuyarkan Angkasa, kedua mata elangnya menatap Risa tidak minat. “Kali ini bukan dari Kak Aurora, tapi dari aku, Kak.” Risa masih menatap Angkasa intens. “Nggak usah ge-er, Kak, aku nggak suka kok sama Kakak. Aku sukanya sama Kak Razi,” terang Risa.

Angkasa menoleh tajam, menatapnya malas dan muak. Angkasa tidak suka diganggu apa pun alasannya!

Tidak ingin terlibat dalam situasi hening, Risa kembali bersuara, “Kak, mau barter nggak?” tawarnya. “Kakak ngasih WA Kak Razi ke aku, dan aku ngasih informasi ke Kakak tentang Kak Aurora, gimana?” jelas Risa sembari menawarkan tawaran yang cukup menggiurkan untuk Angkasa.

Ya. Tentang Aurora, Angkasa memang lemah, dia harus tahu di mana perempuan kesayangannya itu. “*Fine*,” sepakat Angkasa.

Risa tersenyum lebar. “Ajukan satu pertanyaan, Kak, aku bakal jawab,” kata Risa.

“Di mana cewek gue sekarang?” Walaupun tidak menoleh dan menatap wajah perempuan itu, dari ekor mata Angkasa, dia bisa melihat Risa bingung dengan pertanyaan itu. “Nggak usah sok-sokan barter kalau lo nggak bisa ngasih gue informasi apa pun.” Senyum jengah muncul dari mulut Angkasa.

“I-iya, aku emang nggak tau kalau tentang itu, Kak, tapi aku tau nomor HP Kak Aurora yang baru,” ungkap Risa.

Angkasa menaikkan satu alisnya. “Nomor baru?”

“Iya, Kak Aurora sengaja ganti nomor teleponnya supaya Kak Angkasa nggak ganggu dia lagi,” jelas Risa hati-hati.

*What the f*ck!* Angkasa mati-matian menghubungi nomor yang ternyata memang sengaja diganti oleh penggunanya? Dan, apa tadi? *Supaya Kak Angkasa nggak ganggu dia lagi?* Angkasa menggeleng, lalu menertawai dirinya. *Bangs*t!*

Angkasa mengeluarkan ponselnya, memberikannya pada Risa, meminta perempuan itu menuliskan deretan nomor Aurora.

“Nih, sekarang nomornya Kak Razi, ya, Kak,” kata Risa mengingatkan. Angkasa menyebutkan nomor Razi, tidak terlalu benar, ada dua angka yang sengaja dia salahkan. Risa tidak menyebalkan, hanya saja *mood* Angkasa sedang rusak parah. “Makasih, Kak,” balas Risa kemudian pergi dengan langkah senang.

Angkasa berjalan meninggalkan lapangan. Setelah meminum air mineral pemberian Risa, Angkasa menekan tombol *call* pada nomor yang menjadi sasarannya.

Berdering.

Tak dijawab.

Jangan panggil Angkasa jika menyerah hanya karena satu percobaan. Laki-laki itu tetap duduk tenang, menyandarkan tubuhnya di dinding kelas lalu kembali mencoba memulai panggilan.

Berdering...

Terhubung.

Hanya keheningan yang dia dengar di seberang sana. Cukup lama, kemudian suara perempuan mendominasi panggilan itu. *"Halo?"* Itu suara Aurora, suara yang dia rindukan. Senyum senang dan senyum pedih terjadi dalam satu waktu. Aurora baik-baik saja, dia hanya mengganti nomor teleponnya agar Angkasa tidak mengganggunya. *Oh, wow?*

"Ini siapa?"

Angkasa masih diam, tidak tahu harus marah atau kecewa. Apa salahnya? Jelas sekali, dia menghindar dengan sangat halus. Permainan yang bagus!

"Siapa yang nelepon, Ra?" Bukan suara perempuan, tapi suara laki-laki. Setelah rasa khawatir, setelah semua cemas yang dia tahan-tahan, apa seperti ini balasan yang sepadan? Atau Aurora memang sengaja mempermainkannya untuk membalas sakit hatinya?

"Nggak tau, gaje," balas Aurora di sana.

Gaje? Hahaha.

Dengan semua hal yang sejak kemarin bersarang dan bertumpuk-tumpuk di hati Angkasa, laki-laki itu akhirnya berani membuka suaranya, *"Gue rindu, tapi kayaknya lo nggak, Ra."*



BAB 34

BUKAN CERITA YANG HARUS DIAKHIRI



KITA akan selalu punya seseorang yang begitu egois dalam perkara mencintai.

Hari ini Angkasa dan Razi bolos. Mereka pergi dari area sekolah. Mobilnya berada di antara banyaknya kendaraan di jalanan besar. Tapi, satu hal mengalihkan penglihatan Angkasa. Mobil merah dengan plat CPS08. *Pati Sagara?*

Di sisi lain, Pati menggapai telepon genggamnya. Hari ini dia sengaja izin tidak masuk sekolah.

Chandra Pati Sagara: *Otw ke kamu*

Chandra Pati Sagara: *Mau gue beliin apaan lagi? Susu, roti, coklat, aman.*

Tidak lama, sebuah notif pesan masuk di ponselnya. Pati tersenyum hangat.

Myr: *G usah. Itu aja*

Myr: *Hati-hati, Ndra. Gue ngarepotin lo mulu*

Pati tersenyum kecil, seindah ini jatuh cinta ternyata. Ya, harusnya dari dulu dia mendekati perempuan ini, harusnya bukan gelar sahabat, tapi lebih dari itu.

Chandra Pati Sagara: *Cie khawatir*

Chandra Pati Sagara: *Bntr lgi gue sampai♥*

Myr: *Jgn nyetir sambil megang hp, Ndra.*

Chandra Pati Sagara: *Klo udh jtuh cinta beneran, bilang.*

Chandra Pati Sagara: *Haha*

Pati mematikan layar ponselnya. Tanpa sengaja, dia melihat mobil hitam yang mengikutinya dari belakang. Angkasa? Ya, Pati tahu pengemudi mobil itu.



Setelah memarkir mobilnya, Angkasa dan Razi keluar. Rasa penasarannya semakin besar ketika Pati berhenti di rumah sakit MUTIARA KASIH. Sebenarnya siapa yang Ketua Vagans itu kunjungi? Angkasa dan Razi berjalan mengikuti Pati dari belakang. Pati hanya bisa menyinggung senyum kecil. Laki-laki itu lalu mempercepat langkahnya hingga memasuki ruangan.

“Pati tau kalau kita ngikutin dia.” Belum sempat Razi melanjutkan ucapannya, kehadiran seseorang yang duduk di kursi roda membuat Razi dan Angkasa sama-sama kaget. Pati mendorong kursi roda perempuan itu. Angkasa mengerjapkan matanya. Dia memang rindu, sangat rindu. Tapi dia tidak suka dengan situasi seperti ini. Dada laki-laki bermata elang itu naik turun. Emosi, kecewa, dan sedih pada waktu yang sama. Ya, perempuan itu adalah Aurora.

Pernah merasa tidak dibutuhkan? Pernah merasa tidak berguna? Pernah merasa dibuang? Pernah merasa tidak dipilih? Pernah merasa dilupakan? Semua deretan tanya itu, akhirnya Angkasa rasakan sekarang. *Bangs*t memang!*

Baru saja laki-laki itu akan melangkah membogem Pati, Razi lebih dulu menahan Angkasa. “Jangan halangin gue, anj*ng!” bentakan Angkasa yang keras membuat Pati dan Aurora sama-sama menoleh. Aurora menatap Angkasa dengan pandangan datar, kosong, dan Angkasa benci setiap kali mata itu menatapnya seperti ini. Aurora memberi kode kepada Pati untuk tidak berhenti mendorong kursi rodanya, tapi gagal, Angkasa dengan cepat menghampirinya ke ujung lorong.

“Aurora nggak butuh lo,” sahut Pati menyusuk.

“Lo nggak punya urusan sama gue, anj*ng. Jadi mending diem!”

balas Angkasa kasar. Mata elangnya menyorot tajam, lalu berjongkok di depan Aurora. “Ra?”

Aurora terlihat enggan menoleh. Dari matanya, banyak hal yang perempuan itu sembunyikan. “Pergi aja, Sa,” usir Aurora, walaupun dengan suara pelan, tapi menyakitkan untuk Angkasa dengar.

“Kenapa, Ra?” tanya Angkasa. Suara laki-laki itu terdengar berat.

Aurora menghela napasnya, sekuat tenaga perempuan itu menahan air matanya agar tidak jatuh. “Aku nggak butuh kamu.”

Dahi Angkasa berkerut. Apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Aurora? Angkasa tidak mengerti, kenapa setelah tantangan dua minggu itu selesai, semua lalu berubah, jauh dari porosnya masing-masing? Ke mana Rora-nya Angkasa?

“Aku capek, Sa.”

Capek? Bukannya Angkasa yang harus mengeluh capek? Angkasa yang mati-matian mencarinya, Angkasa menghabiskan banyak tenaga, pikiran, dan emosinya hanya untuk tahu di mana perempuan itu. Lalu setelah bertemu? Kenapa justru? *Ah—anj*ng!*

“Lo sakit, Ra? Kenapa nggak bilang sama gue? Kenapa lo malah menghindar?” tanya Angkasa.

“Bukan urusan lo,” balas Aurora.

Lo?

“Urusan gue, karena lo pacar gue!” tegas Angkasa. Buku-buku tangan laki-laki itu memutih.

“Oke.” Aurora bersuara, perempuan itu menahan rasa sesaknya. “Supaya tentang gue bukan urusan lo lagi—” Aurora menggantung ucapannya sejenak. “Kita selesai aja.”

Angkasa tidak bisa terima. Mata laki-laki itu menyipit. “Bercanda lo nggak lucu.”

“Gue nggak bercanda, gue mau putus, Sa.”

Apa? Putus? Tidak akan Angkasa biarkan hal itu terjadi. “NGGAK!” tolak Angkasa keras.

Pati tersenyum penuh kemenangan. “*Now, Aurora is mine*, lo bukan siapa-siapanya lagi.”

Tanpa aba-aba, tinjauan Angkasa melayang di pelipis Pati. “Lo nggak punya urusan, anj*ng! Gue nggak bicara sama lo!” sahut Angkasa emosi. Bukannya melawan, Pati malah tergeletak di lantai putih rumah sakit. *Ke mana Ketua Vagans yang jago berantem, hah?!*

“Sa! Lo gila!?” pekik Aurora. Wajah perempuan itu memucat. Dia tahu Angkasa brutal, tapi Pati bukan orang lain untuk Aurora.

Angkasa berbalik. “Lo bela dia? Kenapa, Ra? Kenapa dia?!” Dada Angkasa naik turun, berapa banyak kekecewaan yang dia jumpai hari ini?

Aurora menangis. “Jangan sentuh Chandra, atau gue nggak mau ketemu sama lo lagi,” ancam Aurora, suaranya terdengar parau.

Bukannya menurut, Angkasa kembali menyerang Pati. Tidak tanggung-tanggung, kaki laki-laki itu menendang tubuh Pati dengan gilanya. Angkasa tahu, Pati tidak lemah, dia hanya melemahkan dirinya. “Bangs*t lo, Pati!” umpat Angkasa.

“SA!!!” bentak Aurora.

“Salah gue di mana, Ra?!” tanya Angkasa meringis. “Apa pun yang jadi omong kosong bagi gue, gue pukul rata.”

“Gue bukan omong kosong, bangs*t,” sahut Pati.

“Terus apa, baj*ngan?” tanya Angkasa merendahkan.

Pati bergeming. Dia menatap Aurora meminta persetujuan, lalu setelah dia mendapatkan sinyal, laki-laki ber-*hoodie* itu tersenyum. “Gue pacar Aurora sekarang. Kalau lo nggak percaya, tanya orangnya.”

Aurora membuang pandangannya, seperti ada sedih yang tidak ingin dia perlihatkan. “Udahlah, Sa. Gue tadi bilang kita selesai aja,” ujar Aurora.

Angkasa menghempaskan tubuh Pati. Dia melangkah mendekati Aurora. “Apa pun, selain kata selesai yang lo maksud,” mohon Angkasa. “Gue nggak mau putus!”

“Nggak ada lagi alasan yang bisa buat lo bertahan sama gue, Angkasa. Hubungan itu antara dua orang. Kalau cuma lo sendiri, namanya lo pemaksa,”

jelas Aurora. “Gue udah punya Chandra, Sa. Lo bebas pergi, dengan siapa pun, gue nggak peduli lagi,” sambung Aurora dengan suara lemah.

Angkasa mendekati Aurora. “Rora, liat gue!” Laki-laki bermata elang itu mengatur napasnya. “Bahkan ketika lo nyakitin gue, gue malah semakin cinta sama lo. Jadi, percuma. Percuma lo bilang selesai, lo bilang putus, karena kalimat lo yang kayak gitu nggak akan pernah gue terima.”

Aurora meneteskan air matanya. “Kita nggak bisa sama-sama, Sa. Jadi, *stop* untuk jadi orang egois!” ucap Aurora.

“Bukan gue yang egois, tapi lo, Ra.” Angkasa menjeda ucapannya sebentar. “Lo biarin gue jatuh cinta, lo biarin gue sayang banget sama lo, lo buat gue percaya sama kata selamanya, sampai akhirnya apa? Lo nyerah duluan saat perasaan gue nggak pantes buat lo ragukan. Dan orang-orang benar ternyata, sebelum perasaan itu terlalu lama, terlebih dulu memang perlu untuk dipastikan, apa benar-benar betah atau cuma sekadar butuh.”



Hari sudah menjelang sore. Laki-laki itu berdiri tidak tenang di depan ruangan rawat Aurora. Setelah kondisi Aurora *drop* tadi, pikiran Angkasa semakin bercabang, takut Aurora kenapa-kenapa.

“Gara-gara lo, bangs*t! Kondisi Aurora *drop* lagi, kan?!” bentak Pati. “Coba aja lo nggak usah sok jago, coba lo nggak usah bentak dia, dia mungkin nggak bakal pingsan.”

Angkasa tidak membalas. Dia tahu ini salahnya, tapi meladeni Pati bukan urusannya. Dokter Falra keluar dari ruang rawat. Cukup kaget ketika melihat Angkasa yang berdiri di depan ruangan rawat itu. Angkasa pun sama kagetnya. “Aurora nggak apa-apa, kan, Dok?” tanya Angkasa.

“Dia stabil, tapi pasien tidak boleh dibiarkan berpikir berat karena hanya akan memicu *drop* yang tiba-tiba. Kondisi Aurora itu lemah,” jelas Dokter Falra.

“Penyakitnya kambuh?” tanya Angkasa.

Dokter Falra menggeleng. “Jantungnya rusak, dia butuh donor jantung segera.”

“Dan komplikasi asmanya semakin gila, puas lo?” sahut Pati mencampuri penjelasan Dokter Falra. “Lo ngaku cowoknya, tapi bahkan hal kecil kayak gini lo nggak tau,” kata Pati lagi. “Pantas Aurora mutusin lo.”

Ucapan Pati memang menusuk dan Angkasa sekarang tahu di mana posisinya di dalam hati Aurora. Ya, Pati jauh lebih dekat dengan Aurora dibandingkan dia, pacarnya sendiri.

“Permisi, Dok, Atlas sudah menunggu di ruangan Dokter sejak tadi,” ujar suster yang menghampiri Dokter Falra.

“Oke, saya ke sana sekarang,” kata Dokter Falra. Sebelum Dokter itu pergi, dia menatap Angkasa lekat, penuh kerinduan, kemudian akhirnya memutuskan pandangan dan pergi.

Angkasa menghalangi jalan Pati. Laki-laki bermata elang itu lebih dulu menggenggam kenop pintu ruangan rawat, kemudian masuk ke dalam. Dengan langkah ragu, Angkasa mendekati brankar Aurora. “Sayang..”, panggil Angkasa, suaranya sangat pelan, nyaris tak dapat terdengar. Walaupun kejadian menyakitkan tadi menembaknya berkali-kali, tapi tidak akan pernah mengubah apa yang Angkasa miliki untuk Aurora, bahkan ketika Aurora sendiri mendeklarasikan hubungannya dengan Pati. Semua masih sama, dia masih Angkasa-nya Rora. Kemarin, hari ini, besok, dan selamanya.

“Ra, sembuh, ya? Gue nyariin lo, Ra. Gue khawatir, gue rindu banget sama lo. Gue kehilangan semangat gue, gue kehilangan Rora gue.” Angkasa menjeda ucapannya, “Kembali untuk gue, Ra.”

Aurora tidak mendengar ucapan Angkasa. Tapi dengan ini, Angkasa lega. Akhirnya, dia bisa mengeluarkan semua unek-uneknya dengan orang yang tepat. “Ra, perjalanan kita masih panjang. Bangun, bilang ke gue kalau semua yang lo ucapkan tadi bohong. Bilang kalau lo cinta sama gue, bilang kalau lo mau selamanya sama gue,” ujar Angkasa dengan mata berkaca-kaca. “Gue sayang lo, Ra. Gue cinta sama lo. Perasaan gue nggak pantes lo ragukan.” ungkap Angkasa tegas, dengan sungguh tanpa sanggah. “Gue tau gue pernah nyakitin lo, dan mungkin itu lebih parah dari yang lo lakukan ke gue, tapi satu hal yang harus lo

tau—” Angkasa menjeda. “—di antara banyak cerita yang ada di dalam diri gue, lo bukan cerita yang harus gue akhiri.”



Dua hari kemudian, kondisi Aurora sudah membaik. Mengenai donor jantung itu, Aurora benar-benar pesimis menanggapi usahanya, usaha dokter, juga usaha semesta yang entah memberikan kejutan seperti apa di akhirnya.

“Btw, makasih atas kerjasamanya, ya, Ndra.”

Pati merubah posisinya, duduk di depan kursi roda Aurora. “Nggak ada kata terima kasih dalam persahabatan.” Tangan besar laki-laki berkulit putih dengan senyum manis itu merangkak ke puncak kepala Aurora. “Semoga cepat sembuh.”

“Tapi harapan itu tipis, Ndra,” kata Aurora lemah. “Donor jantung itu, bisa aja gagal.”

Pati menggeleng. “Berhasil, Ra. Gue percaya lo bisa, lo bisa sembuh.”

Sesampainya di lobi rumah sakit, Aurora menatap ponselnya. *Wallpaper*-nya adalah foto Angkasa. Seketika kenangan manis muncul dan terputar begitu saja. Untuk rindu dengan laki-laki itu, bahkan dia merasa tidak berhak *lagi*. Antara Aurora dan Angkasa, semua sudah selesai.

“Gue punya sesuatu, Ra,” kata Pati menyadarkan lamunan perempuan yang ada di sampingnya.

“Apa?”

“Perasaan,” jawab Pati.

Kedua alis Aurora terangkat. “Hah?”

“Gue suka sama lo,” ungkap Pati. Memang ini bukan waktu yang tepat, tapi memendam perasaan juga butuh akhir, kan? Kita diminta jadi pengecut selamanya, atau menjadi jujur, lalu hidup dengan konsekuensi terburuk dari pengakuan.

Aurora memejamkan matanya sebentar, lalu menatap Pati dengan tatapan tidak percaya. “Ndra, kita—”

“Gue udah tau jawaban lo, gue cuma nggak mau jadi pengecut karena bersembunyi di balik kata sahabat,” potong Pati. Laki-laki itu juga menjelaskan tentang peristiwa di gudang kemarin dia terlibat.

“Jadi, lo dan Angkasa musuh?” tanya Aurora ragu.

“Iya. Tawuran yang jadi insiden besar di SMA Andromeda tahun lalu, gue dan Aray yang jadi pelopornya,” ungkap Pati lagi. “Gue nyerang Angkasa, gue takut kalau dia jadiin lo umpan. Tapi, ternyata emang Ayah lo yang ngasih dia tugas buat ngelindungin lo,” lanjut Pati.

Kepala Aurora semakin berat. Beberapa *puzzle* mulai dia dapatkan kepingannya. Gara-gara insiden waktu itu, Aurora berhasil mengenal Angkasa lebih jauh ketika laki-laki itu membawanya ke rumah sakit untuk memberikan penanganan.

“Gue Chandra Pati Sagara, gue ketua Vagans, Ra,” ujar Pati jujur. Aurora akrab dengan nama geng itu. Selama di SMA Cakrawala, nama geng besar itu selalu disebut dan dibicarakan. “Gue sengaja nyembunyiin semua ini dari lo karena gue nggak mau lo menjauh setelah tau betapa buruk gue sebenarnya. *Sorry*, Ra,” kata Pati. “*Sorry* karena dari awal perkenalan kita, gue nggak pernah jujur.”

Aurora masih terdiam. Chandra adalah Pati, Pati adalah ketua Vagans, dan Vagans adalah musuh SATROVA. Sekarang, Aurora tahu kenapa waktu di rumah sakit dulu, Angkasa menyerang Pati tanpa aba-aba. “Dan kesepakatan yang kita lakukan, gue rasa salah, Ra. Angkasa bukan orang yang mudah untuk dibuat menyerah.” Melihat perlakuan Angkasa kemarin, Pati tersadar satu hal. Dia memang mencintai Aurora, tapi ada seseorang yang lebih mencintai perempuan itu. Dia Angkasa, dengan perasaan yang tidak lagi bisa diragukan. “Dan lo beruntung, dicintai oleh orang yang tau harga mati dari sebuah perasaan.”

Mata Aurora berkaca-kaca. “Tapi, gue nggak bisa sama dia, Ndra. Kalau lo tanya gue, apa gue cinta sama Angkasa? Gue akan jawab iya. Tapi, gue nggak boleh egois, gue harus melepas dia lebih dulu sebelum Angkasa hancur karena gue. Percayalah, kalau Angkasa terluka, gue juga, walaupun permainan ini adalah kendali gue.”

“Ditinggal secara tiba-tiba itu sakit, Ndra. Tapi lebih sakit lagi, kalau gue semakin ngasih dia harapan, yang nyatanya, harapan itu cuma omong kosong,” terang Aurora. “Gue mau Angkasa nemenin gue sampai gue nggak punya usia, tapi gue nggak sanggup biarin dia menjalani hari-hari setelah gue nggak ada. Cara mencintai itu beda-beda, Ndra. Dan begini cara gue mencintai Angkasa, dengan menjauh, agar nantinya saat hari buruk itu tiba, dia baik-baik aja. Karena kalau gue pergi lebih dulu, Angkasa akan sama siapa?” tanya Aurora pedih.

Aurora akan bertahan sekuat yang dia bisa, tapi hasil pemeriksaan dan semua diagnosa yang telah dia lakukan, menunjukkan hasil yang tidak memiliki harapan, lalu untuk apa dia masih mempertahankan? Hari ini, setelah pengambilan keputusan yang cukup panjang, Aurora memilih melanjutkan pengobatannya di Bandung. Selain Ayah yang meminta, juga ini satu-satunya cara untuk Aurora menjauh dari Angkasa. Tapi, kita tidak boleh lupa, serapi apa pun rencana, tidak akan pernah bisa disandingkan dengan kuasa semesta.



Malam ini di kediaman Satya Adinata sangat ramai. Seluruh keluarga besar terlihat berkumpul di ruangan keluarga. Termasuk Angkasa, Aruna, dan Adiran yang baru saja tiba.

“Sudah saatnya rahasia ini kalian tau,” ujar papa Angkasa tegas.

Ratna—ibu dari papa Angkasa—berdiri. “SATYA!!!”

“Maaf, Ma. Tapi mereka semua udah besar, ini waktu yang tepat untuk mereka tau semuanya,” balas Papa.

Lingar yang merupakan saudara dari Papa hanya bisa bergeming. Langkah yang diambil saudaranya itu memang benar, tapi apa ini semua bisa diterima oleh Angkasa, Aruna, Adiran, dan Atlas?

Beberapa saat kemudian, suara langkah kaki mendekat dan bergabung di ruang keluarga. Mata Angkasa menyipit, kedatangan Dokter Falra dan laki-laki yang sangat mirip dengannya.

“Berani sekali kamu memunculkan wajahmu di depan saya!” sambut Ratna pada Dokter Falra. Tercetak jelas perasaan tidak suka dari wajah Ratna.

“Mah!” bentak Papa. Suara pria itu kemudian memelan, “Tolong, hargai dia.”

Ratna tersenyum meremehkan. “Dia seharusnya nggak datang.”

Dokter Falra tersenyum kecut. Sampai kapan pun, kehadirannya tidak akan pernah diterima dengan baik di keluarga besar Adinata. Angkasa menatap bingung seseorang yang sangat mirip dengan wajahnya, begitu juga dengan orang itu, dia menatap Angkasa karena merasa sedang bercermin sekarang.

Papa bersuara, “Angkasa.” Angkasa menoleh, meminta penjelasan lewat tatap. “Dia Atlas Naufal Saga Merapi, kembaranmu.”

Seisi ruangan tiba-tiba hening. Aruna yang mendengarnya, memajukan langkahnya, sejajar dengan posisi Angkasa sekarang. “Jadi, kami bertiga?” tanya Aruna terbata-bata.

Papa memberi anggukan, lalu Dokter Falra maju memegang pipi Angkasa dan Aruna secara bersamaan. “*You are the apple of my eye*, Angkasa Naufal Merapi,” sebut Dokter Falra. “Aruna Naura Terra.” Mata lentik dokter itu menoleh pada Aruna dengan senyum mengembang, matanya berkaca-kaca. “Dan Atlas Naufal Saga Merapi.” Tangan Dokter Falra menarik Atlas untuk mendekat. Perasaan rindu, perasaan sedih karena berpisah, seperti terbayar tuntas hari ini. Angkasa, Aruna, dan Atlas adalah kebahagiaannya yang paling sempurna. Sampai akhirnya...

Angkasa melepas pelukan itu. Dia masih tidak mengerti dengan semuanya. *Drama apa lagi ini, hah?!*

“Gue nggak ngerti,” sahut Angkasa.

Papa mendekat. “Dokter Falra adalah ibu kandung kamu.”

Angkasa menggeleng. “Bercanda, kan, Pa? Nggak mungkin.” Hati Dokter Falra tiba-tiba berdesir, sakit. Dari awal dia tahu, Angkasa belum tentu akan menerimanya. “Saya emang punya Mama, tapi Mama saya udah nggak ada,” lanjut Angkasa.

Dokter Falra memeluk laki-laki bertubuh kekar itu. “Maafkan Mama, Nak.”

“Lo bukan mama gue,” ucap Angkasa tegas. Dia tidak membiarkan Dokter Falra memeluknya lama.

Ratna tersenyum penuh kemenangan. “Falra, jangan ganggu cucu saya.”

“Ma, dia anak saya! Mama yang buat kami seperti ini, Mama yang pisahin kami demi perusahaan besar yang jadi incaran Mama,” jelas Dokter Falra. Ini rekor paling tinggi perempuan itu menjelaskan. Dulunya, Dokter Falra tidak bisa seberani ini di depan Ratna.

“Kamu jangan egois, Falra!” sentak Ratna.

“Egois? Mama yang egois, Mama yang rusak kebahagiaan aku. Mama pisahin Atlas dengan Angkasa dan Aruna, Mama menutup akses seorang ibu dari anaknya, Mama biarin Angkasa dan Aruna nggak kenal sama aku,” jelas Dokter Falra dengan suara parau.

Aruna lalu menangis. Perasaannya mungkin sama dengan Angkasa. Tidak terima dan juga tidak percaya.

“Jangan salahin Oma,” ujar Angkasa dingin. “Dia bukan Mama, Angkasa nggak kenal sama dia.”

“Jaga ucapan kamu, Angkasa!” bentak Papa. “Dia ibu kandung kamu!”

Linggar maju. Tangan besar pria itu memegang pundak Angkasa. “Semua punya alasannya, Angkasa. Pernikahan antara Bela dan Papamu hanya sebuah keterpaksaan. Papamu cuma nggak ingin jadi anak durhaka.” Linggar menatap Oma sebentar, lalu menoleh ke Angkasa. “Pernikahan mereka bukan atas dasar cinta.”

“Diam kamu, Linggar!” tegur Ratna. “Mama tau yang terbaik untuk anak Mama.”

Angkasa terdiam. Kepalanya sibuk berpikir. Dia menatap Dokter Falra dengan tatapan kosong. Selama delapan belas tahun, kenapa baru sekarang?

“Gue muak.” Laki-laki itu akan pergi, tapi Dokter Falra menariknya.

“Kamu harus mendengar semuanya, Angkasa.”

“Apa? Apa yang harus saya dengar?” Angkasa tersenyum ironi. “Ada nggak ibu kandung yang rela ninggalin anaknya?”

Dokter Falra menggeleng di tengah isakannya. “Mama nggak ninggalin kamu.”

“Terus apa? Selama ini saya hidup dan dibesarkan oleh orang asing, hidup di pelukan orang yang nggak memiliki hubungan darah sama saya. Dan ironisnya, bukan hanya nggak bertanggung jawab, Anda juga pilih kasih,” lanjut Angkasa. Mata elangnya menatap tajam Atlas yang sedang berusaha mengerti dengan semua ini. “Anda lebih memilih membawa satu di antara tiga.” Dokter Falra menegang. Tentu ini bukan pilihan. Dia hanya dipaksa untuk memilih satu dari ketiganya waktu itu. “Anda nggak punya jawaban, kan?” Angkasa menyeringai. “Jadi, nggak usah paksa saya untuk menerima kenyataan.”

Plak!

Tamparan keras dari Papa akhirnya terdengar. “Jaga sopan santun kamu, Angkasa!” Pria itu emosi melihat tingkah Angkasa.

“Maaf, Pa. Tapi kali ini nggak bisa,” ujar Angkasa terang-terangan. Angkasa menatap Aruna. “Runa, lo terima?” Aruna mati kata. “Jawab gue!” teriak Angkasa. Bukannya menjawab, Aruna langsung menangis. Dia senang karena mamanya ternyata masih ada. Tapi, di sisi lain dia kecewa. Benar kata Angkasa, kenapa Dokter Falra hanya memilih satu di antara tiga?

Tatapan elang laki-laki itu kembali jatuh ke Dokter Falra. “Jika berbicara yang terbaik, mungkin ucapan ini mewakili semuanya.” Angkasa menjeda ucapannya. “Saya lebih memilih nggak tau kenyataan ini daripada saya, Aruna, Adiran, dan dia,” tunjuk Angkasa pada Atlas. “Harus sama-sama menerima hal yang dari awal telah ditolak keras di keluarga Adinata.”

Papa menampar Angkasa lagi. “SAYA TIDAK PERNAH MENDIDIK KAMU SETOL*L INI!” suara bariton itu menggema dan bergetar.

“Tampar lagi, Pa! Ini jauh lebih baik dibandingkan tau kenyataan bangs*t kayak gini,” tutur Angkasa.

Kali ini bukan tangan Papa yang mendarat di wajah laki-laki itu, tapi Atlas. “Hargai Mama, bangs*t!” sentaknya. Matanya menajam, benar-benar mirip dengan netra Angkasa.

Angkasa pergi dari ruangan itu. Pikirannya benar-benar tidak stabil,

entah itu tentang Aurora, keluarganya, juga tentang SATROVA yang Bara laporkan, kalau mereka terlibat dalam kasus narkoba. Angkasa mengusap wajahnya frustrasi. “Hancur.”

Sebelum dia meninggalkan bangunan besar itu, Angkasa melirik kunci motornya yang terpasang huruf A di gantungannya. Jika Aurora bukan lagi tempat pulang Angkasa, laki-laki itu harus ke mana di tengah bisingsnya isi kepalanya?



BAB 35

TITIK TERENDAH

BUKAN hanya sebuah ruangan, seseorang juga bisa mendapatkan gelap jika alasan terangnya tidak ada.

“Maaf, tapi pasien baru aja pindah rumah sakit,” kata salah satu suster yang Angkasa jumpai di lorong ruangan Aurora.

“Dia pindah ke rumah sakit apa?” tanya Angkasa.

“Kalau tentang itu, kami tidak tau,” jawab suster itu kemudian berlalu pergi.

Angkasa bergeming. Dia menatap ruangan Aurora yang memang sudah kosong. Laki-laki itu menelepon Aurora dan suara operator terdengar di telinga Angkasa.

Bara Bintang Tenggara: SATROVA teracam bubar dan DO

Bara Bintang Tenggara: Lo dimana?

Tangan Angkasa terkepal. Laki-laki itu berjalan keluar dari rumah sakit. Pikirannya ramai dengan segala kemungkinan-kemungkinan. Aurora pergi entah ke mana dan SATROVA terancam bubar. Angkasa harus apa?

Angkasa membuka *room chat*-nya dengan Aurora ketika tiba di markas. Dia tersenyum pedih menatap beberapa *spam chat*-nya yang ramai di sana, sedangkan perempuan itu? Tidak peduli.

Angkasa Naufal Merapi: Gue butuh lo, Ra

Angkasa Naufal Merapi: Lo dimana?

“Miris,” ejek Angkasa pada dirinya sendiri ketika pesan itu hanya ceklis satu.



Angkasa baru datang ke sekolah saat jam sudah menunjukkan pukul delapan lewat dua menit. Bu Renata yang piket hari ini memberi instruksi agar laki-laki itu menghadap ke ruangan kepala sekolah. Angkasa melangkah masuk dengan tatapan datar. Mata Angkasa menyipit sebentar, lalu kembali normal saat berhasil memastikan kalau yang duduk di samping kepala sekolah adalah papanya, Satya Adinata. Tanpa dipersilakan, Angkasa duduk di kursi yang tersedia. Laki-laki bermata elang itu menaikkan kedua alisnya. “Urusan apa? Saya nggak punya banyak waktu.”

“SOPAN! JANGAN MENTANG-MENTANG SEKOLAH INI MILIK PAPA, KAMU JADI SEENAKNYA, SEKOLAH JUGA PUNYA ATURAN!” sentak Papa. “Papa dapat laporan sudah hampir sebulan kamu bolos seperti ini,” lanjutnya.

Rahang Angkasa mengetat. “Lagi malas sekolah, nggak ada penyemangat.”

Papa bangkit. “JAGA SOPAN SANTUNMU, ANGKASA!”

Angkasa tidak merespons lagi. Laki-laki itu hanya diam memandang wajah merah padam papanya. Ya, dia tahu kemarahan Satya Adinata bukan hal yang perlu dia main-mainkan.

“Bisa kita mulai, Pak?” tanya Pak Yono, yang merupakan kepala sekolah SMA Andromeda.

“Silakan,” balas Papa datar. Pria berwajah tegas itu kemudian duduk kembali di kursinya.

Pak Yono meraih map merah dan membacanya. “Atas hal ini, segala jenis perkumpulan, himpunan, media, atau organisasi yang tidak diakui oleh sekolah, dan tidak mendapatkan izin harus dihentikan atau dibubarkan.” Selesai membaca itu, Bu Renata kemudian masuk dan memberi perintah kepada Angkasa untuk memanggil inti SATROVA. Setelahnya, Bara, Razi, Bobby, Alaska, Rama, dan Juna memasuki ruangan kepala sekolah. Atmosfer dingin ruangan itu menyambut kedatangan mereka. Angkasa menyimpan tasnya asal, lalu ikut berdiri sejajar dengan teman-temannya.

Plak!

Tamparan dengan tenaga besar berhasil mendarat di pipi Angkasa. “SAYA TIDAK PERNAH MENDIDIK KAMU SEPERTI INI!” bentak Papa.

Dia tidak lagi bisa menahan dirinya. Bagaimanapun kelakuan Angkasa sangat tidak mencerminkan citranya. Benar-benar memalukan untuknya.

“Tenang dulu, Pak. Kita selesaikan masalah ini dengan kepala dingin,” sahut Bu Renata. Lalu, dia menyodorkan mereka selebar kertas yang isinya adalah foto Angkasa, Bara, Razi, Bobby, Alaska yang sedang mabuk berat di sebuah *club* malam. Alis Razi terangkat, cukup kaget. Dia merasa tidak pernah melakukan hal itu.

“Kalian *pemakai*?” tanya Pak Yono tajam.

Tangan Bobby dingin seketika. Wajah laki-laki bertubuh gempal itu langsung pucat. *Pemakai*? Angkasa baru *connect* sekarang. Tujuh orang siswa berandalan yang ada di depan Pak Yono, masing-masing sibuk dengan pikiran di kepalanya. Bukan karena tidak bisa menjawab pertanyaan yang Pak Yono ajukan, tapi... pikiran mereka seakan menyatu pada satu poros. *Siapa yang memainkan ini?*

Angkasa tersenyum miring. “Senakal-nakalnya saya, senakal-nakalnya teman-teman saya, tapi kita masih waras, Pak.”

“Buktinya?” tanya Pak Yono.

Angkasa terdiam. Matanya menatap satu per satu teman-temannya. Kepalanya berpikir keras. Foto yang Bu Renata perlihatkan, terlihat benar-benar nyata. Bahkan, di tangan Angkasa sendiri ada benda haram yang dia pegang. Berkas berisi hasil tes narkoba, Papa lemparkan di depan Angkasa. Di surat itu tertera nama Angkasa Naufal Merapi, Argarimba Alaska, Bara Bintang Tenggara, Razi Orion Vega, dan Bobby Almero.

Diterangkan bahwa, telah dilaksanakan pemeriksaan Narkoba/Napza terhadap yang bersangkutan meliputi pemeriksaan laboratorium terhadap urine, dengan hasil TERDAPAT tanda-tanda gejala ketergantungan Narkoba/Napza.

Bukan itu yang menjadi fokus Angkasa, tapi ke mana Rama? Kenapa foto yang ada di tangan Bu Renata, wajah laki-laki itu tidak ada?

Bara membulatkan matanya sempurna. “Surat palsu sialan!” Tangannya merobek kasar surat itu, tidak peduli dengan kepala sekolah yang ada di depannya.

“Sumpah, Bu, kami bukan *pemakai*. Kami juga belum pernah tes urine, Bu.” sahut Bobby.

“Saya dan teman-teman saya siap tes sekarang untuk membuktikan kebenarannya,” tutur Angkasa. Menurutnya, ini adalah permainan. Ada orang yang memang ingin menghancurkan reputasi SATROVA.

“Nggak usah tes.” Sahutan itu membuat ketujuh laki-laki itu menoleh. “Gue saksinya, gue yang lihat lo semua waktu di *club*,” jelas orang itu lagi. Seseorang di antara tujuh laki-laki dengan seragam putih abu-abu itu tersenyum licik. *It’s time to* hancurnya SATROVA.

Angkasa menatap tajam satu-satunya anggota Vagans di sekolah mereka, siapa lagi kalau bukan Leo Febriano. Salah satu pelopor penyerangan Bobby di persimpangan.

“Jaga ucapan lo, anj*ng! Jangan kasih kesaksian yang *ngadi-ngadi*,” sentak Bobby.

Razi berpikir keras, sepertinya dia bisa menyatukan *puzzle* sekarang.

“Saya punya video-nya, Pak,” kata Leo lagi. Laki-laki dengan badan yang hampir sama dengan Alaska itu mendekati Pak Yono, juga Satya Adinata. Dia menunjukkan rekaman Angkasa dan teman-temannya ketika *memakai* di salah satu *club* malam.

Papa yang merasa telah direndahkan oleh Angkasa, kembali maju menamparnya. Sekarang, pinggir bibir Angkasa robek. Ada darah segar yang dia tepis menggunakan jempol tangannya. “SAYA DAN TEMAN-TEMAN SAYA BUKAN PEMAKAI!” erang Angkasa. “DAN LO!” Angkasa menunjuk Leo. “BUANG JAUH-JAUH OMONGAN SIALAN LO, BANGS*TI!”

“STOP!” sahut Pak Yono. “Saya akan mengadili kasus ini,” sambungnya.

Suasana dingin karena AC ruangan, benar-benar menjadi hal komplrit yang ketujuh laki-laki itu rasakan ketika Pak Yono, Bu Renata, dan Satya Adinata membuat forum kecil antara ketiganya. Sedangkan salah satu laki-laki yang sejak tadi berada di depan ruangan kepala sekolah, mengepalkan tangannya kuat. Dia tidak akan diam saja melihat teman-temannya akan hancur seperti ini.

Pak Yono menatap satu per satu muridnya. “Kami sudah mencapai kesepakatan. Saya juga telah melakukan rapat mendadak dengan

dewan guru kemarin,” ujarnya lagi. Ya, berita ini memang telah tersebar kemarin, dan tentunya membuat heboh SMA Andromeda. Ada yang tidak percaya, ada juga yang dengan entengnya mengangguk karena tahu SATROVA adalah sarang anak-anak berandalan.

“Pilihannya cuma dua.” Pak Yono mulai bersuara seterang-terangnya. “*Drop out*, atau bubarkan geng itu.”

Angkasa menegang seketika. Rahangnya mengeras. Ini adalah apa yang paling tidak ingin dia dengar. “Masalah saya nggak ada sangkut-pautnya dengan geng saya, Pak!” ujar Angkasa.

“Justru karena geng sembarangan itu, kalian terjerumus dengan obat-obatan terlarang,” balas Pak Yono.

Geng sembarangan? Pak Yono tidak tahu nyatanya. Pak Yono tidak tahu arti rumah di perkumpulan itu, Pak Yono tidak tahu arti saudara di perkumpulan itu. Nyatanya, orang-orang tidak akan pernah bisa menilai dengan penilaian yang baik selama mereka tidak masuk di dalamnya.

“Geng saya bukan geng sembarangan,” sahut Alaska datar.

“BUBARKAN GENG SEMBARANGAN KAMU, ANGKASA!” kata Papa menggema di ruangan itu.

Angkasa menyeringai. Laki-laki itu mengatur napasnya. Percayalah, sampai kapanpun SATROVA tidak akan pernah dia biarkan bubar. Tidak akan pernah!

“Saya pilih *drop out*.” Ucapan mutlak itu, membuat semua mata menatap Angkasa. Setelahnya, sahutan para anggota SATROVA juga memilih pilihan yang sama. “SATROVA ITU HARGA MATI, SEKALIPUN *DROP OUT* ADALAH BAYARAN YANG PAS, SAYA AKAN BAYAR LUNAS!” ujar Angkasa.

Papa memijat pelipisnya kasar. Dia tidak habis pikir dengan pola pikir anaknya sendiri. “Mau jadi apa kamu, hah?! Jangan malu-maluin saya!” tegur Papa emosi.

Angkasa tidak peduli. Laki-laki itu berjalan mengambil pulpen dan kertas HVS di salah satu meja dan menuliskan sesuatu di sana, kemudian menandatangani. “Saya lebih baik dikeluarkan daripada sekolah di sini tanpa nama SATROVA,” tekan Angkasa sembari menyimpan kertas itu

di depan kepala sekolah. Selesai itu, Angkasa keluar bersama dengan teman-temannya. Tidak peduli dengan keputusan selanjutnya. Yang pasti, SATROVA tidak akan dia biarkan bubar.



Markas besar SATROVA tengah dilarang untuk dilintasi. Angkasa mempersilakan pihak kepolisian untuk melakukan penyelidikan di tempatnya sesuai fungsinya. Toh, sejauh ini, Angkasa tidak mengakui kebenaran dari surat keterangan *pemakai* itu.

Di tengah ramainya jalanan ibu kota malam ini, Angkasa ikut andil di antara banyaknya kendaraan di jalanan besar. Tujuannya tidak jelas. Dia enggan pulang, juga enggan merapat ke *basement* untuk berkumpul dengan anggota lainnya. Angkasa butuh waktu untuk sendiri, Angkasa membutuhkan ruang untuk menerawang, menelaah setiap hal yang terjadi. Siapa sebenarnya seseorang di balik permainan ini?

Di jembatan besar, Angkasa menghentikan motornya. Laki-laki itu lalu turun, menikmati angin malam di tempat itu. Ingatannya berporos ke mana-mana. Keluarga, SATROVA, Aurora, dan masa depan yang sedang dia rencanakan dan semogakan. *Kenapa tidak ada nama Rama di surat itu? Siapa cowok berslayer merah yang menyerangnya di gudang?*

Dua pertanyaan itu menjadi inti pemikiran Angkasa sekarang. Dia merogoh saku celanannya, mencari kontak seseorang yang paling Angkasa percaya. Setelahnya, Angkasa beralih pada kontak yang dia *pinned*. RORA-NYA ANGKASA.

Laki-laki itu tersenyum lirih. Malam ini, mungkin jadi malam yang paling berbeda dari biasanya. Angkasa tidak lagi mengirimkan apa pun pada kontak itu, selain menatap kosong pesan-pesannya yang entah akan dibalas atau dibiarkan seperti itu. *Kamu lagi apa, Ra?*

Ternyata benar, akan ada satu masa yang membuat seseorang harus sendirian. Menerima semua kehancuran, kekosongan, juga hal-hal yang sulit untuk dia lewati.



BAB 36

TITIK TEMU KITA DAN SATROVA BESAR

DI antara banyaknya pilihan, bersamamu tetap menjadi hal yang tidak ada tawar-menawarnya. — Angkasa Naufal Merapi untuk RORA-NYA.

Parkiran SMA Andromeda terlihat sesak. Ada banyak motor *sport* di sana. Ini karena surat keputusan sekolah tentang pembubaran SATROVA yang akan diputuskan dan diumumkan hari ini. Angkasa duduk di atas motornya, dengan rokok yang sejak tadi terapat di antara jari telunjuk dan jari tengahnya.

“Permisi?” Sahutan itu mengalihkan pandangan anggota SATROVA. Angkasa menoleh, menatap intens perempuan berbandana biru dengan kardigan putih yang dia kenakan.

“Neng Rora, kaukah itu?” ucap Bobby pertama kali. Dia menyambut Aurora dengan senyum besarnya, senang bisa bertemu setelah waktu yang lama.

Angkasa turun dari motornya. Dia mendekati perempuan itu, ada kerinduan besar yang terpancar di matanya, tapi ada rasa sesak dan sakit yang bergemuruh di dadanya. “Apa?” tanya Angkasa.

“Bisa bicara?” tanya Aurora.

Angkasa mengangguk. Dia berbalik menatap anggotanya, memberi kode untuk tidak ikut campur. Lalu dia mengajak Aurora berjalan hingga ke pos jaga, tempat yang pas menurut Angkasa untuk mereka menyelesaikan ‘ketidakjelasan’ kemarin.

“Sa?” panggil Aurora. “Kamu terlibat kasus Narkoba, kan?” tanya Aurora *to the point*. “Dan kamu pilih keluar dari sekolah? Iya?” Rahang Angkasa tiba-tiba

menegang. Dia tidak menyangka, setelah lari, hilang, dan pergi begitu saja, apa pantas kalimat itu yang menjadi pembuka obrolan? Netra hitam di mata laki-laki itu menyorot tajam ke arah Aurora. “Jawab, Angkasa.”

“Iya.” Suaranya terdengar datar, seolah tidak ingin membahas apa pun dari masalah yang sedang Aurora tanyakan padanya.

“Kenapa pilih keluar?” tanya Aurora.

“Ini urusan gue, Ra.” Memang. Ini urusan Angkasa. *Tapi, tidakkah cowok itu berpikir?* Tidak ada ketenangan yang Aurora dapatkan, tidak ada hari yang dia lewati tanpa memikirkan Angkasa. Dia tahu Angkasa hancur, dia tahu laki-laki itu sedang dilanda kacau. Ketika Aurora memilih untuk pergi, pikirannya tidak pernah sedikit pun lepas dari Angkasa. Semua tidak berjalan sesuai dengan yang Aurora rencanakan.

“Sa, kamu udah pikir baik-baik? Ma-maksud aku, kamu udah memikirkan risikonya?” *Drop out* itu bukan hal yang bisa dibercandai, Sa. Kamu udah berjalan sejauh ini, kamu udah sampai di tahap akhir masa SMA, dan sayang kalau kamu ambil jalan buntu seperti ini.” Aurora menyayangkan banyak hal. Dia tidak ingin perjalanan Angkasa berhenti cukup sampai di sini saja.

“Ini urusan gue, Ra,” tekan Angkasa. “Lo nggak tau apa-apa soal itu. Lo juga udah pergi, lo pergi jauh dari gue yang membutuhkan lo, dan saat gue hidup dengan pilihan gue, kenapa lo datang dan ikut campur?” tanya Angkasa sarkas.

Aurora terdiam sejenak. Dia hanya ingin meyakinkan Angkasa, setelah kemarin dia meyakinkan diri untuk lepas dari pengobatan rumah sakit dan memilih untuk rawat jalan lagi. “DO atau bubarin SATROVA, kan? Pilih pilihan kedua, Sa.”

Angkasa menoleh. “SATROVA bukan hal yang bisa lo bercandain, Ra,” tutur Angkasa dingin. “Gue nggak akan ngelepasin hal yang udah gue genggam lama, harusnya lo tau itu.”

Dibandingkan SATROVA dan Aurora, jelas Angkasa akan memilih SATROVA. Geng besar itu membesarkan namanya, geng besar itu adalah tempat dia pulang saat dunia menghantamnya. SATROVA punya bagian sendiri di dalam diri laki-laki itu.

“Tapi, kamu harus mikir juga. DO nggak akan nyelesain masalah, Sa. Yang ada kamu hanya terkesan pengecut. Lari dari masalah yang kamu hadapi dan berlindung di nama besar SATROVA? Begitu? Kasus narkoba itu kasus yang nggak bisa dimainkan, akan ada jalur hukum yang ikut serta dalam prosesnya,” jelas Aurora. “Semua perbuatan itu harus dipertanggungjawabkan, dan aku yakin, kamu bukan bagian dari *pemakai* yang orang-orang bilang. Aku percaya sama kamu, Sa. Tapi *please*, pertimbangkan pilihan kamu, ya?”

“Jadi, menurut lo, pilihan yang gue ambil adalah pilihan yang salah?” tanya Angkasa.

Aurora menggigit bibir bawahnya, takut salah bicara, sedangkan Angkasa merasa terpojok dengan ucapannya tadi. Di sini, perempuan berbandana biru ini hanya ingin hadir sebagai penengah.

“SATROVA ITU HARGA MATI, RA,” tekan Angkasa. “Lo bisa ngomong kayak gitu karena lo nggak tau apa-apa tentang geng gue. Gue bisa melindungi diri gue sendiri. Gue yang punya kendali atas hidup gue. Seperti yang lo bilang, tugas lo cuma perlu percaya kalau lo mau. Gue nggak butuh apa-apa selain itu. Ini masalah gue, lo nggak seharusnya ikut campur.” Suara Angkasa yang penuh penekanan dengan nada tidak suka, sukses membuat Aurora berkaca-kaca. Detik kemudian, laki-laki itu tersadar dan mendekap Aurora erat. “Maaf, gue nggak bermaksud ngebentak lo.”

Aurora menghapus air matanya sendiri. “Jangan pilih DO, Sa. Perjalanan lo masih panjang. Ada hal yang lebih bisa lo korbankan dibandingkan diri lo sendiri, sekali-kali egois itu juga perlu.”

Dalam dekapan itu, Angkasa menggeleng. “*Sorry*, Ra. SATROVA bukan bayaran yang pas untuk itu.”

Rindu, kecewa, emosi, dan sesak. Perasaan itu bermetamorfosis menjadi satu di sini. Di antara kepala, hati, dan dua orang yang sama-sama sedang ingin dimengerti. Cukup lama kalimat yang Angkasa utarakan itu terulang-ulang di kepala Aurora, SATROVA memang penting, tapi pendidikan Angkasa jauh lebih penting.

“Kalau begitu, jadikan gue sebagai pilihan dan alasan.” Angkasa

mematung. Dia sudah dapat menebak ke mana arah ucapan Aurora. Walaupun terdengar egois, biar saja. Aurora melakukan ini demi kebaikan Angkasa. “SATROVA atau aku, Sa? Kalau pilih aku, bubarin SATROVA,” ujar Aurora kemudian pergi mendahului Angkasa.

Tidak ada respons yang Aurora dapatkan ketika langkahnya semakin jauh, tidak ada panggilan atau hal-hal yang Aurora harapkan. Aurora rela membujuk ayahnya dua hari berturut-turut hanya karena ingin ada di samping Angkasa sebelum semua benar-benar terlambat.



Dokter Falra berjalan memasuki ruangan kepala sekolah. Dia sengaja tidak datang bersama Satya, perempuan itu hanya tidak ingin Satya tersulut emosi pada apa yang nantinya akan menjadi langkah selanjutnya untuk kasus Angkasa.

Di sana sudah ada Angkasa, Bara, Razi, Rama, Bobby, Alaska, dan Juna. Seperti sedang sepakat untuk melihat ke poros yang sama, mengamati Dokter Falra yang langsung duduk di samping Angkasa. Tangan lentiknya merangkul anak laki-lakinya. “Mama selalu ada untuk kamu,” cetus perempuan itu. Mama. Sejak dulu, Angkasa tidak pernah mendengar nada selembut ini karena Bela mendidiknya dengan keras. Tapi tetap saja, Angkasa tidak terima dengan keadaan sekarang.

“Nggak usah sentuh saya,” kata Angkasa dingin.

Dokter Falra seakan tuli dengan ucapan anak laki-lakinya. Dia malah semakin merangkul Angkasa. “Mama akan melakukan apa pun untuk membela kamu,” ujar Dokter Falra sungguh.

“Kenapa seyakini itu?” tanya Angkasa.

Dokter Falra tersenyum. “Kamu lahir dari rahim Mama, Mama yang ngasih kamu nama, dan Mama percaya dengan doa seorang ibu yang akan selalu mendekap anaknya walaupun dari jauh,” jelas Dokter Falra lembut. Dari sekian banyak kalimat indah yang Angkasa pernah dengar, tapi kenapa baru kali ini kalimat itu benar-benar menghangat baginya?

Dokter Falra menepuk bahu Angkasa. “Dulu mungkin nggak, tapi sekarang dan setelahnya, Mama akan selalu ada, kita perbaiki semuanya. Jagoan Mama hebat, Angkasa Naufal Merapi, Mama akan ikut kawal kasus ini sampai tuntas,” ujar Dokter Falra dengan energi optimisnya. Ini yang Angkasa cari selama ini. Ucapan tulus, perlakuan lembut dari seorang Mama ke anaknya, cinta yang sesungguhnya.



Mobil patroli polisi terparkir rapi di depan SMA Andromeda. Tiga orang polisi melangkah masuk ke gedung itu. Aurora yang sejak tadi menunggu kedatangan ayahnya, berdiri menghampirinya. “Selamat siang, bisa bicara sebentar, Komandan?” izin Aurora pada Ayah.

Ayah merangkul putri kesayangannya lembut. “Bisa, kenapa, Rel?” tanya Ayah.

“Ayah yang nanganin kasus Angkasa, kan?” tanya Aurora.

Ayah mengangguk. Dia mengelus puncak kepala Aurora halus. Tidak lama, Aurora menangis di pelukan ayahnya. Perasaannya benar-benar keruh, dia tidak mau Angkasa *drop out*. “Ayah seorang pranata umum sipil yang menjaga ketertiban, keamanan, dan penegakan hukum. Ayah tidak mungkin menyalahkan apa yang benar, dan membenarkan apa yang salah,” tutur Ayah menenangkan.

“Tapi, Angkasa bukan *pemakai*, Ayah,” cicit Aurora.

“Semoga,” kata Ayah. “Ayah harus bertugas, nanti kita bicara banyak hal di rumah,” ujar Ayah.

Di balik ruangan itu, seorang murid berdiri dan ikut menyaksikan percakapan Aurora dan ayahnya. Bukan kali pertama untuk dia tahu, kalau cinta pada hati Aurora benar-benar nyata untuk Angkasa-nya. Setelah melihat Ayah berjalan ke arah ruangan kepala sekolah, murid itu mengikutinya, memberi sebuah kesaksian nyata dan beberapa bukti yang nantinya akan memberikan pengaruh pada proses kasus SATROVA BESAR. Selesai berbicara dengan murid itu, Ayah melangkah masuk ke

ruangan kepala sekolah yang ternyata sudah sangat ramai dengan murid-murid yang terlibat, lengkap dengan wali mereka masing-masing.

Mata Angkasa bertemu dengan mata Ayah, cukup lama, sebelum akhirnya masing-masing mengalihkan pandangannya. Rapat antara pihak hukum, kepala sekolah, dewan guru, dan wali murid berlangsung tertutup sehingga Angkasa mengomando semua anak SATROVA untuk masuk ke wilayah SMA Andromeda. Mereka bukan anak nakal yang seperti orang-orang nilai, tapi mereka memiliki cara tersendiri untuk menghargai dan menjalani hidupnya, dengan kebebasan, kegembiraan, kebersamaan yang tidak akan bisa dibeli dengan materi.

PANJANG UMUR PERJUANGAN.

Tulisan di bawah logo tengkorak gahar yang sejak tadi dikibarkan di lapangan basket, menyita semua fokus murid-murid SMA Andromeda. Mereka bertanya-tanya, sekaligus bingung melihat aksi tersebut. Aurora yang sejak tadi berdiri di lantai dua, tidak melepaskan pandangannya dari laki-laki dengan dasi yang dia ikat di kepalanya. Angkasa berdiri tegap, memimpin ratusan anggotanya demi sebuah nama kebanggaannya. Angkasa memilih geng besarnya, laki-laki itu tidak memilihnya.

“PANGGILAN UNTUK ANGKASA NAUFAL MERAPI, AGAR MASUK KEMBALI KE RUANGAN KEPALA SEKOLAH SEKARANG JUGA!” Suara lantang itu terdengar di seluruh penjuru. Laki-laki yang dimaksud berjalan santai memasuki ruangan kepala sekolah. Sebelum Angkasa mendengar lebih banyak penjelasan, pintu ruangan itu terbuka, ada Razi, Rama, Bara, Alaska, Juna, dan Bobby yang masuk tanpa panggilan.

“Kenapa kalian masuk?” tanya Bu Renata.

“*Once brothers, forever brothers*, Bu. Kita nggak mungkin biarin ketua kita sendirian,” kata Alaska. Bukannya marah, ayah Alaska malah menatap anaknya bangga. Di luar ruangan kepala sekolah, sangat ramai anak SATROVA yang memenuhi bangunan itu. Tujuan mereka sama, membayar tuntas kata bubar yang mendesak nama kebesaran mereka.

“Terbukti atau tidaknya nanti dihasil tes, SATROVA harus tetap kami bubarkan,” ujar Pak Yono.

Angkasa mendongakkan kepalanya. Dia memandang Pak Yono datar. “Saya nggak terima keputusan itu. Harusnya kalau kami tidak terbukti sebagai *pemakai*, tugas Anda cukup mencabut kasus ini, bukan merusak,” ujar Angkasa.

“Keputusan bersama sudah bulat, konsekuensinya ada dua hal, *drop out* atau bubar,” jelas Bu Renata. “Pergaulan kalian terlalu bebas, ini hanya akan merusak mental dan keamanan kalian sendiri,” lanjut Bu Renata.

“Gue pilih DO,” cetus Angkasa. “Kalau gue di-DO sekarang, gue terima, asalkan geng gue nggak dicampuri.” Seketika semua mata menatap Angkasa. Bahkan Ayah sempat kaget ketika laki-laki itu mengucapkannya dengan lantang.

“Gue juga,” kata mereka hampir bersamaan. Sampai akhirnya, satu suara mengalihkan mereka.

“Gue nggak setuju, gue lebih setuju kalau SATROVA bubar.”

Hening.

Razi. Ya, ucapan laki-laki itu tidak bercanda. Mimik serius di wajahnya menandakan kalau yang baru saja dia ucapkan, berkhianat dengan janji SATROVA besar. Angkasa mendekat. “PASAL 3 AYAT 1, PERNYATAAN BUBAR HANYA BISA DICETUSKAN OLEH SEORANG KETUA, DAN ANGGOTA INTI SEKALI PUN NGGAK BOLEH IKUT CAMPUR, ANJ*NG!” Semua terdiam. “*You are so dumb.*” Angkasa menyeringai.

Pintu ruangan kepala sekolah kembali terbuka, ada seseorang yang berdiri di sana. “Permisi, sebelum kasus ini terlalu jauh, bisa saya angkat bicara?” Angkasa dan semua orang yang ada di ruangan itu, menatap dengan alis berkerut, berbeda dengan Ayah yang tampak biasa karena memang sudah diberi tahu lebih dulu untuk menjelaskan masalah ini dengan bukti yang dia bawa.

Sekala berjalan mendekat. Dia mengeluarkan sebuah *flashdisk* dari sakunya, kemudian meminta bantuan kepada Bu Renata untuk mengambil LCD, dengan proses yang cepat video yang sengaja Sekala kumpulkan sebagai bukti besar diputar. Di dalam video itu, terlihat mereka sedang ada di bar, lalu Sekala menampilkan sebuah animasi yang diduga adalah

cara oknum tersebut membuat foto yang seolah-olah benar, lalu rekaman CCTV di bar kembali diperlihatkan di video itu. Tidak ada apa-apa, semua berjalan sesuai porosnya, tidak ada narkoba di tangan mereka. Meja itu bersih. Tidak berhenti sampai di situ, video itu juga menampilkan orang-orang yang menjadi akar dalam masalah ini, benar-benar totalitas, sampai akhirnya layar hitam ditampilkan, tanda video itu selesai.

“Kamu dapat dari mana video itu?” tanya Pak Yono pada Sekala.

Sekala tersenyum. “Analisis sendiri, saya melakukan pengkajian kasus selama dua hari.”

Bu Renata manggut-manggut, memang tidak ada hal yang perlu diragukan dari kecerdasan muridnya itu. Sekala paling hebat dalam dunia IT dan perhitungan. “Jadi bagaimana, Komandan?” tanya Sekala pada Ayah. Sejujurnya video ini sudah Ayah tonton lebih dulu. Semalam suntuk dia ikut mengkaji kasus ini dengan Sekala. Bukan Ayah yang meminta, tapi Sekala yang menghubunginya. Sekala yang paling semangat ketika mencari kebenaran mengenai kasus teman-temannya, laki-laki itu benar-benar berjuang untuk membuktikan kalau SATROVA bukan *pemakai*.

“Kami sudah melakukan analisis lanjutan, dan memang kebenarannya seperti pada video yang ditampilkan. Jadi tidak ada alasan untuk melanjutkan kasus ini lebih jauh,” ujar Ayah. Mendengar itu, Dokter Falra tersenyum menang.

“Kami akan segera memproses oknum yang menjadi penyebar berita *hoax*,” lanjut Tiano, rekan Ayah. Seluruh wali murid mengangguk, tanda sepakat. Selepas kepergian Ayah dan rekannya, keadaan kembali seperti semula. Kepala Angkasa yang sejak tadi terasa berat, akhirnya ringan ketika masalah ini dinyatakan selesai pada jalur hukum.

Sebelum semua bubar, Sekala kembali maju paling depan. Laki-laki itu kembali memutar sebuah video dari *flashdisk*-nya. Tampilan pertama dari video itu adalah tulisan SATROVA FORSMANDA. Ada banyak momen yang tampil dari video berdurasi tujuh menit itu, SATROVA yang membantu pembangunan pagar sekolah ketika ambruk, SATROVA yang membersihkan

sekolah setiap hari minggu, SATROVA yang melakukan pengecatan di bangunan baru, SATROVA yang menjadi tim keamanan ketika ada acara besar, SATROVA yang membersihkan kolam renang sekolah, dan masih banyak lagi tangan SATROVA untuk SMA ANDROMEDA.

“Bapak liat, kan, videonya?” tanya Sekala. *“Don’t judge a book by its cover,”* setiap perkumpulan itu punya sisi positif di dalamnya, apa yang dilihat dan didengarkan kadang nggak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi, Pak.”

Mata Bu Renata berkaca-kaca, salut sekaligus bangga melihat anak-anak berandalan yang setiap hari menghadap dengannya di BK, ternyata mengambil peran tersirat di dalamnya. Sekala benar kali ini. Bu Dira keluar dari ruangan rapat, lalu bersuara lantang, “Atas nama saya sendiri, selaku Wakasek SMA Andromeda, Dira Juaswara, sepakat kalau SATROVA tidak dibubarkan.”

Pak Yono melihat kembali pernyataan yang telah dibuat di atas kertas, lalu menatap masing-masing murid yang ada di depannya secara bergantian. “Saya akan sepakat jika wali siswa juga sepakat.”

Tanpa menunggu lama, Dokter Falra bersuara, “Saya sepakat kalau SATROVA besar tidak dibubarkan.” Angkasa menoleh menatap mamanya. Tidak ingin naif, tapi memang senyum kecil dari laki-laki itu terbit ketika Dokter Falra membelanya di garis paling depan. Akhirnya, semua wali murid sepakat kalau SATROVA tidak dibubarkan.

“Gimana, Pak? Sudah cukup untuk Anda mencabut pernyataan bubar?” tanya Angkasa pada Pak Yono.

Pak Yono berpikir sejenak. “Rapikan baju kalian dulu, baru Bapak akan bersuara.”

Semuanya sontak bergerak, merapikan seragam SMA-nya. Dokter Falra membantu anak Angkasa merapikan lengan bajunya yang tergulung, juga memperbaiki kerah bajunya yang berantakan. Setelah melihat semuanya rapi, Pak Yono maju selangkah. Menyuruh semuanya berbaris di depannya, termasuk Sekala yang kembali melingkar di barisan inti SATROVA.

“Sekolah itu mendidik murid bukannya hanya semata-mata untuk meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan, tapi juga untuk membentuk

kepribadian seseorang, untuk meningkatkan akhlak mulia, dan masih banyak lagi tujuan dari sekolah yang tersirat,” jelas Pak Yono. “Dan SMA Andromeda tidak butuh perkumpulan yang tidak berguna,” lanjut Pak Yono. “Jadi, karena SATROVA teramat memberi pengaruh yang bermanfaat untuk sekolah ini, maka saya sebagai kepala sekolah, mencabut pernyataan bubar.”

Angkasa tersenyum penuh kemenangan, lalu maju mencium tangan kepala sekolah, Bu Renata, dan Bu Dira. Razi ikut melakukan hal yang sama, diikuti dengan yang lainnya. Selesai itu, mereka bergerak keluar dari ruangan kepala sekolah, lalu disambut ramai oleh anggota yang lainnya. Angkasa bergerak menaiki podium lapangan, memberi pengumuman tentang pencabutan bubar untuk SATROVA. Sontak, kemeriahan terjadi di lapangan. Suara sorakan, tepuk tangan, beradu menjadi satu, menciptakan lingkaran SATROVA BESAR yang menang hari ini.

“JAYA SATROVA-KU SELAMANYA!” teriak Bara.

Siswa yang kebetulan *freeclass*, ikut keluar dari kelasnya, menonton kehebohan yang terjadi di lapangan. Samar-samar, Angkasa menatap Rama yang keluar dari lapangan. Dia menatap datar kepergian laki-laki itu. “Orang yang pergi tanpa pamit, nggak pantas untuk dikejar.”

“Boleh salah, tapi nggak dengan berkhianat,” campur Bara menyangkan perbuatan Rama.





BAB 37

KITA YANG BELUM SELESAI

AKU ingin jatuh dan cinta selamanya denganmu.

Saat jam istirahat dimulai, Angkasa menarik dirinya keluar. Dia berjalan menuju lantai dua, menemui Aurora. Rasanya, ada banyak hal yang perlu dia jelaskan, apalagi pertemuan tadi pagi yang menyisakan banyak ketidakjelasan. Sesampainya di lantai dua, di ujung koridor, Angkasa melihat Aurora dan Sekala. Angkasa tidak menghentikan langkahnya hingga Aurora maupun Sekala menyadari keberadaannya.

“Gue ganggu?” tanya Angkasa.

Sekala dengan cepatnya menggeleng. “Nggak, gue cuma bicara—”

“Gue nggak butuh penjelasan dari lo, Ska,” potong Angkasa.

Sekala mengangguk, lalu menoleh pada Aurora. “Gue duluan, Ra,” katanya pada perempuan berbandana biru yang ada di depannya.

Tapi, sebelum Sekala pergi, Angkasa bersuara, “*Thanks.*” Bagaimanapun, yang berperan besar dalam kasus SATROVA adalah Sekala. Laki-laki itu hadir sebagai penyelamat walaupun dirinya sendiri bukan lagi bagian dari lingkaran itu.

“*Once brothers, forever brothers*, kan?” ujar Sekala.

Angkasa bergeming cukup lama. Dia menatap Sekala dalam, ada kerinduan tersendiri antar sahabat. Angkasa memajukan tangannya lebih dulu, membentuk kepalan. Sekala paham, lalu tangan laki-laki itu juga ikut membentuk model yang sama, saling menyatukan kepalan

tangan mereka, tanda damai bagi SATROVA. Melihat itu, seulas senyum terbit di bibir Aurora. Ada rasa lega yang akhirnya terbayarkan hari ini.

“Gue titip Aurora sama lo, *sorry* karena gue terlalu egois waktu itu,” sahut Sekala. Nyatanya persahabatan paling nyata, bukan mereka yang selalu damai setiap harinya, tapi mereka yang tahu dan akhirnya sadar untuk mengalah di tengah bisingnya ego yang meninggi. Rasa, perasaan, cinta, semua itu tidak lagi penting untuk Sekala, tentang siapa yang dia sukai, tentang apa yang ingin dia kejar, perlahan dia tepis untuk menghargai seseorang yang sejak dulu mengajarkannya arti sebuah persahabatan tanpa perbedaan.

Sebelum laki-laki itu terlalu jauh melangkah, Angkasa berteriak, “SATROVA buka gerbangnya buat lo.”

Sekala berhenti lalu berbalik. “Oke, nggak ada alasan buat gue untuk nggak kembali.”

Sekarang, tinggal Angkasa dan Aurora yang berdiri saling berpandangan. Wajah perempuan itu terlihat sembab. “Hei?” Kata awal yang menjadi pembuka obrolan mereka. Aurora menoleh, tentu dengan pandangan gugup. Tangan besar Angkasa bergerak menyentuh pipi Aurora dan mengusapnya lembut. “*Don’t cry*.” Seperti tidak peduli dengan peristiwa yang lalu, seperti melupakan luka yang terjadi, Angkasa tetaplah Angkasa yang mencintai Aurora-nya dengan perasaan yang sama.

“*Sorry*,” ucap Aurora sedih. Aruna menghubungi dan menjelaskan semua yang terjadi kepada Aurora. Perempuan itu bahkan rela menghentikan pengobatannya sejenak. Kemarin, mungkin dia egois, dia keras kepala dengan pilihan yang memuakkan, tapi hari ini, dia kembali. Aurora kembali untuk laki-laki yang ada di pelukannya. Bagaimanapun, hanya dia yang Angkasa punya sekarang. Dan jahat rasanya jika dia juga pergi saat laki-laki itu berada di fase terendah dalam hidupnya.

“Damai, yuk?” ajak Angkasa. Dia memperhatikan lekat wajah yang jadi candunya. “Kayak dulu lagi yuk, Ra?”

“Nggak jadi DO, kan?” tanya Aurora mengalihkan.

Angkasa menggelengkan kepala. “Kenapa emang kalau gue di-DO?”

Takut kangen, ya? Takut nggak ada cowok posesif, ya? Takut nggak ada yang ngatur-ngatur, ya?”

Aurora tertawa kecil. “PD! Tapi bener nggak jadi, kan?” tanya Aurora memastikan sekali lagi.

“Iya, Ra.” balas Angkasa. “Gue juga nggak sanggup pisah sekolah sama kesayangan gue.” Tanpa basa-basi, Aurora mencubit lengan laki-laki itu. “Tapi, lo nggak marah, kan?” tanya Angkasa mengalihkan topik pembicaraan. “Gue milih SATROVA tadi,” jawab Angkasa jujur.

Awalnya Aurora memang marah, tapi lagi-lagi Sekala menjelaskannya lebih rinci, hingga tidak ada celah untuk Aurora marah pada Angkasa. “Nggak kok,” ujar Aurora.

“Kata orang, siapa pun yang berhasil menjadi pereda amarah, yang berhasil meruntuhkan ego, berarti dia orang yang tepat buat kita,” jelas Angkasa. “Lo perempuan yang selama ini gue cari,” kata laki-laki itu manis.

“Demi apa?” goda Aurora.

“Demi cahaya warna-warni yang menyebar di angkasa,” jawab Angkasa sembari terkekeh kecil.

“Sisa dua bulan lagi, kita bakal lulus,” kata Aurora. “Ninggalin tempat ini, padahal rasanya baru kemarin aku pindah ke sini.” Angkasa menatap Aurora dari samping, “Waktu memang nuntut orang buat beranjak pergi, Ra. Tapi, itu nggak masalah, asal bukan kita yang saling meninggalkan.”

“Sekarang, waktunya kita cerita,” kata Angkasa. “Gue bakal jawab apa pun yang lo mau tau dari gue.”

Aurora memulai berpikir, sebenarnya ada banyak hal yang memang ingin dia tanyakan. “Tentang Atlas?” tanya Aurora.

Angkasa cukup kaget mendengar Aurora menyebutkan nama kembarannya itu. “Dia kembaran gue,” jawab Angkasa. “Lebih tepatnya kakak gue.”

“Aku pernah ngeliat dia,” ungkap Aurora.

“Di mana?”

“*Basement* rumah sakit.” Aurora memang pernah melihatnya, sekilas, bersama Dokter Falra.

“Oh, tapi lo nggak salah paham, kan, waktu ngeliat orang yang wajahnya mirip banget sama gue?”

Aurora sudah salah paham waktu itu, tapi untungnya Aruna menjelaskan hal itu kepadanya. “Nggak, Aruna ngejelasin semuanya sama aku, kok.”

Angkasa mengangguk. “Gantengan mana sama gue?”

“Ha-hah?”

“Gue sama Atlas, gantengan siapa?” tanya Angkasa.

“Nggak ada, dua-duanya, kan, mirip,” jawab Aurora rasional.

“Harus milih, Ra,” tegas Angkasa.

“Eh? Ya, aku pilih kamu, kan?”

“Awes milih Atlas cuma karena wajah gue ada duplikatnya,” ancam Angkasa. “Atlas udah punya pacar juga.” Beberapa hari yang lalu, dia sempat melihat Atlas dengan perempuan bule. Walaupun terkesan menyimpulkan, tapi dari gerak-geriknya, Angkasa tahu, kalau keduanya menjalin hubungan. Aurora membuang pandangannya. Astaga, kenapa hal kecil seperti ini sampai Angkasa permasalahan?

“Angkasa juga udah punya pacar,” sambung Aurora.

“Siapa?” goda Angkasa.

“Aku dong,” kata Aurora percaya diri.

“*BUCIN* TEROSSSS,” teriak Bobby dari lantai satu. Angkasa menoleh, menatap tajam satu per satu laki-laki yang mengganggunya.

Tangan perempuan itu bergerak membuka dasi yang terikat di kepala Angkasa. “Mau dikemanain dasi gue, heh?” tanya Angkasa bingung ketika melihat Aurora membuka dasinya.

“Tukaran dasi,” jawab Aurora. “Kamu pake dasi aku, aku pake dasi kamu.”

“Buat?”

“Supaya kamu nggak ngelanggar aturan lagi, nggak pake dasi di kepala,” tutur perempuan itu. “Logikanya gini, kalau kamu lihat dasi aku, pasti kamu akan ingat aku, kan? Nah, secara nggak langsung kamu juga ingat sama kata-kata aku yang nyuruh kamu pakai dasi di leher, bukan di kepala.” Angkasa menerima dasi itu, memasangnya di lehernya walaupun tidak rapi.

“Ra...,” panggil Angkasa, suara laki-laki itu memelan seakan memberi sinyal pada Aurora untuk berhenti bicara. “Kalau lo nggak mau diem, gue cium lo di sini,” ancam laki-laki itu.

“Berani?”

Wah... Sepertinya Aurora sedang memancing seorang Angkasa untuk lebih liar. “Berani. Mau bukti?”

Aurora menghentikan tawanya lalu menatap Angkasa lekat. Mimik laki-laki itu berubah serius. Melihat ekspresi Aurora, Angkasa semakin gencar untuk melakukan aksinya, laki-laki itu berteriak, “KUMPUL!”

Dalam sejenak, kondisi lantai dua yang tadinya normal, tiba-tiba ramai. Beberapa murid melingkari posisi Angkasa dan Aurora, bahkan Bobby, Bara, Razi, Juna, Alaska, Vana, dan Sekala ikut bergabung di sana.

“Sa, *please*, tadi ak-aku cuma bercanda,” cicit Aurora mulai ketakutan. Dia keringat dingin di tempatnya. Detak jantungnya mulai tidak waras. *Astaga, apa yang Angkasa akan lakukan?* Laki-laki itu kemudian berjongkok di depan Aurora, membuat pipi perempuan berbandana biru itu memerah seketika. “Sa, apaan, sih?”

“Gue mau lorong ini punya cerita yang kalau lo dan gue datang ke sekolah ini, kita bisa sama-sama mengenang tempat ini dengan indah,” ujar Angkasa yang menimbulkan pekikan dari yang menontonnya. “Dan untuk semua yang menyaksikan—” Angkasa menoleh menatap sekelilingnya yang ramai. “Gue mau ingatan lo juga nggak akan hilang kalau gue dan cewek cantik yang ada di depan gue, punya masa yang indah di sekolah ini.”

Semua akan hilang, semua akan pergi, semua akan ditinggalkan, tapi tidak dengan tempat dan ingatannya, dia abadi bersama waktu, memenuhi ruang kepala siapa pun yang terlibat dalam peristiwa itu, entah sebagai penonton atau pelaku utama. Semua akan ingat sampai masanya sendiri yang dinyatakan habis.

Waktu selalu punya cara untuk menyikapi seluruh rahasia yang hadir, entah itu menyakitkan atau tidak, yang pasti, kita harus menerima, berlanjut atau tidaknya kisah yang kita buat itu adalah pilihan, dan menjadi masing-masing juga adalah sebuah pilihan untuk berhenti saling menyakiti.

“Angkasa dan Aurora punya kisah yang memang belum selesai, sedangkan kita? Kita udah selesai, Las,” kata Vana pada Alaska yang ada di sampingnya. Alaska bergeming, berusaha menerima ucapan Vana, ucapan perempuan itu memang nyata, mereka telah selesai.

Angkasa menarik sudut bibirnya. Senyum kecil tercipta, membuat semua orang berteriak, pasalnya Angkasa tersenyum adalah hal langkah yang pernah terjadi. “Ra, kamu adalah versi terbaik dari semua cinta yang pernah ada.”



Mobil hitam yang Angkasa kendari berhenti di pinggir pantai. Angkasa menyandarkan tubuhnya di jok mobilnya, lalu menoleh menatap perempuan berbandana biru kesayangannya. “Ra, dekat sini. Tangan besar laki-laki itu meraih Aurora masuk ke dalam rangkulannya. “Kangen. Lo menghilang hampir sebulan dari gue, Ra. Kalau waktu bisa berhenti, gue mau berhenti cukup sampai di sini aja. Supaya gue kayak gini terus sama lo,”

Belum sempat Aurora bersuara, Angkasa lebih dulu melanjutkan ucapannya. “Hidup itu lucu, ya, Ra. Kita dibuat egois, dibuat marah, dibuat sedih, dibuat kecewa, dibuat patah hati, hanya untuk satu tujuan.”

“Apa?”

“Menyeleksi,” jawab Angkasa membuat Aurora termenung beberapa detik.

“Menyeleksi seseorang yang baik dan yang buruk?” tebak Aurora.

Angkasa mengusap kepala Aurora lembut. “Lebih dari itu, bukan cuma baik dan buruk. Hidup terlalu sempit kalau cuma memperhitungkan itu.” Angkasa benar, hidup terlalu sempit jika hanya menilai seseorang dari baik dan buruk. 1001 kebaikan kadang tidak terlihat, kadang tidak dihargai, kadang tidak dipedulikan. Tapi satu kesalahan, akan merusak semua kebaikan, bukan?

Kadang dewasa, kadang kekanak-kanakan, tapi itulah Angkasa bagi Aurora. Susah untuk ditebak dan disimpulkan. Nyatanya, laki-laki dengan dasi yang terikat di kepalanya itu lebih dari seorang ketua geng

dengan mata elang yang menjadi khasnya. Dia Angkasa, juru kunci dari semua anak nakal, berandalan, tapi...

Aurora suka.

Bukan perbuatan buruknya, tapi hati laki-laki itu. Jari-jari tangan Aurora dan Angkasa saling bertautan, mereka seperti memberi ruang kepada masing-masing, mengecualikan ego, menepis jarak, dan melawan semesta.

"Jatuh cinta adalah Aurora," sahut Aurora mengulangi kalimat yang Aruna sampaikan padanya. "Sa...", panggil perempuan itu. "*Sorry for everything*," kata Aurora.

Di antara jauhnya jarak, di antara banyak masalah yang menengahi, di antara 'aku, kamu, dan dia', kepala Angkasa seperti mendingin sekarang. Laki-laki itu tidak ingin membahas apa yang dia anggap berlalu, asalkan Aurora sudah ada di pelukannya lagi, tidak masalah, itu sudah hal sempurna baginya. "Gue mau waktu, perasaan, dan lo, nggak hilang dari gue, Ra," ucap Angkasa. Aurora mencerna dengan baik kalimat itu. Detik selanjutnya, perempuan berbandana biru itu membalasnya dengan senyum kecil. *Semoga*.

"Mitos nggak, sih, orang ganteng pasti pacarnya jelek?" tanya Aurora *random*.

"Mitoslah," jawab Angkasa. "Orang cewek gue cantik banget," lanjutnya.

"Cantikan mana sama Analisa?" goda Aurora.

Tanpa berpikir, Angkasa langsung menjawab, "Cantikan cewek gue dong."

"Siapa?"

"Aurora."

"Aurora siapa?"

"Aurora-nya Angkasa."

Aurora tersenyum manis di depan Angkasa, kedua pipi perempuan itu bersemu merah. *Maluuuu!*

"Ra, apa pun masalahnya nanti, jangan pernah kecewa sama keadaan, ya?"

"Tergantung dengan keadaan yang disuguhkan." Aurora tampak

berpikir. “Manusia nggak mungkin selalu bisa menerima hal-hal yang nggak menyenangkan buat dia.”

“Tapi lo percaya nggak di balik cowok hebat pasti ada perempuan yang jauh lebih hebat di belakangnya?” Aurora mengangguk, kalimat itu nyata bagi ayahnya. “Gue mau, lo yang jadi perempuan hebatnya, gue mau lo yang ada di samping gue, apa pun itu,” ujar Angkasa mutlak. “Temani gue sampai di titik terbaik menuju takdir, ya, Ra?”

Ucapan itu sederhana, tapi berhasil membuat jantung Aurora tidak stabil. Untuk kesekian kalinya, perasaan itu hadir dengan rupa yang sama. Aurora tahu, perasaan Angkasa memang bukan hal yang harus dia ragukan lagi. “Aku nggak tau harus jawab apa, Sa. Pertanyaan kamu terlalu susah buat aku,” ujar Aurora.

“Tinggal bilang iya, atau mau.”

Tawa merekah di wajah Aurora. “Yeh, menang banyak dong namanya kalau pilihannya kayak gitu.”

Angkasa tertawa. “Panjang umur, ya, kesayangan gue. Gue mau sama lo terus sampai gue nggak punya umur lagi untuk sama lo,” terang Angkasa. Entah kenapa, mata Aurora tiba-tiba berkaca-kaca. Aurora sangat ingin sembuh, Aurora ingin selamanya dengan Angkasa, tapi bukankah perpisahan adalah hal yang tidak ada tawar-menawarnya?

Jika dulunya Aurora mengambil pilihan untuk berpisah lebih dulu, sekarang tidak lagi, perempuan itu akan berserah dengan garis hidupnya, apa pun nantinya, lama atau tidak, yang pasti perempuan itu harus bersama Angkasa sampai dia tidak memiliki umur untuk bersama lagi.

“Cinta adalah kuatmu dalam bertahan, tapi tinggalkan jika kuatmu nggak dihargai,” kata Aurora. “Kamu sepakat?” tanya Aurora.

“Nggak.” Aurora terdiam, menunggu kelanjutan ucapan laki-laki itu. “Karena bagi gue, cinta itu lo, jadi kalau gue ninggalin itu, berarti sama aja kalau gue yang nyakitin lo, bukan lo yang nyakitin gue.” Perlahan hati Aurora menghangat. Angkasa tidak pintar, tapi laki-laki itu sangat teliti dalam menjabarkan kalimatnya.

“Ra, gue nggak peduli, lo mau nyakitin gue seperti apa. Selama gue bilang cinta sama lo, berarti gue akan cinta sampai ucapan gue kehabisan masa,” terang Angkasa. “Angkasa-Rora nggak akan selesai, selama alam raya dan semesta masih berpihak. Lo tau, kan, Ra, kalau angkasa itu adalah bagian yang relatif kosong dari jagat raya. Sedangkan aurora adalah cahaya warna-warni yang menghiasi bagian kosong itu. Keduanya nggak bisa dipisahkan. Kecuali, kalau lo mau lihat bagian kosong itu hancur.”

Aurora mendekat, sebelum Angkasa melanjutkan ucapannya, dia membisikkan sesuatu di telinga laki-laki itu. “*I choose you, today, tomorrow, and every day after.*”





BAB 38

BERDAMAI DENGAN KEADAAN

*AKU jatuh hati, kepada hati yang juga jatuh kepadaku.
MENYENANGKAN.*

Angkasa sudah berada di kamarnya. Dia mengeluarkan selembarnya foto. Laki-laki itu memasang bingkai di foto itu, kemudian menuliskan sesuatu di pinggir bawah foto. “Lo cantik banget, Ra,” monolog Angkasa memuji foto itu. Angkasa memandangnya cukup lama. Aurora, Aurora, Aurora. Nama itu terus terulang-ulang di kepalanya.

Angkasa beranjak dari tepi kasurnya untuk membersihkan diri. Setelahnya, dia mengenakan kaos hitam dengan celana *boxer* yang menjadi andalannya. Pintu kamar yang lupa dia kunci, terbuka. Bukan Aruna, tapi Dokter Falra yang sedang berdiri di sana.

Semenjak hari itu, Dokter Falra dan Atlas memutuskan untuk tinggal di rumah ini, menyatu sesuai dengan keinginan Papa. Berbicara mengenai Adiran, semenjak menjabat sebagai Presiden Mahasiswa, laki-laki itu memilih tinggal di apartemen Adinata yang ada di Depok. Selain untuk menepi, Adiran mulai merambat juga ke dunia bisnis Adinata Group.

“Mama ganggu?” tanya Dokter Falra. Angkasa menggeleng. Senyum terbit di bibir dokter itu, dia berjalan mendekati Angkasa yang sedang duduk di tepi kasurnya. Dengan lembut, Dokter Falra mengambil handuk kecil dari tangan Angkasa. Angkasa tidak menolak, malah nyaman dengan perlakuan Dokter Falra. “Maaf Mama nggak menemani kamu beranjak dewasa,” ucap Dokter Falra. Suara perempuan paruh baya itu terdengar parau.

Cukup lama keheningan melanda keduanya. Dokter Falra dengan penyesalannya dan Angkasa dengan perasaan yang berkecamuk di hatinya. Bohong jika dia tidak rindu, bohong jika Angkasa tidak ingin memeluk mamanya sekarang, bohong jika laki-laki itu ingin menolak. Bagaimanapun, seorang anak akan selalu menjadikan ibunya sebagai titik kembalinya.

Dokter Falra mendekatkan tubuhnya, memeluk jagoannya erat, cukup lama, hingga Angkasa sendiri ikut membalas pelukan itu. “Baru kali ini saya dapat pelukan sehangat ini,” ungkap Angkasa pelan.

Dokter Falra menangis. “Mama akan menemani kamu selamanya, Mama nggak akan pergi, Mama akan memperbaiki semuanya, Mama selalu ada untuk Angka-nya Mama.”

Malam itu terasa begitu damai. Baru kali ini kalimat penenang terasa nyata di telinga Angkasa, baru kali ini cinta dari seorang ibu benar-benar tulus untuk dia rasakan. Memang terlambat, tapi bukan berarti tidak memiliki kesempatan, kan?

“Boleh ikut pelukan juga nggak?” tanya Atlas yang tidak sengaja melihat mereka.

Angkasa bersuara, “Nggak! Gue pelit soal bagi-bagi.”

Aruna yang mendengar itu, ikut mendekat bersamaan dengan Atlas, lalu keduanya ikut memeluk Dokter Falra erat. “Mama selalu berdoa supaya suatu hari nanti, Mama bisa memeluk ketiga anak Mama, hidup bersama mereka, dan jadi Mama yang selalu ada untuk anak-anaknya.”

“Lo nangis, Bang?” tanya Aruna pada Angkasa.

Angkasa mengusap air matanya kasar. “Nggak, lo salah liat.”

Atlas tertawa. “Lo ketua geng, kan? Ya elah masa nangis lo! Hahaha.”

“Banyak omong, gue bogem lo,” ancam Angkasa.

Keempatnya lalu tertawa bersamaan. Dokter Falra memandang anaknya satu per satu dengan perasaan bahagia. Mungkin ini adalah bayaran lunas untuk rasa sabar perempuan itu selama ini. “Mama mau bantu bibi nyiapin makan malam dulu,” ucap Dokter Falra kemudian keluar dari kamar Angkasa.

Atlas merebahkan tubuhnya di atas kasur. “Wah, siapa, nih?” Atlas meraih ponsel Angkasa yang kebetulan ada banyak pesan yang masuk

di sana. Laki-laki itu membersihkan bar *notification*-nya, lalu melihat lekat *wallpaper* ponsel kembarannya.

Angkasa yang menyadarinya langsung merebutnya cepat. “*Kepo lo.*”

“Gila, cantik banget,” puji Atlas.

“Anj*ng lo, Atlas,” umpat Angkasa ketika Atlas memuji secara terang-terangan pacarnya.

“Hahaha, gue jadi semangat buat pindah ke SMANDA, nih,” kata Atlas yang semakin menggoda Angkasa.

“Lo nggak bakal diterima di SMANDA,” timpal Angkasa.

“Ayah gue pemilik sekolah, anaknya pasti dia terima,” ujar Atlas, merasa menang.

“Nggak bakal gue buat lo tenang di SMANDA,” ancam Angkasa.

“Adek nggak boleh loh durhaka sama kakaknya,” sahut Atlas.

“Bangs*t!”

Lagi-lagi Atlas tertawa puas, senang saja rasanya merecoki Angkasa seperti ini, walaupun mereka baru dekat beberapa hari ini, tapi Atlas merasa sangat tahu dengan karakteristik Angkasa yang tidak jauh berbeda dengan dirinya. Atlas yang sedang mengunyah permen karet tertawa kecil. Dia memang penasaran dengan Aurora. Kalau dari foto, Aurora itu cantik, apa Angkasa susah untuk mendapatkannya?



Pagi sekali, Aurora sudah rapi dengan seragam olahraganya. Angkasa mengajaknya *jogging* di lapangan olahraga. Selesai memakai sepatunya, Aurora melangkah turun ke lantai satu rumahnya, di sana sudah ada Ayah yang duduk di sofa dengan koran yang ada di tangannya. “*Morning, Rel,*” sapa Ayah hangat. “Tumben rapi, mau olahraga di mana?”

“Di lapangan Pancasila, yang dekat kantor Ayah,” jawab Aurora.

Ayah meraih kepala Aurora, menyandarkannya di pundaknya. “Ayah belum dapat donor jantung untuk kamu, Rel,” kata Ayah sendu. Suara pria itu bergetar, seperti ada sedih yang ditahan.

Aurora memaksakan senyumnya. “Nggak apa-apa, Yah. Kan ada obat yang masih bisa Aurel konsumsi, Aurel kuat, Aurel bisa bertahan sejauh ini. Kalau diizinkan sama Tuhan, Aurel bahkan akan sampai ke titik yang tak terbatas, titik yang nggak pernah dokter duga. Walaupun terdengar mustahil, tapi Aurel yakin, diagnosa itu bisa berubah, nggak dua bulan, Aurel akan hidup lebih lama lagi.”

Ayah menangis memeluk putri kesayangannya. Selama ini, Aurora memang hidup dengan rasa optimisnya. Perempuan itu selalu mengatakan kuat, kuat, dan kuat. Satu hal yang menjadi hal istimewa dalam diri Aurora adalah ketika perempuan itu selalu punya semangat untuk menyemangati dirinya sendiri bahkan ketika harapan itu sendiri tidak ada.

“Ayah jangan menyerah, ya. Aurel kuat untuk Ayah,” kata Aurora lagi.

“Angkasa tahu?” tanya Ayah.

Aurora menggeleng. “Aurel nggak mau ngasih tahu dia. Angkasa nggak perlu tahu tentang diagnosa itu.” Aurora melakukan ini agar diperlakukan seperti pasangan pada umumnya, menjalani hari-hari indah tanpa perlu Angkasa repot memikirkan bagaimana kondisi dan keadaannya.

“Ayah akan selalu dukung apa pun yang jadi keputusan dari putri kesayangan Ayah,” kata Ayah kemudian mencium kening Aurora lembut.



Koridor SMA Andromeda tiba-tiba ramai, banyak murid mengalihkan fokusnya hanya untuk melihat murid baru pindahan luar negeri yang ‘katanya’ mirip dengan Angkasa.

*Fu*k! Kayak nggak pernah lihat orang ganteng aja*, cibir Atlas dalam hatinya. Laki-laki dengan penampilan yang benar-benar mirip dengan Angkasa itu melenggang pergi, mengabaikan semua sapaan-sapaan yang sejak tadi seperti sengaja mencari perhatiannya.

XI MIPA 4, Atlas diarahkan masuk ke kelas itu sesuai dengan perintah kepala sekolah kemarin, laki-laki itu berjalan masuk, benar-benar santai, seperti telah bersekolah di sini selama bertahun-tahun.

“Gue duduk di sini,” kata Atlas pada Vana.

Vana yang sejak tadi sibuk melamun pagi-pagi, menoleh. Alis perempuan itu berkerut. *Angkasa? Kenapa dia duduk di bangku Aurora? Lalu, mana Aurora?*

“Aurora mana?” tanya Vana pelan.

Atlas menyeringai. Dia tidak langsung membalas pertanyaan Vana, laki-laki itu diam sebentar, kemudian menunjuk papan nama yang tertera di baju putihnya.

ATLAS NAUFAL SAGA MERAPI.

Bukannya kaget, Vana malah tertawa besar. Sepertinya Angkasa sedang depresi berat. Tangan Vana tertempel di kening laki-laki itu. “Ooh..., lo kayaknya putus sama Aurora, deh, makanya jadi gini.” Bersamaan dengan ucapan itu, Angkasa dan Aurora masuk ke kelas. “OMG!!!” teriak Vana kaget. Dia melihat Angkasa dan laki-laki yang duduk di sampingnya secara bergantian.

Melihat ekspresi perempuan yang duduk di sebelahnya, Atlas tertawa kecil lagi. “*Alay.*”

Sekarang, giliran mata Aurora dan mata Atlas yang bertemu, cukup lama pandangan mereka beradu, tapi rasanya biasa saja, karena Atlas memang bukan Angkasa.

“Pindah lo,” usir Angkasa. “Bangku yang lo dudukin itu punya cewek gue.” Atlas ingin damai pagi ini, dia lalu berpindah ke bangku belakang. “Duduk, Ra,” kata Angkasa pada Aurora. “Mau sarapan dulu? Gue suapin lo, deh. Lo belajar aja.”

Beberapa perempuan yang mendengar kalimat itu, merasa panas sendiri di tempatnya. Sembari merapalkan doa, mereka bertanya-tanya juga, *kapan ada cowok sejenis Angkasa yang mampir di hati gue, ya?*

“Nggak, aku sudah sarapan.”

Angkasa mengangguk, kemudian menarik kursi ke samping Aurora. Walaupun terlihat kurang kerjaan, tapi memandangi Aurora adalah kebiasaannya sekarang.

“Jangan bolos, Sa,” peringatan Aurora.

“Iya.”

Atlas yang sejak tadi jadi pengamat, mengumpati Angkasa dalam hatinya. *Badan gede, tampan oke, tapi bucin juga ternyata.*

Bel pun berbunyi. Angkasa keluar dari kelas itu. Dia berjalan gontai sampai ke depan ruangan kepala sekolah. Butuh banyak pertimbangan yang dilakukan laki-laki itu sampai akhirnya badannya tergerak untuk masuk. Di depan Pak Yono, Angkasa mengeluarkan banyak berkas untuk dilegalisir.

Seulas senyum kecil terbit di bibir kepala sekolah. “Kamu serius?”

Dengan tatapan malas, Angkasa bersuara, “Kalau saya nggak serius, saya nggak mungkin repot-repot ngurus berkas, Pak.”

Pak Yono manggut-manggut, bangga sekaligus kagum melihat murid berandalan yang susah diatur itu. “Kapan berkas ini kamu perlukan?” tanya Pak Yono.

“Secepatnya, Pak. Kalau lebih cepat, ada harapan besar untuk saya lulus,” jawab Angkasa.

Bu Renata yang tidak sengaja membaca judul dokumen itu, ikut tersenyum. “Yang susah diatur, akhirnya mau mengatur.”

“Hidup itu butuh perubahan, kan, Bu? Masa saya nakal mulu,” balas Angkasa. Entah hal apa yang berhasil mendorong laki-laki itu melakukan hal senekat ini.

Selesai membawa berkas itu, Angkasa mengamati jam tangannya. Pukul setengah delapan pagi. Dia yakin dan percaya, Bu Dira sudah ada di dalam kelasnya, tapi untuk pertama kalinya, Angkasa tidak ingin bolos, bukan karena Aurora, tapi karena dirinya sendiri. Angkasa sekarang paham artinya hidup yang benar-benar butuh aturan.



Sepulang sekolah, Aurora berjalan beriringan dengan Angkasa menuju parkir. Di perjalanan, Aurora memanggil Angkasa. “Boleh pulang naik motor?” tanya Aurora. “Aku pake masker. Kita lewat jalanan yang sepi, yang jauh, yang nggak banyak kendaraan pokoknya,” kata perempuan berbandana biru itu.

Tidak lama, Angkasa dan Aurora berlalu dari parkir sekolah menggunakan motor Atlas. Aurora mengeluarkan *earphone*-nya, dan menyetel lagu favoritnya. Tangan Angkasa yang tidak memegang gas motor, dia gunakan untuk merebut *earphone* yang melekat di telinga Aurora saat kepala perempuan itu bersandar di pundaknya. Angkasa memberi instruksi untuk mengubah lagu yang sedang Aurora *play*.

“Kenapa harus lagu ini?” tanya Aurora.

“Gue juga mau ngerasin gimana indahnya jam pulang sekolah sama lo naik motor dan denger lagu ini,” jawab Angkasa. Lalu lirik lagu itu mengunci pikiran mereka masing-masing. Euforia terjadi di antara keduanya. Semesta, waktu, dan rasa seperti saling bekerja sama dengan baik di sini.

Aurora memejamkan matanya.

Take me home, I'm fallin'...

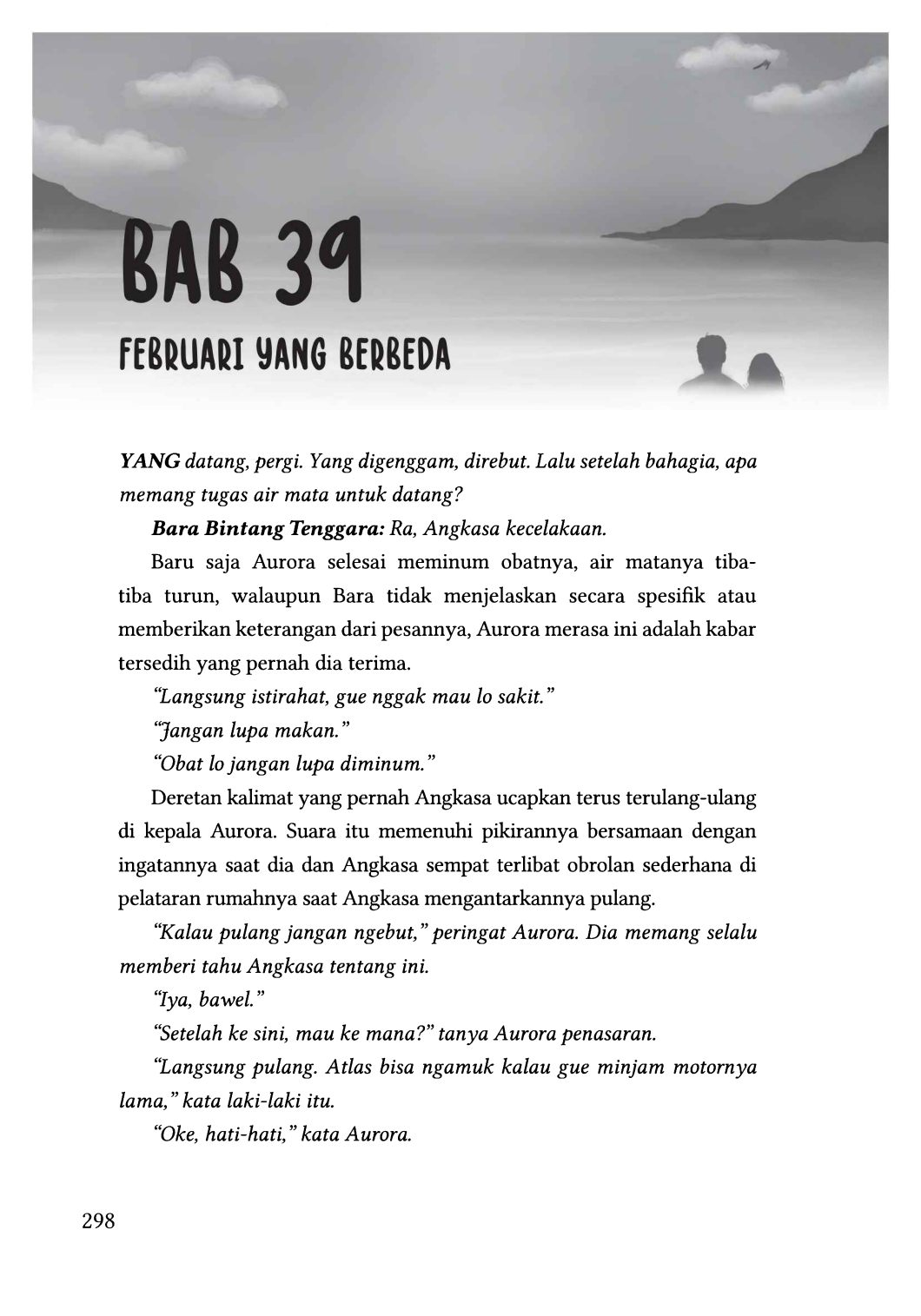
Love me long, I'm rollin'...

Losing control, body and soul...

Mind too for sure, I'm already yours...

Dari kaca spion motor, Angkasa menatap Aurora. Jantung laki-laki itu menggila. Untuk kesekian kalinya lagi, Angkasa merasa tidak salah jika jatuh cinta selamanya dengan perempuan berbandana biru ini.





BAB 39

FEBRUARI YANG BERBEDA

***YANG** datang, pergi. Yang digenggam, direbut. Lalu setelah bahagia, apa memang tugas air mata untuk datang?*

***Bara Bintang Tenggara:** Ra, Angkasa kecelakaan.*

Baru saja Aurora selesai meminum obatnya, air matanya tiba-tiba turun, walaupun Bara tidak menjelaskan secara spesifik atau memberikan keterangan dari pesannya, Aurora merasa ini adalah kabar tersedih yang pernah dia terima.

“Langsung istirahat, gue nggak mau lo sakit.”

“Jangan lupa makan.”

“Obat lo jangan lupa diminum.”

Deretan kalimat yang pernah Angkasa ucapkan terus terulang-ulang di kepala Aurora. Suara itu memenuhi pikirannya bersamaan dengan ingatannya saat dia dan Angkasa sempat terlibat obrolan sederhana di pelataran rumahnya saat Angkasa mengantarkannya pulang.

“Kalau pulang jangan ngebut,” peringatan Aurora. Dia memang selalu memberi tahu Angkasa tentang ini.

“Iya, bawel.”

“Setelah ke sini, mau ke mana?” tanya Aurora penasaran.

“Langsung pulang. Atlas bisa ngamuk kalau gue minjam motornya lama,” kata laki-laki itu.

“Oke, hati-hati,” kata Aurora.

Angkasa menyalakan mesin motornya, laki-laki itu menggas dan menekan rem pada waktu yang bersamaan, menciptakan bunyi nyaring yang terdengar. Tapi, sebelum dia menutup kaca helmnya, Angkasa berucap sebuah kalimat pada perempuan kesayangannya, "Nggak ada yang bisa nyakitin lo selama lo nggak ngizinin orang itu untuk menyakiti lo, Ra," kata Angkasa teduh.

"Maksudnya?"

"Gue sayang sama lo, Aurora."

Aurora meraih tas kecilnya. Perempuan itu turun ke lantai bawah dengan langkah terburu-buru. Dia mencari Pak Dio untuk segera mengantarkannya ke rumah sakit.

"Rel, mau ke mana?" tanya Ayah. Aurora juga tidak tahu kenapa ayahnya pulang lebih cepat dari biasanya.

"Ke rumah sakit. Angkasa kecelakaan, Ayah," jawab Aurora. Dia lalu memeluk ayahnya erat. Air matanya dia tumpahkan di dada bidang pria paruh baya itu.

Kini, Aurora sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit yang Bara informasikan. Air matanya terus turun. Belum ada satu jam dia dan Angkasa berpisah setelah mengantarnya pulang. Sejauh ini, Bara tidak memberi tahu bagaimana kondisi Angkasa walaupun puluhan kali Aurora menelepon laki-laki itu, Bara hanya mengatakan kalau Angkasa kecelakaan dan masih sedang ditangani di rumah sakit.

Banyak kemungkinan yang berlomba-lomba mengeruhkan pikiran Aurora, banyak hal buruk yang sudah muncul di bayangannya. Aurora takut akan banyak hal sekarang, Aurora takut pada kenyataan yang nantinya harus dia dengar.

Hujan sedang turun dengan derasnya. Tangan perempuan itu dingin, jantungnya berdetak tidak karuan. Ada rasa yang ingin menguap, tapi tertahan. Ada khawatir yang tidak menentu, ada sedih yang hadir secara tiba-tiba.

"Angkasa bakal baik-baik aja, kan, Yah?" tanya Aurora kacau. Ayah memberikan anggukan, meyakinkan. "Semoga kamu nggak apa-apa, Sa." Aurora menghapus air matanya.

Sesampainya di rumah sakit, perempuan itu memburu langkahnya, mencari UGD sesuai dengan perintah Bara. Dia lari di lorong rumah sakit, pikirannya benar-benar hanya untuk Angkasa saat ini. Beberapa meter dari tempat perempuan itu berdiri, dia melihat inti SATROVA. Mereka sontak berbalik, menatap Aurora sendu.

“Bilang kalau Angkasa baik-baik aja, bilang ke gue kalau dia nggak apa-apa,” kata awal yang Aurora ucapkan kepada mereka.

Bara mendekati Aurora. “Duduk dulu, Ra.”

“Bar, Angkasa baik-baik aja, kan?” tanya Aurora, perempuan itu kembali menangis. Rasanya baru tadi Angkasa mengantarkannya pulang, baru tadi Aurora menyandarkan kepalanya di punggung kokoh laki-laki itu, baru tadi mereka tertawa di atas motor, baru tadi Angkasa mengatakan sayang lagi kepadanya. Benar-benar, semua yang hadir secara tiba-tiba itu, menyakitkan untuk Aurora tahu dan terima.

Aurora berdiri, melangkah ke arah pintu ruangan itu. “Gue mau lihat Angkasa, gue mau tahu kondisinya.” Sejak tadi, dokter yang menangani Angkasa tidak kunjung keluar. “Gue mau lihat Angkasa,” kata Aurora. Dia memberontak di dada besar Bobby yang menahannya.

“Sabar, Ra,” kata Sekala. “Lo tenang dulu.”

“Lo nggak tahu gimana perasaan gue, Ska!” bentak Aurora.

Kita memang kadang disuguhkan oleh hal-hal yang tidak pernah terduga, entah untuk menguji atau memberi pelajaran berharga dari apa yang terjadi. Tapi tidak bagi Aurora, dia hanya ingin satu hal dari kabar buruk hari ini, mendengar kalau laki-laki posesif, galak, dan bawel itu baik-baik saja.

Dari jauh, papa Angkasa, Dokter Falra, Aruna, berjalan terburu-buru, mereka menampilkan mimik wajah yang sama. “Bagaimana kondisi Angkasa?” tanya Papa pada Alaska.

“Dokter belum keluar, Om,” jawab Alaska.

Aruna mulai terisak. Dia merangkul Aurora yang duduk di kursi besi rumah sakit. Jujur saja, kabar ini benar-benar mengagetkan. Dokter Falra sibuk melihat ponselnya, dia menghubungi semua rekan medisnya untuk ikut serta menangani anaknya di rumah sakit ini. Pintu ruangan UGD terbuka, salah satu

perawat keluar dari ruangan itu. Semua orang serentak berdiri, menanyakan kondisi Angkasa. “Bagaimana keadaan anak saya, Dok?” tanya Dokter Falra.

Dokter itu menatap sendu Dokter Falra dan semua yang menanti jawaban dari pertanyaannya. “Pasien kekurangan banyak darah, kami butuh donor darah segera,” katanya.

“Ambil darah saya aja, Dok,” tawar Aurora tanpa pertimbangan.

“Golongan darah yang dibutuhkan itu O dan stok darah di rumah sakit kebetulan sedang kosong.”

Golongan darah Aurora itu B. Itu artinya, dia tidak bisa menolong Angkasa.

“Ambil darah saya aja.” Semua orang menoleh, menatap seseorang yang berdiri jauh dari ruangan UGD. Termasuk Aurora, matanya beradu dengan mata seseorang yang menjadi lawannya. Cukup lama, hingga Aurora berlari dan berhambur pada pelukan laki-laki itu.

Atlas yang kaget dengan perlakuan Aurora hanya bisa diam, dia cukup paham dengan kondisi perempuan itu. “Angkasa! Lo Angkasa, kan? Lo bukan Atlas, kan?! Bilang sama gue, kalau lo Angkasa, bukan Atlas,” kata Aurora. Perempuan itu masih menangis, berharap kenyataan yang dia dapatkan hari ini tidak benar. “BILANGGG!” teriak Aurora.

Bara memandang punggung Aurora sendu, juga Alaska, dia tahu antara Angkasa dan Aurora ada cinta simpul mati yang hidup di dalamnya. Sekala mendekati Aurora, pelukan itu terlepas. Bukan Angkasa, laki-laki itu memang Atlas. Tatapan antara mereka hanya tatapan kosong, tatapan biasa, tatapan yang memang tidak sama jika bersama Angkasa.

Aurora kembali duduk. Dia mempersilakan Atlas untuk melakukan donor darah, sedangkan Dokter Falra mempersiapkan dirinya untuk ikut serta dalam penanganan itu. Apa egois jika Aurora berharap yang kecelakaan itu bukan Angkasa-nya?

“Gue takut banget, Runa,” kata Aurora pada Aruna.

“Bang Angkasa itu kuat, Ra, kita sama-sama berdoa,” ujar Aruna menenangkan walaupun dia sendiri tidak tenang.

Di pojok ruang tunggu, Razi berdiri dengan perasaan kalut. Dia yang menemukan Angkasa kecelakaan di jalan raya. Kondisi Angkasa memang jauh dari kata baik-baik saja. Razi yakin, ada misi balas dendam di sini.

Razi tahu ada orang yang menjebak Angkasa, lalu membuat spekulasi, jika itu hanyalah kecelakaan biasa. Apalagi menurut pengakuan saksi mata, Angkasa dikatakan mengalami kecelakaan tunggal.

“Kalau perawatan di rumah sakit ini kurang, kita lebih baik memindahkan Angkasa ke rumah sakit lain,” ujar Papa tidak tenang.

Dokter Falra datang dengan pakaian hijau yang melekat di tubuhnya, tidak lupa dengan masker yang menutupi mulut dan hidungnya. “Nggak perlu, Pa, percaya sama Mama.”

“Ma, lakukan yang terbaik untuk Bang Angkasa,” ucap Aruna.

“Pasti,” balas Dokter Falra optimis. Wanita bermata lentik itu lalu masuk ke ruangan UGD untuk ikut menangani anaknya sendiri.

Tiga jam berlalu. Belum ada kabar yang mereka peroleh tentang kondisi Angkasa. Dokter Falra mau pun semua jajaran rekan medisnya belum ada yang keluar dari ruangan. Tentu hal ini mengundang banyak kekhawatiran yang berlebihan. Wajah Aurora yang semula segar, berubah menjadi pucat dengan mata yang bengkok.

Di ruang tunggu, orang-orang mulai ramai, banyak kerabat dan anggota SATROVA yang hadir. Tidak ada yang bicara, tidak ada yang menjadi obrolan mereka selain kalimat tanya ‘Bagaimana kondisinya?’.

Gue mau sama lo terus sampai gue nggak punya umur untuk sama lo lagi.

Kalimat waktu mereka ada di pantai terulang berkali-kali, Aurora masih ingat bagaimana manisnya Angkasa mengucapkan deretan kata itu, Aurora masih ingat bagaimana Angkasa memperjuangkannya waktu dia mengambil pilihan bodoh untuk menjauh. Semua cerita itu terulang di kepala Aurora, bak film yang sedang diputar dan dia adalah satu-satunya penonton di sana.

Pintu ruangan UGD terbuka dan Dokter Falra adalah objek utama yang semua mata lihat. Dia menangis dan menggelengkan kepala di waktu yang sama.

“Bagaimana, Ma?” tanya Aruna panik. Tidak ada jawaban. Papa bangkit dan pergerakannya justru membuat Dokter Falra memeluknya erat dan ambruk di pelukan suaminya. Semua anggota SATROVA

serentak kaget. Apa yang sebenarnya terjadi?

Dokter Ariandi keluar, dan langsung dihadap oleh Bara dan Alaska.
“Kondisi Angkasa bagaimana, Dok?”

“Maaf, kami sudah berusaha dengan sebaik mungkin,” ucap Dokter Ariandi.

Bara mematung, lalu menggeleng tak terima. Tangisan beberapa orang mulai pecah, benar-benar menciptakan suasana mengerikan kedukaan yang paling sedih. Aurora yang duduk di kursi besi itu, menatap kosong semua orang. Telinganya tidak ingin mendengar apa pun selain kabar bahwa Angkasa baik-baik saja. Aurora melihat air mata yang lolos di mata para anggota SATROVA benar-benar sukses membuat kakinya melemas seketika.

Apa dia telah kehilangan Angkasa-nya untuk selamanya?

Tangan besar Ayah merangkul putrinya erat. Seolah apa yang Aurora hindari, apa yang Aurora tidak ingin dengan hari ini, adalah kenyataan yang sebenarnya. Aurora memejamkan matanya, dia menggeleng pelan, napasnya mulai tidak stabil. Aurora yakin, Angkasa akan baik-baik saja, Aurora hanya perlu beberapa saat untuk menerima kabar baik itu, kan?

“Angkasa udah kembali.” Suara itu terulang di pendengaran Aurora seolah memperjelas bahwa laki-laki yang tengah ditunggu kabarnya, sudah tidak ada di antara mereka. “Angkasa ninggalin kita, Ra.”

Tangisan semakin pecah dan bersahutan di mana-mana. Semua orang sibuk menenangkan dirinya masing-masing. Aruna yang menangis histeris di pelukan Atlas, Dokter Falra yang tidak sadarkan diri, Bara yang sejak tadi mengamuk, Alaska yang menepi di pinggir jendela besar dan duduk asal di lantai lorong itu. Semua orang bersedih, semua orang menangis.

Aurora menatap linglung sekelilingnya. Ini bukan mimpi, dia tidak akan terbangun, semua nyata. Usia Angkasa untuk bersamanya memang telah habis, dia pergi untuk selama-lamanya hari ini. “Angkasa nggak akan ninggalin aku, dia udah janji,” gumamnya pelan.

“Ra,” seseorang memanggilnya dari belakang. Mata laki-laki itu sembap, ada banyak sedih yang seperti dia tahan, tapi lolos hari ini. “Sabar, Ra.” Selalu hanya kata itu yang Aurora dapatkan, selalu satu kata itu yang orang-orang berikan padanya. Aurora tidak suka mendengar

kata itu, dia memberontak. “Angkasa baru aja ninggalin kita, Ra.”

Kenapa? Kenapa lagi-lagi dunia jahat untuknya? Kenapa Angkasa yang Dia rebut?

Aurora memasuki ruangan UGD. Ada tubuh seseorang yang sudah terbaring kaku di atas brankar. Kain putih telah menutupi sekujur tubuhnya. Di balik kain itu, seseorang benar-benar telah menutup rapat matanya untuk selama-lamanya. Semua alat medis telah dilepas karena fungsinya tidak lagi dibutuhkan.

Tidak ada air mata lagi. Aurora tidak ingin menangis di depan orang yang benci ketika melihat dirinya menangis. Aurora merasa dunianya hancur lagi hari ini, Aurora merasa lagi-lagi semesta *tidak ingin* melihatnya tersenyum lebih lama. Tubuh perempuan itu perlahan mendekat, dia menggapai tangan besar yang biasanya posesif untuk terus manarik dan merangkulnya.

“Aku sayang sama kamu, Angkasa.”

Kali ini berbeda. Tidak ada lagi senyum bangga dari bibir laki-laki itu, tidak ada lagi balasan yang dia dengar. Hanya suara Aurora yang mendominasi, sendirian, walaupun mereka berdua di ruangan itu. “*Rest in love*, Ketua SATROVA,” kata Aurora sedih. “Maaf, karena aku, kamu kayak gini,” suara perempuan itu kian terdengar parau. “Seharusnya tadi aku nggak maksa kamu buat pulang naik motor.”

Seharusnya, seandainya, telah menjadi kata paling omong kosong hari ini, dia hadir tapi tidak bisa mengubah apa yang terjadi sebelum kata itu diucapkan. Semua terjadi dan tidak akan ada yang berubah.

Aurora memeluk tubuh laki-laki yang tidak lagi bernyawa itu. Dia sadar akan satu hal mengenai analogi dari kata hampir. Hampir bersama, hampir jadi selamanya, tapi selesai di tengah jalan karena takaran bahagia dan bersatu dari semesta telah cukup. Beberapa detik kemudian, pandangan perempuan itu mulai kabur, dia kehilangan keseimbangan dan tidak ingat apa pun lagi setelahnya.



Dia yang paling banyak memberikan bahagiannya, harus pergi hari ini. Dia yang selalu jadi tameng terkuat, harus selesai dengan tugasnya hari ini. Dia yang banyak menjanjikan momen pada hari-hari yang akan datang, harus ingkar karena waktunya tiba-tiba habis untuk bersama.

Setelah acara pemakaman selesai, Aurora terus mengamati makam yang ada di depannya, makam yang bertuliskan nama ANGKASA NAUFAL MERAPI di batu nisannya. Tidak pernah terpikiran, tidak pernah ada firasat, Angkasa pergi dengan damai kemarin.

Di belakang Aurora, ada Bara, Razi, Juna, Sekala, Alaska, Vana, Aruna, dan Atlas yang mengelilinginya, memberi kesempatan pada perempuan itu untuk mengunjungi tempat Angkasa.

“Sa, baru satu hari, dan aku udah rindu,” suara Aurora bergetar, diikuti isakan Aruna yang tidak kuasa menahan kesedihannya. Orang-orang benar, kehilangan itu selalu mengerikan. Kita dipaksa untuk menerima dan menjalani hari-hari baru yang tidak ada dia di dalam cerita itu lagi.

“Angkasa, terima kasih sudah mencintai perempuan banyak mau kayak aku.”

Selesai. Tidak ada lagi laki-laki posesif yang kerjaannya mengirimkan dia pesan *random*, tidak ada lagi laki-laki bawel yang seenaknya pada keinginannya, tidak ada lagi laki-laki galak yang kerjaannya marah-marah kalau ada seseorang yang berani mengusik ketenangan orang-orang kesayangannya. *Tidak ada lagi.*

Angkasa. Aurora akan mengenang dengan baik nama itu. Laki-laki hebat yang pernah ada dalam hidupnya. Ucapan orang-orang yang sering kita anggap biasa saja, ternyata benar. Setiap orang itu ada masanya, dan setiap masa itu ada orangnya. Dan kini giliran Angkasa yang kehabisan masa untuk Aurora.

Atlas memberi kode kepada semuanya untuk beranjak lebih dulu. Urusan Aurora, biar dia yang mengambil alih. Dua puluh menit dengan banyak cerita yang Aurora tumpahkan, setelah akhirnya Atlas ikut menyamai posisinya.

“Jika hati yang sama dengan Angkasa nggak bisa lo temui dan dapatkan lagi,” ujar Atlas menggantung ucapannya. “Masih ada gue yang wajahnya bisa jadi penenang buat lo,” sambung Atlas. Laki-laki

itu merangkul Aurora. Aurora menggeleng tidak sepakat. Wajah yang sama tidak akan pernah bisa menggantikan seseorang.

Sore ini, di balik senja yang berbeda, banyak tangis yang lagi-lagi pecah. Aurora sangat ingin mengatakan, *‘Jika suatu hari kita tidak bisa bersama, aku akan menunggu, selama apa pun itu’*. Tapi percuma, selama apa pun itu, dia tidak akan pernah datang lagi.

“Selamat tinggal, Angkasa.”

Dan selamat kehilangan cinta paling besar, Rora.

Pandangan gelap mendominasi mata Aurora. Perempuan itu meninggalkan makam paling terakhir. Dia berbalik lagi setelah berjalan hampir tujuh meter dari tempat Angkasa bersemayam untuk selama-lamanya. Perempuan dengan bandana khas berwarna biru itu tersenyum pedih, lalu melambaikan tangannya ke makam itu, seolah membayangkan ada Angkasa yang berdiri di sana dan juga sedang melambaikan tangan yang sama ke arahnya.

“Sampai jumpa laki-laki keras kepala!” teriak Aurora.

Atlas yang mendengarnya hanya bisa mengeraskan rahangnya. Tiada kuasa dengan kesedihan besar dan cinta tulus yang terjadi antara Angkasa dan perempuan berbandana biru ini.



22 Februari 2021.

Aurora menatap kosong tanggal itu di layar ponselnya. Hari ini terasa begitu panjang dan berat untuk dia terima dan lewati. Andai mesin waktu itu nyata, Aurora tidak ingin ada dan berjumpa dengan 22 Februari yang membiarkan air matanya lolos tak terkendali. Pada akhirnya, semua orang akan pergi. Entah kita yang meninggalkan, atau dia yang meninggalkan. Semua jadi pilihan dan takdir.

Jari lentik perempuan itu bergerak, membuka layar ponselnya. Dia menatap postingan anak SATROVA yang muncul di *timeline*-nya. Dalam foto itu, ada dinding yang penuh dengan tulisan.

Rest in peace Pendekar Andromeda. Selamat jalan sahabat terhebat kami. Terima kasih untuk petualang panjang yang berkesan.

RIP Angkasa. Bye brother~ Selamat sampai surga cogan. Damai hingga keabadian, ketua favorit.

Dunia berbeda, tapi kita tetap satu. Tetap jadi ketua mengagumkan untuk 370 barisan. Selamat jalan 171 ANSM, sampai jumpa di perjalanan lebih indah nantinya.

Aurora melempar ponselnya jauh karena tak kuasa membaca lanjutan tulisan itu. Di atas kasurnya, dia memeluk dirinya sendiri. Aurora menangis sesenggukan. Semua rencana, mimpi, dan kehadiran seseorang ternyata tidak memiliki kuasa besar dalam mengarungi waktu. Pada akhirnya, pada tanggal yang Dia dinyatakan untuk 'selesai', semua akan benar-benar berakhir, hilang dan pergi.

Terdengar sangat tiba-tiba, tapi kenyataannya memang begitu. Jatuh waktu yang diberikan kepada Angkasa telah berakhir, termasuk dengan perempuan kesayangannya sendiri, Aurora. Sebelum terpejam, fokus Aurora terlihat oleh amplop biru yang berada di atas nakas. Ya, Angkasa yang memberinya sepulang sekolah, yang ternyata menjadi pertemuan untuk terakhir kalinya bagi mereka.

Dia, Aurelani Aurora.

Tulisan itu membuat Aurora tersenyum kecil, seolah dia bisa mendengar suara Angkasa mengucapkan kalimat itu di telinganya.

I love you.

"*I love you too, Angkasa,*" balas Aurora dengan air mata yang jatuh. Dia lalu membuka kertas selanjutnya.

I love you.

Hampir tujuh lembar kertas yang dia buka dan isinya tetap sama. Hingga berakhir di sebuah kertas dengan tulisan yang berbeda.

Jika kita berpisah, lalu dipertemukan kembali, berarti lo milik gue. Tapi, jika kita berpisah kemudian tidak akan pernah bertemu lagi, berarti lo harus ngerelain gue.

Dan sebelum 22 Februari benar-benar berganti waktu, sekuat tenaga, Aurora telah berusaha mengikhlaskan hari ini, membawa pergi laki-laki keras kepala yang dia sayang untuk selamanya-lamanya.

Selamat pergi, tanpa pulang, Angkasa Naufal Merapi.





BAB 40

MENERIMA AKHIR KISAH

TERIMA kasih untuk semua episode menyenangkan dan menyedihkan dari jatuh cinta.

Dua bulan kemudian...

Suara motor bersahut-sahutan keluar dari gerbang, tapi tidak seramai biasanya karena ada seseorang yang telah menghilang dari barisan itu. Suara tawa yang sering mendominasi perkumpulan mereka, kini tidak sesering biasanya. SATROVA telah kehilangan cahaya paling terangnya, manusia sangar yang memiliki prinsip ‘melawan adalah bentuk mencintai paling liar’.

Di balik helm *full face*, mereka sama-sama menerawang. Mungkin mengingat ketuanya lagi. Alaska yang memimpin barisan itu, menghentikan motornya mendadak, diikuti dengan motor-motor yang ada di belakangnya. Sontak semuanya berbalik, menatap gerbang dengan tulisan besar SMA Andromeda.

Tiga tahun penuh banyak cerita di sini, tiga tahun untuk mereka saling mengenal satu sama lain. Bicara, tertawa, menangis, merangkul, dan menikmati hari-hari penuh hukuman. Suara Bu Dira dan Bu Renata yang tidak pernah *pro* dengan tingkah mereka, Warung Zebra yang selalu jadi tempat top untuk berbagi banyak hal, parkir dan segala tingkah konyol mereka, juga lapangan yang menjadi saksi bisu bagaimana mereka hidup dalam solidaritas.

Semua kembali terputar di ingatan masing-masing. Hal senang dan sedih seperti datang bersamaan. Kelulusan selalu menjadi kata yang ambigu. Kita

merayakan hari itu dengan penuh kebanggaan, lalu sadar, bahwa bersamaan dengan itu, perpisahan telah terjadi dengan sangat nyata. Lalu samar-samar, hati mereka ikut bersuara, *SMANDA, KAMI PAMIT!*

Tidak jauh dari tempat mereka, perempuan berbandana biru mengamati barisan SATROVA. Tatapannya lagi-lagi kosong. Dulu, ada seseorang yang selalu berhasil menarik perhatiannya. Dulu, dia bergabung dengan mereka bersama seseorang itu. Sekarang, tidak lagi.

Tidak lama menunggu, sopir perempuan itu akhirnya datang. Dengan sigap, Aurora masuk, menghindari kesedihan yang tidak bisa dia kontrol ketika melihat teman-teman Angkasa. Sesak yang mengerikan, ketika kita merindukan seseorang yang tidak ada, seseorang yang tidak bisa kita temui lagi walau segala cara telah kita lakukan untuk mencarinya. Dia tetap tidak akan ada.

Mobil Aurora bergerak meninggalkan kawasan SMA Andromeda. Di sini ada rasa tersendiri yang meluap, rasa yang tidak bisa dia jabarkan selain mengakui kerinduan jam pulang sekolah dengan Angkasa.

I just wanna feel this kind of love again somehow, batin Aurora. Tapi, kenyataan membantahnya, *kau harus bahagia, ada atau tidaknya dia bersamamu*.

Saat mobilnya melewati halte, Aurora menoleh, membayangkan ada dia dan Angkasa di sana. Laki-laki itu merentangkan jaket SATROVA-nya di badannya untuk menghindari hawa dingin waktu itu. Cerita klasik perempuan berbandana biru mengenal Angkasa, mengenal laki-laki dengan dasi yang terikat di kepalanya.

Setelah melewati banyak cerita, banyak kisah, perjalanan panjang bersama, semua akhirnya berakhir, dan Angkasa Naufal Merapi hanya sisa cerita indah yang disimpan untuk orang-orang yang mengenal dan mengaguminya. Sepanjang perjalanan, Aurora membuka ponselnya. Dia mengamati cukup lama nama kontak yang sengaja dia *pinned*.

ANGKASA-NYA RORA.

Semua pesan yang Aurora kirim selama dua bulan terakhir ini, menyisakan centang satu. Tidak ada harapan, tapi berbicara dengan Angkasa lewat *room chat* seperti ini masih menjadi candunya.

Aurelani Aurora: Selamat hari kelulusan, Angkasa.

Aurelani Aurora: SMANDA tanpa kamu emang kosong.

Aurelani Aurora: Tadi aku buat ilusi sendiri untuk bahagiain diri aku, aku ngebayangin kamu ada di keramain tadi, ikut merayakan hari kelulusan itu, Sa.

Aurelani Aurora: Btw, aku lulus SN, Kedokteran, sejurusan sama Sekala. Bisa ditebak, kamu pasti akan posesifkan dengan ini? Pasti kamu nggak akan biarin aku sejurusan sama Sekala kan? Haha.

Aurora menoleh dari layar ponsel ke jendela kaca mobil. Perempuan itu tersenyum getir, lalu menatap ponselnya kembali.

Aurelani Aurora: Kangen, Sa.

Cukup lama Aurora mengamati dengan lekat layar itu. Berharap Angkasa membalasnya? Tidak. Aurora sudah banyak ditampar dengan kenyataan kalau Angkasa memang sudah tidak ada. Laki-laki itu sudah pergi selama-lamanya.

Tidak lama, suara motor terdengar melengking di telinga Aurora, suara motor yang sepertinya mengepung mobilnya. Aurora berbalik. Benar, samping kanan, kiri, belakang, ada anak-anak bermotor besar dengan jaket hitam yang mengelilingi mereka. Salah satu dari mereka lalu maju, mengetuk kaca jendela tanpa membuka helm *full face*-nya. Aurora menurunkan kaca mobilnya.

“Izin ngawal, Bu Ketua,” kata Bara dengan tawa khasnya. “Kita kawal sampai rumah.”

Senyum terbit di bibir Aurora. Dia melihat ke belakang, ada puluhan motor yang mengikuti mobilnya, dan khususnya, ada spanduk yang mereka bentangkan ke atas. Spanduk dengan tulisan, **SATROVA CINTA IBU KETUA.**

Dikelilingi dengan orang-orang yang mencintai kita dengan tulus adalah bentuk terindah yang Tuhan anugerahkan kepada manusia. Kesedihan dan kesenangan pasti selalu datang silih berganti, karena pada setiap jatuh selalu ada bangun setelahnya.

Sore yang damai, tapi terasa kurang lagi. Bukan karena Aurora tidak

bersyukur, tapi memang ada yang kurang dari cerita sore ini. Tidak ada motor dengan logo tengkorak gahar yang memimpin barisan mereka. Aurora memejamkan matanya. “Sampai jumpa di kehidupan yang lain, Angkasa.”



“Aurel, Ayah sudah mendapatkan donor jantung,” kata Ayah. Entah dia harus senang atau tidak, tapi rasanya hambar, euforia itu hilang. Kesembuhan yang Aurora inginkan tidak sesemangat dulu, mungkin jalan hidup, dan seseorang yang tiba-tiba pergi dan berubah haluan. “Kamu mau, kan?” tanya Ayah.

Aurora berhambur di pelukan Ayah. “Kalau Ayah bahagia, Aurel akan bahagia juga, Yah. Lakukan yang terbaik, Ayah,” sepakat Aurora.

Mau bagaimana pun, Aurora harus tetap bertahan. Aurora harus tetap kuat karena seorang wakil kepala kepolisian menanti kesembuhannya. Ayah menginginkan hari yang lebih panjang ke depannya bersama dengan putri kesayangannya. Lagipula, pengorbanan Ayah sudah sangat banyak. Aurora tidak ingin membuat pria paruh baya itu kecewa hanya karena Aurora mengambil keputusan yang salah.

“Ayah cinta Aurel,” kata Ayah sembari mengusap puncak kepala putrinya.

“Aurel juga cinta sama Komandan,” balas Aurora.

“Jadi kamu mau, kan, ikut ke Kanada?” tanya Ayah lagi.

Kanada, negeri dengan pengobatan terbaik yang diusulkan Dokter Falra untuk Aurora. Ayah juga sudah merencanakan ini demi memberikan pengobatan terbaik untuk Aurel-nya.

Aurora mengangguk. “Tapi, sebelum ke sana, Aurel mau ikut acara *prom night* sekolah. Sebelum benar-benar pergi dan beranjak dari sini, Ayah.” Walaupun tanpa Angkasa, tapi beginilah cara Aurora untuk mengenangnya lebih lama. Mengunjungi tempat mereka, sebelum benar-benar pergi dari tempat itu.

“Ayah akan mengabulkan itu.”

Selepas Aurora berlalu, Atlas keluar dari ruangan Ayah. Laki-laki

itu sengaja datang ke rumah ini untuk membahas kasus kecelakaan Angkasa, juga pendaftaran Angkasa di Akademi Kepolisian yang tidak bisa laki-laki itu lanjutkan lagi.



Acara *prom night* berlangsung megah dan ramai, hampir seluruh murid SMA Andromeda hadir. Mereka senada dengan warna biru langit untuk yang perempuan dan kemeja hitam untuk laki-laki. Sejauh mata memandang, sama sekali tidak ada yang saling mengenali, karena malam ini wajah mereka ditutup dengan topeng.

Kali ini, Aurora tidak sendiri, ada Vana di sebelahnya. Sahabatnya itu sengaja menjemput dan datang bersama Aurora. Selain untuk merayakan perpisahan masa putih abu-abu, Aurora dan Vana juga merayakan perpisahan mereka. Kanada dan Makassar akan jauh nantinya.

“Yuk, masuk, Ra,” ajak Vana. Aurora mengangguk. Mereka kemudian berdiri di tengah pesta. *Ramai, yang rasanya sepi karena seseorang itu tidak ada.*

“SELAMAT MALAM SEMUA.” Suara MC mengalihkan fokus keramaian itu. “SELAMAT DATANG DI ACARA *PROM NIGHT* ANGKATAN 21 DAN SELAMAT MERAYAKAN PERPISAHAN MASA PUTIH ABU-ABU!” kata MC yang berhasil membuat riuh suasana haru.

Selamat merayakan perpisahan masa putih abu-abu. Apa Aurora harus mengatakan selamat juga? Perempuan dengan *dress* selutut itu tersenyum di balik air matanya yang jatuh.

Selamat berpisah SMANDA. Selamat berpisah, teman-teman. Selamat berpisah, SATROVA. Selamat berpisah, guru-guru terhebat. Selamat berpisah, kantin, warung zebra, dan semua tempat yang punya cerita di bangunan ini.

Dan selamat berpisah, Angkasa.

Setelah menyampaikan kesan dan pesan, MC memanggil Sekala naik ke panggung untuk membawakan sebuah lagu. Dengan langkah tegap, laki-laki itu menaiki panggung bersama gitarnya. “Halo, semua,” sapa Sekala.

“Malam ini adalah akhir untuk kita, tapi gue mau, kita selamanya, bukan cuma sampai hari ini, tapi ada lagi hari setelah hari ini,” jelas Sekala. “Tiga tahun di tempat yang kita kenal sebagai SMANDA ini, pasti punya cerita masing-masing dalam hidup kalian. Entah itu sedih, senang, dan segala perasaan yang *indescribable*. Sebelum gue ngebawain satu lagu, gue mau perempuan yang memakai topeng *butterfly* bercerita sedikit dengan kita malam ini,” kata Sekala. Lampu sorot berhenti tepat di tempat Aurora berdiri. Sekala kemudian bersuara lagi, “Aurelani Aurora, *time is yours*.”

Menyadari dirinya yang dimaksud, Aurora menatap Vana yang ada di sampingnya, cukup lama, hingga perempuan itu berbisik meyakinkan, “*Time is yours*, Ra.”

Orang-orang yang ada di depan Aurora, membuka jalan untuk perempuan itu naik ke atas panggung. Sesampai di atas panggung, Sekala memberinya *microphone*, mempersilakan perempuan itu berbicara. Dari banyaknya orang di tempat ini, matanya tertuju pada Atlas yang ada di pojok ruangan dengan topeng yang tidak dia gunakan. “Hai,” sapa perempuan itu. Serentak sapaan itu dibalas ramai oleh orang-orang. Aurora menarik sudut bibirnya. “Malam ini sepertinya saya nggak mau banyak bercerita selain mengutarakan bagaimana tempat ini membawa saya untuk bertemu dengan seseorang.”

Hening.

“Dia Angkasa Naufal Merapi.”

Sejenak Aurora menundukkan kepalanya, tidak kuasa menahan air matanya ketika menyebut nama laki-laki itu. *Angkasa, Aurora rindu*.

“Membuat kisah dengan seseorang sepertinya adalah sebuah tantangan, dan benar, kita harus siap untuk merasakan luka dan bahagia yang bahkan bisa datang pada waktu yang bersamaan.” Aurora tersenyum getir. “Dulunya, saya nggak percaya dengan kata *the only one*, sampai akhirnya semesta membuktikan itu, membawa seseorang keras kepala ke hidup saya, membawa cowok posesif yang akhirnya harus pergi tanpa persetujuan, tanpa kompromi, dan tanpa pendapat yang saya setuju.”

“Berpisah sebelum waktunya, kayaknya kalimat itu yang mewakili untuk menerima akhir kisah malam ini, menerima semua catatan bahagia dan catatan sedih selama tiga tahun yang terlewati di sini,” jelas Aurora. “Terima kasih,” katanya lagi. “Terima kasih untuk segala tawa yang tercipta, untuk air mata yang tak terbendung, dan untuk kisah yang sama-sama akan kita kemas baik sebelum benar-benar pergi dari hari ini.”

Aurora menyapu pandangannya pada semua orang bertopeng yang ada di depannya. Dia memejamkan matanya sejenak lalu membukanya. “Terima kasih Angkatan 21, terima kasih untuk dua tahun yang bermakna, terima kasih telah menerima saya dengan baik di sekolah ini,” kata Aurora. Semua mata menatap perempuan itu. Dia perempuan berbandana biru yang berhasil mencetak beberapa prestasi di sekolah ini, juga berhasil mendapatkan hati seorang Angkasa.

Dengan *microphone* yang dia pegang, Sekala kemudian bersuara, “Seandainya Angkasa ada di sini, apa yang mau lo sampaikan sama dia?” tanyanya. Pertanyaan Sekala mengundang banyak penasaran bagi yang mendengarnya. Mereka terdiam, menunggu jawaban Aurora.

Angkasa? Apa yang mau disampaikan? Aurora berpikir sejenak. Matanya kembali berkaca-kaca. Dia menarik *microphone*-nya sejajar di depan mulutnya. “Angkasa, terima kasih sudah ada, lalu tidak ada...,” kata Aurora pedih.

Menumpuk memori, membayangkan bagaimana takdir bekerja dan mewujudkan hari-hari yang tidak pernah terduga, memang memiliki rasa sesak tersendiri di hati Aurora. Semua yang ada di sana tertegun membayangkan kalimat yang Aurora yang lontarkan. Rasa sedih benar-benar bekerja di tempat ini.

“Malam ini gue bawa lagu spesial, buat kalian semua.” Sekala mulai memainkan gitarnya. “Khusus buat teman-teman gue, SATROVA besar. Dan perempuan yang sedang berdiri di samping gue,” lanjut Sekala. Aurora tersenyum kecil menyadari dirinya yang dijadikan sorotan. “Dan untuk teman terhebat gue, Angkasa Naufal Merapi,” sebut Sekala. “Terima kasih

udah ngasih warna di cerita putih abu-abu gue,” kata laki-laki itu kemudian mulai menyayikan lagu *Sampai Jumpa* milik Endang Soekamti.

Seusai acara inti berakhir, Aurora menelepon Vana, tapi tidak diangkat. Menyerah, perempuan itu menurunkan ponselnya. Kakinya berjalan lurus ke arah pintu keluar. Tapi, sebuah tangan menahannya. Aurora berhenti. Orang itu menyejajarkan langkahnya. Wajah yang sama, tapi dia asing. “Atlas?” panggil Aurora.

“Apa?” Kata pertama yang keluar dari mulut Atlas. Tanpa aba, Atlas menggenggam tangan Aurora, lalu berbisik, “*Happy programmable read only memory night, Ra.*”

Seketika jantung Aurora berdebar. Perasaan perempuan itu tiba-tiba berpusat penuh pada Angkasa. Andai yang ada di sampingnya ini adalah Angkasa, andai yang membisikkannya itu adalah Angkasa. Dan segala kemungkinan yang tidak mungkin dalam pengandaianya.

Atlas menarik tangan Aurora, bukan keluar, tapi berdiri di tengah-tengah pesta di mana orang-orang sibuk menikmati alunan lagu. “Gue suka lagunya,” katanya pada Aurora. Aurora mengangguk kaku, walaupun tidak begitu dekat dengan Atlas, Aurora merasa malam ini, laki-laki itu berbeda, ada sikap yang entah harus Aurora simpulkan seperti apa. Laki-laki itu seperti menyamai sikap Angkasa.

“Gue mau pulang, Atlas,” kata Aurora.

“Kenapa?” tanya Atlas.

“Gue nggak bisa lama-lama di sini.”

Atlas menyimpan tangannya di pundak Aurora, merangkulnya erat. Membuat perempuan itu merasa aneh jika Atlas memperlakukannya seperti ini. “Sebentar lagi, sama gue di sini,” kata Atlas lembut.

Aurora bergeming sebentar, memastikan satu hal sebelum akhirnya menggeleng. “Atlas, jangan berusaha jadi Angkasa buat gue. Jangan berusaha ngobatin kerinduan gue dengan perilaku lo yang mirip sama dia.” Aurora mulai terisak. Perlakuan Atlas yang menyerupai Angkasa benar-benar tidak bisa dia terima, itu seperti bahagia dan luka yang harus

dia dapatkan bersamaan. “Berhenti, Atlas,” ujar Aurora parau. “Jangan jadi orang lain buat membahagiakan gue, ya, Atlas?” pinta Aurora karena sejak tadi, laki-laki yang dia ajak bicara hanya bergeming.

“Kalau lo minta gue buat ikhlasin Angkasa, gue akan coba, jadi cukup, sampai kapan pun lo bukan dia, Atlas, lo bukan Angkasa, lo bukan cowok kesayangan gue. Posisi lo di hidup gue nggak sama dengan posisi Angkasa sekali pun wajah kalian sama,” jelas Aurora seraya memohon.

Di tengah ramainya orang-orang memamerkan kebahagiaannya, masih saja Aurora berakhir dengan air matanya. Masih saja perempuan itu mendapatkan cerita sedih di tempat ini.

Tangan besar Atlas meraih pipi Aurora dan menghapus air matanya. Mata teduh Aurora dan mata elangnya bertemu, dimensi mengunci mereka saat itu dengan cukup lama. Ada Atlas di mata Aurora dan ada Aurora di mata Atlas. “Jangan nangis, Ra,” katanya.

“Atlas, *please*,” balas Aurora. “Jangan bertindak seolah-olah lo Angkasa, karena... itu benar-benar cuma buat hati gue muak.”

“Ra,” panggil Atlas.

“Nggak, *enough*, Atlas.”

Mungkin yang pergi memang ditakdirkan untuk menikmati cerita sampai hari kemarin saja. Kedepannya biarlah urusan orang-orang yang dia tinggali. Aurora dan Angkasa sudah selesai saat laki-laki itu pergi, tidak ada harapan yang benar-benar bisa dia sebut sebagai asa lagi. Semua berakhir sejak hari perpisahan itu ada.

“Jangan nangis, gue nggak suka kalau lo cengeng,” kata Atlas.

“Atlas, lo tahu hal menyakitkan yang pernah gue terima apa?” Perempuan itu melanjutkan ucapannya, “Gue mengenal lo, mengenal cowok yang wajah dan perlakuannya mirip dengan orang yang gue sebut sebagai kesayangan, tapi nyatanya bukan, nyatanya lo bukan dia, lo bukan Angkasa gue. Jadi, berhenti membuat gue tenang dengan cara kayak gini, Atlas.”

Atlas tertegun sebentar, seperti berusaha memahami kalimat itu. “Gue bukan Atlas, Ra.”

Deg!

Aurora mendongakkan kepalanya, menatap laki-laki itu intens di balik topengnya. Tangannya tiba-tiba dingin seketika, bahkan tulang-tulangnya seperti tidak mampu menahan tubuhnya sejak ucapan itu keluar dari mulut Atlas.

Di depannya, Atlas memajukan langkahnya, dia mendekati Aurora hingga jarak terkikis di antara mereka. “Perempuan berbanda biru pernah bilang seperti ini ke gue, yang belum hilang, yang belum pergi, lo jaga baik-baik, ya? Apa lo belum pergi? Apa lo belum hilang?” lanjut Atlas dengan tanya. Aurora memejamkan matanya, untuk memastikan kalau ini bukan bagian dari mimpi buruknya. “Seseorang yang pernah gue panggil kesayangan, juga pernah minta seperti ini, sama gue selamanya, ya? Apa permintaan itu udah kehilangan arti sekarang?” tanya Atlas lagi.

Di kepala Aurora, kabut besar menggulung. Dia seperti berada di dalam labirin putih yang penuh teka-teki. Tidak mungkin Angkasa.

“Lo percaya nggak sama kalimat ini?” tanya Atlas. “Seseorang yang ditakdirkan untuk kita, selalu menemukan cara tersendiri untuk pulang.” Aurora bergeming, sejak tadi memang tidak ada kalimat yang sukses keluar dari mulut perempuan itu. “Kalau lo percaya—” Seseorang yang Aurora panggil Atlas itu menggantung ucapannya sebentar, “Berarti hal tidak mungkin yang lo pikirkan adalah nyata.”

Aurora tidak mampu lagi menahan tubuhnya hingga perempuan itu terduduk di lantai. Penglihatannya tidak begitu jelas. Di tengah pesta besar seperti ini, dia kehilangan arahnya sendiri.

“Ra? Lo nggak apa-apa?” tanya Atlas. Laki-laki itu ikut menundukkan badannya. “Lo kenapa nangis?”

Mendengar Atlas bertanya seperti itu, Aurora tersenyum pedih menertawai dirinya sendiri. Sedangkan Atlas, laki-laki itu sejak tadi bingung dengan tingkah Aurora, membawanya ke tengah-tengah pesta, kemudian perempuan itu menyebut nama ‘Angkasa’ berkali-kali dengan beberapa kalimat yang tidak bisa Atlas pahami.

“Angkasa hebat, ya, Atlas? Dia udah nggak ada, udah nggak bisa sama-sama lagi sama gue, tapi kok dia selalu muncul?”

Pertemuan adalah suatu hal yang didambakan setelah perpisahan terjadi, pertemuan yang membawa ‘mereka’, yang telah berpisah untuk kembali bersama, tapi tidak semua bentuk pertemuan bisa terulang, beberapa hanya hadir di antara halusinasi dan keinginan, seperti yang Aurora alami beberapa menit yang lalu.

Atlas meraih tangan Aurora, dia membantu perempuan itu berdiri, dan membawanya menepi dari keramaian. Ucapan Aurora tadi, terdengar begitu menyedihkan. “Lo nggak apa-apa?” tanya Atlas ulang.

Akhirnya, pada kisah mereka, kalimat ini memiliki pembenaran: fase terpahit dalam perpisahan itu adalah merindukan seseorang yang sudah tidak ada di dunia, sebesar apa pun kerinduan, keinginan untuk kita mengulang sebuah pertemuan, tetap saja hanya menjadi sebatas keinginan dengan kerinduan yang akhirnya ditanggung sendirian.



ABOUT AUTHOR

NURWINA Sari, anak pertama dari dua bersaudara, lahir pada salah satu hari di bulan Juli 2001 di kota Barru. Penulis merupakan alumni dari SMA Negeri 1 Barru, dan sekarang ini melanjutkan pendidikannya di Universitas Hasanuddin, jurusan Kehutanan. Memiliki hobi pada dunia kepenulisan dan mulai menulis sejak berada pada bangku MTs. **DIA ANGKASA** adalah karya pertamanya yang diangkat dari Wattpad menjadi sebuah novel. Selain menulis dan membaca, Wyna juga menyalurkan hobinya pada dunia musik dan menggambar.

Hal yang memotivasi Wyna untuk berkarya adalah, ‘setiap hal akan pergi, hilang, dan dilupakan’ tapi tidak dengan sebuah tulisan yang akan hidup seribu tahun lebih lama.

Nantikan karya selanjutnya.

Instagram : @wy.naaa @diaangkasa.fnbse

Wattpad : WEENSR

SCAN HERE



SPECIAL CHAPTER

Gratis Voucher



GIFT VOUCHER

Belanja di loveablestore.id

Hanya berlaku di

loveablestore.id [0811 887 517](https://wa.me/0811887517)

20%

*Voucher tidak berlaku untuk buku yang sedang preorder atau promo
*Konfirmasi penukaran voucher via Whatsapp ke 0811 887 517